



Editor:
Djamari, Lustantini, dan Sriyanto

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA

KEBINEKAAN DALAM PERSPEKTIF
BAHASA DAN SASTRA



PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
BAHASA DAN SASTRA
KEBINEKAAN DALAM PERSPEKTIF
BAHASA DAN SASTRA

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

All Rights Reserved

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Editor :
Djamari, Lustantini, dan Sriyanto

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA

KEBINEKAAN DALAM PERSPEKTIF
BAHASA DAN SASTRA

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2022 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia

Katalog dalam Terbitan

Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra: "Kebinekaan dalam Perspektif Bahasa dan Sastra"/Lustantini Septiningsih, Sriyanto, & Djamari (Ed.). – Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022.

xviii + 268 hlm; 21 x 29,7 cm

ISBN 978-623-307-242-7 (*e-book*)

1. Kebinekaan
2. Bahasa
3. Sastra

819

Copy editor : Sarwendah Puspita Dewi
Proofreader : Risma Wahyu Hartiningsih dan Heru Yulistiyani
Penata isi : Astuti Krisnawati, Rahma Hilma Taslima, dan Anton Winarko
Desainer Sampul : Meita Safitri

Cetakan Pertama : Mei 2022



Penerbit:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
Jln. Daksinapati Barat 4 No.11, RT.11/RW.14
Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220
Telp.: (021) 4750406
Pos-el: badanbahasa@kemdikbud.go.id



Bekerja sama dengan
Penerbit BRIN
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung BJ Habibie, Jl. M.H. Thamrin No.8,
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Whatsapp: 0811-8612-369
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id
 PenerbitBRIN
 Penerbit_BRIN
 penerbit_brin

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA 2019
Kebinekaan dalam Perspektif Bahasa dan Sastra

Susunan Panitia

Pembina : Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Penanggung jawab : Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan
Ketua Pelaksana : Rohim, S.Ag., M.Hum.
Wakil Ketua : Winci Firdaus, M.Hum.
Sekretaris : Dra. Suryami, M.Pd.

Steering Committe SNBS

1. Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
2. Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim M.S.
3. Drs. Buha Aritonang, M.M.
4. Dra. Wati Kurniawati, M.Hum.
5. Dr. Sastri Sunarti

Penyeleksi Makalah/Editor:

1. Drs. Buha Aritonang, M.M.
2. Dra. Wati Kurniawati, M.Hum.
3. Drs. Sriyanto, M.M.
4. Dra. Erlis Nur Mujiningsih, M.Hum.
5. Dr. Sastri Sunarti

Penelaah/Reviewer:

1. Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
2. Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim M.S.
3. Dr. Ganjar Harimansyah
4. Dr. Maman Mahayana
5. Prof. Dr. Multamia RMT Lauder
6. Prof. Dr. Emzir
7. Drs. Buha Aritonang, M.M.
8. Dra. Wati Kurniawati, M.Hum.
9. Dra. Erlis Nur Mujiningsih, M.Hum.
10. Dr. Sastri Sunarti
11. Winci Firdaus, M.Hum.
12. Rohim, S.Ag., M.Hum.

Penyunting Naskah:

1. Dra. Lustantini Septiningsih, M.M.
2. Dra. Wati Kurniawati, M.Hum.
3. Drs. Djamari, M.M.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	vii
KATA PENGANTAR	ix
PRAKATA.....	xi
Susunan Acara.....	xiii
Sikap Bahasa Generasi Muda Provinsi Papua Barat terhadap Bahasa Daerah, Indonesia, dan Asing Berdasarkan Aspek Kognitif.....	3
Buha Aritonang	
Diversitas Bahasa Masyarakat Pesisir Tangerang dengan Masyarakat Kepulauan Seribu sebagai Bentuk Kebinekaan	49
Syihaabul Huda, Ahmad Bahtiar, dan Indrya Mulyaningsih	
Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia oleh Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kalimantan Tengah: Studi Kasus pada Tiga Sekolah Menengah Pertama di Kota Palangka Raya	59
Mukhamdanah dan Inayatushalihah	
Penggunaan Bahasa Kalangan Generasi Muda di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan	77
Sri Winarti	
Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar di Palangka Raya	95
Wati Kurniawati dan Santy Yulianti	
Teater Tradisional <i>Bapandung</i> : Identitas Budaya Daerah Masyarakat Banjar ..	109
Saefuddin	
Kelayakan Karya Sastra sebagai Bacaan Siswa Sekolah Dasar: Hasil Uji Coba di Provinsi Sulawesi Utara.....	125
Suyono Suyatno, Dina Amalia Susamto, dan F. Moses	

Kajian Semiotika: Historisitas Karya Sastra Partikulara Madura dalam Mendukung Kebinekaan Budaya Nasional	139
Feri Indra Mustofa	
Rekonstruksi Majapahit dalam Cerita Lisan NTB, Kalimantan Selatan, dan Sumatra Utara: Perspektif Sejarah Lisan.....	153
Sastri Sunarti, Atisah, dan Jonner Sianipar	
Rintisan Kebangsaan dalam Manuskrip di Indonesia: Representasi Protonasionalisme.....	173
Mu'jizah	
Kelayakan Karya Sastra sebagai Bacaan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS) di Provinsi Bali.....	185
Lustantini Septiningsih dan Puji Santosa	
Sanghyang Raga Dewata Keanekaan Kosmologi dalam Naskah Sunda Kuno	201
Elis Suryani Nani Sumarlina dan Rangga Saptya Mohamad Permana	
Asas <i>Equality Before The Law</i> pada Masa Kerajaan: Studi Teks “Nawala Pradata Dalem”	217
Clara Shinta A.A. dan Marta Widyawati	
Inventarisasi Ragam Tradisi Lisan di Tasikmalaya sebagai Bentuk Warisan Budaya Tanah Sukapura.....	231
Casim	
Model Infografik Gastronomi Sastra Indonesia untuk Mengembangkan Kemahiran Membaca Sastra Siswa SMA.....	241
Ari Ambarwati dan Frida Siswiyanti	
Pembelajaran Sastra Indonesia dalam Ruang Lingkup Sekolah Menengah Atas Di Medan (Apresiasi Siswa Terhadap Pantun)	255
Rohim, Mujizah dan Suyono Suyatno	
Biografi Editor	265

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan YME karena atas karunia-Nya Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) III dapat diterbitkan bekerja sama dengan Penerbit BRIN yang berada dalam koordinasi Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah (RMPI) BRIN. Seminar dengan tema “Kebinekaan dalam Perspektif Bahasa dan Sastra” telah dilaksanakan pada 26 November 2019 di Hotel Best Western Hive, Cawang, Jakarta Timur.

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) III ini diselenggarakan sebagai sarana 1) sosialisasi hasil penelitian bidang kebahasaan dan kesastraan; 2) tukar-menukar informasi dan pengalaman; 3) diskusi ilmiah; 4) peningkatan kemitraan di antara peneliti dan praktisi; 5) penajaman visi pembuat kebijakan dan pengambil keputusan; serta 6) peningkatan kesadaran kolektif terhadap realitas kebinekaan pada bidang bahasa dan sastra.

Prosiding ini memuat karya tulis dari berbagai hasil penelitian mengenai kebahasaan dan kesastraan yang berasal dari para peneliti di lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, dosen dan mahasiswa beberapa perguruan tinggi, serta peneliti LIPI.

Semoga penerbitan prosiding ini dapat digunakan sebagai data sekunder dalam pengembangan penelitian di masa akan datang, serta dijadikan bahan acuan dalam tema kebinekaan. Akhir kata kepada semua pihak yang telah membantu, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Februari 2020

Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kami haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala karunia-Nya penerbitan Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) III yang bertema “Kebinekaan dalam Perspektif Bahasa dan Sastra” dapat diselesaikan walaupun tidak sesuai dengan tenggat waktu anangan. Prosiding seminar ini diterbitkan bekerja sama dengan Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah (RMPI), khususnya Penerbit BRIN. Prosiding ini hanya memuat makalah-makalah yang diterima dan disajikan di Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) III yang diselenggarakan pada 26 November 2019 di Hotel Best Western Hive, Cawang, Jakarta Timur. Prosiding ini memuat 16 makalah yang terbagi ke dalam tema kebahasaan dan kesastraan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dra. Lustantini Septiningsih, M.M. yang telah memberikan kontribusi besar dalam pengeditan prosiding ini. Demikian pula kepada Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S. atas curahan waktu dan tenaga dalam mengawal dan memberi semangat kepada kami dalam menyelesaikan penerbitan ini. Tak lupa, kami juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak Penerbit BRIN dan timnya atas kontribusinya melakukan proses *layout* dan metadata *file* prosiding ini.

Akhirnya, kami menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam menyiapkan prosiding ini. Semoga kerja keras kita dapat menjadi amal kebajikan di sisi Tuhan Yang Maha Esa, dan semoga Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) III ini dapat bermanfaat dalam pengembangan penelitian-penelitian kebahasaan dan kesastraan di Indonesia.

Jakarta, Juni 2020

Tim Editor Prosiding SNBS III

SUSUNAN ACARA
SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) 3

Jakarta, 26 November 2019

Waktu	Acara	Pelaksana	Moderator	Pencatat	Tempat
08.00–08.30	Registrasi Peserta Pembukaan	Panitia			Ruang Utama
	Menyanyikan Lagu "Indonesia Raya"	Ninawati Syahrul			
	Pembacaan Doa	Raden Sunny			
08.30–09.30	Laporan Ketua Pelaksana	Abdul Rohim			Ruang Utama
	Pembukaan sekaligus Pemaparan Kepala Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan	Prof. Dadang Sunendar, M.Hum.	Pewara (Suryami dan Fika)		
09.30–09.45	Istihat/Kudapan				
		Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.			
09.45–12.15	Sesi Utama	Dr. Mujizah	Drs. Agus Sri Danardana, M.Hum.	Setyo Untoro, S.S., M.Hum.	Ruang Utama
12.15–13.00	Istirahat	Panitia			
13.00–14.30	Sesi 1	Dr. Sastri Sunarti			
		"Konstruksi Kebangsaan dalam Cerita Lisan Jejak Majapahit di Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, dan Sumatra Utara dalam Pendekatan Sejarah Lisan" Clara Shinta A.A.	Dra. Suryami, M.Pd.	Dra. Erli Yetti	Ruang Dorsata 1
		"Asas <i>Equality Before the Law</i> pada Masa Kerajaan: Studi Teks "Nawala Pradata Dalem"			

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Waktu	Acara	Pelaksana	Moderator	Pencatat	Tempat
14.30–16.00	Sesi 2	Syihabul Huda “Diversitas Bahasa Masyarakat Pesisir Tangerang dengan Masyarakat Kepulauan Seribu sebagai Bentuk Kebinekaan”	R. Muhammad Sunny, S.Pd.	Dra. Ririen Ekoyanantiasih	Ruang Dorsata 1
13.00–14.30	Sesi 1	Dra. Sri Winarti, M.Pd. “Penggunaan Bahasa Kalangan Generasi Muda di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan” Andi Sukri Syamsuri “Pembelajaran Bahasa Daerah di Kelas Multikultur: Masalah dan Penanganannya”	Sulastris, S.S.	Dra. Menek Hardaniwati, M.Pd.	Ruang Dorsata 2
14.30–16.00	Sesi 2	Dra. Eris Nur Mujiningsih, M.Hum., Dra. Erli Yetti, Dra. Suryami, M.Pd. dan Dra. Ni Nyoman Subardini “Antara Warna Lokal, Catatan Perjalanan dan Gaya Pengucapan Puisi-Puisi Tahun 1950-an: Kajian terhadap Sajak-Sajak Ramadhan K.H., Toto Sudarto Bachtiar, dan Kirdjomuljo” Drs. Saepudin, M.Hum. “Teater Tradisional <i>Bapandung</i> : Identitas Budaya Daerah Masyarakat Banjar”	Setyo Untoro, S.S., M.Hum.	Vika	Ruang Dorsata 2

Waktu	Acara	Pelaksana	Moderator	Pencatat	Tempat
13.00–14.30	Sesi 1	Dra. Lustantini Septiningsih, M.M. “Kelayakan Karya Sastra sebagai Bacaan Siswa SMP di Bali, Denpasar” Dr. Casim	Dra. Nurweni Saptawuryandari	Drs. Agus Sri Danardana, M.Hum.	Ruang Cerana
14.30–16.00	Sesi 2	Dra. Wati Kurniawati, M.Hum “Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar di Palangka Raya, Kalimantan Tengah” Aziz Thaba, M.Pd	Dra. Exti Budihastuti, M.Pd.	Sulastri, S.S.	Ruang Cerana
13.00–14.30	Sesi 1	Rohim, M.Hum. “Kelayakan Karya Sastra sebagai Bacaan Siswa SMA: Hasil Uji Coba di DI NTT” Feri Indra Mustofa	Ninawati Syahrul. S.S., M.Pd.	R. Muhammad Sunny, S.Pd.	Ruang Florea
		“Kajian Semiotika: Historisitas Karya Sastra Partikularis Madura dalam Mendukung Kebinekaan Budaya Nasional”			

Waktu	Acara	Pelaksana	Moderator	Pencatat	Tempat
14.30–16.00	Sesi 2	<p>Drs. Buha Aritonang, M.M.</p> <p>“Sikap Bahasa Generasi Muda Provinsi Papua Barat terhadap Bahasa Daerah, Indonesia, dan Asing berdasarkan Aspek Kognitif” Ratih Gumilang</p> <p>“Ragam Bahasa Isyarat Daerah dan Komunitas sebagai Akar Bahasa Isyarat Indonesia Bukti Kebinekaan Bahasa Indonesia”</p>	<p>Dra. Menuk Hardaningtyas, M.Pd.</p>	<p>Ninawati Syahrul. S.S., M.Pd.</p>	<p>Ruang Florea</p>
13.00–14.30	Sesi 1	<p>Drs. Suyono Suyatno</p> <p>“Kelayakan Karya Sastra sebagai Bacaan Siswa SD: Hasil Uji Coba di Sulawesi Utara”</p> <p>Dr. Ari Ambarwati, M.Pd.</p> <p>“Model Infografik Gastronomi Sastra Indonesia untuk Mengembangkan Kemahiran Membaca Sastra Siswa SMA”</p>	<p>Dra. Ririen Ekoyanantiasih</p>	<p>Dra. Exti Budi Hastuti, M.Pd.</p>	<p>Ruang Mellifera</p>
14.30–16.00	Sesi 2	<p>Dra. Mukhamdanah, M.Hum.</p> <p>“Akreditasi Sekolah dan Kemampuan Siswa dalam Memahami Bahasa Indonesia” Elis Suryani</p> <p>“Sanghyang Raga De- wata Keanekaan Kos- mologi dalam Naskah Sunda Kuno”</p>	<p>Dra. Erli Yetti</p>	<p>Dra. Nurweni Saptawuryandari</p>	<p>Ruang Mellifera</p>



TEMA:

KEBINEKAAN DALAM PERSPEKTIF BAHASA

Buku ini tidak diperjualbelikan.





SIKAP BAHASA GENERASI MUDA PROVINSI PAPUA BARAT TERHADAP BAHASA DAERAH, INDONESIA, DAN ASING BERDASARKAN ASPEK KOGNITIF

Buha Aritonang

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

ABSTRAK

Bahasa daerah, Indonesia, dan asing memiliki kedudukan yang berbeda-beda yang tentunya saling mendukung satu dengan lainnya. Salah satu wilayah yang memakai ketiga bahasa tersebut adalah Provinsi Papua Barat. Ketiga bahasa tersebut masih digunakan generasi muda Provinsi Papua Barat sesuai dengan keperluannya dan alasan sosiolinguistik, seperti pertimbangan lawan bicara, waktu, dan tempat bicara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat terhadap bahasa daerah, Indonesia, dan asing berdasarkan aspek kognitif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat berdasarkan aspek kognitif terhadap bahasa daerah tergolong sangat baik; bahasa Indonesia sangat baik; dan bahasa asing baik.

Kata kunci: bahasa, sikap bahasa, sangat baik

ABSTRACT

Vernacular, Indonesian, and foreign languages have different positions which support one another. One of the areas where the three languages are spoken is West Papua Province. The three languages are still used by the younger generation of West Papua Province according to their needs and sociolinguistic reasons such as the interlocutor, time and place of speech. The purpose of this study is to determine the language attitudes of the young generation of West Papua Province towards vernacular, Indonesian, and foreign languages based on cognitive aspects. This research uses descriptive quantitative method. The results of this study indicate that the language attitudes of the younger generation of West Papua Province based on cognitive aspects of vernacular is classified as very good; Indonesian is very good; and foreign languages is good.

Keywords: language, language attitude, very good

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang dijadikan sebagai perantara dalam kehidupan masyarakat. Penggunaannya disesuaikan dengan kedudukannya dalam situasi resmi atau tidak resmi untuk memberikan kesan menghormati keadaan sekitar. Bahasa dinyatakan pula sebagai alat komunikasi oleh masyarakat pemakai bahasa karena tujuan utamanya adalah adanya kesepakatan tentang susunan lambang-lambang bunyi yang bersistem dan bermakna untuk komunikasi. Oleh sebab





itu, bahasa diyakini sebagai media utama sebagai alat komunikasi antarmasyarakat pemakai bahasa.

Bahasa sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat tentu selalu digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam setiap aktivitas dan kehidupannya. Itu berarti bahwa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa sebagai media ekspresi verbal sehingga eksistensinya dalam kehidupan manusia penting. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan ide atau pikiran kepada orang lain. Dengan menguasai bahasa, seseorang bisa berkomunikasi dengan siapa pun dan di mana pun. Dengan bahasa, seseorang dapat memperoleh berbagai informasi dan ilmu pengetahuan.

Bahasa jika ditelusuri lebih mendalam tidak akan lepas hubungannya dari masyarakat. Bahasa dalam sebuah masyarakat dapat menunjukkan identitasnya di antara masyarakat yang lain. Hal itu jelas-jelas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang berbeda dengan kelompok sosial atau masyarakat lainnya. Hal ini dapat terlihat dari bahasa yang dimilikinya. Bahasa pun berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat penggunanya. Oleh sebab itu, setiap bangsa atau suku di muka bumi ini memiliki bahasa sendiri-sendiri dan tiap bahasa memiliki keunikan masing-masing. Di sisi lain, keberagaman bahasa yang dituturkan di Indonesia mengakibatkan kontak bahasa dan budaya. Artinya, seseorang sering menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kesehariannya. Fenomena itu merupakan sebuah fakta yang tidak dapat dielakkan dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Hal itu juga berpotensi menimbulkan persaingan atau konflik antarbahasa, seperti bahasa daerah, nasional, dan asing. Jika fenomena seperti itu tidak dicermati atau diantisipasi, disharmoni sosial sangat tidak menguntungkan bagi kelangsungan hidup bahasa, terutama bahasa-bahasa daerah.

Sementara itu, peran generasi muda dalam perjalanan suatu bangsa sangat penting untuk menentukan estafet kepemimpinan. Apabila generasi muda memiliki kualitas yang memadai, hampir dipastikan bahwa tidak sulit menemukan figur pemimpin pada saat dibutuhkan. Mereka juga merupakan generasi penerus bangsa yang harus dipersiapkan dalam mencapai cita-cita bangsa. Apabila mereka telah dipercaya dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi dalam memperjuangkan amanah itu, suatu bangsa tidak akan sia-sia dalam mendidik mereka. Oleh karena itu, pembentukan generasi muda bertujuan menyiapkan penerus bangsa untuk melanjutkan perjuangan para pahlawan. Dengan demikian, kajian generasi muda dalam kaitannya dengan kebahasaan, baik tentang penggunaan maupun sikap bahasa mereka masih relevan dilakukan di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal itu dilatarbelakangi kehakikian mereka sebagai insan yang harus mengomunikasikan berbagai problem bangsa yang akan mereka hadapi di masa depan.

Sementara itu, generasi muda Indonesia di Indonesia tentu terdiri atas berbagai suku. Bahasa daerah sebagai lambang identitas mereka tergolong beragam. Tempat tinggal mereka pun berlainan. Sebagian mereka tinggal di kota di kawasan elite,





kawasan biasa, kawasan kumuh, kawasan pedesaan, atau pelosok-pelosok yang jauh dari jangkauan kehidupan kota. Jadi, generasi muda Indonesia merupakan sebuah golongan yang sangat heterogen.

Bahasa daerah atau bahasa ibu adalah bahasa yang dapat digunakan dalam komunikasi intrasuku; bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan oleh penutur intrabangsa dalam situasi resmi; dan bahasa asing adalah bahasa yang berasal dari bangsa lain (Chaer, 2010, 212). Jika keberadaan bahasa daerah, Indonesia, dan asing di Negara Kesatuan Republik Indonesia dicermati, hal itu berkaitan erat dengan masyarakat tutur bahasa, khususnya generasi muda.

Wilayah tutur generasi muda pun cukup beragam, seperti halnya di Provinsi Papua Barat. Oleh sebab itu, sampai sekarang perhatian terhadap penggunaan bahasa dan sikap bahasa, khususnya di kalangan generasi muda, masih penting dicermati karena kedua hal itu merupakan kajian bahasa yang berkaitan dengan masyarakat penuturnya. Generasi muda Provinsi Papua Barat diyakini merupakan kelompok masyarakat yang menuturkan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan bermasyarakat untuk pemenuhan kehidupan. Dengan demikian, fenomena penggunaan bahasa dan sikap bahasa kalangan generasi muda di Indonesia, khususnya di Provinsi Papua Barat, merupakan fenomena kebahasaan yang sangat menarik untuk ditelaah. Hal itu disebabkan oleh keberadaan bahasa daerah di wilayah itu, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pembelajaran/penggunaan bahasa asing sebagai media komunikasi internasional.

Bahasa daerah, Indonesia, dan asing yang dipergunakan di Indonesia memiliki kedudukan yang berbeda-beda yang tentunya saling mendukung satu sama lain. Salah satu wilayah yang memakai ketiga bahasa tersebut adalah Provinsi Papua Barat. Ketiga bahasa tersebut masih digunakan/diasumsikan digunakan oleh generasi muda Provinsi Papua Barat sesuai dengan keperluannya dan alasan sosiolinguistik, seperti pertimbangan lawan bicara, waktu, dan tempat bicara.

Masalah penelitian yang akan dideskripsikan lebih lanjut adalah karakteristik generasi muda, persentase, frekuensi, daerah, interpretasi, dan kategori interval sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat terhadap bahasa daerah, Indonesia, dan asing berdasarkan aspek kognitif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik generasi muda, persentase, frekuensi, daerah, interpretasi, dan kategori interval sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat terhadap bahasa daerah, Indonesia, dan asing berdasarkan aspek kognitif. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan di bidang ilmu kebahasaan, khususnya sosiolinguistik. Manfaat praktis bagi penulis diharapkan agar dapat mengetahui sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat terhadap bahasa daerah, Indonesia, dan asing berdasarkan aspek kognitif.





B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian penggunaan/pemakaian dan sikap terhadap bahasa daerah, Indonesia, dan asing telah dilakukan oleh para linguist. Hal itu dibuktikan oleh hasil penelitian para linguist, seperti kajian penggunaan bahasa daerah dan Indonesia pada anak dengan orang tua berbeda suku di daerah urban (Sofiah, 2011, 308). Hasilnya menunjukkan bahwa lebih dari satu bahasa menyebabkan persaingan sehingga bahasa Indonesia mendapat status yang tinggi dan bahasa daerah mendapat status lebih rendah.

Selanjutnya, Kidayat (2013, 1) dengan studi deskriptif terhadap ragam dan fungsi bahasa meneliti pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan oleh para khatib di Kota madya Bandung. Dalam studi tersebut, dirumuskan bahwa ragam bahasa khotbah memiliki beberapa kesamaan dengan ragam bahasa lisan pada umumnya. Struktur bahasanya singkat dan terpenggal-penggal, tuturan yang berulang, kata-katanya populer, serta bergaya-gaya retorik.

Kajian sociolinguistik pemakaian bahasa mahasiswa asing dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret yang dilakukan oleh Saddhono (2012, 176) menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia lebih dominan dalam peristiwa tutur karena bahasa pengantar dalam pembelajaran tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Inggris muncul sebagai bahasa mediasi antara dosen dan mahasiswa apabila terdapat kesulitan dalam pembelajaran. Bahasa lain yang muncul dalam pembelajaran tersebut adalah bahasa Jawa karena berkaitan dengan bahasa pergaulan di Kota Solo yang menggunakan bahasa Jawa. Sukma (2017, 9–29) merumuskan hasil analisis sikap bahasa remaja keturunan Betawi terhadap bahasa ibu dan dampaknya pada pemertahanan bahasa Betawi, yaitu sikap bahasa responden terhadap bahasa Betawi cenderung tidak positif. Mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam pertuturan. Fakta ini berdampak pada eksistensi bahasa Betawi, terutama di kalangan remaja. Sejalan dengan itu, pemertahanan bahasa Betawi pun terhambat.

Lumintang dalam Sukma (2017, 9) telah melakukan penelitian tentang sikap bahasa di kalangan karyawan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berkaitan dengan pola pemakaian bahasa dalam rumah tangga perkawinan campuran dan rumah tangga perkawinan homogen (pemanding). Hasilnya menunjukkan bahwa pada pasangan suami istri perkawinan campuran terdapat kedwibahasaan; pola pemakaian antargenerasi di lingkungan rumah tangga perkawinan campuran terdapat kedwibahasaan lebih tinggi daripada di lingkungan rumah tangga perkawinan homogen; dan terdapat kecenderungan kesamaan pola pemakai bahasa antaranak pada kedua lingkungan rumah tangga yang diteliti.

Sikap para mahasiswa dan sarjana terhadap pemakaian bahasa sehari-hari telah dideskripsikan oleh Suhardi dalam Sukma (2017, 9–10). Hasilnya menunjukkan bahwa pemakaian bahasa mereka sehari-hari sedikit banyak ditentukan oleh bahasa





ibunya. Harbelubun dalam Sukma (2017, 10) mendeskripsikan sikap bahasa di SMU Tarsisius I Jakarta dengan mayoritas (94,88%) siswa adalah keturunan Tionghoa. Hasilnya adalah bahwa sikap bahasa pelajar SMU Tarsisius I yang berbahasa ibu bahasa Mandarin adalah positif. Sikap bahasa tidak memengaruhi tingkat penggunaan kosakata baku.

Mukhamdanah dalam Sukma (2017, 10) dengan fokus 60 responden warga negara Indonesia keturunan Tionghoa di Medan berhasil merumuskan bahwa di dalam ranah keluarga, responden perempuan cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Hokkian dengan siapa pun yang diajak bicara. Responden laki-laki cenderung selalu menggunakan bahasa Hokkian pada ranah ketetangaan, ranah kekariban, ranah transaksi, ranah agama, dan ranah pendidikan. Kajian sikap bahasa yang dilakukan oleh Sugiyono dan Sasangka dalam Sukma (2017, 10) terhadap bahasa Indonesia, daerah, dan asing di enam kota provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa indeks sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa Indonesia tidak setinggi indeks sikap mereka terhadap bahasa daerah, apalagi indeks sikap terhadap bahasa asing.

2. Landasan Teori

Teori-teori yang terkait dengan penelitian mencakup teori penggunaan bahasa, sikap, sikap bahasa, batasan generasi muda, bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa asing, dan ranah bahasa.

a. *Sosiolinguistik*

Hymes (1964, 18) berpendapat bahwa penelaahan bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pemakainya, terutama yang berkaitan dengan norma serta nilai-nilai yang dimiliki dan dianut oleh warga masyarakat tersebut. Jika unsur sosial diintegrasikan ke dalam penelaahan linguistik, sosiolinguistik menjadi identik dengan linguistik. Sehubungan dengan penggunaan bahasa oleh masyarakat, para ahli sosiolinguistik berpendapat bahwa bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi, tetapi juga merupakan simbol sosial atau identitas kelompok. Dengan perkataan lain, sistem isyarat verbal manusia bukan sekadar alat interaksi, tetapi sekaligus menjadi rencana keanggotaan solidaritas kelompok sehingga hubungan bahasa dengan masyarakat dapat dikaji dalam ilmu sosiolinguistik. Dengan demikian, studi tentang fenomena penggunaan bahasa dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik merupakan salah satu kajian yang menarik dan penting untuk diketahui.

Holmes (1992, 1) memandang sosiolinguistik sebagai studi tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat. Objek kajian sosiolinguistik adalah pengkajian perbedaan tutur setiap orang dalam konteks atau kondisi sosial yang berbeda. Berkaitan dengan perbedaan sosial, fungsi sosial bahasa menjadi amat penting dan harus diperhatikan karena melalui penggunaan bahasa, identitas sosial masyarakat penggunaannya akan terlihat. Hudson (1996, 2) memandang sosiolinguistik sebagai suatu ilmu dengan bidang kajiannya berorientasi pada seluk-beluk penggunaan bahasa





dalam berbagai lapisan masyarakat pemakai bahasa, baik menyangkut tindak tutur, kesantunan, maupun variasi. Sociolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Kedua bidang tersebut mempunyai kaitan yang sangat erat. Fishman dalam Chaer dan Agustina (2010, 3) mengemukakan bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa karena ketiga unsur ini berinteraksi dalam dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur, identitas sosial dari penutur, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, serta tingkatan variasi dan ragam linguistik. Wardhaugh (2006, 4) menjelaskan bahwa sociolinguistik pada hakikatnya mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan mengaitkan dua bidang yang dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi. Sociolinguistik menurut Kridalaksana (2009, 201) adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antarperilaku bahasa dan perilaku sosial. Chaer dan Agustina (2010, 7) menyatakan bahwa sociolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa dalam aspek atau segi sosial tertentu.

b. Situasi Kebahasaan

Situasi kebahasaan pada masyarakat Indonesia termasuk masyarakat di Provinsi Papua Barat sekurang-kurangnya ditandai oleh pemakaian lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama (bahasa ibu), bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan/atau bahasa asing. Sementara itu, persaingan bahasa Indonesia dan bahasa daerah pun seakan-akan tidak dapat dielakkan. Situasi ini menimbulkan pertanyaan apakah bahasa daerah masih tetap digunakan dan diturunkan kepada generasi selanjutnya sebagai bagian dalam pemertahanan bahasa daerah, terutama pada keluarga dengan pasangan orang tua yang berbeda suku yang berbahasa daerah yang berbeda. Dengan demikian, situasi kebahasaan pada komunitas tutur yang dwibahasawan atau multibahasawan menimbulkan kemungkinan penggunaan dan sikap bahasa yang berbeda oleh para pengguna bahasa atau tiap komunitas tutur.

c. Sikap dan Sikap Bahasa

Sikap (*attitude*) berkenaan dengan dunia psikologi. Sikap memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena manusia sering dihadapkan pada suatu pilihan antara senang dan tidak senang. Sikap merupakan fenomena kejiwaan yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Namun, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang tampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikapnya. Begitu pula sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tecermin dalam perilakunya.

Calhoun dan Acocella (1995, 115) menyatakan bahwa sikap adalah sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu. Sikap adalah reaksi





atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2005, 124). Walgito (2003, 110) mengatakan bahwa sikap merupakan organisasi dari pendapat atau keyakinan seseorang mengenai suatu objek atau situasi yang sama yang disertai oleh suatu perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada individu tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya. Baron dan Byrne (2004, 120) menyatakan bahwa sikap merujuk pada evaluasi yang dilakukan terhadap aspek dunia sosial, serta bagaimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka dan tidak suka terhadap isu, ide, orang, kelompok sosial, atau objek. Ajzen (2005, 5) mengatakan bahwa sikap sebagai predisposisi yang dipelajari individu untuk memberikan respons suka atau tidak suka secara konsisten terhadap objek sikap. Menurut Berkowitz dalam Azwar (2005, 4), pengertian sikap dapat dimasukkan ke salah satu di antara tiga kerangka pemikiran, yaitu *pertama*, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan dengan arti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan yang mendukung atau *favourable* dan perasaan tidak mendukung atau *unfavourable* pada objek tersebut. Misal, menyetujui terjadinya reformasi (*favourable*) dan tidak menyetujui terjadinya reformasi (*unfavourable*). *Kedua*, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu dengan arti bahwa kesiapan adalah kecenderungan potensial untuk bereaksi terhadap stimulus yang menghendaki suatu respons. *Ketiga*, sikap merupakan konsistensi dari komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif.

Sikap (*attitude*) didefinisikan oleh Robbins (2006, 93) sebagai pernyataan evaluatif, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, terhadap objek, individu, atau peristiwa. Hal ini mencerminkan bagaimana perasaan seseorang tentang sesuatu. Sementara itu, Rokeach dan Anderson dalam Malini dkk. (2019, 160) menjelaskan sikap sebagai tata kepercayaan (*organization of beliefs*) yang secara relatif berlangsung lama terkait suatu objek atau situasi yang mendorong seseorang untuk menanggapi dengan cara tertentu yang disukainya. Rokeach beranggapan bahwa setiap kepercayaan terdiri atas tiga bagian atau komponen, yakni komponen kognitif, afektif, dan perilaku. Komponen kognitif merujuk pada pengetahuan seseorang pada apa yang benar atau salah, baik atau buruk, dan diinginkan atau tidak diinginkan; komponen afektif berhubungan dengan penilaian seseorang mengenai suatu objek, apakah ia suka atau tidak suka akan objek itu; serta komponen perilaku berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak. Kecenderungan tersebut sangat erat kaitannya dengan ruang dan waktu komunitas tutur seperti halnya fenomena sikap bahasa di kalangan generasi muda Papua Barat terhadap bahasa daerah, Indonesia, dan asing.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah arah dan intensitas perasaan yang didasari oleh hasil organisasi keyakinan, penalaran, pemahaman, dan penghayatan mengenai sesuatu yang relatif tetap dan memberi motivasi kepada individu tersebut untuk membuat respons secara positif atau negatif terhadap individu lain, objek, atau situasi. Ciri-ciri sikap dikemukakan oleh Allport





(1960, 293), yaitu (1) sebagai suatu kesiapan untuk merespons, (2) bersifat individual, (3) membimbing perilaku, serta (4) bersifat bawaan dan merupakan hasil belajar.

Sikap bahasa (*language attitude*) adalah peristiwa kejiwaan dan merupakan bagian dari sikap pada umumnya, reaksi penilaian terhadap bahasa tertentu, posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain, sikap seseorang terhadap suatu bahasa dan juga terhadap pengguna bahasa, atau peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Menurut Garvin dan Mathiot (1968, 149), sikap bahasa ditandai oleh tiga ciri, yaitu (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Kesetiaan bahasa menurut konsep tersebut adalah sikap yang mendorong suatu masyarakat untuk turut mempertahankan kemandirian bahasanya dari pengaruh asing. Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau kelompok menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya untuk membedakannya dari orang atau kelompok lain. Kesadaran adanya norma bahasa mendorong seseorang menggunakan bahasa secara cermat, korek, santun, dan layak. Kesadaran yang demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud pemakaian bahasa (*language use*). Suwito (1983, 141) menyatakan bahwa sikap bahasa pada hakikatnya terdiri atas dua jenis, yaitu sikap positif dan negatif. Sikap positif terhadap bahasa terlihat dari penggunaan bahasa yang cermat, santun, dan bertaat asas pada kaidah. Sikap positif terhadap bahasa akan menghasilkan perasaan memiliki bahasa dan menganggap mempelajari bahasa secara benar merupakan kebutuhan esensial yang harus selalu dijaga dan dipelihara.

Pateda (1990, 30) merumuskan bahwa sikap bahasa ditekankan pada kesadaran diri sendiri dalam menggunakan bahasa secara tertib. Suhardi (1996, 14) menjelaskan bahwa sikap sebagai kesiagaan saraf dan mental yang tersusun melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh dinamis kepada tanggapan seseorang terhadap semua benda dan situasi yang berhubungan dengan kesiagaan itu. Ciscel dkk. (2000, 49) menyatakan bahwa sikap bahasa adalah nilai terhadap suatu bahasa, baik dalam konteks *socio-personal* maupun *socio-economic* yang terbentuk melalui interaksi dalam suatu komunitas bahasa. Konteks sosio-personal yang dimaksud adalah bagaimana bahasa terkait dengan *sentimental attachment* yang berarti bahasa dikaitkan dengan daya tarik personal seperti identitas diri atau identitas bangsa dan juga sebagai warisan budaya, sedangkan sosio-ekonomik terkait dengan *instrumental attachment* yang berarti bahasa dijadikan sarana untuk mendapatkan beragam kemudahan, seperti kemudahan mendapatkan pekerjaan karena menguasai bahasa tertentu sehingga berimbang pada tingkatan ekonominya. Fasold (2001, 148) menyatakan bahwa sikap bahasa adalah segala macam perilaku tentang bagaimana bahasa diperlakukan, termasuk sikap terhadap usaha perencanaan dan pelestarian bahasa. Kridalaksana (2009, 197) mengemukakan bahwa sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan seseorang terhadap bahasa sendiri atau orang lain.





Garvin dan Mathiot dalam Chaer dan Agustina (2010, 152) menyatakan tiga ciri sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia, yaitu (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan bila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; serta (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, serta merupakan faktor yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perbuatan, yaitu kegiatan penggunaan bahasa.

Lambert dalam Chaer dan Agustina (2010, 198) mengemukakan bahwa sikap bahasa itu terdiri atas tiga komponen, yaitu kognisi, afektif, dan konasi. Komponen kognisi mencakup tingkat pemahaman; keyakinan terhadap berbagai konsep bahasa Indonesia yang menjadi objek; serta penilaian yang melibatkan pemberian kualitas disukai atau tidak disukai, diperlukan atau tidak diperlukan, dan baik atau buruk terhadap bahasa Indonesia yang menjadi objek sikap. Komponen afektif mencakup tingkat perasaan tertentu terhadap hal-hal yang berkaitan dengan objek bahasa Indonesia, seperti hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai, termasuk dalam cakupan ini adalah rasa mantap, rasa tergerak, rasa kagum, rasa bangga, rasa termotivasi, dan sejenisnya. Komponen konasi mencakup semua kesiapan atau kecenderungan perilaku untuk memberikan tanggapan terhadap bahasa Indonesia yang menjadi objek sikap, seperti mencakup tinggi rendahnya kecenderungan untuk membantu, memuji, mendukung, menghindari hal yang mengganggu, dan memfasilitasi. Dari pengertian itu, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa merupakan sikap yang dimiliki oleh para pemakai bahasa.

d. Bahasa Daerah

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki banyak suku dan setiap suku memiliki bahasa daerah atau bahasa suku. Bahasa daerah sebagai bagian kebudayaan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang harus terus dilestarikan. Keberbagaian bahasa daerah yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan ungkapan verbal keberagaman budaya bangsa Indonesia. Keberadaannya jika dilihat dari aspek sosial psikologis merupakan identitas sosial yang terkait dengan latar belakang etnis dan merupakan bagian dari jati diri seorang penutur. Itu sebabnya bahasa daerah bagi masyarakat Indonesia pada umumnya merupakan bahasa pertama yang dipelajari dalam proses sosialisasi walaupun tidak tertutup kemungkinan bahwa dalam pemerolehan bahasa seorang penutur mempelajari lebih dari satu bahasa pada waktu yang sama.

Dewasa ini fenomena bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dicurigai telah menurunkan pamor atau peran bahasa daerah sebagai bahasa etnik. Hal itu ditandai dengan adanya anggota masyarakat penutur bahasa daerah, seperti ibu-ibu muda, remaja, atau anak-anak yang lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai





bahasa sehari-hari. Hal itu tentu saja mengkhawatirkan keberadaan bahasa daerah. Hal itu tentu dipengaruhi kecenderungan masyarakat tutur jarang mempergunakan bahasa daerah, khususnya anak-anak muda, lebih-lebih mereka yang ada di perkotaan. Mereka lebih suka mempergunakan bahasa Indonesia daripada mempergunakan bahasa daerahnya.

e. Bahasa Indonesia

Untuk mempersatukan keanekaragaman bahasa daerah yang begitu kaya di Negara Kesatuan Republik Indonesia, Indonesia telah memiliki bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Landasan sosiologis dan filosofis yang dijadikan dasar bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah butir ketiga Sumpah Pemuda. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional secara politis berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya, serta (4) alat penyatuan berbagai suku bangsa di Indonesia. Di samping itu, landasan yuridis yang dijadikan dasar bahasa Indonesia sebagai bahasa negara adalah Pasal 36 UUD 1945. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, serta (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Bagaimanakah kondisi ideal yang diharapkan terhadap keberadaan bahasa Indonesia saat ini dan masa yang akan datang dalam era globalisasi? Para pemuda sebagai generasi penerus bangsa harus memahami sejarah agar dapat berbangga dan setia pada bahasa Indonesia. Sebagai bangsa yang masyarakatnya majemuk dan heterogen, bangsa Indonesia memiliki keunggulan dibandingkan negara lain dan Indonesia memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain bangga, generasi muda diharapkan setia terhadap bahasa Indonesia.

Sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang harus diajarkan dan harus dikuasai oleh setiap kalangan penutur. Di era globalisasi ini, sebagian besar kelompok tutur dituntut untuk mampu menguasai banyak bahasa. Selain itu juga akan terjadi peristiwa kontak bahasa atau persentuhan bahasa yang sulit dikendalikan.

Perkembangan bahasa Indonesia telah diwarnai oleh penyerapan berbagai kosakata bahasa asing, seperti kosakata yang diserap dari bahasa Sanskerta, Tamil, Hindi, Cina, Arab, Portugis, Belanda, dan Inggris (Pastika, 2012, 143–159). Proses penyerapan kosakata ditandai dengan pemungutan langsung, seperti *snack*, *coffee break*, *M.C.*, *proposal*, *budget*, *complicated*; penyesuaian ejaan ke dalam bahasa Indonesia, seperti *effective* menjadi efektif; dan pemungutan tak langsung, yakni kosakata atau istilah bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran melalui pemungutan makna dan terjemahan harfiah, seperti *reluctance* 'keengganan' dan *fast food* 'makanan cepat saji'.





Pengaruh bahasa asing terutama bahasa Inggris menjadi sangat dilematis karena di satu sisi memang memberikan peluang bagi bahasa Indonesia untuk berkembang ke arah bahasa modern yang mampu mewahanai segala aspek kehidupan. Namun, penyerapan yang dilakukan secara bebas tanpa mengacu pada pedoman umum pembentukan istilah akan menjadi bumerang bagi bahasa Indonesia. Misalnya, pemungutan langsung tanpa mengalami penyesuaian ejaan dan bahkan langsung menggunakan ejaan bahasa asing (Inggris) telah menghasilkan istilah-istilah bahasa Inggris dalam berbagai bidang dan subbidang, baik dalam wacana lisan (media televisi, seminar, rapat, dan percakapan tidak resmi) maupun wacana tulisan (media cetak, dokumen pemerintah, dan karya ilmiah) (Pastika, 2012, 155–156). Pengaruh bahasa Inggris ini tidak berhenti hanya pada bahasa Indonesia, tetapi sampai bahasa daerah, khususnya bahasa Bali yang memiliki predikat Bali sebagai daerah tujuan wisata primadona.

Sebagian besar bahasa yang ada di dunia termasuk bahasa Indonesia pasti dipengaruhi oleh bahasa lainnya. Biasanya, pengaruh ini muncul dari bahasa asing yang pernah menjajah negeri ini, seperti bangsa Belanda, Inggris, Portugis, dan Jepang. Selain dari bangsa penjajah, pengaruh datang dari bangsa yang pernah berdagang ke Indonesia, seperti bangsa Arab, Tionghoa, Persia, dan India. Bahasa Sanskerta juga memberikan pengaruh karena bahasa ini dijadikan sebagai bahasa sastra dan perantara dalam penyebaran agama Hindu dan Buddha. Seluruh pengaruh tadi membentuk kata-kata serapan dalam bahasa Indonesia yang dipakai hingga saat ini.

Selanjutnya, Rahayu (2007, 12) mengemukakan tiga ciri sikap terhadap bahasa Indonesia, yaitu (a) bangga berbahasa nasional dengan arti bahasa Indonesia mempunyai kemampuan yang tinggi bukan hanya sebagai alat penghubung yang sempurna, melainkan juga dalam penggunaannya di bidang ilmu pengetahuan, baik ilmu sosial maupun ilmu pasti, baik ilmu murni maupun ilmu terapan; (b) mempunyai rasa setia bahasa sesuai dengan fungsinya sebagai identitas nasional dengan arti mempunyai kaidah yang membedakan dengan bahasa lainnya; dan (c) merasa bertanggung jawab atas perkembangan bahasa Indonesia sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa nasional (milik semua warga negara Indonesia) dengan arti nasib bahasa Indonesia dan mampu atau tidaknya mengikuti derap kemajuan atau ilmu pengetahuan sepenuhnya terletak di pundak seluruh warga negara Indonesia, bukan hanya di tangan guru dan ahli bahasa Indonesia.

f. Bahasa Asing

Pada era globalisasi, bahasa asing sudah sangat jelas berpengaruh terhadap bahasa Indonesia, salah satunya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Setiap pengaruh tentu akan menghasilkan suatu hal yang positif ataupun negatif. Di satu sisi, bahasa asing berpengaruh positif terhadap bahasa Indonesia karena bisa menambah khazanah perbendaharaan bahasa Indonesia itu sendiri dengan adanya kata serapan sehingga bahasa Indonesia bisa makin berkembang karena adanya tuntutan zaman





(era globalisasi). Namun di sisi lain, penyerapan dan penggunaan bahasa asing yang tidak terkontrol bisa mengakibatkan tatanan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi kacau. Hal ini terlihat dari terciptanya bahasa kombinasi (gado-gado). Hal lain yang terlihat adalah tidak diperhatikannya penggunaan bahasa Indonesia baku dan digunakan dengan tujuan agar bisa dimengerti saja.

Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu telah mengenal adanya bahasa-bahasa asing, seperti bahasa Sanskerta, Arab, Inggris, Belanda, dan Jepang. Hal ini terjadi karena Indonesia dalam ratusan tahun yang lalu hidup dalam penjajahan. Oleh karena itu, di Indonesia terdapat tiga kelompok besar bahasa, yaitu bahasa nasional, daerah, dan asing. Ketiga bahasa tersebut mempunyai fungsi dan kedudukan masing-masing karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural yang dibentuk dari perbedaan budaya, termasuk perbedaan bahasa. Di samping kebinekaan bahasa daerah yang dimiliki dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, kebutuhan akan penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, menguatkan status masyarakat Indonesia menjadi masyarakat multilingual.

Masyarakat tutur di Negara Kesatuan Republik Indonesia tergolong masyarakat bilingual, yaitu masyarakat yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia, seperti masyarakat yang menggunakan bahasa Dani dan bahasa Indonesia, bahasa Bali dan bahasa Indonesia, serta Dayak dan bahasa Indonesia. Di samping itu, interaksi global yang berkembang saat ini mensyaratkan sarana komunikasi yang bersifat internasional sehingga kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris menjadi penting dan perlu.

g. Generasi Muda

Kata *generasi* sebagaimana sering diungkapkan dengan istilah Angkatan, seperti angkatan 66 dan angkatan 45. Menurut Sartono Kartadiharjo dalam Sumolang (2013, 5), pengertian generasi dapat ditinjau dari dimensi waktu atau semua yang ada pada lokasi sosial tersebut. Auguste Comte (pelopor sosiologi modern) dalam Sumolang (2013, 5) menyatakan bahwa generasi adalah jangka waktu kehidupan sosial manusia yang didasari oleh dorongan keterikatan pada pokok-pokok pikiran yang asasi. Dalam pola pembinaan dan pengembangan generasi muda (Menteri Muda Urusan Pemuda, 1982) dalam Sumolang (2013, 5) secara umum generasi muda diartikan sebagai golongan manusia yang berusia muda.

Sementara itu, dalam lokakarya tentang generasi muda yang diselenggarakan pada 4–7 Oktober 1978, pengertian generasi muda dibedakan dengan beberapa kategori, yaitu (1) biologi (generasi muda adalah mereka yang berusia 12–15 tahun (remaja) dan 15–0 tahun (generasi muda); (2) budaya (generasi muda adalah mereka yang berusia 1–14 tahun); (3) angkatan kerja (yang dibuat oleh Depkaner adalah yang berusia 18–22 tahun); (4) kepentingan perencanaan pembangunan yang disebut sebagai sumber daya manusia muda adalah yang berusia 0–18 tahun; (5) ideologi





politik (generasi muda yang menjadi pengganti adalah mereka yang berusia 18–40 tahun; serta (6) lembaga dan lingkungan hidup sosial (generasi muda yang dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu generasi muda dengan usia 6–8 tahun, mahagenerasi muda dengan usia 18–25 tahun, dan pemuda yang berada di luar sekolah/PT dengan usia 15–30 tahun). Ditinjau dari segi usia, generasi muda menurut GBHN 1993 dalam Sumolang (2013, 5) dibedakan menjadi balita (0–5 tahun), anak usia sekolah (5–12 tahun), remaja (12–15 tahun), dan pemuda (15–30 tahun). Dengan demikian, menurut Sumolang (2013, 7), pengertian generasi muda adalah peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa remaja atau muda dengan disertai perkembangan fisik dan nonfisik (jasmani, emosi, pola pikirannya, dan sebagainya). Dengan kata lain, generasi muda adalah generasi peralihan.

C. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah generasi muda Provinsi Papua Barat. Lokasi penelitian adalah di Kota Manokwari, Provinsi Papua Barat. Waktu pelaksanaan penelitian itu adalah Januari–Desember 2019. Populasi yang akan diteliti adalah generasi muda Provinsi Papua Barat dan sampel penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas, mahasiswa, dan karyawan Kota Manokwari, Provinsi Papua Barat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik. Penelitian ini dikembangkan berdasarkan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Peneliti akan mendeskripsikan penggunaan bahasa daerah dalam ranah kebahasaan, penggunaan bahasa berdasarkan topik pembicaraan, serta sikap bahasa terhadap bahasa daerah, Indonesia, dan asing berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan konatif di kalangan generasi muda Provinsi Papua Barat.

Data penelitian berupa data primer yang berbentuk kuesioner (angket) untuk generasi muda dengan sumber data 120 responden dengan perincian (1) 40 siswa sekolah menengah atas, (2) 40 mahasiswa, dan (3) 40 karyawan. Untuk mendapatkan data, teknik kuesioner (angket) digunakan dengan 27 item pernyataan dengan perincian (1) sembilan *item* pernyataan tentang aspek kognitif terhadap bahasa daerah; (2) sembilan *item* pernyataan tentang aspek kognitif terhadap bahasa Indonesia; dan (3) sembilan *item* pernyataan tentang aspek kognitif terhadap bahasa asing.

Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan perhitungan statistik dalam bentuk persentase yang dikemukakan, yaitu suatu cara yang digunakan untuk melihat seberapa banyak kecenderungan frekuensi jawaban responden dan fenomena-fenomena di lapangan (Sudjino, 2012, 43). Rumus yang dimaksud adalah

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$





Keterangan:

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

Selain analisis pola perhitungan statistik dalam bentuk persentase, sikap bahasa berdasarkan aspek kognitif dianalisis dengan analisis data skor rata-rata berbobot (Durianto dkk., 2003) dengan acuan rumus rata-rata berbobot

$$x = \frac{\sum f_i \cdot w_i}{\sum f_i}$$

Keterangan:

x = Rata-rata berbobot

f_i = Frekuensi

$\sum f_i$ = Bobot

Setiap jawaban responden dari *item* pertanyaan/ Pernyataan diberi bobot dengan cara menghitung skor, yaitu menjumlahkan seluruh hasil kali nilai masing-masing bobotnya dibagi dengan jumlah total frekuensi. Setelah itu, rentang skala penilaian digunakan untuk menentukan posisi tanggapan responden dengan menggunakan nilai skor setiap variabel. Bobot alternatif jawaban yang terbentuk dari teknik skala peringkat terdiri atas kisaran 0–5 yang menggambarkan posisi yang sangat negatif ke posisi yang positif. Selanjutnya, rentang skala dihitung dengan rumus

$$R_s = \frac{R \text{ (bobot)}}{M}$$

Keterangan:

R (bobot) = Bobot terbesar (maksimal) – bobot terkecil (minimal)

M = Jumlah kategori bobot

Rentang skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1 hingga 5 sehingga rentang skala penilaian yang didapat melalui rumus tersebut adalah 0,80 dari perhitungan $R_s = \frac{5-1}{5} = 0,80$. Hasil perhitungan itu diterapkan dalam skala Likert untuk menunjukkan posisi rentang skala dan interpretasinya, yaitu sebagai berikut:



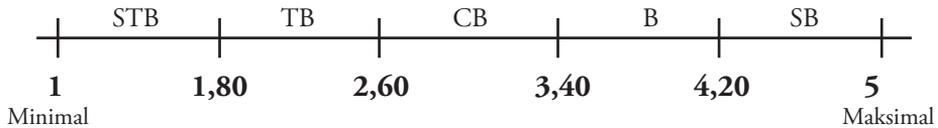


Keterangan:

STB = Sangat tidak baik

TB = Tidak baik

CB = Cukup baik



Garis Kontinum 1. Posisi dan Interpretasi Rentang *Skala Likert*

B = Baik

SB = Sangat baik

Setyawati dkk. (2013, 4) menambahkan bahwa skala Likert atau *summated rating scale* merupakan skala yang mengukur kesetujuan atau ketidaksetujuan seseorang terhadap serangkaian pernyataan yang berkaitan dengan keyakinan atau perilaku mengenai suatu objek tertentu. Artinya, untuk mengetahui secara keseluruhan persepsi masyarakat terhadap sesuatu, hal tersebut dinyatakan dalam bentuk tinjauan kontinum sehingga dapat diketahui berapa besar persepsi masyarakat terhadap sesuatu; apakah terletak pada kategori sangat tidak baik, tidak baik, cukup baik, baik, atau sangat baik. Untuk menentukannya, skor total sesuatu yang akan dianalisis harus diketahui. Kemudian, data-data yang dikumpulkan dari hasil kuesioner akan dimasukkan ke garis kontinum atau jumlah skor dimasukkan ke dalam garis kontinum yang pengukurannya ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Nilai Maksimum : $\frac{\text{Skor/skala Tertinggi} \times \text{Jumlah soal/item pernyataan}}{\text{Jumlah Responden}}$

Nilai Minimum : $\frac{\text{Skor/Skala Terendah} \times \text{Jumlah soal/item Pernyataan}}{\text{Jumlah sampel}}$

Jarak interval : $(\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}) : \text{Jumlah Skala}$

Persentase Skor : $(\text{Total Skor} : \text{Nilai Maksimal}) \times 100$

Setelah itu, garis kontinum dibuat untuk mengetahui skor yang diperoleh dan disimpulkan. Contoh penghitungan mengenai hal itu diadopsi dari uji analisis “Respons Masyarakat terhadap Rencana Pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka” yang dilakukan oleh Setyawati dkk. (2013) seperti Tabel 1.





Tabel 1. Rekapitulasi Respons Masyarakat terhadap Rencana Pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB)

No.	Pernyataan	Skor					Jumlah Skor
		SS	S	N	TS	STS	
1	Sosialisasi dari pemerintah tentang rencana pembangunan BIJB sudah dilakukan dengan baik	5	144	51	84	2	286
2	Kecamatan Kertajati cocok dan sesuai untuk pembangunan BIJB	10	124	165	20	0	319
3	Pembangunan BIJB ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat	20	172	69	56	0	317
4	Pembangunan BIJB dapat menguntungkan masyarakat Kecamatan Kertajati	25	96	84	80	1	286
5	Pembangunan BIJB dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat	35	248	72	6	2	363
6	Pembangunan BIJB dapat mengubah pola mata pencaharian masyarakat	30	240	87	6	0	363
Jumlah		125	1.024	528	252	5	1.934

Sumber: Setyawati dkk. (2013, 4)

Untuk mengetahui secara keseluruhan respons masyarakat terhadap Rencana Pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat, hal itu dinyatakan dalam bentuk tinjauan kontinum sehingga dapat diketahui berapa besar respons masyarakat terhadap pembangunan Rencana Pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat; apakah terletak pada kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, atau tinggi sekali. Dari hasil pengolahan data yang telah disajikan, dapat diketahui bahwa skor total persepsi masyarakat adalah **1.934**. Kemudian, jumlah skor tersebut dimasukkan ke garis kontinum yang pengukurannya ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- Nilai indeks maksimum : Skor tertinggi \times jumlah soal \times jumlah sampel
 $5 \times 6 \times 98 = 2.940$
- Nilai indeks minimum : Skor terendah \times jumlah skor \times jumlah sampel
 $1 \times 6 \times 98 = 588$
- Jarak interval : Nilai maksimum – nilai minimum : 4
 $(2.940 - 588) : 4 = 588$





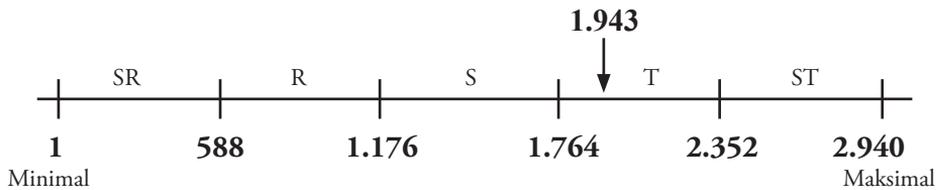
- Persentase skor : $(\text{Total skor} : \text{nilai maksimal}) \times 100$
 $(1.934 : 2.940) \times 100 = 65,8\%$ (Kuat)

Singkatan:

SR = Sangat rendah

R = Rendah

S = Sedang



Sumber: Setyawati dkk. (2013, 4)

Garis Kontinum 2. Posisi dan Interpretasi Rentang Skala Likert

T = Tinggi

ST = Sangat tinggi

Dari hasil penghitungan yang telah dilakukan, skor ideal yang diharapkan untuk jawaban responden adalah 2.940, sedangkan skor yang diperoleh untuk persepsi masyarakat adalah 1.934 atau sebesar 65,8% dari skor ideal 2.940. Dengan demikian, persepsi masyarakat terhadap pembangunan BIJB tersebut termasuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini berarti masyarakat mempunyai persepsi yang positif terhadap rencana pembangunan BIJB yang akan dilakukan di Kecamatan Kertajati. Masyarakat setuju bahwa dengan adanya pembangunan BIJB, kesejahteraan masyarakat dapat meningkat, salah satunya dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Sehubungan dengan itu, teknik analisis data penelitian ini tentu mengacu terhadap perhitungan garis kontinum yang pernah digunakan Rachman dkk. (2015, 119) dengan cara sebagai berikut:

Nilai Maksimum = Skala Terbesar \times Pertanyaan \times Responden

Nilai Minimum = Skala Terkecil \times Pertanyaan \times Responden

Jarak Interval = $(\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}) : \text{Jumlah Skala}$

Persentase Skor = $(\text{Total Skor} : \text{Nilai Maksimum}) \times 100\%$

Pembuatan garis kontinum untuk mengetahui skor yang diperoleh untuk bahan penyimpulan.





D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Karakteristik Responden

Deskripsi karakteristik responden generasi muda Provinsi Papua Barat terhadap bahasa daerah, Indonesia, dan asing diwujudkan dengan penggunaan uji statistik deskriptif tabulasi sederhana sehingga diketahui persentase (1) jenis kelamin responden, (2) jenis pekerjaan responden, (3) status pernikahan, (4) persentase nama suku bangsa ayah responden, (5) persentase nama suku bangsa ibu responden, (6) persentase nama bahasa daerah yang dikuasai ayah responden, (7) persentase kondisi bahasa daerah yang dikuasai ayah responden, (8) persentase bahasa daerah yang dikuasai ibu responden, (9) persentase kondisi bahasa daerah yang dikuasai ibu, (10) persentase bahasa daerah yang dikuasai oleh responden, (11) persentase kondisi bahasa daerah yang dikuasai oleh responden, (12) persentase bahasa asing yang dikuasai oleh ayah, (13) persentase bahasa asing yang dikuasai oleh ibu, serta (14) persentase bahasa asing yang dikuasai oleh responden (lihat Tabel 1–14).

Persentase jenis kelamin responden laki-laki sebesar 51,7% dan perempuan sebesar 48,3% (Tabel 1); jenis pekerjaan responden berupa karyawan sebesar 49,2%, mahasiswa sebesar 33,3%, dan siswa sekolah menengah atas sebesar 17,5% (Tabel 2); dan status pernikahan responden berupa belum menikah sebesar 88,3% dan menikah sebesar 11,7% (Tabel 3).

Persentase nama suku bangsa ayah responden tertinggi pada Tabel 4 adalah Biak (Kebar/Numfor), yaitu 26,7%. Nama suku bangsa lainnya yang menyusul, antara lain Serui dengan persentase 10,8%; Toraja sebesar 5%; Sough sebesar 4,2%; Hatam

Tabel 1. Persentase Jenis Kelamin Responden

Karakteristik Responden		F	%
Jenis Kelamin Responden	Laki-laki	62	51,7
	Perempuan	58	48,3
	Total	120	100

Sumber: Diolah dari Data Primer (2019)

Tabel 2. Persentase Jenis Pekerjaan Responden

Karakteristik Responden		F	%
Jenis Pekerjaan Responden	Karyawan	59	49,2
	Mahasiswa	40	33,3
	Siswa Sekolah Menengah Atas	21	17,5
	Total	120	100

Sumber: Diolah dari Data Primer (2019)





Tabel 3. Persentase Status Pernikahan

Karakteristik Responden	F	%
Status Pernikahan Responden	Belum Menikah	106 88,3
	Menikah	14 11,7
	Total	120 100

Sumber: Diolah dari Data Primer (2019)

(Arfak), Lany, dan Yali dengan masing-masing persentase 2,5%; Ambon, Ayamaru, Bugis (Maros), Fakfak (Kokas), Irarutu, Jawa, Meck, Moor, Ternate, Wandama (Wasior), dan Wincesi dengan masing-masing persentase 1,7%; Arfak dan Meyah (Arfak) dengan masing-masing persentase 1,3%; serta Ansus, Batak Toba, Doreri, Hubla, Jayapura, Kayu Pulo, Korowai, Madacan, Maluku, Manado (Minahasa), Manggarai, Minahasa, Muyu, Ngalik (Yahokimo), Ngalum, Saukorem (Impur), Tambrau, Tanah Merah Jayapura, Tehit, Uhate, Waropen, dan Wasior dengan masing-masing persentase 0,8%.

Sementara itu, persentase nama suku bangsa ibu responden tertinggi pada Tabel 5 adalah Biak dengan persentase 25%. Nama suku bangsa lainnya yang menyusul, antara lain suku Serui dengan persentase 11,7%; Sough 5,8%; Toraja 5%; Meyah (Arfak), Wandamen (Wamesa), dan Hatam dengan masing-masing persentase 3,3%; Arfak dan Yali dengan masing-masing persentase 2,7%; Bugis, Hubla, Imeko, Lany, Makassar, Meck, Nabire (Moor), Onate, Wasior, dan Woi dengan masing-masing persentase 1,7%; serta Ambon, Ansus, Ayamaru, Bintuni, Cina Serui, Jawa, Konda, Korowai, Maluku, Manado, Manggarai, Medan, Merauke, Moi, Mongondow, Muyu, Ngalik (Yahokimo), Ngalum, Nimborang, Selayar, Sorong, Tanah Merah (Jayapura), Wamena, Waropen, dan Wondama dengan masing-masing persentase 0,8%.

Tabel 6–11 berkaitan dengan bahasa daerah yang dikuasai oleh ayah responden, ibu responden, responden, dan juga kondisi penguasaan bahasa daerah mereka. Persentase nama bahasa daerah yang dikuasai oleh ayah responden tertinggi pada Tabel 6 adalah bahasa Biak (Kebar/Numfor) sebesar 28,3%. Nama bahasa daerah lainnya yang menyusul, antara lain Serui dengan persentase 10,8%; Hatam (Atam) sebesar 5%; Sough sebesar 4,2%; Lany, Melayu Papua, dan Yali dengan persentase masing-masing 2,5%; Jawa, Meck, Waropen, dan Wondama (Wasior) dengan persentase masing-masing 1,7%; serta Ambon, Ansus, Ayamaru, Batak Toba, Bugis, Doreri, Hubla, Impur, Ina, Jayapura, Kayu Pulo, Korowai, Makassar, Manado (Minahasa), Manggarai, Maybrat, Melayu Ambon, Melayu Ternate, Meyah, Minahasa, Moi, Moor, Muyu, Ngalik (Yahokimo), Ngalum, Onate, Tambraw, Tapera, Tehit, Ternate, dan Toraja dengan persentase masing-masing 1,7%. Sementara itu, persentase tertinggi kondisi bahasa daerah yang dikuasai oleh ayah responden adalah kategori sangat baik sebesar 64,2%; kemudian disusul kategori cukup baik sebesar 32,5%; dan tidak baik 3,3% (Tabel 7).





Tabel 4. Persentase Nama Suku Bangsa Ayah Responden

Karakteristik Responden		F	%
Nama Suku Bangsa Ayah Responden	Biak (Kebar/Numfor)	31	25,8
	Serui	13	10,8
	Toraja	6	5,0
	Sough	5	4,2
	Hatam (Arfak)	3	2,5
	Lani	3	2,5
	Yali	3	2,5
	Ambon	2	1,7
	Ayamaru	2	1,7
	Bugis (Maros)	3	2,5
	Fakfak (Kokas)	2	1,7
	Irarutu	2	1,7
	Jawa	2	1,7
	Meck	2	1,7
	Moor	2	1,7
	Ternate	2	1,7
	Wandama (Wasior)	2	1,7
	Wincesi	2	1,7
	Arfak	4	3,3
	Meyah (Arfak)	7	5,8
	Ansus	1	0,8
	Batak Toba	1	0,8
	Doreri	1	0,8
	Hubla	1	0,8
	Jayapura	1	0,8
	Kayu Pulo	1	0,8
	Korowai	1	0,8
	Madacan	1	0,8
	Maluku	1	0,8
	Manado (Minahasa)	1	0,8
	Manggarai	1	0,8
	Minahasa	1	0,8
	Muyu	1	0,8
	Ngalik (Yahokimo)	1	0,8
	Ngalum	1	0,8
	Saukorem (Impur)	1	0,8
	Tambrau	1	0,8
	Tanah Merah Jayapura	1	0,8
	Tehit	1	0,8
	Uhate	1	0,8
Waropen	1	0,8	
Wasior	1	0,8	
Total		120	100

Sumber: Diolah dari Data Primer (2019)



**Tabel 5.** Persentase Nama Suku Bangsa Ibu Responden

Karakteristik Responden	F	%
Nama Suku Bangsa Ibu Responden		
Biak	30	25
Serui	14	11,7
Sough	7	5,8
Toraja	6	5
Meyah (Arfak)	4	3,3
Wandamen (Wamesa)	4	3,3
Hatam	4	3,3
Arfak	3	2,5
Yali	3	2,5
Bugis	2	1,7
Hubla	2	1,7
Imeko	2	1,7
Lany	2	1,7
Makassar	2	1,7
Meck	2	1,7
Nabire (Moor)	2	1,7
Onate	2	1,7
Wasior	2	1,7
Woi	2	1,7
Ambon	1	0,8
Ansus	1	0,8
Ayamaru	1	0,8
Bintuni	1	0,8
Cina Serui	1	0,8
Jawa	1	0,8
Konda	1	0,8
Korowai	1	0,8
Maluku	1	0,8
Manado	1	0,8
Manggarai	1	0,8
Medan	1	0,8
Merauke	1	0,8
Moi	1	0,8
Mongondow	1	0,8
Muyu	1	0,8
Ngalik (Yahokimo)	1	0,8
Ngalum	1	0,8
Nimborang	1	0,8
Selayar	1	0,8
Sorong	1	0,8
Tanah Merah (Jayapura)	1	0,8
Wamena	1	0,8
Waropen	1	0,8
Wondama	1	0,8
Total	120	100

Sumber: Diolah dari Data Primer (2019)





Persentase nama bahasa daerah yang dikuasai oleh ibu responden tertinggi pada Tabel 8 adalah bahasa Biak sebesar 24,2%. Nama bahasa daerah lainnya yang menyusul, antara lain Serui dengan persentase 10%; Meyah dan Sough dengan persentase masing-masing 5,8%; Hatam (Atam) dan Toraja dengan persentase masing-masing 5%; Melayu Papua sebesar 4,2%; Wamesa (Wandamen) sebesar 3,3%; Lany, Makassar, dan Yair dengan persentase masing-masing 2,5%; Bugis, Meck, Moor (Napan), Onate, Waropen, dan Wondama dengan persentase masing-masing 1,7%; serta Ambon, Ansumbu, Arfak (Madacan Meyah), Ayamaru, Batak, Bintuni, Hubla, Imeko, Iraputu, Jawa, Korowai, Manado, Manggarai, Melayu Ambon, Moi, Mongondow, Muyu, Ngalik (Yahokimo), Ngalum, Nimborang, Tapera, Wasior, dan Woi dengan persentase masing-masing 0,85%. Sementara itu, persentase tertinggi kondisi bahasa daerah yang dikuasai oleh ibu responden adalah kategori sangat baik, yaitu 61,7%; kemudian disusul kategori cukup baik sebesar 34,2%; dan tidak baik sebesar 3,3% (Tabel 9).

Persentase nama bahasa daerah yang dikuasai oleh responden tertinggi pada Tabel 10 adalah bahasa Melayu Papua sebesar 23,3%. Nama bahasa daerah lainnya yang menyusul, adalah Biak (Keban/Numfor) dengan persentase 17,5%; Hatam (Atam) dengan persentase 5%; Sough dan Toraja dengan persentase masing-masing 4,2%; Indonesia, Maxan, Meyah, dan Serui dengan persentase masing-masing 3,3%; Lany dan Waondamen (Wamesa) dengan persentase masing-masing 2,5%; Ayamaru, Bugis, Iraputu, dan Meck dengan persentase masing-masing 1,7%; serta Batak Toba, Hubla, Jawa, Jayapura, Korowai, Makassar, Manggarai, Melayu Ambon, Manado, Moi, Mongondow, Muyu, Ngalik (Yahokimo), Ngalum, Tambraw, Ternate, dan Wondama dengan persentase masing-masing 0,8%. Sementara itu, persentase tertinggi kondisi bahasa daerah yang dikuasai oleh responden adalah kategori sangat baik sebesar 50%; kemudian disusul kategori cukup baik sebesar 25,8%; dan tidak baik sebesar 15% (Tabel 11).

Persentase nama bahasa asing yang dikuasai oleh ayah responden, ibu responden, dan responden dapat dilihat pada Tabel 12–14. Persentase bahasa Inggris yang dikuasai oleh ayah responden sebesar 22,5%, lalu Belanda 3,3%, dan tidak menjawab sebesar 74,2% (Tabel 12). Persentase bahasa Inggris yang dikuasai oleh ibu responden sebesar 14,2%, lalu Belanda sebesar 1,7%, dan tidak menjawab sebesar 84,2% (Tabel 13). Persentase bahasa Inggris yang dikuasai oleh responden sebesar 36,7%, lalu Belanda sebesar 1,7%, dan tidak menjawab sebesar 61,6% (Tabel 14).

b. Sikap Bahasa Generasi Muda Provinsi Papua Barat terhadap Bahasa Daerah, Indonesia, dan Asing Berdasarkan Aspek Kognitif

Setiap orang pasti akan memiliki sikap yang berbeda-beda dalam merespons suatu hal,



**Tabel 6.** Persentase Nama Bahasa Daerah yang dikuasai oleh Ayah Responden

Karakteristik Responden		F	%
Bahasa Daerah yang dikuasai oleh Ayah Responden	Biak (Kebar/Numfor)	34	28,3
	Serui	13	10,8
	Hatam (Atam)	6	5,0
	Sough	5	4,2
	Lany	3	2,5
	Melayu Papua	3	2,5
	Yali	3	2,5
	Jawa	2	1,7
	Meck	2	1,7
	Waropen	2	1,7
	Wondama (Wasior)	2	1,7
	Irarutu	2	1,7
	Ambon	1	0,8
	Ansus	1	0,8
	Ayamuru	1	0,8
	Batak Toba	1	0,8
	Bugis	2	1,7
	Doreri	1	0,8
	Hubla	1	0,8
	Impur	1	0,8
	Ina	1	0,8
	Jayapura	1	0,8
	Kayu Pulo	1	0,8
	Korowai	1	0,8
	Makassar	1	0,8
	Manado (Minahasa)	1	0,8
	Manggarai	1	0,8
	Maybrat	1	0,8
	Melayu Ambon	1	0,8
	Melayu Ternate	1	0,8
	Meyah	7	5,8
	Minahasa	1	0,8
	Moi	1	0,8
	Moor	1	0,8
Muyu	1	0,8	
Ngalik (Yahokimo)	1	0,8	
Ngalum	1	0,8	
Odate	1	0,8	
Tambraw	1	0,8	
Tapera	1	0,8	
Tehit	1	0,8	
Ternate	1	5,0	
Toraja	6	28,3	
Total		120	100

Sumber: Diolah dari Data Primer (2019)





Tabel 7. Persentase Kondisi Bahasa Daerah yang dikuasai oleh Ayah Responden

Karakteristik Responden		F	%
Kondisi Bahasa Daerah yang dikuasai oleh Ayah Responden	Sangat Baik	77	64,2
	Cukup Baik	39	32,5
	Tidak Baik	4	3,3
	Total	120	100

Sumber: Diolah dari Data Primer (2019)

Tabel 8. Persentase Bahasa Daerah yang dikuasai oleh Ibu Responden

Karakteristik Responden		F	%
Bahasa Daerah yang dikuasai oleh Ibu Responden	Biak	29	24,2
	Serui	12	10
	Meyah	7	5,8
	Sough	7	5,8
	Hatam (Atam)	6	5
	Toraja	6	5
	Melayu Papua	5	4,2
	Wamesa (Wandamen)	4	3,3
	Lany	3	2,5
	Makassar	3	2,5
	Yair	3	2,5
	Bugis	2	1,7
	Meck	2	1,7
	Moor (Napan)	2	1,7
	Oonate	2	1,7
	Waropen	2	1,7
	Wondama	2	1,7
	Ambon	1	0,8
	Ansus	1	0,8
	Arfak (Madacan Meyah)	1	0,8
	Ayamaru	1	0,8
	Batak	1	0,8
	Bintuni	1	0,8
	Hubla	1	0,8
	Imeko	1	0,8
	Irarutu	1	0,8
Jawa	1	0,8	
Korowai	1	0,8	
Manado	1	0,8	
Manggarai	1	0,8	
Melayu Ambon	1	0,8	
Moi	1	0,8	
Mongondow	1	0,8	





Karakteristik Responden		F	%
Bahasa Daerah yang dikuasai oleh Ibu Responden	Muyu	1	0,8
	Ngalik (Yahokimo)	1	0,8
	Ngalum	1	0,8
	Nimborang	1	0,8
	Tapera	1	0,8
	Wasior	1	0,8
	Woi	1	0,8
	Total	120	100

Sumber: Diolah dari Data Primer (2019)

Tabel 9. Persentase Kondisi Bahasa Daerah yang dikuasai oleh Ibu Responden

Karakteristik Responden		F	%
Kondisi Bahasa Daerah yang dikuasai oleh Ibu Responden	Tidak Menjawab	1	0,8
	Sangat Baik	74	61,7
	Cukup Baik	41	34,2
	Tidak Baik	4	3,3
	Total	120	100

Sumber: Diolah dari Data Primer (2019)

Tabel 10. Persentase Bahasa Daerah yang dikuasai oleh Responden

Karakteristik Responden		F	%
Bahasa Daerah yang dikuasai oleh Responden	Melayu Papua	28	23,3
	Biak (Kebar/Numfor)	21	17,5
	Hatam (Atam)	6	5
	Sough	5	4,2
	Toraja	5	4,2
	Indonesia	4	3,3
	Maxan	4	3,3
	Meyah	4	3,3
	Serui	4	3,3
	Lany	3	2,5
	Waondamen (Wamesa)	3	2,5
	Yali	3	2,5
	Ayamuru	2	1,7
	Bugis	2	1,7
	Irarutu	2	1,7
	Meck	2	1,7
	Batak Toba	1	0,8
	Hubla	1	0,8
	Jawa	1	0,8
	Jayapura	1	0,8





Karakteristik Responden		F	%
Bahasa Daerah yang dikuasai oleh Responden	Korowai	1	0,8
	Makassar	1	0,8
	Manggarai	1	0,8
	Melayu Ambon	1	0,8
	Manado	1	0,8
	Moi	1	0,8
	Mongondow	1	0,8
	Muyu	1	0,8
	Ngalik (Yahokimo)	1	0,8
	Ngalum	1	0,8
	Tambraw	1	0,8
	Ternate	1	0,8
	Wondama	1	0,8
	Tidak Menjawab	5	4,2
Total	120	100	

Sumber: Diolah dari Data Primer (2019)

Tabel 11. Persentase Kondisi Bahasa Daerah yang dikuasai oleh Responden

Karakteristik Responden		F	%
Kondisi Bahasa Daerah yang dikuasai oleh Responden	Tidak Menjawab	11	9,2
	Sangat Baik	60	50
	Cukup Baik	31	25,8
	Tidak Baik	18	15
	Total	120	100

Sumber: Diolah dari Data Primer (2019)

Tabel 12. Persentase Bahasa Asing yang dikuasai oleh Ayah Responden

Karakteristik Responden		F	%
Bahasa Asing yang dikuasai oleh Ayah Responden	Tidak Menjawab	89	74,2
	Bahasa Inggris	27	22,5
	Bahasa Belanda	4	3,3
	Total	120	100

Sumber: Diolah dari Data Primer (2019)





Tabel 13. Persentase Bahasa Asing yang dikuasai oleh Ibu Responden

Karakteristik Responden		F	%
Bahasa Asing yang dikuasai oleh Ibu Responden	Tidak Menjawab	101	84,2
	Bahasa Inggris	17	14,2
	Bahasa Belanda	2	1,7
	Total	120	100

Sumber: Diolah dari Data Primer (2019)

Tabel 14. Persentase Bahasa Asing yang dikuasai oleh Responden

Karakteristik Responden		F	%
Bahasa Asing yang dikuasai oleh Responden	Tidak Menjawab	74	61,6
	Bahasa Inggris	44	36,7
	Bahasa Belanda	2	1,7
	Total	120	100

Sumber: Diolah dari Data Primer (2019)

termasuk sikap terhadap bahasa. Salah satu aspek sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat yang diuji dengan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi persentase adalah aspek kognitif terhadap bahasa daerah, Indonesia, dan asing. Gambar untuk mengetahui apakah sangat tidak baik, tidak baik, cukup baik, baik, dan sangat baik sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat terhadap bahasa daerah, Indonesia, dan asing dari segi aspek kognitif diperlihatkan pada garis kontinum yang berkaitan dengan daerah dan interpretasi (Garis Kontinum 3, 5, dan 7) dan kategori interval (Garis Kontinum 4, 6, dan 8).

1) Aspek Kognitif terhadap Bahasa Daerah

Persentase sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat terhadap bahasa daerah dari aspek kognitif dapat diketahui pada Tabel 15. Sementara itu, posisi sikap bahasa digambarkan pada Garis Kontinum 3 dan 4 berdasarkan rentang skala Likert yang dihitung dari Tabel 16.

Sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat terhadap bahasa daerah adalah sebagai berikut: *pertama*, mereka cenderung sangat setuju bahwa setiap warga yang baik harus memahami bahasa daerahnya dengan persentase 64,2% (IP 1). *Kedua*, mereka cenderung setuju bahwa bahasa daerah diyakini dapat berkembang seperti bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya sebagai alat komunikasi dengan persentase 60% (IP 2). *Ketiga*, mereka cenderung setuju bahwa bahasa daerah dapat menjadi sarana pendukung pengembangan kebudayaan daerah di Indonesia dengan persentase 50,8% (IP 3). *Keempat*, mereka cenderung sangat setuju bahwa bahasa daerah adalah alat pemersatu warga daerah dengan persentase 44,2% (IP 4).





Tabel 15. Persentase Sikap Bahasa Generasi Muda Provinsi Papua Barat terhadap Bahasa Daerah Berdasarkan Aspek Kognitif

No.	IP	Mitra Tutor	Alternatif Jawaban dalam %						Total
			Timen	STS	TS	KS	S	SS	
1.	1	Setiap warga yang baik harus memahami bahasa daerahnya.	0	1,7	,8	,0	33,3	64,2	100
2.	2	Saya yakin bahasa daerah dapat berkembang seperti bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya sebagai alat komunikasi.	0	2,5	,8	5,8	60,0	31,7	100,8
3.	3	Menurut saya, bahasa daerah dapat menjadi sarana pendukung pengembangan kebudayaan daerah di Indonesia.	0	,8	,8	5,8	50,8	41,7	99,9
4.	4	Menurut saya, bahasa daerah adalah alat pemersatu warga daerah.	0	2,5	3,3	7,5	44,2	44,2	101,7
5.	5	Menurut saya, bahasa daerah dapat menunjukkan jati diri/ identitas ke daerahan seseorang.	0	2,5	0,8	3,3	35,8	57,5	99,9
6.	6	Menurut saya, bahasa daerah merupakan sarana komunikasi antarindividu, keluarga, dan masyarakat di daerah.	0,8	1,7	3,3	10,0	37,5	50	103,3
7.	7	Menurut saya, bahasa daerah harus menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan dasar di daerah-daerah yang bahasa daerahnya menjadi alat penghubung utama.	0,8	1,7	3,3	28,3	35	30,8	99,9
8.	8	Pemerintah daerah harus mendukung pelestarian bahasa daerah di wilayah penggunaan bahasa daerah.	0,8	1,7	0,8	5,8	45,8	0,8	55,7
9.	9	Bahasa daerah harus digunakan di antara sesama anggota keluarga di rumah untuk mempererat ikatan kekeluargaan.	0,8	2,5	1,7	10	39,2	45,8	100
Total kecenderungan (%)			3,2	17,6	15,6	76,5	381,6	366,7	

Sumber: Diolah dari Data Primer (2019)



Kelima, mereka cenderung sangat setuju bahwa bahasa daerah dapat menunjukkan jati diri/identitas kedaerahan seseorang dengan persentase 57,5% (IP 5). *Keenam*, mereka cenderung sangat setuju bahwa bahasa daerah merupakan sarana komunikasi antarindividu, keluarga, dan masyarakat di daerah dengan persentase 50% (IP 6). *Ketujuh*, mereka cenderung setuju bahwa bahasa daerah harus menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan dasar di daerah-daerah yang bahasa daerahnya menjadi alat penghubung utama dengan persentase 35% (IP 7). *Kedelapan*, mereka cenderung setuju bahwa pemerintah daerah harus mendukung pelestarian bahasa daerah di wilayah penggunaan bahasa daerah dengan persentase 45,8% (IP 8). *Kesembilan*, mereka cenderung sangat setuju bahwa bahasa daerah harus digunakan di antara sesama anggota keluarga di rumah untuk mempererat ikatan kekeluargaan dengan persentase 45,8% (IP 9).

Sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat terhadap bahasa daerah dari aspek kognitif digambarkan pada garis kontinum. Berdasarkan Tabel 16, diketahui 120 responden, 9 *item* pernyataan, dan 5 jumlah skala. Total skor adalah **4.632**. Rangkaian angka itu dimasukkan ke garis kontinum dengan cara penghitungan sebagai berikut:

a. Diketahui

- (1) Jumlah Responden = 120 orang
- (2) Jumlah Pernyataan = 9
- (3) Jumlah Skala = 5
- (4) Total Skor = **4.632**

b. Penghitungan

- (1) Nilai Maksimum = Skala Terbesar \times Pernyataan \times Responden
 $= 5 \times 9 \times 120$
 $= 5.400$
- (2) Nilai Minimum = Skala Terkecil \times Pernyataan \times Responden
 $= 1 \times 9 \times 120$
 $= 1.080$
- (3) Jarak Interval = (Nilai Maksimum – Nilai Minimum) : Jumlah Skala
 $= (5.400 - 1.080) : 5$
 $= 864$
- (4) Persentase Skor = (Total Skor : Nilai Maksimum) \times 100%
 $= (4.632 : 5.400) \times 100\%$
 $= 85,78\%$





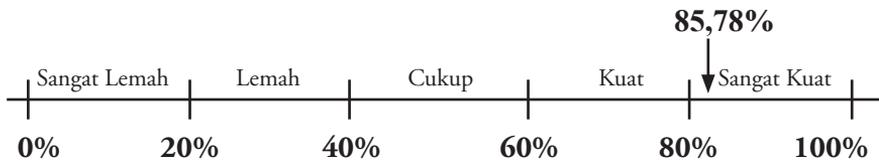
Tabel 16. Frekuensi Sikap Bahasa Generasi Muda Provinsi Papua Barat terhadap Bahasa Daerah Berdasarkan Aspek Kognitif

No.	IP	Mitra Tutor	Alternatif Jawaban dalam F					Skor wi.fi	
			0	1	2	3	4		5
1.	1	Setiap warga yang baik harus memahami bahasa daerahnya. Saya yakin bahasa daerah dapat berkembang seperti	0	2	1	0	40	77	120
2.	2	bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya sebagai alat komunikasi.	0	3	1	7	72	38	121
3.	3	Menurut saya, bahasa daerah dapat menjadi sarana pendukung pengembangan kebudayaan daerah di Indonesia.	0	1	1	7	61	50	120
4.	4	Menurut saya, bahasa daerah adalah alat pemersatu warga daerah.	0	3	4	9	53	53	122
5.	5	Menurut saya, bahasa daerah dapat menunjukkan jati diri/ identitas kedaerahan seseorang.	0	3	1	4	43	69	120
6.	6	Menurut saya, bahasa daerah merupakan sarana komunikasi antarindividu, keluarga, dan masyarakat di daerah.	1	2	4	12	45	60	124
7.	7	Menurut saya, bahasa daerah harus menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan dasar di daerah-daerah yang bahasa daerahnya menjadi alat penghubung utama.	1	2	4	34	42	37	120
8.	8	Pemerintah daerah harus mendukung pelestarian bahasa daerah di wilayah penggunaan bahasa daerah.	1	2	1	7	55	54	120
9.	9	Bahasa daerah harus digunakan di antara sesama anggota keluarga di rumah untuk mempererat ikatan kekeluargaan.	1	3	2	12	47	55	120
Total fi			4	21	19	92	458	493	
Skor wi.fi			0	21	38	276	1.832	2.465	4.632

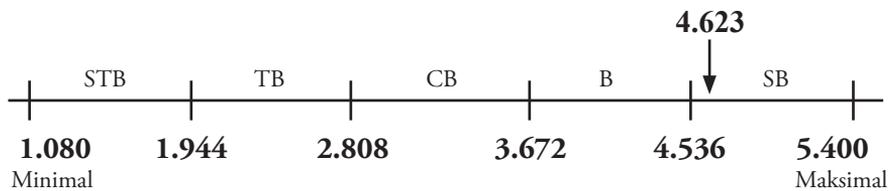
Sumber: Diolah dari Data Primer (2019)



(5) Garis Kontinum



Garis Kontinum 3. Daerah dan Interpretasi Sikap Bahasa Generasi Muda Provinsi Papua Barat terhadap Bahasa Daerah Berdasarkan Aspek Kognitif



Garis Kontinum 4. Kategori Interval Sikap Bahasa Generasi Muda Provinsi Papua Barat terhadap Bahasa Daerah Berdasarkan Aspek Kognitif

Nilai **85,78%** terletak pada daerah sangat baik dan nilai **4.632** termasuk dalam kategori interval sangat baik. Skor ideal yang diharapkan untuk IP 1–9 adalah **4.632**, skor total yang diperoleh adalah **4.632**, dan persentase skor adalah **85,78%** dari skor ideal 5.400. Sesuai dengan total skor yang digambarkan pada Garis Kontinum 3 dan 4, sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat terhadap bahasa daerah dari aspek kognitif tergolong sangat baik.

2) Aspek Kognitif terhadap Bahasa Indonesia

Persentase sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat terhadap bahasa Indonesia dari aspek kognitif dapat diketahui pada Tabel 17. Sementara itu, posisi sikap bahasa digambarkan pada Garis Kontinum 5 dan 6 berdasarkan rentang skala Likert yang dihitung dari Tabel 18.

Sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat terhadap bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: *pertama*, mereka cenderung sangat setuju bahwa setiap warga yang baik harus memahami bahasa Indonesia dengan persentase 68,3% (IP 10). *Kedua*, mereka cenderung sangat setuju bahwa penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan jati diri/identitas nasional seseorang dengan persentase 53,3% (IP 11). *Ketiga*, mereka cenderung sangat setuju bahwa bahasa Indonesia dipercaya dapat berkembang seperti bahasa lainnya sebagai alat komunikasi dengan persentase 52,5% (IP 12). *Keempat*, mereka cenderung sangat setuju bahwa bahasa Indonesia menjadi sarana pendukung pengembangan kebudayaan nasional di Indonesia dengan persentase 49,2% (IP 13). *Kelima*, mereka cenderung sangat setuju bahwa bahasa Indonesia adalah alat pemersatu NKRI dengan persentase 63,3% (IP 14). *Keenam*, mereka cenderung sangat setuju bahwa bahasa Indonesia merupakan sarana





Tabel 17. Persentase Sikap Bahasa Generasi Muda Provinsi Papua Barat terhadap Bahasa Indonesia Berdasarkan Aspek Kognitif

No.	IP	Mitra Tutor	Alternatif Jawaban dalam %						Total
			Timen	STS	TS	KS	S	SS	
1.	10	Menurut saya, setiap warga yang baik harus memahami bahasa Indonesia	0	0,8	0,8	2,5	28,3	68,3	100,7
2.	11	Menurut saya, penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan jati diri/identitas nasional seseorang.	0	0,8	0,8	4,2	41,7	53,3	100,8
3.	12	Saya percaya bahasa Indonesia dapat berkembang seperti bahasa lainnya sebagai alat komunikasi.	0	0,8	0,8	4,2	40,8	52,5	99,1
4.	13	Bahasa Indonesia menjadi sarana pendukung pengembangan kebudayaan nasional di Indonesia.	0	0,8	0,8	5	45	49,2	100,8
5.	14	Menurut saya, bahasa Indonesia adalah alat pemersatu NKRI.	0	4,2	0,8	2,5	34,2	63,3	105
6.	15	Menurut saya, bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi antarindividu, keluarga, dan masyarakat di ranah publik, seperti kantor, pasar, dan sebagainya.	0	4,2	0,8	8,3	35,8	55	104,1
7.	16	Menurut saya, bahasa Indonesia harus menjadi bahasa pengantar pendidikan.	0	4,2	2,5	5,8	35,8	56,7	105
8.	17	Aparat pemerintah harus mendukung kebijakan penggunaan bahasa Indonesia di ranah publik.	0	4,2	2,5	7,5	46,7	43,3	104,2
9.	18	Bahasa Indonesia harus digunakan di antara sesama warga di ruang publik untuk mempeert ikatan kebangsaan.	0	4,2	14,2	7,5	47,5	45	118,4
Total kecenderungan (%)			0	24,2	24	47,5	355,8	486,6	

Sumber: Diolah dari Data Primer (2019)



Tabel 18. Frekuensi Sikap Bahasa Generasi Muda Provinsi Papua Barat terhadap Bahasa Daerah Berdasarkan Aspek Kognitif

No.	IP	Mitra Tutor	Alternatif Jawaban dalam F					Skor wi.fi	
			0	1	2	3	4		5
1.	10	Menurut saya, setiap warga yang baik harus memahami bahasa Indonesia	0	1	1	3	34	82	121
2.	11	Menurut saya, penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan jati diri/identitas nasional seseorang.	0	1	1	5	50	64	121
3.	12	Saya percaya bahasa Indonesia dapat berkembang seperti bahasa lainnya sebagai alat komunikasi.	0	1	1	5	49	63	119
4.	13	Bahasa Indonesia menjadi sarana pendukung pengembangan kebudayaan nasional di Indonesia.	0	1	1	6	54	59	121
5.	14	Menurut saya, bahasa Indonesia adalah alat pemersatu NKRI.	0	5	1	3	41	76	126
6.	15	Menurut saya, bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi antarindividu, keluarga, dan masyarakat di ranah publik seperti kantor, pasar, dan sebagainya.	0	5	1	10	43	66	125
7.	16	Menurut saya, bahasa Indonesia harus menjadi bahasa pengantar pendidikan.	0	5	3	7	43	68	126
8.	17	Aparat pemerintah harus mendukung kebijakan penggunaan bahasa Indonesia di ranah publik.	0	5	3	9	56	52	125
9.	18	Bahasa Indonesia harus digunakan di antara sesama warga di ruang publik untuk mempelekat ikatan kebangsaan	0	5	17	9	57	54	142
Total fi			0	29	29	57	427	584	
Skor wi.fi			0	29	58	171	1.708	2.920	4.886

Sumber: Diolah dari Data Primer (2019)





komunikasi antarindividu, keluarga, dan masyarakat di ranah publik, seperti kantor, pasar, dan sebagainya dengan persentase 55% (IP 15). *Ketujuh*, mereka cenderung sangat setuju bahwa bahasa Indonesia harus menjadi bahasa pengantar pendidikan dengan persentase 56,7% (IP 16). *Kedelapan*, mereka cenderung setuju bahwa aparat pemerintah harus mendukung kebijakan penggunaan bahasa Indonesia di ranah publik dengan persentase 46,7% (IP 17). *Kesembilan*, mereka cenderung setuju bahwa bahasa Indonesia harus digunakan di antara sesama warga di ruang publik untuk mempererat ikatan kebangsaan dengan persentase 47,5% (IP 18).

Sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat terhadap bahasa Indonesia dari aspek kognitif digambarkan pada garis kontinum. Berdasarkan Tabel 18, diketahui 120 responden, 9 *item* pernyataan, dan 5 jumlah skala. Total skor adalah **4.886**. Rangkaian angka itu dimasukkan ke garis kontinum dengan cara penghitungan sebagai berikut:

a. Diketahui

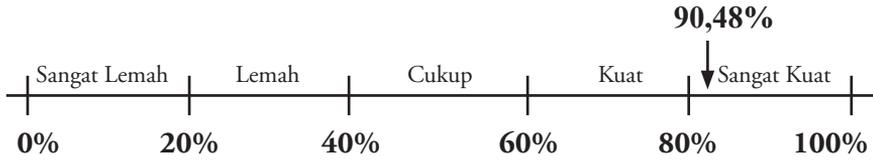
- (1) Jumlah Responden = 120 orang
- (2) Jumlah Pernyataan = 9
- (3) Jumlah Skala = 5
- (4) Total Skor = **4.886**

b. Penghitungan

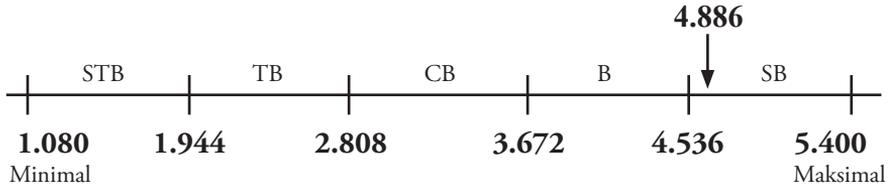
- (1) Nilai Maksimum = Skala Terbesar \times Pernyataan \times Responden
= $5 \times 9 \times 120$
= 5.400
- (2) Nilai Minimum = Skala Terkecil \times Pernyataan \times Responden
= $1 \times 9 \times 120$
= 1.080
- (3) Jarak Interval = (Nilai Maksimum – Nilai Minimum) : Jumlah Skala
= $(5.400 - 1.080) : 5$
= 864
- (4) Persentase Skor = (Total Skor : Nilai Maksimum) \times 100%
= $(4.886 : 5.400) \times 100\%$
= 90,48%
- (5) Garis Kontinum

Nilai 90,48% terletak pada daerah sangat baik dan nilai 4.886 termasuk dalam kategori interval sangat baik. Skor ideal yang diharapkan untuk IP 10–18 adalah 4.632, skor total yang diperoleh adalah 4.886, dan persentase skor adalah 90,48% dari skor ideal 5.400. Sesuai dengan total skor yang digambarkan pada Garis Kontinum





Garis Kontinum 5. Daerah dan Interpretasi Sikap Bahasa Generasi Muda Provinsi Papua Barat terhadap Bahasa Indonesia Berdasarkan Aspek Kognitif



Garis Kontinum 6: Kategori Interval Sikap Bahasa Generasi Muda Provinsi Papua Barat terhadap Bahasa Indonesia Berdasarkan Aspek Kognitif

5 dan 6, sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat terhadap bahasa Indonesia dari aspek kognitif tergolong sangat baik.

3) Aspek Kognitif terhadap Bahasa Asing

Persentase sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat terhadap bahasa asing dari aspek kognitif dapat diketahui pada Tabel 19. Sementara itu, posisi sikap bahasa digambarkan pada Garis Kontinum 7 dan 8 berdasarkan rentang skala Likert yang dihitung dari Tabel 20.

Sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat terhadap bahasa asing adalah sebagai berikut: *pertama*, mereka cenderung kurang setuju bahwa setiap warga yang baik tidak harus memahami bahasa asing dengan persentase 41,7% (IP 19). *Kedua*, mereka cenderung setuju bahwa penggunaan bahasa asing menunjukkan jati diri/ identitas global seseorang dengan persentase 53,3% (IP 20). *Ketiga*, mereka cenderung setuju bahwa bahasa asing dapat berkembang seperti bahasa lainnya sebagai alat komunikasi dengan persentase 51,7% (IP 21). *Keempat*, mereka cenderung setuju bahwa bahasa asing menjadi sarana pendukung penyerapan kebudayaan asing di Indonesia dengan persentase 40% (IP 22). *Kelima*, mereka cenderung setuju bahwa bahasa asing adalah alat perhubungan antarbangsa dengan persentase 41,7% (IP 23). *Keenam*, mereka cenderung setuju bahwa bahasa asing merupakan sarana komunikasi antarindividu dan masyarakat di lingkungan pergaulan internasional dengan persentase 55,8% (IP 24). *Ketujuh*, mereka cenderung setuju bahwa bahasa asing dapat menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan bahasa asing dengan persentase 59,2% (IP 25). *Kedelapan*, mereka cenderung setuju bahwa kebijakan pemerintah dapat mendukung penggunaan bahasa asing dalam pelaksanaan kegiatan internasional





Tabel 19. Persentase Sikap Bahasa Generasi Muda Provinsi Papua Barat terhadap Bahasa Asing Berdasarkan Aspek Kognitif

No.	IP	Mitra Tutor	Alternatif Jawaban dalam %						Total
			Timen	STS	TS	KS	S	SS	
1.	19	Setiap warga yang baik tidak harus memahami bahasa asing.	1,7	4,2	14,2	41,7	25	13,3	100,1
2.	20	Menurut saya penggunaan bahasa asing menunjukkan jati diri/identitas global seseorang.	0	2,5	2,5	24,2	53,3	17,5	100
3.	21	Bahasa asing dapat berkembang seperti bahasa lainnya sebagai alat komunikasi.	0,8	1,7	5,0	20,8	51,7	20	100
4.	22	Menurut saya bahasa asing menjadi sarana pendukung penyerapan kebudayaan asing di Indonesia.	0	3,3	8,3	30,8	40	16,7	99,1
5.	23	Bahasa asing adalah alat perhubungan antarbangsa.	0,8	3,3	0,8	11,7	41,7	41,7	100
6.	24	Menurut saya, bahasa asing merupakan sarana komunikasi antarindividu dan masyarakat di lingkungan pergaulan internasional.	0	0,8	3,3	5,8	55,8	34,2	99,9
7.	25	Menurut saya, bahasa asing dapat menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan bahasa asing.	0	0,8	2,5	8,3	59,2	31,7	102,5
8.	26	Kebijakan pemerintah dapat mendukung penggunaan bahasa asing dalam pelaksanaan kegiatan internasional.	0	0,8	2,5	11,7	57,5	30	102,5
9.	27	Bahasa asing dapat digunakan di antara sesama warga dalam pelaksanaan kegiatan yang dapat meningkatkan hubungan antarbangsa.	0	1,7	2,5	15,8	59,2	20,8	100
Total kecenderungan (%)			3,3	19,1	41,6	170,8	443,4	225,9	

Sumber: Diolah dari Data Primer (2019)



Tabel 20. Frekuensi Sikap Bahasa Generasi Muda Provinsi Papua Barat terhadap Bahasa Asing Berdasarkan Aspek Kognitif

No.	IP	Mitra Tutor	Alternatif Jawaban dalam F					Skor wi.fi	
			0	1	2	3	4		5
1.	19	Setiap warga yang baik tidak harus memahami bahasa asing.	2	5	17	50	30	16	120
2.	20	Menurut saya penggunaan bahasa asing menunjukkan jati diri/identitas global seseorang.	0	3	3	29	64	21	120
3.	21	Bahasa asing dapat berkembang seperti bahasa lainnya sebagai alat komunikasi.	1	2	6	25	62	24	120
4.	22	Menurut saya bahasa asing menjadi sarana pendukung penyerapan kebudayaan asing di Indonesia.	0	4	10	37	48	20	119
5.	23	Bahasa asing adalah alat perhubungan antarbangsa.	1	4	1	14	50	50	120
6.	24	Menurut saya, bahasa asing merupakan sarana komunikasi antarindividu dan masyarakat di lingkungan pergaulan internasional.	0	1	4	7	67	41	120
7.	25	Menurut saya, bahasa asing dapat menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan bahasa asing.	0	1	3	10	71	38	123
8.	26	Kebijakan pemerintah dapat mendukung penggunaan bahasa asing dalam pelaksanaan kegiatan internasional.	0	1	3	14	69	36	123
9.	27	Bahasa asing dapat digunakan antara sesama warga dalam pelaksanaan kegiatan yang dapat meningkatkan hubungan antarbangsa.	2	5	17	50	30	16	120
Total fi			6	27	66	239	495	267	
Skor wi.fi			0	27	132	717	1.980	1.335	4.191

Sumber: Diolah dari Data Primer (2019)





dengan persentase 57,5% (IP 26). *Kesembilan*, mereka cenderung setuju bahwa bahasa asing dapat digunakan di antara sesama warga dalam pelaksanaan kegiatan yang dapat meningkatkan hubungan antarbangsa dengan persentase 59,2% (IP 27).

Sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat terhadap bahasa asing dari aspek kognitif digambarkan pada garis kontinum. Berdasarkan Tabel 20, diketahui 120 responden, 9 item pernyataan, dan 5 jumlah skala. Total skor adalah **4.191**. Rangkaian angka itu dimasukkan ke dalam garis kontinum dengan cara penghitungan sebagai berikut:

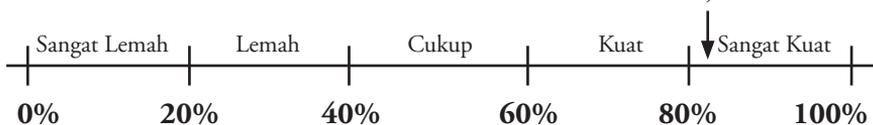
a. Diketahui

- (1) Jumlah Responden = 120 orang
- (2) Jumlah Pernyataan = 9
- (3) Jumlah Skala = 5
- (4) Total Skor = **4.191**

b. Penghitungan

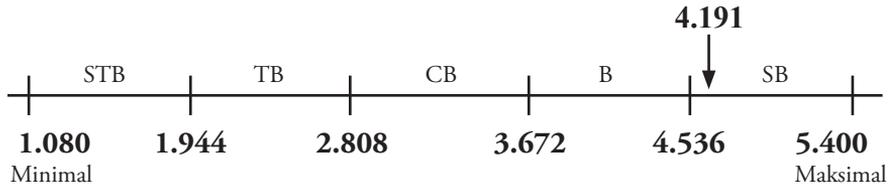
- (1) Nilai Maksimum = Skala Terbesar × Pernyataan × Responden
= $5 \times 9 \times 120$
= 5400
- (2) Nilai Minimum = Skala Terkecil × Pernyataan × Responden
= $1 \times 9 \times 120$
= 1080
- (3) Jarak Interval = (Nilai Maksimum – Nilai Minimum) : Jumlah Skala
= $(5400 - 1080) : 5$
= 864
- (4) Persentase Skor = (Total Skor : Nilai Maksimum) × 100%
= $(4191 : 5400) \times 100\%$
= 77,61%
- (5) Garis Kontinum

Nilai **77,61%** terletak pada daerah baik dan nilai **4.191** termasuk dalam kategori interval sangat baik. Skor ideal yang diharapkan untuk IP 19–27 adalah **5.400**. Skor total yang diperoleh adalah **4.191** dan persentase skor adalah **77,61%** dari skor ideal



Garis Kontinum 7. Daerah dan Interpretasi Sikap Bahasa Generasi Muda Provinsi Papua Barat terhadap Bahasa Asing Berdasarkan Aspek Kognitif





Garis Kontinum 8. Kategori Interval Sikap Bahasa Generasi Muda Provinsi Papua Barat terhadap Bahasa Asing Berdasarkan Aspek Kognitif

5.400. Sesuai dengan total skor yang digambarkan pada Garis Kontinum 7 dan 8, sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat terhadap bahasa asing dari aspek kognitif tergolong baik.

Daerah dan interpretasi serta kategori interval sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat terhadap bahasa daerah, Indonesia, dan asing berdasarkan aspek kognitif yang digambarkan pada Garis Kontinum 3–8 dirangkum seperti pada Tabel 21.

2. Pembahasan

Interval sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat terhadap bahasa daerah

Tabel 21. Rangkuman Daerah, Interpretasi, dan Kategori Interval Sikap Bahasa Generasi Muda Provinsi Papua Barat terhadap Bahasa Daerah, Indonesia, dan Asing Berdasarkan Aspek Kognitif

No.	Nama Bahasa	% Skor	Interpretasi	Total Skor	Kategori Interval
1.	Daerah	85,78	Sangat Kuat	4.632	Sangat Baik
2.	Indonesia	90,48	Sangat Kuat	4.886	Sangat Baik
3.	Asing	77,61	Kuat	4.191	Baik

berdasarkan aspek kognitif termasuk kategori sangat baik. Hal ini disebabkan oleh persentase pilihan jawaban mereka sebesar 366,7% yang cenderung sangat setuju bahwa (1) *setiap warga yang baik harus memahami bahasa daerahnya*; (2) *saya yakin bahasa daerah dapat berkembang seperti bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya sebagai alat komunikasi*; (3) *bahasa daerah dapat menjadi sarana pendukung pengembangan kebudayaan daerah di Indonesia*; (4) *bahasa daerah adalah alat pemersatu warga daerah*; (5) *bahasa daerah dapat menunjukkan jati diri/identitas kedaerahan seseorang*; (6) *bahasa daerah merupakan sarana komunikasi antarindividu, keluarga, dan masyarakat di daerah*; (7) *bahasa daerah harus menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan dasar di daerah-daerah yang bahasa daerahnya menjadi alat penghubung utama*; (8) *pemerintah daerah harus mendukung pelestarian bahasa daerah di wilayah penggunaan bahasa daerah*; dan (9) *bahasa daerah harus digunakan di antara sesama anggota keluarga di rumah untuk mempererat ikatan kekeluargaan* (lihat Tabel 22).





Interval sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat terhadap bahasa Indonesia berdasarkan aspek kognitif termasuk kategori sangat baik. Hal ini disebabkan

Tabel 22. Persentase Sikap Bahasa Generasi Muda Provinsi Papua Barat terhadap Bahasa Daerah Berdasarkan Aspek Kognitif yang Cenderung Sangat Setuju

IP	Mitra Tujur	Sangat Setuju
1	Setiap warga yang baik harus memahami bahasa daerahnya.	64,2
2	Saya yakin bahasa daerah dapat berkembang seperti bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya sebagai alat komunikasi.	31,7
3	Menurut saya, bahasa daerah dapat menjadi sarana pendukung pengembangan kebudayaan daerah di Indonesia.	41,7
4	Menurut saya, bahasa daerah adalah alat pemersatu warga daerah.	44,2
5	Menurut saya, bahasa daerah dapat menunjukkan jati diri/identitas kedaerahan seseorang.	57,5
6	Menurut saya, bahasa daerah merupakan sarana komunikasi antarindividu, keluarga, dan masyarakat di daerah.	50
7	Menurut saya, bahasa daerah harus menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan dasar di daerah-daerah yang bahasa daerahnya menjadi alat penghubung utama.	30,8
8	Pemerintah daerah harus mendukung pelestarian bahasa daerah di wilayah penggunaan bahasa daerah.	0,8
9	Bahasa daerah harus digunakan di antara sesama anggota keluarga di rumah untuk mempererat ikatan kekeluargaan.	45,8
Total kecenderungan (%)		366,7

oleh persentase pilihan jawaban mereka sebesar 486,6% yang cenderung sangat setuju bahwa (1) *setiap warga yang baik harus memahami bahasa Indonesia*; (2) *penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan jati diri/identitas nasional seseorang*; (3) *saya percaya bahasa Indonesia dapat berkembang seperti bahasa lainnya sebagai alat komunikasi*; (4) *bahasa Indonesia menjadi sarana pendukung pengembangan kebudayaan nasional di Indonesia*; (5) *bahasa Indonesia adalah alat pemersatu NKRI*; (6) *bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi antarindividu, keluarga, dan masyarakat di ranah publik seperti kantor, pasar, dan sebagainya*; (7) *bahasa Indonesia harus menjadi bahasa pengantar pendidikan*; (8) *aparatus pemerintah harus mendukung kebijakan penggunaan bahasa Indonesia di ranah publik*; serta (9) *bahasa Indonesia harus digunakan antara sesama warga di ruang publik untuk mempererat ikatan kebangsaan* (lihat Tabel 23).

Interval sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat terhadap bahasa asing berdasarkan aspek kognitif termasuk kategori baik. Hal ini disebabkan oleh persentase





Tabel 23. Persentase Sikap Bahasa Generasi Muda Provinsi Papua Barat terhadap Bahasa Indonesia Berdasarkan Aspek Kognitif yang Cenderung Sangat Setuju

IP	Mitra T tutur	Sangat Setuju
10	Menurut saya, setiap warga yang baik harus memahami bahasa Indonesia	68,3
11	Menurut saya, penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan jati diri/identitas nasional seseorang.	53,3
12	Saya percaya bahasa Indonesia dapat berkembang seperti bahasa lainnya sebagai alat komunikasi.	52,5
13	Bahasa Indonesia menjadi sarana pendukung pengembangan kebudayaan nasional di Indonesia.	49,2
14	Menurut saya, bahasa Indonesia adalah alat pemersatu NKRI.	63,3
15	Menurut saya, bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi antarindividu, keluarga, dan masyarakat di ranah publik, seperti kantor, pasar, dan sebagainya.	55
16	Menurut saya, bahasa Indonesia harus menjadi bahasa pengantar pendidikan.	56,7
17	Aparat pemerintah harus mendukung kebijakan penggunaan bahasa Indonesia di ranah publik.	43,3
18	Bahasa Indonesia harus digunakan di antara sesama warga di ruang publik untuk mempersat ikatan kebangsaan.	45
Total kecenderungan (%)		486,6

pilihan jawaban mereka sebesar 443,4% yang cenderung setuju bahwa (1) *setiap warga yang baik tidak harus memahami bahasa asing*; (2) *penggunaan bahasa asing menunjukkan jati diri/identitas global seseorang*; (3) *bahasa asing dapat berkembang seperti bahasa lainnya sebagai alat komunikasi*; (4) *bahasa asing menjadi sarana pendukung penyerapan kebudayaan asing di Indonesia*; (5) *bahasa asing adalah alat perhubungan antarbangsa*; (6) *bahasa asing merupakan sarana komunikasi antarindividu dan masyarakat di lingkungan pergaulan internasional*; (7) *bahasa asing dapat menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan bahasa asing*; (8) *kebijakan pemerintah dapat mendukung penggunaan bahasa asing dalam pelaksanaan kegiatan internasional*; dan (9) *bahasa asing dapat digunakan di antara sesama warga dalam pelaksanaan kegiatan yang dapat meningkatkan hubungan antarbangsa* (lihat Tabel 24).





Tabel 24. Persentase Sikap Bahasa Generasi Muda Provinsi Papua Barat terhadap Bahasa Asing Berdasarkan Aspek Kognitif yang Cenderung Sangat Setuju

IP	Mitra Tutar	Setuju
19	Setiap warga yang baik tidak harus memahami bahasa asing.	25
20	Menurut saya penggunaan bahasa asing menunjukkan jati diri/ identitas global seseorang.	53,3
21	Bahasa asing dapat berkembang seperti bahasa lainnya sebagai alat komunikasi.	51,7
22	Menurut saya, bahasa asing menjadi sarana pendukung penyerapan kebudayaan asing di Indonesia.	40
23	Bahasa asing adalah alat perhubungan antarbangsa.	41,7
24	Menurut saya, bahasa asing merupakan sarana komunikasi antarindividu dan masyarakat di lingkungan pergaulan internasional.	55,8
25	Menurut saya, bahasa asing dapat menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan bahasa asing.	59,2
26	Kebijakan pemerintah dapat mendukung penggunaan bahasa asing dalam pelaksanaan kegiatan Internasional.	57,5
27	Bahasa asing dapat digunakan di antara sesama warga dalam pelaksanaan kegiatan yang dapat meningkatkan hubungan antarbangsa.	59,2
Total kecenderungan (%)		443,4

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat berdasarkan aspek kognitif terhadap (i) bahasa daerah tergolong sangat baik karena total persentase sikap bahasa mereka terhadap bahasa daerah cenderung sangat setuju; (ii) bahasa Indonesia tergolong sangat baik karena total persentase sikap bahasa mereka terhadap bahasa Indonesia cenderung sangat setuju; dan (iii) bahasa asing tergolong baik karena total persentase sikap bahasa mereka terhadap bahasa daerah cenderung setuju.

2. Saran

Penelitian sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat berdasarkan aspek lain, yaitu aspek afektif dan konatif perlu dilakukan. Selain itu, kajian kesadaran akan norma bahasa sebagai bagian aspek sikap bahasa perlu juga dilakukan untuk mendukung penelitian sikap bahasa generasi muda Provinsi Papua Barat berdasarkan aspek kognitif.





DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitude, personality, and behavior*. McGraw Hill.
- Allport, G. W. (1960). *Personality and social encounter: Selected essays*. Beacon.
- Azwar, S. (2005). *Sikap manusia*. Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial jilid 1*. Edisi 10. Erlangga.
- Calhoun, J.F., & Acocella, J.R. (1995). *Psychology of adjustment and human relationship*. McGraw Hill.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Ciscel, M. H., Hallett, R. W., & Green, A. (2000). Language attitude and identity in the European Republics of the Former Soviet Union. *Texas Linguistic Forum*, 44(1), 48–61.
- Durianto, D., Sugiarto, Widjaja, A. W., & Supratikno, H. (2003). *Invasi pasar dengan iklan yang efektif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fasold, R. (2001). *The Sociolinguistics of society*. Blackwell.
- Garvin, P. L., & Mathiot, M. (1968). The urbanization of Guarani Language. Problem in language and culture. Dalam J.A. Fishman (Ed.), *Reading in the sociology of language*. Mouton.
- Hymes, D. (Ed.). (1964). *Language in culture and society*. Harper & Row.
- Holmes, J. (1992). *An introduction to sociolinguistics*. Longman.
- Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Kidayat, D. R. (2013). *Pemakaian Bahasa Indonesia ragam lisan oleh para khatib di Kotamadia Bandung: Studi deskriptif terhadap ragam dan fungsi bahasa* [Tesis belum dipublikasikan]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Malini, N. L. N. S. M., Yadnya, I. B. P., Laksmiy, N. L.P., & Sulibra, I. G. N. K. (2019). Sikap generasi muda terhadap bahasa Bali di destinasi wisata internasional Bali. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 41(2), 159–168. <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2014/02/2-Malini.pdf>.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pastika, I. W. (2012). Pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah: Peluang atau ancaman? *Jurnal Kajian Bali*, 2(2), 141–162.
- Pateda, M. (1990). *Sosiolinguistik*. Angkasa.
- Rahayu, M. (2007). *Bahasa Indonesia di perguruan tinggi: Mata kuliah pengembangan kepribadian*. Grasindo.
- Rachman, M. A., Arif, S., & Suhandi, T. (2015). Persepsi masyarakat Kelurahan Sukaresmi Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor terhadap perbankan syariah. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 114–143. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/al-infaq/article/view/27>.
- Robbins, S. P. (2006). *Perilaku organisasi*. Indeks Kelompok Gramedia.
- Saddhono, K. (2012). Kajian sosiolinguistik pemakaian bahasa mahasiswa asing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(2), 176–186. <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/96>.





- Setyawati, M. A., Nur, D. M., & Yani, A. (2013). Respon masyarakat terhadap rencana pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka. *Antologi Pendidikan Geografi*, 1(2), 1–16.
- Sofiah, N. K. (2011). Pemakaian bahasa dalam keluarga dengan orang tua berbeda suku: Sebuah studi kasus. *Prosiding International Conference on Indonesian Studies (ICSSIS) 2011*. https://icssis.files.-wordpress.com/2012/05/1819072011_24.pdf.
- Sudjino, A. (2012). *Pengantar statistik pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Suhardi, B. (1996). *Sikap bahasa: Suatu telaah eksploratif atas sekelompok sarjana dan mahasiswa di Jakarta*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sukma, R. (2017). *Sikap bahasa remaja keturunan Betawi terhadap bahasa ibu dan dampaknya pada pemertahanan bahasa Betawi* [Tesis belum dipublikasikan]. Universitas Diponegoro.
- Sumolang, M. (2013). Peranan internet terhadap generasi muda di Desa Tounolet Kecamatan Langowan Barat. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4), 1–16. <https://media.neliti.com/media/publications/89949-ID-peranan-internet-terhadap-generasi-muda.pdf>.
- Suwito. (1983). *Pengantar awal sosiolinguistik: teori dan problema*. Henary Offset.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi sosial (suatu pengantar)*. Edisi Revisi. Andi Offset.
- Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to sociolinguistics*. Blackwell.





DIVERSITAS BAHASA MASYARAKAT PESISIR TANGERANG DENGAN MASYARAKAT KEPULAUAN SERIBU SEBAGAI BENTUK KEBINEKAAN

Syihaabul Huda¹, Ahmad Bahtiar², Indrya Mulyaningsih³

¹Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

³IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Pos-el: hudaasyihaabul@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa identik dengan budaya, logat, dan makna yang ada di dalamnya. Sebagai bangsa yang memiliki banyak bahasa, hal ini tentu saja menjadi masalah yang kompleks. Perbedaan makna di dalam bahasa tentunya dapat menghambat komunikasi antara satu orang dan orang lainnya. Tujuan penulisan artikel ini adalah membahas perbedaan bahasa masyarakat pesisir Tangerang dengan masyarakat yang berada di Kepulauan Seribu. Bahasa yang berbeda tentunya menjadi penanda kebinekaan yang terjadi antara masyarakat pesisir Tangerang dan Kepulauan Seribu. Walaupun terdapat perbedaan bahasa, mereka masih dapat bekerja sama sebagai simbiosis mutualisme. Penelitian ini tergolong ke dalam jenis kualitatif deskriptif yang memaparkan hasil penelitian menggunakan teks dalam menjelaskan hasil penelitiannya. Teknik pengumpulan data dengan pencatatan, kajian pustaka, survei, dan interaksi dengan masyarakat sekitar. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, terdapat perbedaan bahasa antara masyarakat pesisir Tangerang dan masyarakat yang tinggal di Kepulauan Seribu. Perbedaan ini terjadi karena pengaruh budaya dan nenek moyang mereka.

Kata kunci: *diversitas bahasa, bentuk bahasa, budaya masyarakat*

ABSTRACT

Language is synonymous with culture, accent and meaning in it. As a nation that has many languages, this is of course a complex problem. Differences in meaning in language can certainly hinder communication between one person and another. The purpose of writing this article is to discuss the differences in the language of the Tangerang coastal community and those in the Seribu Islands. The different language is certainly a sign of the diversity that occurs between the Tangerang coastal community and the Thousand Islands. Even though there are differences in language, they can still work together as a symbiotic mutualism. This research is classified into a descriptive qualitative type that describes the results of research using text in explaining the results of the research. Data collection techniques by taking notes, literature review, surveys, and interaction with the surrounding community. Based on research that has been conducted by researchers, there are language differences between the Tangerang coastal community and those living in the Thousand Islands. This difference occurs because of the influence of their culture and ancestors.

Keywords: *diversity of languages, forms of language, community culture*





A. PENDAHULUAN

Humas Kepulauan Seribu menyebutkan wilayah Kepulauan Seribu terletak di 106° 19'30 sampai 106° 44'50" Bujur Timur dan 5° 10'00" Lintang Selatan. Di Kepulauan Seribu, terdapat 110 pulau dan hanya ada 11 pulau yang digunakan sebagai permukiman penduduk. Pulau yang digunakan sebagai permukiman penduduk, antara lain Pulau Sebira, Pulau Harapan, Pulau Kelapa, Pulau Kelapa Dua, Pulau Panggang, Pulau Pramuka, Pulau Lancang, Pulau Pari, Pulau Tidung, Pulau Payung, dan Pulau Untung Jawa. Selain itu, 45 pulau menjadi tempat wisata yang dibangun khusus untuk menjadi tujuan berlibur (Cleary dkk., 2006).

Masyarakat di Kepulauan Seribu, walaupun berdekatan dengan Jakarta, memiliki bahasa yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh pengaruh nenek moyang yang mendiami Kepulauan Seribu membuat bahasa mereka menyerupai orang Sulawesi. Kepulauan Seribu pada zaman dahulu merupakan tempat transit kaum nelayan, pedagang, dan pelaut. Kepulauan ini dihuni oleh banyak suku dari Nusantara, seperti Mandar, Banten, Bugis, Dayak Tidung, Sunda, dan Jawa. Gabungan itulah yang membentuk warna-warni unik karakter warga, termasuk bahasa. Hal ini juga yang kemudian memunculkan istilah "orang Pulo" (Razak & Suprihardjo, 2013).

Sebagai suatu bentuk alat komunikasi, bahasa memiliki ciri yang melekat, yaitu arbitrer. Arbitrer merupakan suatu konsep ketika bahasa digunakan oleh sesama penggunanya dengan istilah manasuka (Chaer, 2015). Hal inilah yang membuat masyarakat di Kepulauan Seribu memiliki bahasa yang berbeda. Bahasa yang berbeda tentu saja dapat membuat komunikasi antara satu orang dan orang lain memiliki hambatan. Hambatan ini terjadi karena di dalam bahasa setiap penuturnya berusaha menyampaikan pesan dan gagasannya.

Perbedaan bahasa yang terjadi di Kepulauan Seribu dengan masyarakat pesisir pantai Tangerang tentu saja membuat mereka kesulitan dalam berkomunikasi. Bahasa yang tidak sama dan memiliki istilah tertentu dapat membuat pengguna bahasa kesulitan menelaah pesan yang disampaikan. Tulisan ini bertujuan mengkaji perbedaan bahasa yang ada di Kepulauan Seribu dengan masyarakat pesisir, khususnya di wilayah Tangerang. Peneliti berusaha mencari perbedaan kosakata yang lazim digunakan di Kepulauan Seribu, tetapi tidak lazim bagi masyarakat pesisir Tangerang.

B. LANDASAN TEORI

1. Diversitas Bahasa

Diversitas, menurut KBBI V Luring, berarti perbedaan, kelainan, dan keragaman (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2016). Diversitas bahasa diartikan sebagai bentuk perbedaan dalam praktik penggunaan bahasa dari satu penutur kepada penutur lainnya (Quintero dkk., 2010). Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa diversitas bahasa merupakan suatu bentuk perbedaan dalam berkomunikasi antarmasyarakat yang lazim terjadi.





Di Indonesia, yang memiliki jumlah suku terbanyak, bahasa tentu saja menjadi keragaman yang mutlak. Misal, perbedaan praktik penggunaan bahasa dalam bahasa Sunda, yaitu pada Sunda Halus (*abdi*) dan Sunda Kasar (*aing*) yang penuturnya secara spontan dapat membedakan suku berdasarkan kategori halus dan kasar.

2. Kebinekaan

Kebinekaan diartikan dalam KBBI V Luring sebagai bentuk keragaman (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2016). Istilah ini muncul seiring dengan beragamnya bahasa, budaya, dan suku yang ada di Indonesia. Perbedaan inilah yang kemudian menjadi daya tarik wisatawan asing untuk mempelajari bahasa dan budaya yang ada di Indonesia. Walaupun berbeda bahasa, suku, dan budaya, bangsa Indonesia dipersatukan dengan Sumpah Pemuda yang di setiap kalimatnya menjadi perekat kebinekaan.

3. Hubungan Diversitas Bahasa dengan Kebinekaan

Bahasa memiliki hubungan yang erat dengan budaya. Oleh karena itu, perbedaan bahasa tentunya berdampak besar terhadap keragaman yang ada di suatu bangsa. Bangsa yang memiliki perbedaan bahasa tentunya tidak mudah dipersatukan. Hal ini terjadi karena bahasa melekat dengan budaya dan ideologi yang terkandung di dalamnya. Agar suatu bangsa yang terdiri dari beragam bahasa dan budaya dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik, tentunya mereka harus diikat dengan suatu ikrar pemersatu, seperti Sumpah Pemuda yang mengingatkan bahwa bertumpah darah yang satu, berbangsa yang satu, dan menjunjung bahasa persatuan. Ikrar inilah yang kemudian membuat diversitas bahasa yang ada di Indonesia bukan sebagai halangan membentuk suatu negara kesatuan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan memaparkan hasil temuan dengan menggunakan kata-kata (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti berupa kajian pustaka, wawancara masyarakat sekitar, pencatatan, dan diskusi langsung dengan subjek penelitian. Dengan melakukan analisis tindakan langsung menuju tempat penelitian, peneliti dapat menghasilkan data yang objektif dan temuan penelitian dari sumber aslinya.

D. PEMBAHASAN

Berikut ini temuan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. Data ini diambil dari masyarakat Kepulauan Seribu yang ada di Pulau Untung Jawa, Harapan, Tidung, Pramuka, dan Pulau Panggang.





Perbedaan Kata dan Makna

No	Masyarakat Pesisir	Masyarakat Kepulauan Seribu (Orang Pulo)
1.	mundur	<i>atret</i>
2.	maju	<i>potret</i>
3.	kamar	<i>pangkeng</i>
4.	istirahat	<i>monro</i>
5.	menyulam benang	<i>godot</i>
6.	utang tidak dibayar-bayar	<i>pengentotan</i>
7.	kakak perempuan	<i>mbok</i>
8.	tidak ada	<i>trade</i>
9.	lontong isi	<i>selingkuh</i>
10.	sambal ikan	<i>beranyut</i>
11.	empek-empek	<i>puk cue</i>
12.	kue pisang	<i>kue bujang gemuk</i>

Glotal Stop Bunyi *t* dan *k* yang menghilang

1.	laut	<i>lau'</i>
2.	kunyit	<i>kunyi'</i>
3.	belok	<i>blengko</i>
4.	barat	<i>bara'</i>
5.	hanyut	<i>hanyu'</i>
6.	tidak	<i>tida'</i>

Bunyi yang berubah menjadi huruf *o*

1.	mau	<i>mao</i>
2.	timur	<i>timor</i>
3.	pohon	<i>pokok</i>
4.	tidur	<i>tidor</i>

Di atas terdapat tiga temuan yang sudah diklasifikasi oleh peneliti berdasarkan kata yang lazim digunakan oleh masyarakat, glotal stop *t* dan *k* yang hilang, dan bunyi *u* yang berubah menjadi *o*. Perbedaan kata yang lazim digunakan, misalnya kata mundur-maju (*atret-potret*). Di dalam bahasa Indonesia, kata *potret* sudah ada dan memiliki makna bahasa gambar yang dibuat dengan kamera. Jika kata ini tidak digunakan sesuai dengan konsep arbiternya, lawan bicaranya tidak akan memahami pesan yang disampaikan.





Selain itu, kata lainnya, seperti *godot* yang diartikan menyulam benang. Di sebagian suku yang ada di Indonesia, kata *godot* memiliki arti lainnya berupa iris, kerat, dan potong. Hal ini senada dengan definisi menurut KBBI. Kata ini identik digunakan oleh masyarakat Jawa untuk memotong suatu tali yang dianggap panjang, contohnya: “Dek, tolong *godot* tali ini.”

Kata lainnya yang digunakan untuk memaknai utang yang sudah lama tidak dibayarkan adalah *pengentotan*. Kata ini tentu saja di dalam bahasa konvensional bermakna negatif karena arti yang dimaksudkan di dalam bahasa Indonesia bukanlah utang yang sudah tidak dibayarkan. Akan tetapi, orang Pulo menyebut kata ini untuk orang yang tidak bayar utang dalam waktu yang lama. Apabila kata ini digunakan bukan pada penggunaannya, lawan berbicara tentu saja menganggap ini sebagai suatu hal yang negatif.

Kata lain yang digunakan oleh masyarakat Pulo dan bisa berdampak negatif adalah kata *selingkuh*. Dalam bahasa orang Pulo, kata *selingkuh* bermakna lontong isi. Jika digunakan kepada orang yang tidak memahami pesan di dalamnya, kata ini akan dianggap sebagai suatu bentuk tuturan atau ujaran yang negatif karena *selingkuh* bermakna menduakan pasangan secara diam-diam.

Keunikan bahasa orang Pulo adalah glotal stop yang meniadakan bunyi *t* dan *k*. Misal, kata *laut* menjadi "*lau*" dan *kunyit* menjadi "*kunyi*". Sekilas, bahasa ini menyerupai bahasa masyarakat Sulawesi. Hal ini disebabkan oleh keberagaman suku nenek moyang masyarakat Pulo. Keberagaman suku inilah yang membuat bahasa orang Pulo memiliki ciri khas sendiri yang disebut dengan bahasa orang Pulo.

Selain itu, bagi orang Pulo, terdapat kata yang mengubah bunyi huruf *u* menjadi bunyi *o*, seperti kata *mao*. Di suku Betawi, kata *mao* sering kali didengar di dalam praktik berkomunikasi. Hal ini memunculkan anggapan bahwa suku Betawi pun banyak yang mendiami Kepulauan Seribu. Kata lainnya, seperti *tidur* yang disebut orang Pulo *tidor* tentu saja berbeda dengan bahasa Betawi. Hal inilah yang menyimpulkan bahwa bahasa orang Pulo unik karena mirip dengan bahasa Betawi, Sulawesi, Bugis, Sunda, Jawa, dan Mandar. Bahkan, suku lainnya pun ada di dalam Kepulauan Seribu.

1. Perbedaan Bahasa sebagai Kebinekaan

Saat mengunjungi pesisir pantai di Tangerang, yaitu Pantai Tanjung Pasir yang terletak tidak jauh dari Teluk Naga, Tangerang, peneliti berdiskusi dengan masyarakat sekitar. Perbedaan bahasa orang Pulo dengan masyarakat pesisir seperti Tanjung Pasir, tentu mengalami masalah di dalam berkomunikasi. Berikut dokumentasi kunjungan di Tanjung Pasir dan interaksi dengan masyarakat sekitar (Gambar 1).

Diskusi pertama dilakukan dengan Pak Suryanto, seorang pemilik kapal yang sudah sering berkunjung ke Kepulauan Seribu. Menurut beliau, orang Pulo menggunakan bahasanya hanya saat mereka berada di pulau. Ketika mereka tiba





Gambar 1. Kunjungan dan Interaksi dengan Masyarakat Sekitar di Tanjung Pasir



Ket.: kiri-kanan: Yatno, Amin, Rizal, Hermawan, dan Hendra

Gambar 2. Kelompok Warga Sekitar Tanjung Pasir dan Sering Bermalam di Kepulauan Seribu

Buku ini tidak diperjualbelikan.





di Tanjung Pasir, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, beberapa rekan nelayan yang ada di Tanjung Pasir sering mengajak bercanda mereka dengan menyebut, “Ayo *selingkuh* dulu sebelum berangkat ke pulau,” ujar seorang teman. *Selingkuh* di sini tentu saja berarti memakan lontong isi, bukan mencari istri lagi.

Gambar 2 merupakan kelompok warga sekitar, kiri-kanan: Yatno, Amin, Rizal, Hermawan, dan Hendra. Mereka merupakan warga sekitar Tanjung Pasir dan sering bermalam di Kepulauan Seribu. Selama berada di pulau, mereka tidak pernah memperlmasalahakan bahasa yang digunakan oleh orang Pulo. Meskipun begitu, terkadang mereka sendiri tidak memahami apa yang sedang dibicarakan. Hal ini dianggap wajar sebab seseorang berkomunikasi menggunakan bahasanya sendiri.

Rizal sendiri pernah merasa tersinggung awalnya ketika seorang nelayan Pulo menyebut, “Jadi nelayan itu sering kena *pengentotan* oleh pedagang. Kita besok harus *melau*, tetapi uang *belo* juga didapat,” ujar salah satu orang Pulo kepada Rizal saat pertama bertemu. Sontak, Rizal kaget dengan tuturannya. Dia pun segera menanyakan maksudnya kepada nelayan tersebut agar tidak salah paham dengan maksud yang disampaikan. Menurut Rizal, bahasa yang diucapkan saat itu membuatnya bingung. Selain negatif, dia menganggap ini adalah tindakan kriminal. Akan tetapi, setelah dia mengetahui maksudnya, Rizal pun tersenyum dan tertawa dengan apa yang disampaikan.

Pantai Tanjung Pasir didiami oleh pelbagai suku, di antaranya Jawa, Sunda, Betawi, dan orang Pulo sendiri yang sedang menginap karena ada urusan belanja keperluan untuk di pulau (Gambar 3). Setiap pengguna bahasa yang ada di Tanjung Pasir sudah memahami bahwa orang Pulo memiliki bahasa yang unik dan berbeda dengan bahasa yang mereka gunakan.



Gambar 3. Pantai Tanjung Pasir





Dalam praktik berkomunikasi orang Pulo dengan masyarakat pantai, apabila ada bahasa yang tidak lazim didengar, mereka segera menggunakan istilah yang mudah dipahami. Hal ini disebut dengan laras di dalam bahasa Indonesia. Orang Pulo pun dengan senang hati mengganti bahasa yang digunakan dengan bahasa yang dipahami secara konvensional.

2. Bahasa Berbudaya

Masyarakat Tanjung Pasir sudah mengetahui bahwa orang Pulo memang menggunakan bahasa yang berbeda dengan mereka dalam berkomunikasi. Akan tetapi, hal ini tidak membuat mereka kesulitan untuk berinteraksi satu sama lain. Perbedaan ini menunjukkan budaya yang perlu dilestarikan menurut masyarakat sekitar Tanjung Pasir. Saat berkomunikasi, orang Pulo menggunakan aksen mereka sendiri dengan bunyi ujaran yang lantang dan vokal yang kuat. Dengan intonasi inilah, orang yang belum mengetahui kebudayaan orang Pulo sering kali menganggap mereka termasuk orang yang kasar. Meskipun begitu, hal tersebut berlawanan dengan kepribadian orang Pulo yang ramah terhadap orang asing.

3. Cara Berkomunikasi Orang Pulo

Saat orang Pulo berkomunikasi dengan masyarakat pesisir, mereka cenderung melihat siapa lawan berbicara mereka. Jika yang diajak berbicara adalah orang yang tidak dikenal, orang Pulo pun menggunakan bahasa Indonesia. Artinya, mereka tidak egosentris dalam menggunakan bahasa. Mereka melihat terlebih dahulu siapa lawan bicarannya. Jika lawan bicarannya adalah pengguna bahasa yang memahami bahasa mereka, orang Pulo akan menggunakan bahasa mereka dalam berkomunikasi. Hal ini tentu saja bertujuan mengomunikasikan pesan yang ingin disampaikan secara efektif agar tidak terjadi kesalahpahaman di dalam berkomunikasi.

E. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa orang Pulo yang berbeda dengan masyarakat pesisir, seperti Tanjung Pasir tidak digunakan dalam proses interaksi. Orang Pulo hanya menggunakan bahasa kepada mereka yang sudah memahami bahasa mereka. Dengan kata lain, mereka tidak menggunakan bahasa mereka kepada orang asing. Hal ini bertujuan agar mereka tetap dapat berkomunikasi dengan orang lain. Walaupun ada perbedaan bahasa, orang Pulo dan masyarakat pesisir pantai dapat berkomunikasi dengan baik dan melakukan kerja sama. Hal ini tentu saja senada dengan ikrar Sumpah Pemuda yang selama ini dipegang teguh oleh bangsa Indonesia.





DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2015). *Sintaksis bahasa Indonesia pendekatan proses*. Penerbit Rineka Cipta.
- Cleary, D. F. R., Suharsono, & Hoeksema, B. W. (2006). Coral diversity across a disturbance gradient in the Pulau Seribu reef complex off Jakarta, Indonesia. *Biodiversity and Conservation*. <https://doi.org/10.1007/s10531-004-4692-y>
- Pusat Bahasa Kemdikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Razak, A. & Suprihardjo, R. (2013). Pengembangan kawasan pariwisata terpadu di Kepulauan Seribu. *Jurnal Teknik Pomits*. (2)1.
- Santo Tomás Colombia Morales Quintero, U., Anyela, L., & López, G. (2010). Diversitas: perspectivas en psicología. *Perspectivas En Psicología*.
- Sugiyono. (2016). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.





PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA OLEH SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KALIMANTAN TENGAH: STUDI KASUS PADA TIGA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA PALANGKA RAYA

Mukhammadanah dan Inayatushalihah

Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data dijaring dengan kuesioner yang diberikan pada 120 siswa dari tiga sekolah menengah pertama di Palangka Raya. Penentuan sampel ditentukan dengan teknik acak bertujuan. Sekolah dipilih berdasarkan tingkat akreditasi: A, B, dan C. Analisis data menggunakan SPSS 22. Berdasarkan jumlah kosakata yang diketahui siswa, dicari jumlah terendah dan tertinggi. Dari jumlah ini dicari interval dan *range*. Interval dikelompokkan berdasarkan jumlah kelas. Jumlah kosakata yang dikuasai siswa juga dikelompokkan berdasarkan kategori kosakatanya untuk mengetahui kategori kata yang paling dikuasai dan paling tidak diketahui berdasarkan jumlah dan persentasenya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat akreditasi sekolah tidak menjamin penguasaan kosakata siswa. Sekolah dengan akreditasi A tidak selalu memiliki rata-rata penguasaan yang tinggi terhadap tiap kategori kosakata yang ditanyakan. Pada penguasaan kosakata berupa idiom, misalnya, siswa yang berasal dari sekolah dengan akreditasi C justru lebih menguasai idiom daripada siswa dari sekolah akreditasi A dan B. Berdasarkan kategori kata, kosakata dengan persentase penguasaan tertinggi adalah kategori pronomina diikuti oleh adverbial, konjungsi, kata umum, verba, nomina, numeralia, adjektiva, idiom, dan kata khusus. Sementara itu, penguasaan kosakata berdasarkan makna semantik menunjukkan kecenderungan bahwa siswa lebih mengetahui kosakata antonim daripada polisemi, hiponim, dan sinonim.

Kata kunci: *kosakata, penguasaan, kompetensi*

ABSTRACT

This research is a descriptive study with quantitative and qualitative analysis. The data was filtered using questionnaires given to 120 students from three junior high schools in Palangka Raya. Sample was determined by purposive random technique. Schools were selected based on the level of accreditation: A, B and C. Data were analyzed using SPSS 22. Based on the number of vocabularies known to students, the lowest and highest numbers were sought. From this number, the interval and range were calculated. The intervals were grouped based on the number of classes. The number of vocabularies mastered by students was also grouped based on the vocabulary categories to find out which word category is the most mastered and the least known according to the number and percentage. The results showed that the level of school accreditation did not guarantee students' vocabulary mastery. Schools with accreditation A do not always have a high average mastery of each vocabulary category asked. For vocabulary mastery





in the form of idioms, for example, students from schools with C accreditation actually master idioms more than students from accreditation A and B schools. Based on word categories, vocabularies with highest mastery percentage were nouns, numerals, adjectives, idioms and special words. Meanwhile, vocabulary mastery based on semantic meaning showed a tendency that students knew more about the vocabularies of antonyms than polysemy, hyponyms and synonyms.

Keywords: *vocabulary, mastery, competence*

A. PENDAHULUAN

Kosakata, sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, menempati peran yang sangat penting sebagai dasar penguasaan siswa terhadap materi mata pelajaran bahasa Indonesia dan pelajaran lainnya. Penguasaan kosakata akan memengaruhi cara berpikir dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa sehingga dapat menentukan kualitas siswa dalam berbahasa. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kuantitas kosakata yang dimilikinya. Makin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, makin besar pula keterampilan berbahasanya. Penguasaan kosakata yang baik sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan (Suyana, 2017, 87). Penguasaan kosakata yang memadai dapat menentukan kualitas berbahasa seseorang.

Penguasaan kosakata merupakan kemampuan untuk menguasai, memahami, dan menggunakan kata-kata pada suatu bahasa dengan tepat, baik secara lisan maupun tulisan. Penguasaan kosakata oleh siswa sangat diperlukan karena siswa yang memiliki pemahaman dan penguasaan kosakata yang baik akan mudah untuk menerima berbagai informasi dan menyampaikannya kembali. Penguasaan kosakata juga memengaruhi cara berpikir dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa sehingga penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas seorang siswa dalam berbahasa (Kasno, 2004,1). Pada akhirnya, penguasaan kosakata dapat membantu siswa dalam proses belajar-mengajar di sekolah.

Penguasaan kosakata siswa pernah dikaji oleh Wirna (2012), yang meneliti penguasaan kosakata baku bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN Lhoknga, Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosakata baku siswa kelas VII berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 59, yakni berada pada rentang nilai 56–70 yang ditetapkan Dinas Pendidikan Daerah. Tidak jauh berbeda dengan Wirna (2012) dan Rahman dkk. (2019) mengkaji mengenai pemahaman kosakata bahasa Indonesia dalam teks deskriptif pada peserta didik kelas IX MTsN 2 Banjarmasin. Berdasarkan hasil tes pemahaman kosakata bahasa Indonesia yang diberikan, rata-rata pemahaman kosakata peserta didik dalam menjawab soal pilihan ganda berada pada kategori cukup baik dengan rata-rata 67; rata-rata pemahaman peserta didik dalam mengisi tes rumpang berada pada kategori kurang mampu dengan rata-rata 53. Secara keseluruhan, pemahaman kosakata bahasa Indonesia peserta didik berada pada kategori cukup mampu dengan nilai rata-rata 67, dengan nilai tertinggi memperoleh skor 91 dan terendah 48.





Kajian yang dilakukan oleh Wirna (2012) dan Rahman dkk. (2019) menunjukkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah pertama masih dapat dikatakan rendah. Rendahnya penguasaan kosakata siswa tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya minat baca siswa yang rendah dan ketidakaktifan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Siswa hanya membaca buku teks yang mereka miliki dan menggunakan bahasa Indonesia dengan aktif hanya pada saat belajar di kelas. Rendahnya penguasaan kosakata akan berpengaruh pada keterampilan berbahasa siswa. Penguasaan kosakata yang rendah akan berdampak negatif pada kemampuan siswa untuk menulis, berbicara, dan menyimak.

Penguasaan kosakata yang rendah dapat menjadi salah satu penyebab nilai bahasa Indonesia pada Ujian Nasional (UN) sampai saat ini masih cenderung lebih rendah jika dibandingkan mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu, upaya pemetaan penguasaan kosakata di semua jenjang pendidikan perlu dilakukan untuk melihat tingkat kemampuan kosakata siswa, baik di wilayah-wilayah dengan nilai UN bahasa Indonesia yang rendah maupun tinggi. Dengan adanya peta tingkat penguasaan kosakata siswa, guru dapat menyusun metode pembelajaran kosakata yang tepat dan aplikatif.

Penelitian ini melihat bagaimana penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SMP di Kota Palangka Raya dengan studi kasus di SMP akreditasi A, B, dan C di Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Kajian mencakup jumlah kosakata yang diketahui siswa dan kosakata bidang apa yang paling dikuasai dan yang paling tidak dikuasai. Dengan mengetahui tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SMP di sekolah dengan tingkat akreditasi yang berbeda di Palangkaraya, penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia di kalangan siswa SMP di wilayah sasaran. Hasil penelitian ini dapat juga digunakan sebagai bahan memetakan tingkat penguasaan di sekolah-sekolah di wilayah lain, baik sekolah di wilayah dengan nilai UN rendah, seperti Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara, Aceh, dan Kalimantan Tengah, maupun dengan nilai UN tinggi, seperti DKI, Bali, dan Yogyakarta. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan saat penyusunan bahan ajar tentang standar tingkat kosakata yang harus dikenalkan kepada siswa untuk tiap-tiap jenjang pendidikan.

B. LANDASAN TEORI

1. Penguasaan Kosakata dalam Pembelajaran Bahasa

Penguasaan berarti pengetahuan dan kecakapan dalam melakukan suatu aktivitas. Artinya, seseorang dikatakan menguasai suatu hal ketika ia memiliki pengetahuan yang baik tentang hal itu dan dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk kegiatan. Adapun istilah kosakata dalam bahasa Indonesia berkenaan dengan kumpulan kata, khazanah kata, atau leksikon (Kridalaksana, 2008, 137). Diamond dan Gutlohn (2006) menyatakan bahwa kosakata adalah "...the knowledge of words





and word meanings”. Dalam pembelajaran bahasa, penguasaan kosakata dapat diartikan sebagai pengetahuan siswa tentang kosakata dan kemampuannya dalam menggunakan atau menerapkan kosakata tersebut. Penguasaan kosakata diterapkan pada keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis.

Penguasaan kosakata sangat berpengaruh pada peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa berbahasa. Meara (1992) via Szudarski (2017) menyatakan bahwa siswa dengan kosakata yang banyak akan lebih mahir dalam berbagai keterampilan bahasa daripada siswa dengan kosakata yang lebih kecil karena pengetahuan kosakata terkait erat dengan kinerja bahasa secara keseluruhan. Banyaknya kosakata yang dikuasai siswa dapat mencerminkan tingkat intelektualitas siswa tersebut. Karena penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa merupakan hal yang penting, pembelajaran kosakata harus dilakukan secara serius dan terarah. Metode dan strategi pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk mencapai tingkat penguasaan kosakata siswa sesuai dengan jenjangnya.

Ada beberapa tahapan pembelajaran kosakata siswa dalam mengenal dan memperoleh makna kata, yaitu mendengarkan kata, mengucapkan kata, mendapatkan makna kata, membaca kata, menulis kata, dan membuat kalimat (Astuti, 2016, 184–185). Sementara itu, menurut Keraf (2009, 65–66), ada tiga tahapan penguasaan kosakata pada seseorang, yaitu sebagai berikut:

- 1) Masa kanak-kanak: masa anak hanya memerlukan istilah untuk menyebutkan kata secara terlepas.
- 2) Masa remaja: masa terjadinya proses belajar karena anak mulai belajar untuk menguasai bahasa dan memperluas kosakatanya secara sadar.
- 3) Masa dewasa: masa penguasaan kosakata semakin mantap karena semakin banyak terlibat dalam komunikasi dengan banyak orang.

Beck, McKeeown, dan Kucan (2003) via Sprenger (2014, 3) mengklasifikasikan kata menjadi tiga tingkat, sebagai berikut:

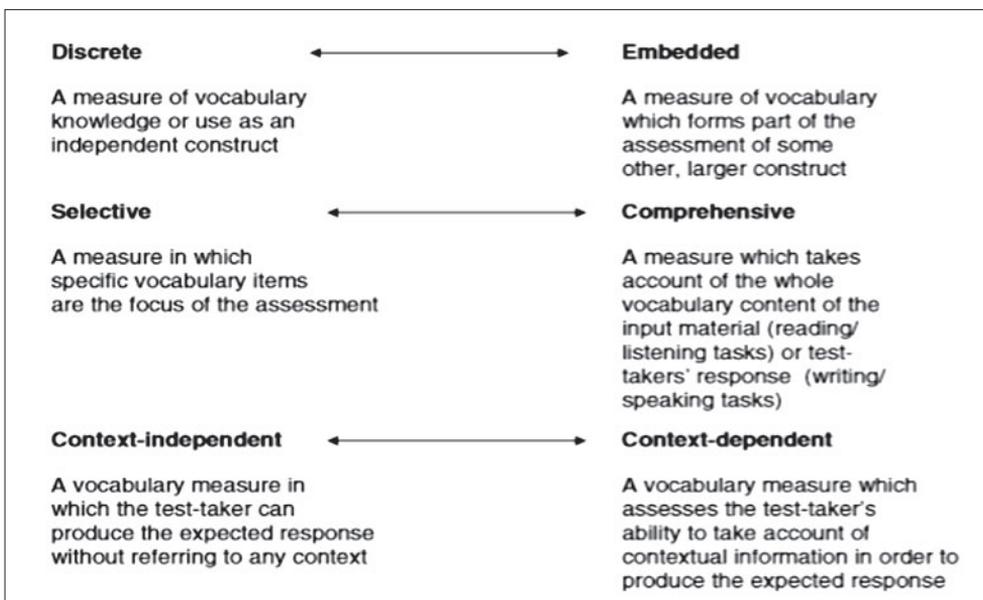
- 1) Tingkat I: kosakata umum, yakni kata sehari-hari yang sudah diketahui oleh sebagian besar anak sekolah. Anak-anak tidak perlu diajar untuk menguasai kosakata ini.
- 2) Tingkat II: kata-kata yang digunakan di berbagai area dan penting untuk diketahui dan dimengerti oleh siswa. Misalnya, kosakata yang menunjukkan proses seperti *menganalisis*, dan *menevaluasi* yang digunakan di tingkat universitas, dalam dunia kerja, serta dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Tingkat III: kosakata konten-spesifik, yakni kata-kata yang sering didefinisikan di dalam buku teks atau glosarium. Kosakata ini penting untuk membantu siswa untuk menyampaikan gagasan selama pelajaran dan membangun latar belakang pengetahuannya.





2. Pengukuran Tingkat Penguasaan Kosakata

Tes kosakata dirancang untuk mengetahui jumlah kata yang diketahui seseorang dalam bahasa tertentu. Tes ini biasanya digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta didik tentang bentuk kata dan kemampuan mereka untuk menghubungkan bentuk itu dengan sebuah makna. Read (2000, 8–17) menyatakan bahwa ada tiga dimensi tes penilaian kosakata. Dimensi pertama berfokus pada konstruk atau *'vocabulary knowledge'* yang mendasari instrumen penilaian. Dimensi kedua berkaitan dengan rentang kosakata yang akan dimasukkan dalam penilaian, apakah kosakata tertentu atau semua konten kosakata. Sementara itu, dimensi ketiga berkenaan dengan peran konteks yang tes kosakatanya disajikan dalam kalimat, bukan sebagai unsur yang terpisah-pisah. Tiga dimensi penilaian kosakata tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Schmitt (2010, 188)

Gambar 1. Dimensi Penilaian Kosakata

Ada dua bentuk pengukuran atau penilaian kosakata, yaitu reseptif dan produktif. Tes kosakata yang reseptif melihat jenis pengetahuan yang dibutuhkan untuk mendengarkan dan membaca. Tes reseptif mengukur apakah peserta didik dapat memberi atau memilih sebuah makna saat mereka melihat bentuk kata tersebut. Sementara itu, tes produktif untuk mengetahui jenis pengetahuan yang dibutuhkan dalam hal kemampuan berbicara dan menulis siswa, peserta didik, atau peserta uji. Dengan tes produktif ini akan diketahui, antara lain, apakah peserta didik dapat memberikan bentuk kata untuk mengungkapkan sebuah makna. Dua bentuk pengukuran ini didasarkan pada sistem klasifikasi Richard. Menurut klasifikasi tersebut, wilayah





pengetahuan bahasa ada yang bersifat reseptif dan ada yang produktif. Keduanya saling berhubungan. Dikotomi ini juga digambarkan sebagai pengetahuan pasif (reseptif) dan aktif (produktif) (Read, 2000, 26). Tabel 1 menyajikan komponen pengetahuan kata.

Tabel 1. Komponen Pengetahuan Kata (*Components of Word Knowledge*)

Komponen Bentuk Pengetahuan		
Bentuk		
Lisan	Reseptif	Apa bentuk lisannya?
	Produktif	Bagaimana kata diucapkan?
Bentuk Tertulis	Reseptif	Seperti apa kata itu?
	Produktif	Bagaimana kata ditulis dan dieja?
Posisi		
Pola Tata Bahasa	Reseptif	Dalam pola apa kata itu muncul?
	Produktif	Dalam pola apa kita harus menggunakan kata itu?
Kolokasi	Reseptif	Kata/jenis kata apa yang bisa diharapkan sebelum atau sesudah kata itu?
	Produktif	Kata atau jenis kata apa yang harus kita gunakan dengan kata ini?
Fungsi		
Frekuensi	Reseptif	Seberapa umum kata itu?
	Produktif	Seberapa sering kata tersebut harus digunakan?
Kesesuaian	Reseptif	Dimana kita bisa memenuhi kata ini?
	Produktif	Dimana kata ini bisa digunakan?
Arti		
Konsep	Reseptif	Apa arti kata itu?
	Produktif	Kata apa yang harus digunakan untuk mengungkapkan makna ini?
Asosiasi	Reseptif	Apa kata lain dari kata-kata itu?
	Produktif	Apa kata lain yang bisa kita gunakan sebagai pengganti dari kata itu?

Sumber: Read (2000, 26)





Menurut Nation dan Chung (2009, 554–556), pengujian kosakata dapat digunakan untuk melihat tingkat kosakata yang seharusnya difokuskan oleh peserta didik, mengukur berapa banyak kosakata yang diketahui peserta didik dan seberapa baik mereka mengetahuinya, serta untuk melihat kosakata baru apa yang mereka pelajari dan seberapa baik mereka mempelajarinya. Berdasarkan tiga tujuan pengujian kosakata tersebut, dapat diklasifikasikan tiga bentuk tes kosakata berikut:

- 1) *Diagnostic testing*: tes tingkat kosakata (*vocabulary levels test*) dirancang untuk melihat kosakata berfrekuensi tinggi atau rendah dan kosakata akademik. Tes tingkat kosakata merupakan tes monolingual, tidak ada bagian pengujian seribu kata pertama.
- 2) *Proficiency testing*: tes kecakapan kosakata biasanya melibatkan pengukuran jumlah kosakata, tetapi sekarang mencakup juga pengukuran sebaik apa kosakata diketahui dan keragaman penggunaannya oleh peserta didik.
- 3) *Achievement testing*: ada empat jenis tes yang dapat digunakan, yaitu *active recall*, *passive recall*, *active recognition*, dan *passive recognition*.

Tes tingkat kosakata, *vocabulary levels test* (VLT), dirancang oleh Paul Nation pada awal 1980-an yang terbagi dalam lima tingkat. Kelima tingkat yang terdapat dalam VLT adalah (1) tingkat 2.000 kata pertama, (2) tingkat 3.000 kata, (3) tingkat 5.000 kata, (4) tingkat universitas (di atas 5.000), dan (5) tingkat 10.000 kata. Masing-masing dari lima tingkat tes tersebut sesuai dengan tujuan yang berbeda untuk pelajar bahasa Inggris. Level 2.000 dan 3.000 kata adalah kata-kata umum bahasa Inggris yang mempunyai frekuensi tinggi. Tingkat 5.000 kata adalah batas atas kosakata umum yang mempunyai frekuensi tinggi. Tingkat 10.000 kata mencakup kata-kata yang lebih umum dengan frekuensi rendah (Webb & Nation, 2017). Tingkat kata universitas atau *university word level* (UWL) diperlukan untuk memahami materi akademik, seperti buku teks. Jenis butir yang dipilih untuk tes ini adalah format pencocokan kata-definisi. Untuk setiap pertanyaan, terdapat enam kata dan tiga definisi yang tersedia.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data penelitian berupa data primer yang dijangkau dengan kuesioner. Kuesioner disusun berdasarkan Buku Bahan Pengayaan Programme for International Student Assessment (PISA): Membaca Kamus Pelajar; dan Bahan ajar SMP. Untuk menjangkau data, sebanyak 120 siswa yang terdiri atas 40 siswa kelas VIII dari tiap sekolah (akreditasi A, B, dan C) diberikan kuesioner yang berisi 1.893 butir pertanyaan yang berkaitan dengan kosakata. Siswa diminta memberikan tanda centang (√) jika kosakata tersebut dimengerti, dipahami, dan dikuasai siswa.





Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa sekolah menengah pertama di Kota Palangka Raya. Sementara itu, sampel penelitian adalah siswa kelas VIII dari tiga jenis akreditasi yang berbeda. Penentuan sampel atau peserta uji dilakukan dengan penentuan sampel acak bertujuan (*purposive random sampling*). Sampel penelitian ditentukan berdasarkan akreditasi sekolah, yaitu akreditasi A, B, dan C. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh gambaran penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa dengan keterwakilan dari sekolah yang berpredikat sangat baik, baik, dan cukup baik. Adapun responden penelitian adalah siswa kelas VIII di tiga sekolah. Kelas VIII dipilih sebagai sampel penelitian karena pada kelas inilah siswa dianggap mempunyai penguasaan yang cukup memadai dibanding dengan siswa kelas VII. Kelas IX tidak dijadikan sampel karena harus mempersiapkan diri untuk ujian ke kelas di atasnya.

Tahap analisis data dimulai dengan penyiapan data mentah, yaitu pengentrian data primer yang diperoleh. Untuk keperluan analisis data, digunakan SPSS versi 22. Jawaban siswa dihitung berdasarkan jumlah kosakata yang diketahui. Berdasarkan jumlah kosakata yang diketahui siswa, dicari jumlah terendah dan tertinggi. Dari jumlah ini akan dicari interval dan *range*. Interval dikelompokkan berdasarkan jumlah kelas. Jumlah kosakata yang dikuasai siswa juga dikelompokkan berdasarkan kategori kosakatanya untuk mengetahui pada kategori apa yang paling dikuasai dan yang paling tidak diketahui berdasarkan jumlah dan persentasenya.

D. PEMBAHASAN

1. Penguasaan Kosakata Siswa Berdasarkan Akreditasi Sekolah

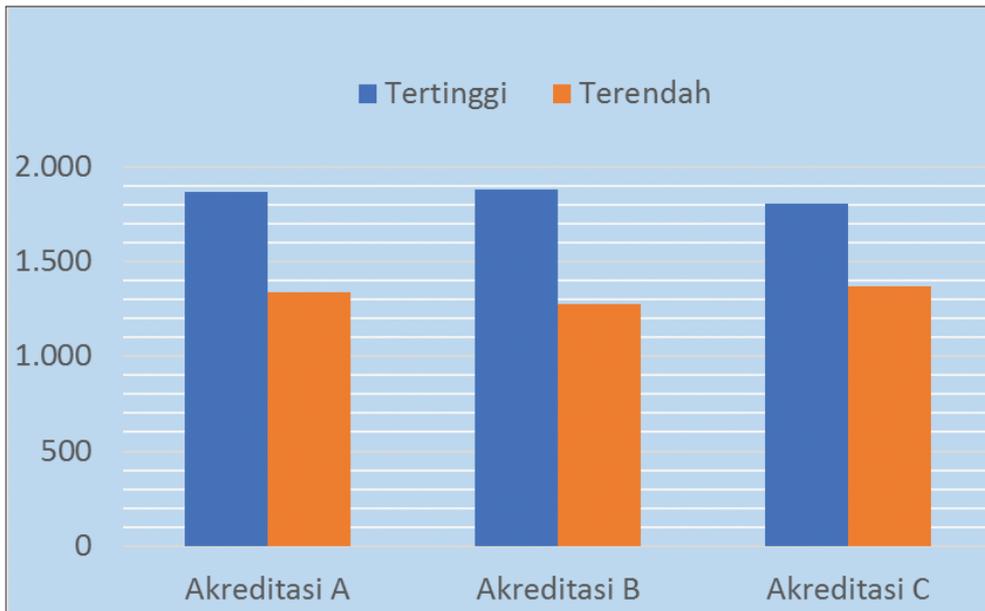
Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, akreditasi merupakan proses penilaian secara komprehensif terhadap kelayakan suatu program pendidikan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas publik (Awaludin, 2017, 14). Akreditasi sekolah bertujuan untuk memperoleh gambaran kinerja sekolah dan untuk menentukan tingkat kelayakan suatu sekolah dalam penyelenggaraan pelayanan pendidikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akreditasi suatu sekolah dapat menunjukkan mutu atau kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Prestasi siswa yang berasal dari sekolah dengan peringkat akreditasi tinggi diharapkan lebih baik daripada siswa dari sekolah dengan peringkat akreditasi yang lebih rendah.

Pada bagian ini dipaparkan tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa dilihat dari peringkat akreditasi sekolahnya. Penelitian dilakukan di tiga sekolah menengah pertama (SMP) di Kota Palangka Raya, yang terdiri atas sekolah dengan peringkat akreditasi A, akreditasi B, dan akreditasi C. Dari seluruh kosakata yang ditanyakan, SMP dengan peringkat akreditasi B memperoleh nilai penguasaan kosakata tertinggi, yakni 1.880, diikuti SMP dengan akreditasi A dengan nilai tertinggi 1.872 dan SMP dengan akreditasi C dengan nilai 1.804. Sama halnya dengan nilai tertinggi, nilai penguasaan kosakata yang terendah juga diperoleh oleh





SMP dengan akreditasi B. Nilai penguasaan kosakata di tiga sekolah tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

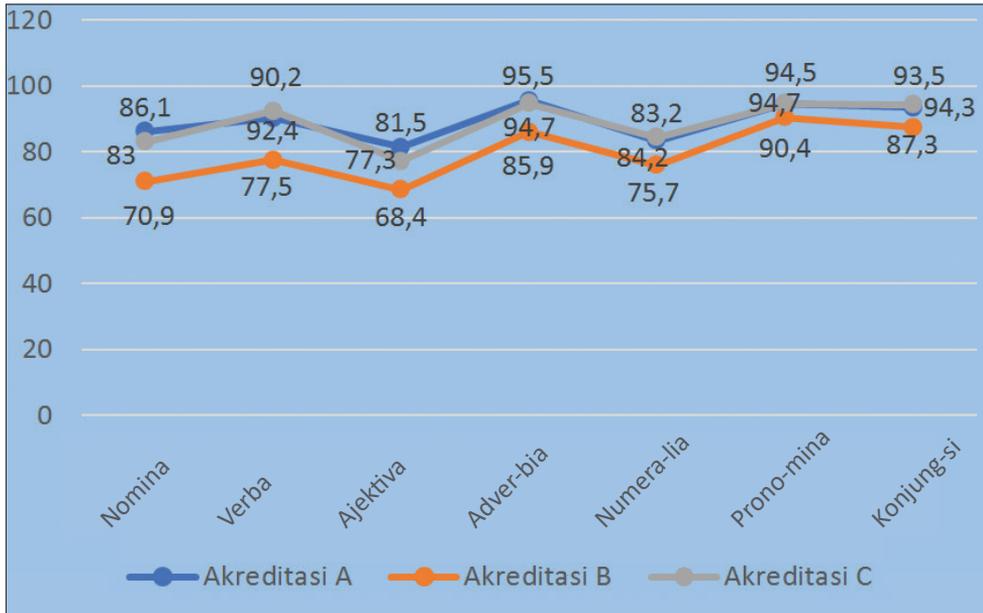


Sumber: Data Olahan Penelitian

Gambar 1. Diagram Rata-Rata Skor Penguasaan Kosakata Siswa Berdasarkan Akreditasi Sekolah

Penguasaan kosakata berdasarkan akreditasi sekolah menunjukkan hasil yang beragam pada tiap kategori kata. Pada kategori kata tertentu, siswa sekolah terakreditasi A memperoleh skor tertinggi, tetapi di kategori yang lain mendapatkan skor yang rendah. Demikian pula dengan siswa dari sekolah terakreditasi B ataupun C. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa dari SMP dengan peringkat akreditasi A mendapat rata-rata tertinggi untuk penguasaan kosakata berkategori umum. Pada sekolah ini, siswa rata-rata mengetahui 351 kosakata umum dari 375 kosakata umum yang ditanyakan. Berikutnya adalah SMP akreditasi C dan B. Siswa SMP akreditasi C rata-rata mengetahui 329 kosakata umum dan siswa SMP akreditasi B rata-rata menguasai 307 kosakata umum dari kosakata yang ditanyakan. Sementara itu, untuk penguasaan kosakata berkategori khusus (istilah bidang tertentu), siswa SMP akreditasi A juga memperoleh rata-rata tertinggi, yakni mengetahui 76 kosakata. Rata-rata terendah diperoleh siswa dari SMP akreditasi C yang menguasai 56 kosakata dari 100 kosakata khusus yang ditanyakan. Untuk penguasaan kosakata kategori lainnya disajikan pada Gambar 2.





Sumber: Data Olahan Penelitian

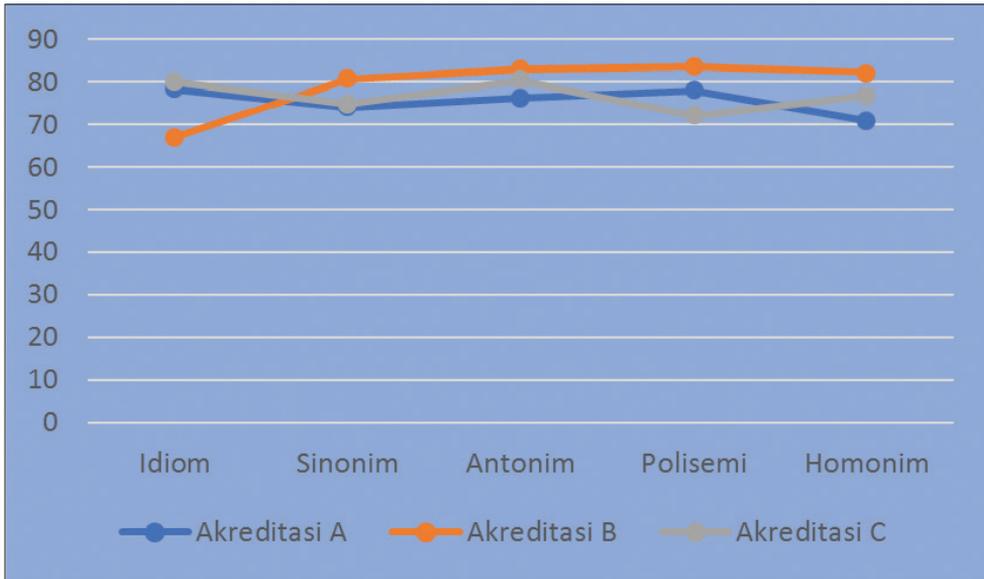
Gambar 2. Persentase Penguasaan Kosakata Berdasarkan Kategori Kata

Siswa dari sekolah terakreditasi A dan sekolah terakreditasi C memperoleh nilai rata-rata tinggi pada kategori nomina, verba, ajektiva, adverbial, numeralia, pronominal, dan konjungsi. Siswa sekolah berperingkat akreditasi A mendapatkan nilai rata-rata tertinggi pada kategori nomina, adjektiva, dan adverbial, sedangkan siswa sekolah akreditasi C memperoleh nilai rata-rata tertinggi pada kategori verba, numeralia, pronomina, dan konjungsi.

Jika pada penguasaan kosakata berkategori nomina, verba, adjektiva, advervia, numeralia, pronomina, dan konjungsi sekolah berakreditasi A dan C menunjukkan nilai rata-rata tertinggi, pada kosakata berkategori sinonim, antonim, polisemi, dan homonim, sekolah berakreditasi B mendapatkan nilai rata-rata tertinggi penguasaan kosakata tersebut.

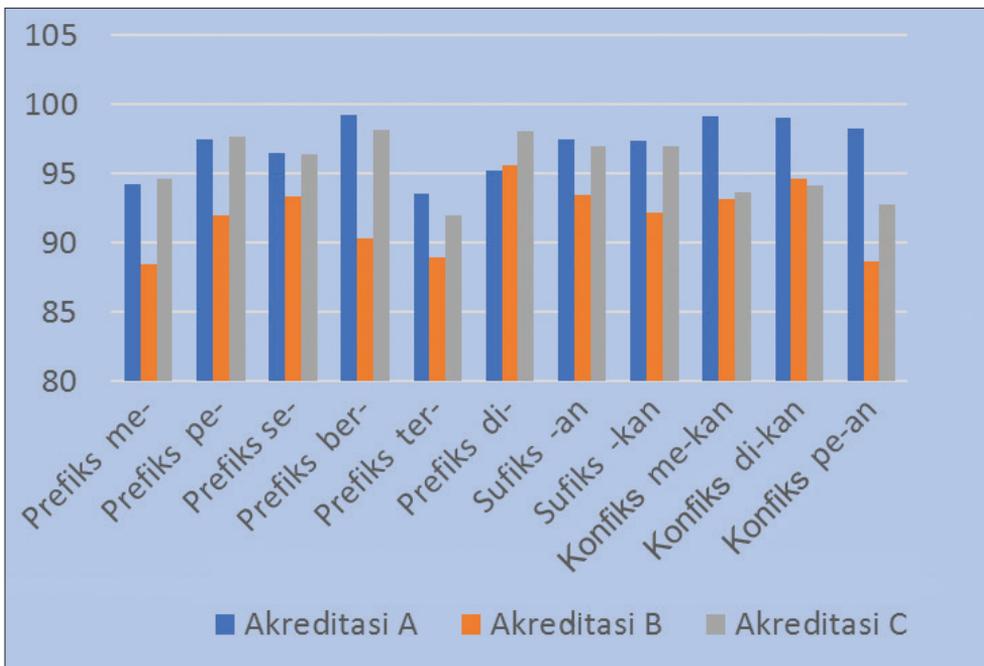
Tingginya nilai penguasaan kosakata yang tidak hanya pada sekolah dengan tingkat akreditasi A juga terlihat pada penguasaan kosakata untuk kategori kata bentukan dengan prefiks, sufiks, dan konfiks seperti digambarkan pada Gambar 4. Rata-rata persentase tertinggi penguasaan kosakata ditemukan pada sekolah dengan akreditasi A, yakni sebesar 99,1% pada kata bentukan dengan konfiks *me-kan*.





Sumber: Data Olahan Penelitian

Gambar 3. Persentase Penguasaan Kosakata Berdasarkan Makna Semantik



Sumber: Data Olahan Penelitian

Gambar 4. Persentase Penguasaan Kosakata Untuk Kategori Kata Bentukan

Buku ini tidak diperjualbelikan.





Sementara itu, rata-rata persentase terendah ditemukan pada sekolah dengan akreditasi B, yakni 88,4% pada kata bentukan dengan prefiks *me-*.

Penelitian ini tidak hanya menguji penguasaan kosakata siswa dengan memin-tanya memberikan tanda centang (√) pada kosakata yang dimengerti, dipahami, dan dikuasai, tetapi juga mengadakan tes rumpang untuk mendapatkan gambaran mengenai penguasaan kosakata siswa. Siswa diberi sebuah teks yang kosakatanya tidak lengkap atau rumpang untuk selanjutnya siswa diminta untuk melengkapi kerumpangan tersebut. Dari 40 kata yang harus digunakan untuk melengkapi kerumpangan dalam teks, rata-rata 30 kata diketahui oleh siswa sekolah yang terakreditasi A, rata-rata 15 kata diketahui oleh siswa sekolah yang terakreditasi B, dan rata-rata 24 kata diketahui oleh siswa sekolah terakreditasi C. Dalam teks rumpang itu, ditemukan beberapa kata yang ditempatkan di bagian rumpang yang tidak tepat oleh siswa, seperti kata *wilayahnya*, *meningkatnya*, *berpindah*, *manusia*, *di*, *hutan*, *lingkungan*, *mamalia*, *tanah*, dan *raksasa*.

2. Penguasaan Kosakata Siswa Berdasarkan Kategori Kata

Selain akreditasi sekolah, tingkat penguasaan kosakata siswa dilihat berdasarkan kategori kata. Kategori kata yang memiliki persentase penguasaan paling tinggi di atas 90% adalah pronomina, adverbia, dan konjungsi, sedangkan persentase terendah adalah kata khusus sebesar 63,7%. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 5.



Sumber: Data Olahan Penelitian

Gambar 5. Persentase Penguasaan Kosakata Siswa Berdasarkan Kategori Kata

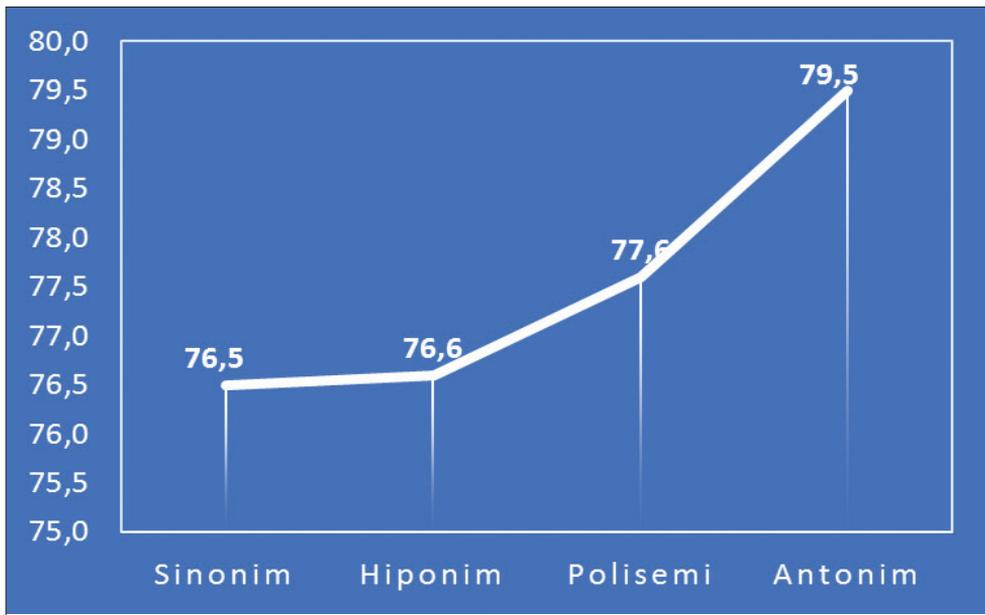
Meskipun persentase penguasaan pronomina merupakan yang tertinggi, ditemukan tiga kata yang tidak atau kurang diketahui oleh siswa, yaitu kata *sira*, *andika*, dan *apatab*. Ketiga kata tersebut mendapat persentase penguasaan terendah





(<57%) di kelas kata pronomina. Untuk kelas konjungsi, siswa cenderung tidak mengetahui empat kosakata, yaitu *tatkala*, *setakat*, *kendati*, dan *senyampang*. Persentase penguasaan empat kosakata tersebut di bawah 61%.

Adapun persentase penguasaan kosakata terendah adalah kosakata istilah bidang tertentu (63,7%) dan idiom (75%). Berbeda dengan kosakata umum yang cenderung dikuasai siswa, kosakata istilah bidang tertentu atau kosakata khusus cenderung banyak yang tidak diketahui oleh siswa. Dari 100 kosakata khusus yang ditanyakan, siswa rata-rata mengetahui atau memahami sebanyak 63 kosakata. Ada beberapa kosakata yang dikuasai siswa dengan penguasaan kurang dari 45%, yaitu *kloroflourakarbon*, *tripitakan*, *atma*, *cardinal*, *abacus*, *angka fertilitas*, *granulasi*, *abortus*, *algoritma*, *banjo*, *pialang*, *juru atak*, dan *detasemen*. Seperti halnya kosakata khusus, penguasaan siswa terhadap idiom cenderung berada pada kisaran 25%–75%. Idiom-idiom yang cenderung tidak dikuasai siswa meliputi *berlidah buaya*, *mata rantai*, *macan ompong*, *tebal bibir*, *asam garam*, dan *tebal lidah*. Rata-rata persentase penguasaan kosakata tersebut di bawah 60%.



Sumber: Data Olahan Penelitian

Gambar 6. Persentase Penguasaan Siswa terhadap Kosakata: Sinonim, Hiponim, Polisemi, dan Antonim

Selain kosakata umum (375), kosakata khusus (100), nomina (50), idiom (40), verba (50), adverbialia (50), adjektiva (50), numeralia (49), pronomina (51), dan konjungsi (50), untuk mengetahui penguasaan kosakata siswa, ditanyakan juga kosakata yang dibedakan berdasarkan makna semantik. Pada kategori ini, ditanyakan kosakata yang berupa sinonim, antonim, homonim, dan polisemi. Untuk sinonim, ditanyakan sebanyak 30 butir kosakata, yang masing-masing terdiri atas 4 kosakata. Artinya, dari satu kosakata yang ditanyakan, disertakan juga tiga butir kosakata yang





sebenarnya kosakata tersebut merupakan padanan kata pertama. Dengan demikian, secara tidak langsung sudah diujikan sebanyak 120 butir kosakata. Penguasaan kosakata berdasarkan makna semantik menunjukkan kecenderungan bahwa siswa lebih mengetahui kosakata antonim daripada polisemi, hiponim, dan sinonim. Persentase penguasaan sinonim merupakan yang terendah, yakni 76,5%.

Beberapa antonim yang cenderung tidak dikuasai siswa dengan persentase penguasaan di bawah 50% meliputi *jejaka, atma, renik, mujur, gambling, cacak, garib, anom, menyal, dependen, dan cergas*. Sejumlah kosakata dengan persentase penguasaan rendah (>50%) juga ditemukan dalam kosakata polisemi dan homonim. Kosakata polisemi, seperti *substitusi, honorarium, berfluktuasi, allegro, rongak, atma, dan konsorsium*, cenderung tidak diketahui siswa. Demikian juga dengan kosakata homonim, seperti *domisili, adiwarna, keletah, jambe, maman, pucang, pabean, cukong, encit, laik, mazhab, dan longkang*. Sementara itu, sinonim yang kurang dikuasai atau diketahui oleh siswa meliputi kata *kurang* dan sinonimnya *cupet* dan *cekak, renik* dengan sinonimnya *alit, lajak, urip, fundamen, lis, sukatan, pumpun, subtransi, kanal, pamor, prestise, dan diseminasi*.

Selanjutnya, kosakata bentukan dengan afiks, yakni kosakata yang dibentuk dengan penambahan afiks berupa prefiks, konfiks, dan sufiks. Dari sekian kosakata berafiks yang ditanyakan, terdapat beberapa kosakata yang penguasaan siswa terhadap kosakata tersebut mempunyai rata-rata persentase yang rendah, seperti kata *mendekap, menggagas, mencemat, mewabah, melancong, menyemai, penelaah, pendulang, penggilas, berancang, berinvestasi, terorganisasi, tersohor, terperinci, terpingkal, teronggok, terperanjat, terseok, tersugesti, dibandrol, disungai, bongkahan, pikatan, semaikan, timbakan, menjabarkan, membubuhkan, dibakukan, dikategorikan, pealihan, dan penelaahan*.

Dari lima puluh kosakata yang dilekati prefiks *me-*, siswa rata-rata menguasai 46 kosakata dengan persentase sekitar 92,4%. Ada beberapa kosakata bentukan dengan prefiks *me-* yang dikuasai oleh siswa dengan persentase di bawah 75%, yaitu *mewabah, melancong, mencemat, dan menyemai*. Sementara itu, rata-rata kosakata berprefiks *pe-* yang dikuasai siswa adalah 48 kata dengan persentase sekitar 95,6%. Beberapa kosakata bentukan dengan prefiks *pe-* yang persentase penguasaannya rendah di bawah 75% adalah *penelaah, pendulang, dan penggilas*. Rata-rata kosakata bentukan dengan prefiks *se-* yang dikuasai siswa adalah 47 kata dari 50 kata yang ditanyakan. Kata yang persentase penguasaannya rendah ada dua, yaitu kata *seantero* dan *sekerat*. Persentase penguasaan dua kata tersebut di bawah 78%.

Rata-rata kosakata berprefiks *ber-* yang dikuasai siswa adalah 48 kata dengan persentase sekitar 95,9%. Kosakata bentukan dengan prefiks *ber-* yang persentase penguasaannya rendah hanya satu kata, yaitu *berinvestasi* (67,5%). Sementara untuk kosakata bentukan dengan prefiks *ter-*, siswa rata-rata menguasai 46 kata dari lima puluh kata yang ditanyakan. Kosakata berprefiks *ter-* yang persentase penguasaannya rendah meliputi *terpingkal, tersohor, teronggok, terperanjat, terperinci, terseok, dan tersugesti*. Persentase penguasaan kata-kata tersebut di bawah 75%. Tidak seperti





kosakata bentukan dengan prefiks *ter-*, kosakata bentukan dengan prefiks *di-* yang persentase penguasaannya rendah tidak terlalu banyak ditemukan, hanya dua kata, yakni *dibandrol* dan *disunggi*.

Selanjutnya, dari lima puluh kosakata yang dilekati sufiks *-an* dan *-kan*, siswa di tiga sekolah menengah di Palangka Raya rata-rata menguasai 48 kosakata dengan rata-rata persentase sekitar >95%. Kosakata bentukan dengan sufiks *-an* dan *-kan* tidak terlalu banyak yang persentase penguasaannya rendah, hanya tiga kata yang persentasenya di bawah 71%, yaitu *pikatan*, *timbangan*, dan *semaikan*.

Adapun penguasaan kosakata bentukan dengan konfiks menunjukkan bahwa dari lima puluh kosakata yang dilekati konfiks *me-kan*, siswa di tiga sekolah menengah di Palangka Raya rata-rata menguasai 48 kosakata dengan rata-rata persentase sekitar 95,3%. Hanya ada satu kata bentukan dengan konfiks *me-kan* yang persentase penguasaannya rendah di bawah 70%, yaitu kata *membubuhkan*. Sebagaimana kosakata bentukan dengan konfiks *me-kan*, dari 50 kosakata yang dilekati konfiks *di-kan*, siswa rata-rata menguasai 48 kosakata dengan rata-rata persentase sekitar 95,9%. Hampir semua kosakata bentukan dengan konfiks *di-kan* menunjukkan persentase penguasaan yang tinggi, penguasaan terendah dengan persentase 84,2% hanya pada satu kata "*dikategorikan*". Rata-rata penguasaan kosakata bentukan dengan rata-rata di atas 45 kata ditemukan juga pada kosakata bentukan dengan konfiks *pe-an*. Dari lima puluh kosakata yang dilekati konfiks *pe-an*, siswa di tiga sekolah menengah di Palangka Raya rata-rata menguasai 47 kosakata dengan rata-rata persentase sekitar 93,1%. Persentase penguasaan terendah ditemukan pada kata *penelaahan* (74,2%), *penggalan* (82,5%), dan *permukiman* (84,2%).

Dengan demikian, secara umum siswa sekolah menengah pertama di Palangka Raya dapat dikatakan memiliki penguasaan yang cukup baik terhadap kosakata bentukan dengan afiks. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya jumlah kata yang dikuasai atau diketahui pada tiap kategori kata bentukan. Dari lima puluh kata yang ditanyakan, hampir semuanya diketahui atau dikuasai.

E. SIMPULAN

Secara umum, siswa di tiga sekolah menengah pertama di Kota Palangka Raya dapat dikatakan memiliki penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang cukup baik. Skor tertinggi penguasaan kosakata berkisar 1.804 sampai 1.880 dari 1.893 kosakata yang ditanyakan, sedangkan skor terendah berada pada kisaran 1.279 sampai 1.340.

Berdasarkan akreditasi sekolah, nilai tertinggi penguasaan kosakata tidak ditemukan hanya pada SMP yang memiliki akreditasi sangat baik (A). Sekolah dengan akreditasi A tidak selalu memiliki rata-rata penguasaan yang tinggi terhadap tiap kategori kosakata yang ditanyakan. Tampaknya tingkat akreditasi sekolah tidak mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap perbedaan tingkat penguasaan siswa terhadap kosakata. Siswa dari sekolah dengan akreditasi A memiliki persentase





penguasaan kosakata yang tinggi pada beberapa kategori, seperti kelas kata adverbia, nomina, adjektiva, kata umum, istilah, dan afiks (konfiks *me-kan*, *di-kan*, dan *pe-an*; prefiks *ber-*). Sementara itu, siswa dari sekolah dengan akreditasi B memiliki persentase penguasaan kosakata yang tinggi pada kosakata berdasarkan makna semantik yang mencakup sinonim, antonim, polisemi, dan homonim. Adapun siswa dari sekolah dengan akreditasi C mempunyai persentase penguasaan kosakata pada afiks *di-*, *pe-*, dan *me-*, konjungsi, pronomina, numeralia, verba, dan idiom. Secara keseluruhan, sekolah dengan akreditasi B menunjukkan skor tertinggi penguasaan kosakata bahasa Indonesia sebesar 1.880, kemudian diikuti sekolah dengan akreditasi A di urutan kedua dengan skor tertinggi 1.872, dan sekolah dengan akreditasi C di urutan terakhir dengan skor tertinggi 1.804.

Berdasarkan kategori kata, ditemukan persentase penguasaan kosakata paling tinggi pada pronomina, adverbia, dan konjungsi, sedangkan persentase penguasaan terendah pada kata istilah bidang tertentu atau kata khusus. Jika melihat penguasaan kosakata berdasarkan jenis kelamin, rata-rata tertinggi penguasaan kosakata dimiliki oleh kelompok siswa laki-laki di semua kategori kata. Meskipun demikian, selisih rata-rata yang dikuasai oleh kelompok siswa laki-laki dan perempuan tidak terlalu tinggi. Sementara itu, berdasarkan kategori kata, kosakata dengan persentase penguasaan tertinggi adalah kategori pronomina diikuti oleh adverbia, konjungsi, kata umum, verba, nomina, numeralia, adjektiva, idiom, dan kata khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. (2016). Berbagai strategi pembelajaran kosakata bahasa Arab. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 5(2), 177–191.
- Awaludin, A.A.R. (2017). Akreditasi sekolah sebagai suatu upaya penjaminan mutu pendidikan di Indonesia. *Jurnal SAP*, 2(1), 12–21. <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v2i1.1156>
- Diamond, L. & Gutlohn, L. (2006). Teaching vocabulary. *Reading Rockets*. <https://www.readingrockets.org/article/teaching-vocabulary>
- Kasno. (2004). *Kamus sebagai sumber rujukan dan pengajaran kosakata*. Pusat Bahasa.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Ikrar Mandiriabadi.
- Nation, P. & Chung, T. (2009). Teaching and testing vocabulary. Dalam M. H. Long & C. J. Doughty (Ed.), *The handbook of language teaching*. Blackwell Publishing.
- Rahman, M.A., Effendi, R., & Alfianti, D. (2019). Pemahaman kosakata bahasa Indonesia dalam teks deskripsi pada peserta didik kelas IX-D MTsN 2 Banjarmasin. *LOCANA*, 2(1), 47–57. <https://doi.org/10.20527/jtam.v2i1.23>
- Read, J. (2000). *Assessing vocabulary*. Cambridge University Press.
- Schmitt, N. (2010). *Researching vocabulary: A vocabulary research manual*. Palgrave Macmillan.





- Sprenger, M. (2014). *Vocab rehab: How do I teach vocabulary effectively with limited time*. ASCD Arias.
- Suyana, N. (2017). Peningkatan penguasaan kosakata siswa SMP melalui penggunaan media daftar kosakata. *Utility: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 1(1), 86–93. <https://doi.org/10.30599/utility.v1i1.66>
- Szudarski, P. (2017). *Corpus linguistics for vocabulary*. Routledge.
- Webb, S. & Nation, P. (2017). *How vocabulary is learned*. Oxford University Press.
- Wirna, I. (2012). Penguasaan kosakata baku bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Serambi Ilmu*, 13(1), 7–10.





PENGUNAAN BAHASA KALANGAN GENERASI MUDA DI KOTA BANJARBARU, KALIMANTAN SELATAN

Sri Winarti

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Telepon: 08121892586, Pos-el: sriwinarti2013@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa kalangan generasi muda di Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui penggunaan bahasa kalangan generasi muda di wilayah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu suatu penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan mengumpulkan data melalui penyebaran kuesioner. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berupa pendapat responden terhadap sejumlah pernyataan penggunaan bahasa. Temuan yang didapat dari penelitian ini adalah penggunaan bahasa kalangan generasi muda di kota Banjarbaru ditinjau dari empat hal, yaitu (1) penggunaan bahasa berdasarkan ranah pemakaian, (2) penggunaan bahasa berdasarkan mitra bicara, (3) penggunaan bahasa berdasarkan media atau sarana yang digunakan, dan (4) penggunaan bahasa berdasarkan topik pembicaraan. Kecenderungan penggunaan bahasa kalangan generasi muda di kota tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu (1) selalu menggunakan bahasa daerah, (2) sering menggunakan bahasa daerah, (3) jarang menggunakan bahasa daerah, dan (4) pernah menggunakan bahasa daerah. Tidak ada kalangan generasi muda di kota tersebut yang tidak pernah menggunakan bahasa daerah.

Kata kunci: penggunaan bahasa, ranah pemakaian bahasa, mitra tutur, topik pembicaraan, media atau sarana yang digunakan.

ABSTRACT

This research examines the use of language among the younger generation in Banjarbaru City, South Kalimantan Province. The purpose of this research is to determine the use of language among young people in the region. The method used in this research is a survey method, which is a study that takes samples from the population and collects data through questionnaires. This research is a quantitative study in the form of respondents' opinions on a number of language use statements. The findings obtained from this study are the use of language among the younger generation in the city of Banjarbaru in terms of four things, namely (1) language use based on the realm of usage, (2) language use based on speaking partners, (3) language use based on media or means used, and (4) use of language based on the topic of conversation. The tendency of using language among the younger generation in the city can be grouped into four, namely (1) always using local languages, (2) often using local languages, (3) rarely using local languages, and (4) having used local languages. There is no young generation in the city that has never used local languages.

Keywords: language use, domain, participant, topics, media or means used





A. PENDAHULUAN

Banjarbaru merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan. Kota ini sering disebut sebagai ibu kota pemerintahan provinsi karena ada pemindahan gedung perkantoran provinsi dari Kota Banjarmasin ke Kota Banjarbaru, termasuk kantor gubernur sendiri. Akan tetapi, informasi itu tidak benar. Kota Banjarmasin tetap berstatus sebagai ibu kota provinsi sampai sekarang walaupun kegiatan pemerintahan provinsi sudah tidak berlangsung di Banjarmasin.

Sama seperti kota-kota lainnya, Kota Banjarbaru merupakan kota yang heterogen. Berbagai macam etnis dan suku bangsa tinggal di kota tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat yang tinggal di Kota Banjarbaru merupakan masyarakat bilingual atau multilingual. Masyarakat bilingual adalah masyarakat yang menggunakan dua bahasa, sedangkan masyarakat multilingual adalah masyarakat yang menggunakan lebih dari dua bahasa. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Sugiyono bahwa bilingual kemasyarakatan mensyaratkan digunakannya dua bahasa atau lebih bahasa oleh individu atau kelompok masyarakat (Sugiyono dkk., 2011, 53).

Sebagai orang Indonesia kita harus memiliki rasa cinta dan bangga dengan bahasa sendiri. Kesiapan dan peran nyata bahasa Indonesia—sebagai bahasa nasional juga bahasa daerah, sebagai bahasa ibu—dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara memerlukan rasa kecintaan dan kebanggaan memilikinya. Dengan demikian, sebagai bangsa Indonesia kita harus menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah dalam setiap kesempatan karena penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah itu mencerminkan jati diri pemakainya.

Dalam beraktivitas sehari-hari, di samping menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, kita juga menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama. Selain itu, dalam situasi dan kondisi tertentu ada kemungkinan menggunakan bahasa asing. Sehubungan dengan itu, penggunaan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi atau berinteraksi, kita tentu memilih bahasa yang digunakan. Dalam kondisi tertentu kita akan menggunakan bahasa Indonesia, misalnya, dan dalam kondisi lain kita menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing.

Bahasa tidak hanya sebagai alat penghubung antarmanusia karena bahasa juga digunakan untuk memahami alam sekitar, penalaran, sebagai jati diri, dan sebagainya (Siregar, 2017, 1). Jadi, bahasa yang digunakan seseorang dapat mencerminkan jati diri pemakainya atau dapat mencerminkan ciri-ciri, gambaran, atau identitas pemakainya. Sikap negatif yang tumbuh terhadap bahasa daerah atau bahasa Indonesia dapat mengakibatkan hilangnya identitas dan kesadaran akan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Gurvin dan Mathiot dalam Chaer dan Agustina (2004, 192–193) menyatakan bahwa bahasa dan rasa nasionalisme memiliki hubungan yang erat. Keeratan hubungan tersebut didasari pada fungsi bahasa sebagai pemersatu dan pemisah.





Fungsi pemersatu mengacu pada perasaan para anggota suatu nasionalitas bahwa mereka disatukan serta diidentifikasi dengan orang-orang yang menggunakan bahasa yang sama. Sementara itu, fungsi pemisah mengacu ke perasaan para anggota nasionalitas bahwa mereka berbeda dan terpisah dari orang-orang yang berbahasa lain.

Oleh karena itu, situasi kebahasaan masyarakat di Kota Banjarbaru perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui penggunaan bahasa masyarakat tersebut, apakah menggunakan bahasa daerahnya, bahasa Indonesia, atau bahasa asing. Hal itulah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini.

B. KERANGKA TEORI ATAU ACUAN

Dalam makalah ini, penulis mengacu pada beberapa pendapat untuk berbagai pengertian atau istilah yang digunakan untuk keperluan analisis penelitian. Acuan yang digunakan untuk keperluan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Fungsi dan Peranan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah

Salah satu topik yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan ialah tentang bahasa negara. Pasal 1 dalam undang-undang tersebut menjelaskan definisi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi nasional; bahasa daerah ialah bahasa yang digunakan secara turun-temurun di daerah Indonesia; serta bahasa asing ialah bahasa selain bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017, 2).

Pasal 25 menjelaskan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara dan bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa. Fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai (1) jati diri bangsa, (2) kebanggaan nasional, (3) sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta (4) sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017, 13). Di samping itu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga. Selain itu, sebagai sarana pengembangan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa (UU No. 24, 2009).

Selanjutnya, pasal 36 menjelaskan mengenai penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama resmi geografi, nama bangunan atau gedung, nama jalan, nama apartemen atau permukiman, dan nama perkantoran. Juga nama kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, serta organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Bahasa daerah atau bahasa asing dapat saja digunakan apabila memiliki nilai sejarah, budaya, adat istiadat, dan/atau keagamaan (UU No. 24, 2009).





2. Akomodasi Bahasa

Secara teoretis faktor-faktor sosial penutur, seperti usia, tingkat pendidikan, dan ekonomi, mempunyai pengaruh, tidak hanya terhadap wujud bahasa yang dituturkan, tetapi juga terhadap penerimaan dan pandangan orang itu terhadap bahasa yang digunakannya, serta bahasa lain yang ada di masyarakat tuturnya.

Sebaliknya, status sosial, ekonomi, politik, atau prestise sebuah bahasa akan berpengaruh terhadap pandangan penutur yang bersangkutan yang pada gilirannya akan memengaruhi tingkat penerimaan terhadap bahasa yang bersangkutan. Tingkat penerimaan ini berkaitan dengan masalah divergensi dan konvergensi bahasa. Dalam masalah divergensi bahasa, para penutur bahasa akan menggunakan bahasa yang berbeda dengan lawan tuturnya. Sementara itu, masalah konvergensi berhubungan dengan semakin sama atau miripnya kode bahasa yang digunakan oleh penutur dengan kode bahasa yang digunakan lawan tuturnya.

Menurut Giles (dalam Sumarsono & Partana, 2002, 213), akomodasi adalah suatu istilah yang biasa dipakai dalam psikologi ke dalam perilaku linguistik. Biasanya akomodasi itu mengambil bentuk konvergensi, yaitu penutur akan memilih suatu bahasa atau ragam bahasa yang sesuai dengan kebutuhan atau kemampuan lawan bicara. Proses tuturan yang berkonvergensi dengan tuturan lawan bicaranya dinamakan akomodasi tuturan. Hal ini terjadi ketika pembicara merasa seperti bagian dari kelompok lawan bicaranya atau pembicara menempatkan diri mereka agar nyaman berkomunikasi.

Konvergensi terhadap tuturan lawan bicara biasanya merupakan strategi tuturan sopan. Hal ini menyiratkan bahwa tuturan lawan bicara biasanya dapat diterima atau bahkan layak ditiru. Penggunaan tuturan yang sama merupakan tanda bahwa kita berada di kelompok yang sama. Namun, ada kalanya penutur (dalam kondisi tertentu) gagal dalam mengonvergensi diri dan dia harus melakukan disvergensi, yaitu membuat tuturan yang sama sekali tidak sama dengan tuturan lawan bicaranya. Hal itu terjadi jika penutur ingin menekankan kesetiiaannya terhadap kelompoknya dan memisahkan diri dengan kelompok lawan tuturnya (Sumarsono & Partana, 2002, 213).

3. Pilihan Bahasa dan Pemakaian Bahasa

Menurut Fasold (1984, 180) dalam Rokhman (2013, 25), pemilihan bahasa adalah memilih sebuah bahasa secara keseluruhan dalam suatu peristiwa komunikasi. Sementara itu, Sumarsono dan Partana (2002, 200–2004) mengatakan ada tiga jenis pilihan bahasa, yaitu (1) alih kode yang dapat mengacu ke bahasa, dialek, sosiolek, dan ragam bahasa, (2) campur kode, dan (3) variasi bahasa yang sama. Sejalan dengan Sumarsono dan Partana, Rokhman (2013, 25–26) juga mengatakan tiga kategori dalam pemilihan bahasa, yaitu (1) memilih satu variasi dari bahasa yang sama, (2) melakukan alih kode, artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan





menggunakan bahasa yang lain pada keperluan yang lain dalam satu peristiwa komunikasi, serta (3) melakukan campur kode, artinya menggunakan bahasa tertentu yang kadang-kadang bercampur dengan bahasa lain.

Penelitian pilihan bahasa berhubungan dengan alokasi fungsional ragam bahasa dalam repertoar bahasa masyarakat. Alokasi ini dapat dikaitkan dengan pengaruh yang mungkin ada antara pemilihan satu ragam tertentu dan faktor-faktor seperti tempat, kawan bicara, dan situasi bahasa. Faktor tempat antara lain rumah, kantor, sekolah, dan tempat umum. Faktor kawan bicara antara lain faktor keluarga, yang dapat lagi diperinci ke dalam beberapa hubungan tertentu, seperti suami-istri, ayah-anak, dan ibu-anak. Adapun faktor situasi bahasa dapat dipilih beberapa situasi bahasa, seperti bertanya dan berdebat (Siregar, 2017, 163).

Menurut Hymes (1972) dalam Rokhman (2013, 28), ada delapan faktor luar bahasa berpengaruh terhadap pemakaian bahasa. Faktor-faktor luar bahasa itu ialah 1) tempat dan suasana tutur (*setting and scene*), 2) peserta tutur (*participants*), 3) tujuan tutur (*ends*), 4) pokok tuturan (*act sequences*), 5) cara tutur (*keys*), 6) sarana tutur (*instrumentalities*), 7) norma bertutur (*norm*), serta 8) jenis tuturan (*genre*). Adapun tempat atau ranah atau dapat juga disebut domain adalah ruang fisik atau sosial tempat komunitas bicara menggunakan bahasa. Menurut Spolsky (2009, 2), ruang sosial contohnya ialah rumah atau keluarga, sekolah, lingkungan, gereja, masjid, tempat kerja, media publik, atau tingkat pemerintahan (kota, negara bagian, negara).

C. METODE PENELITIAN

1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu suatu penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan mengumpulkan data melalui kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Penerapan metode itu bertujuan menggambarkan dan menafsirkan hal yang berkenaan dengan suatu kondisi atau gejala secara apa adanya atau mendeskripsikan gejala faktual dan kaitan berbagai variabel masalah yang diteliti secara sistematis.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menghubungkan ciri sosial responden dengan pendapatnya terhadap sejumlah pernyataan penggunaan bahasa, baik terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Dari data penelitian ini, dapat diketahui bagaimana tanggapan responden sesungguhnya dalam menyikapi kondisi kebahasaan di wilayah tempat tinggalnya, yang dalam penelitian ini di Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Ciri sosial responden yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, kelompok responden (siswa SMA, mahasiswa, dan karyawan), serta status perkawinan (menikah dan belum menikah). Selain itu, terhadap semua responden diperhitungkan suku atau etnis responden.





Menurut Arikunto (1997, 10), penelitian kuantitatif dituntut banyak menggunakan angka. Dimulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasil analisis data. Sementara itu, Sugiyono (2017, 8) mengatakan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat juga diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, serta bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan di Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Objek penelitian adalah masyarakat generasi muda dari suku Banjar dan Dayak atau yang berbahasa Banjar dan Dayak di Kota Banjarbaru. Pengambilan data penelitian dilaksanakan tanggal 23 Juni sampai dengan 2 Juli 2019.

3. Populasi, Sampel, dan Data Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Arikunto, 1997, 108). Menurut Amir dkk. (2009, 175), populasi adalah seluruh jumlah objek yang diteliti. Sementara itu, menurut Sugiyono (2017, 80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa populasi adalah kelompok objek yang harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dengan kelompok lain. Populasi penelitian ini ialah masyarakat generasi muda di kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan, yang berdomisili tetap di daerah tersebut.

Teknik pemercontohan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik acak bertujuan. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1997, 109). Menurut Amir dkk. (2009, 172–175), *sampling* adalah proses pengambilan data dengan contoh atau sampel dari sebagian populasi. Sementara itu. Menurut Sugiyono (2017, 81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jadi, sampel adalah sebagian atau yang mewakili populasi yang diteliti. Penentuan sampel perlu dipertimbangkan sesuai dengan derajat keseragaman, tenaga, biaya, dan waktu yang tersedia.

Dengan demikian, sampel penelitian ini ialah masyarakat generasi muda yang tinggal di wilayah penelitian, atau lebih tepatnya siswa SMA, mahasiswa, dan karyawan yang berdomisili di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, baik laki-laki maupun perempuan. Responden penelitian ini adalah kalangan generasi muda. Adapun menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, dalam BAB I, Pasal 1, Ayat 1 memutuskan bahwa Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.





Dengan demikian, dalam penelitian ini, responden penelitian dipilih dari masyarakat generasi muda yang berusia dari 16 tahun sampai 30 tahun. Sampel yang digunakan sebanyak 120 orang dari populasi yang mewakili masyarakat bahasa di kota tersebut. Responden penelitian ini dipilih berdasarkan dua bahasa daerah yang ada di Kota Banjarbaru, yaitu bahasa Banjar dan bahasa Dayak. Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), kelompok responden (pelajar, mahasiswa, dan karyawan), serta status pernikahan responden (menikah dan belum menikah).

Data penelitian diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner penelitian. Kuesioner penelitian berisi daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum ke lapangan. Skala pengukuran yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2017, 93). Dengan demikian, kuesioner penelitian ini disusun dengan menggunakan skala Likert. Jawaban setiap *item* dalam kuesioner penelitian ini mempunyai gradasi, dari tingkat sangat positif sampai sangat negatif. Dalam penelitian ini rentang nilai dimulai dari 1 sampai 5 dengan kategori bobot nilai: selalu = 5, sering = 4, jarang = 3, pernah = 2, dan tidak pernah = 1.

Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan pengentrian data dan selanjutnya pengolahan data. Pengentrian data adalah memasukkan data ke dalam program excel. Teknik pengolahan data dalam bentuk tabulasi pada program excel. Selanjutnya, data diolah dan dianalisis.

4. Kriteria Skor

Skor 1,00–1,79 tidak pernah

Skor 1,80–2,59 pernah

Skor 2,60–3,39 jarang

Skor 3,40–4,19 sering

Skor 4,20–5,00 selalu

D. PEMBAHASAN

Pemaparan dalam makalah ini dikelompokkan atas dua bagian, yaitu (1) pengelompokkan penggunaan bahasa dan (2) penggunaan bahasa kalangan generasi muda.

1. Pengelompokan Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa dalam penelitian ini ditinjau dari (1) penggunaan bahasa berdasarkan ranah pemakaian, (2) penggunaan bahasa berdasarkan mitra bicara, (3) penggunaan bahasa berdasarkan media atau sarana yang digunakan, serta (4) penggunaan bahasa berdasarkan topik pembicaraan.





a. Penggunaan Bahasa Berdasarkan Ranah Pemakaian

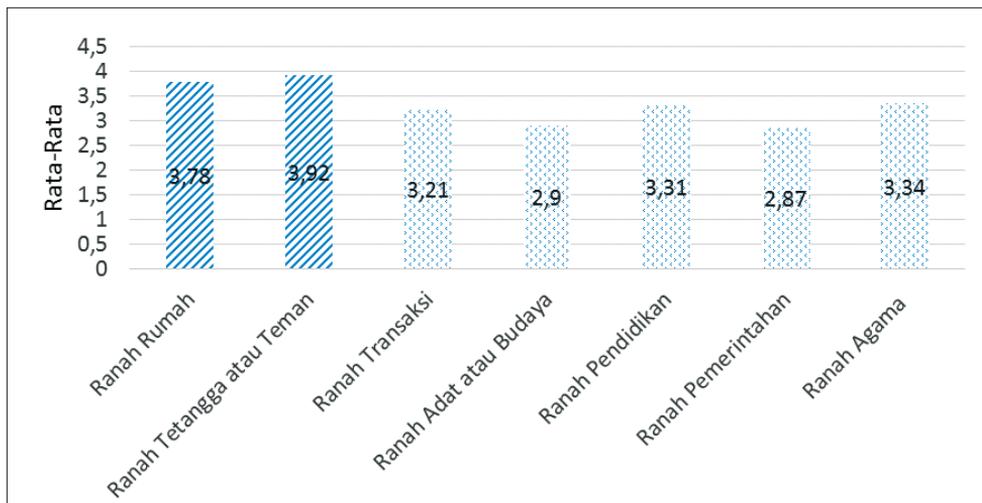
Dalam penelitian ini, terdapat tujuh ranah penggunaan bahasa kalangan generasi muda di Kota Banjarbaru, yaitu ranah rumah, ranah tetangga atau teman, ranah transaksi, ranah adat atau budaya, ranah pendidikan, ranah pemerintahan, dan ranah agama. Setelah dilakukan analisis data, dapat diketahui hasil rata-rata tiap ranah, tampak seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan Bahasa Daerah Berdasarkan Ranah Pemakaian

No.	Ranah	Rata-Rata	Kecenderungan Penggunaan Bahasa
1	Ranah Rumah	3,78	Sering menggunakan BD
2	Ranah Tetangga atau Teman	3,92	Sering menggunakan BD
3	Ranah Transaksi	3,21	Jarang menggunakan BD
4	Ranah Adat atau Budaya	2,9	Jarang menggunakan BD
5	Ranah Pendidikan	3,31	Jarang menggunakan BD
6	Ranah Pemerintahan	2,87	Jarang menggunakan BD
7	Ranah Agama	3,34	Jarang menggunakan BD
	Rata-rata	3,33	Jarang menggunakan BD

Sumber: Data Olahan Penelitian

Hasil rata-rata penggunaan bahasa berdasarkan ranah pemakaian pada masyarakat generasi muda di Kota Banjarbaru pada Tabel 1 di atas dapat juga digambarkan dalam diagram batang pada Gambar 1.



Sumber: Data Olahan Penelitian

Gambar 1. Diagram Batang Hasil Rata-Rata Penggunaan Bahasa Berdasarkan Ranah Pemakaian





Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1 dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa kalangan generasi muda di Kota Banjarbaru berdasarkan ranah pemakaian rata-rata jarang menggunakan bahasa daerah. Artinya, pada masyarakat tersebut terjadi pencampuran bahasa. Masyarakat generasi muda di kota itu menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Frekuensi pemakaian bahasa Indonesia lebih banyak dibandingkan bahasa daerah.

Pada Tabel 1 itu dapat diketahui bahwa dari tujuh ranah penggunaan bahasa, yang paling banyak (lima ranah pemakaian) jarang menggunakan bahasa daerah, sedangkan yang paling sedikit (dua ranah pemakaian) sering menggunakan bahasa daerah. Ranah yang sering menggunakan bahasa daerah ialah ranah rumah dan ranah tetangga atau teman. Jika sering menggunakan bahasa daerah, berarti pada masyarakat tersebut lebih banyak menggunakan bahasa daerah daripada bahasa Indonesia.

Ranah yang jarang menggunakan bahasa daerah ada lima, yaitu ranah transaksi, ranah adat atau budaya, ranah pendidikan, ranah pemerintahan, dan ranah agama. Pada lima ranah itu (transaksi, adat atau budaya, pendidikan, pemerintahan, dan agama), bahasa Indonesia lebih banyak digunakan daripada bahasa daerah.

b. Penggunaan Bahasa Berdasarkan Mitra Bicara

Ada dua belas mitra bicara yang dilihat penggunaan bahasanya dalam penelitian ini, yaitu orang tua, anak, kakak atau adik, paman atau bibi, kakek atau nenek, kerabat, tetangga, teman, penjual, guru, siswa, dan pegawai pemerintahan. Setelah dilakukan analisis data, dapat diketahui hasil rata-rata tiap mitra bicara itu, seperti tampak pada Tabel 2.

Hasil rata-rata penggunaan bahasa berdasarkan mitra bicara pada masyarakat generasi muda di Kota Banjarbaru pada Tabel 2 dapat juga digambarkan dalam diagram pada Gambar 2. Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 2 dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa kalangan generasi muda di Kota Banjarbaru berdasarkan mitra bicara rata-rata sering menggunakan bahasa daerah. Artinya, pada masyarakat tersebut terjadi pencampuran bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Dilihat dari frekuensi pemakaiannya, bahasa daerah lebih banyak digunakan dibandingkan bahasa Indonesia.

Di antara dua belas mitra bicara yang diteliti, bahasa daerah sering digunakan jika berbicara dengan orang tua, anak, kakak atau adik, paman atau bibi, kakek atau nenek, kerabat, tetangga (yang sesuku), dan siswa (yang sesuku). Walaupun sering menggunakan bahasa daerah, kalangan generasi muda di kota itu juga masih menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, frekuensi pemakaian bahasa daerah lebih banyak daripada bahasa Indonesia.

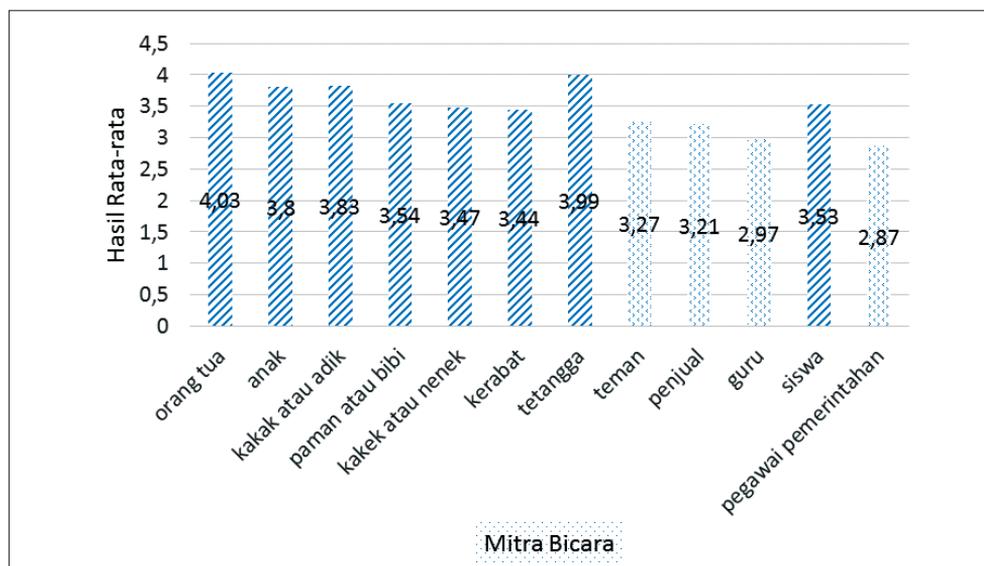




Tabel 2. Penggunaan Bahasa Berdasarkan Mitra Bicara

No.	Mitra Bicara	Rata-Rata	Kecenderungan Penggunaan Bahasa
1	orang tua	4,03	Sering menggunakan BD
2	anak	3,8	Sering menggunakan BD
3	kakak atau adik	3,83	Sering menggunakan BD
4	paman atau bibi	3,54	Sering menggunakan BD
5	kakek atau nenek	3,47	Sering menggunakan BD
6	kerabat	3,44	Sering menggunakan BD
7	tetangga	3,99	Sering menggunakan BD
8	teman	3,27	Jarang menggunakan BD
9	penjual	3,21	Jarang menggunakan BD
10	guru	2,97	Jarang menggunakan BD
11	siswa	3,53	Sering menggunakan BD
12	pegawai pemerintahan	2,87	Jarang menggunakan BD
	Rata-rata	3,50	Sering menggunakan BD

Sumber: Data Olahan Penelitian



Sumber: Data Olahan Penelitian

Gambar 2. Diagram Batang Hasil Rata-Rata Penggunaan Bahasa Berdasarkan Mitra Bicara





Jika mitra bicaranya teman, penjual, guru, dan pegawai pemerintahan, hasil rata-rata menunjukkan bahwa mereka jarang menggunakan bahasa daerah. Artinya, kepada teman, penjual, guru, dan pegawai pemerintahan, kalangan generasi muda di Kota Banjarbaru jarang menggunakan bahasa daerah, atau lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah. Berdasarkan Tabel 2 dapat diasumsikan bahwa mitra bicara yang berupa keluarga sering menggunakan bahasa daerah, sedangkan mitra bicara yang bukan keluarga jarang menggunakan bahasa daerah.

c. Penggunaan Bahasa Berdasarkan Media atau Sarana yang digunakan

Media atau sarana yang dilihat dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu media langsung dan media tidak langsung. Media tidak langsung dibedakan lagi menjadi media tulisan dan media lisan. Dengan demikian, penggunaan bahasa berdasarkan sarana atau media yang digunakan dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu media langsung dan lisan, media tidak langsung dan tulisan, serta media tidak langsung dan lisan. Setelah dilakukan analisis data, dapat diketahui hasil rata-rata tiap media atau sarana yang digunakan tampak pada Tabel 3.

Hasil rata-rata penggunaan bahasa berdasarkan media atau sarana yang digunakan pada masyarakat generasi muda di Kota Banjarbaru pada Tabel 3 dapat juga digambarkan dalam diagram pada Gambar 3.

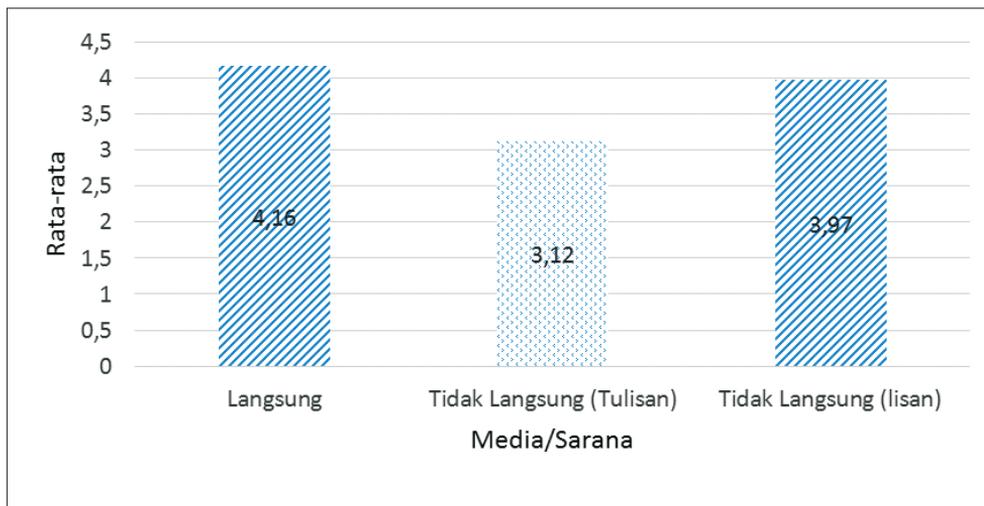
Data pada Tabel 3 dan Gambar 3 menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada kalangan generasi muda di Kota Banjarbaru berdasarkan media atau sarana yang digunakan rata-rata sering menggunakan bahasa daerah. Artinya, pada masyarakat tersebut terjadi pencampuran bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Frekuensi pemakaian bahasa daerah lebih banyak dibandingkan bahasa Indonesia.

Tabel 3. Penggunaan Bahasa Daerah Berdasarkan Media atau Sarana yang Digunakan

No.	Media/Sarana	Rata-Rata	Kecenderungan Penggunaan Bahasa
1	Langsung	4,16	Sering menggunakan BD
2	Tidak Langsung (Tulisan)	3,12	Jarang menggunakan BD
3	Tidak Langsung (lisan)	3,97	Sering menggunakan BD
	Rata-rata	3,75	Sering menggunakan BD

Sumber: Data Olahan Penelitian





Sumber: Data Olahan Penelitian

Gambar 3. Diagram Batang Hasil Rata-Rata Penggunaan Bahasa Berdasarkan Media atau Sarana yang Digunakan

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari tiga media atau sarana yang digunakan, pada media langsung dan tidak langsung atau lisan sering menggunakan bahasa daerah. Walaupun sering menggunakan bahasa daerah, mereka juga masih menggunakan bahasa Indonesia. Frekuensi pemakaian bahasa daerah lebih banyak daripada bahasa Indonesia. Jadi, jika berbicara langsung atau menelepon, masyarakat generasi muda di Kota Banjarbaru sering menggunakan bahasa daerah. Sebaliknya, jika menulis surat atau menulis pesan obrolan daring pada aplikasi WhatsApp atau SMS, masyarakat generasi muda di kota itu jarang menggunakan bahasa daerah atau lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah.

d. Penggunaan Bahasa Berdasarkan Topik Pembicaraan

Penggunaan bahasa kalangan generasi muda di Kota Banjarbaru berdasarkan topik pembicaraan dapat dilihat dari enam topik pembicaraan, yaitu topik masalah keluarga, topik masalah adat atau budaya, topik agama, topik pendidikan, topik ekonomi, dan topik politik. Setelah dilakukan analisis data dapat diketahui hasil rata-rata tiap topik pembicaraan tersebut tampak pada Tabel 4.

Hasil rata-rata penggunaan bahasa berdasarkan topik pembicaraan pada masyarakat generasi muda di Kota Banjarbaru pada Tabel 4 dapat juga digambarkan dalam diagram pada Gambar 4. Data pada Tabel 4 dan Gambar 4 menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada masyarakat generasi muda di Kota Banjarbaru berdasarkan topik pembicaraan rata-rata sering menggunakan bahasa daerah. Artinya,

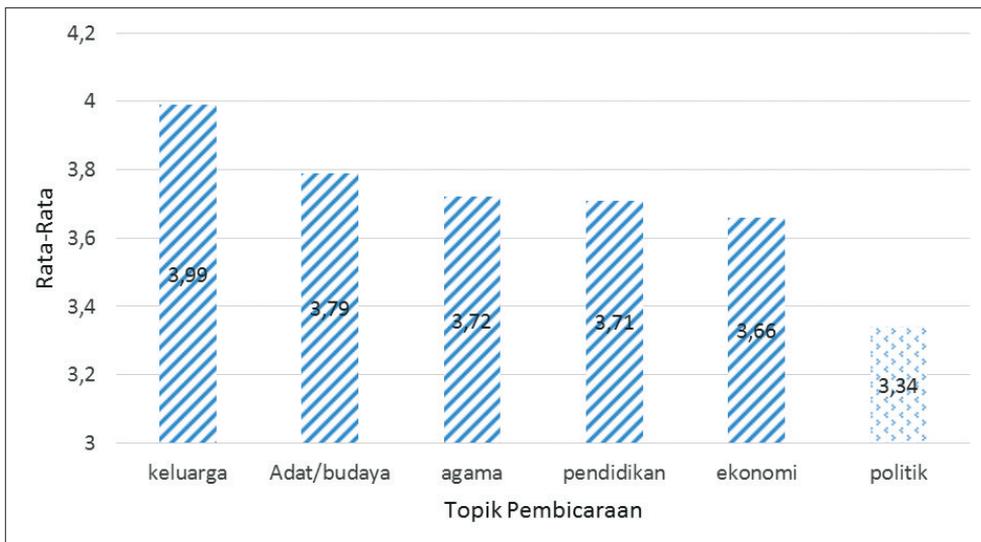




Tabel 4. Penggunaan Bahasa Daerah Berdasarkan Topik Pembicaraan

No.	Topik	Rata-Rata	Kecenderungan Penggunaan Bahasa
1	keluarga	3,99	Sering menggunakan BD
2	Adat/budaya	3,79	Sering menggunakan BD
3	agama	3,72	Sering menggunakan BD
4	pendidikan	3,71	Sering menggunakan BD
5	ekonomi	3,66	Sering menggunakan BD
6	politik	3,34	Jarang menggunakan BD
	Rata-Rata	3,70	Sering menggunakan BD

Sumber: Data Olahan Penelitian



Sumber: Data Olahan Penelitian

Gambar 4. Diagram Batang Hasil Rata-Rata Penggunaan Bahasa Berdasarkan Topik Pembicaraan

pada masyarakat tersebut terjadi pencampuran bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Dilihat dari frekuensi pemakaiannya, bahasa daerah lebih banyak digunakan dibandingkan bahasa Indonesia.

Di antara enam topik pembicaraan yang diteliti, penggunaan bahasa daerah sering digunakan jika berbicara tentang topik keluarga, adat atau budaya, agama, pendidikan, dan ekonomi. Walaupun sering menggunakan bahasa daerah, masyarakat generasi muda di Kota Banjarbaru juga masih menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, frekuensi pemakaian bahasa daerah lebih banyak daripada bahasa Indonesia.





Tabel 5. Anova: Penggunaan Bahasa-Ranah Transaksi

Source of Variation	SS	df	MS	F	P-value	F crit
Rows	567,322	118	4,80781	5,68	1,50183E-46	1,25
Columns	278,717	5	55,7434	65,87	1,23697E-54	2,23
Error	499,283	590	0,84624			
Total	1345,32	713				

Sumber: Data Olahan Penelitian

Tabel 6. Anova: Penggunaan Bahasa-Ranah Pendidikan

Source of Variation	SS	df	MS	F	P-value	F crit
Rows	399,129	118	3,38245	4,21	6,26346E-29	1,26
Columns	225,691	4	56,4227	70,17	1,31149E-46	2,39
Error	379,509	472	0,80405			
Total	1004,33	594				

Sumber: Data Olahan Penelitian

Jika berbicara tentang topik politik, hasil rata-rata menunjukkan bahwa mereka jarang menggunakan bahasa daerah. Artinya, mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara masalah politik. Selain mengetahui hasil rata-rata, penelitian ini melihat hasil *anova* dua arah tanpa replikasi. *Anova* dua arah tanpa replikasi digunakan untuk dua faktor Y (bahasa daerah dan bahasa Indonesia) untuk melihat pengaruhnya terhadap faktor X (penggunaan bahasa). Hasil *anova* dari keempat kelompok di atas (penggunaan bahasa berdasarkan ranah pemakaian, mitra bicara, sarana atau media yang digunakan, dan topik pembicaraan) hampir sama. Berikut ini hanya ditampilkan dua contoh hasil *anova* ranah transaksi dan ranah pendidikan.

Hasil kedua *anova* di atas hampir sama. Nilai $F > F_{crit}$ maka H_0 ditolak. P-value $> 0,05$ maka penggunaan bahasa tidak berbeda secara signifikan. Hal itu berarti penggunaan bahasa di ranah transaksi dan ranah pendidikan dengan siapa pun mitra tuturnya atau topik pembicaraannya tidak berbeda secara signifikan.

2. Penggunaan Bahasa di Kalangan Generasi Muda

Penggunaan bahasa kalangan generasi muda di Kota Banjarbaru berdasarkan ranah pemakaian, mitra tutur, sarana yang digunakan, dan topik pembicaraan dapat dikelompokkan atas empat, yaitu (1) selalu menggunakan bahasa daerah, (2) sering menggunakan bahasa daerah, (3) jarang menggunakan bahasa daerah, dan (4) pernah menggunakan bahasa daerah.

Pilihan penggunaan bahasa dari tiap kelompok itu dapat diasumsikan sebagai berikut: jika selalu menggunakan bahasa daerah, berarti masyarakat tersebut menggunakan satu bahasa, yaitu bahasa daerah; jika sering menggunakan bahasa





daerah, berarti terjadi pencampuran bahasa, bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Dengan demikian, frekuensi penggunaan bahasa daerah lebih banyak daripada bahasa Indonesia. Jika jarang menggunakan bahasa daerah berarti penggunaan bahasa Indonesia lebih banyak daripada bahasa daerah. Adapun jika pernah menggunakan bahasa daerah berarti masyarakat tersebut biasanya atau sering menggunakan bahasa Indonesia, dan hanya satu atau dua kali saja mereka menggunakan bahasa daerah.

Selanjutnya, hasil analisis data penggunaan bahasa kalangan generasi muda di Kota Banjarbaru dideskripsikan berdasarkan keempat tinjauan itu (ranah pemakaian, mitra bicara, sarana atau media yang digunakan, dan topik pembicaraan). Dalam penelitian ini, ada lima pilihan penggunaan bahasa, yaitu selalu menggunakan bahasa daerah, sering menggunakan bahasa daerah, jarang menggunakan bahasa daerah, pernah menggunakan bahasa daerah, dan tidak pernah menggunakan bahasa daerah.

Di antara kelima pilihan itu, tidak ada satu pun responden yang memilih tidak pernah menggunakan bahasa daerah. Hal itu dapat diasumsikan bahwa kalangan generasi muda di Kota Banjarbaru tidak ada yang memilih tidak pernah menggunakan bahasa daerah. Jadi, kalangan generasi muda di Kota Banjarbaru masih menggunakan bahasa daerah dengan frekuensi yang berbeda-beda bergantung pada ranah pemakaian, mitra bicaranya, sarana atau media yang digunakan, dan topik pembicaraan.

Berikut ini dideskripsikan penggunaan bahasa kalangan generasi muda di Kota Banjarbaru dari keempat kelompok itu.

- 1) Masyarakat generasi muda yang selalu menggunakan bahasa daerah jika
 - a) berbicara dengan orang tua dan kakak/adik di rumah,
 - b) berbicara masalah keluarga dengan orang tua dan kakak/adik,
 - c) berbicara masalah pendidikan dengan orang tua,
 - d) berbicara dengan teman akrab yang sesuku, dan
 - e) bertelepon dengan orang tua.
- 2) Masyarakat generasi muda yang sering menggunakan bahasa daerah jika
 - a) berbicara dengan anak, paman/bibi, kakek/nenek, kerabat,
 - b) berbicara dengan tetangga dan teman, yang lebih tua, sebaya, dan yang lebih muda,
 - c) berbicara dengan pedagang keliling yang mengerti bahasa daerah saya (responden),
 - d) upacara adat yg sesuku,
 - e) berbicara dengan guru dan siswa yang sesuku,
 - f) berbicara dengan pegawai pemerintahan yang sesuku,
 - g) berdoa di rumah,
 - h) menelepon dengan kakak/adik, paman/bibi, kakek/nenek, dan kerabat, dan





- i) menulis pesan obrolan dari/di SMS/WA dengan orang tua, kakak/adik, paman/bibi, kakek/nenek, dan kerabat.
- 3) Masyarakat generasi muda yang jarang menggunakan bahasa daerah jika
 - a) berbicara masalah pendidikan dengan kerabat,
 - b) berbicara masalah ekonomi dengan paman/bibi dan kerabat,
 - c) berbicara masalah politik dengan paman/bibi, kekek/nenek, kerabat,
 - d) berbicara dengan teman akrab yang tidak sesuku,
 - e) berbicara dengan pedagang yang berbahasa sama atau mengerti bahasa daerah saya (responden),
 - f) upacara adat yang sesuku,
 - g) siswa yang tidak sesuku,
 - h) pegawai di kelurahan dan kecamatan yang sesuku,
 - i) berdoa di tempat ibadah, dan
 - j) menulis surat dengan orang tua, kakak/adik, paman/bibi, dan kerabat.
- 4) Masyarakat generasi muda yang pernah menggunakan bahasa daerah jika
 - a) berbicara dengan pedagang keliling yang tidak yang mengerti bahasa daerah saya (responden),
 - b) upacara adat yang tidak sesuku,
 - c) berbicara dengan guru yang tidak sesuku,
 - d) berbicara dengan pegawai kelurahan dan kecamatan yang tidak sesuku, dan
 - e) menulis surat atau SMS/WA kepada kakek/nenek.

E. SIMPULAN

Penelitian ini meninjau penggunaan bahasa kalangan generasi muda di Kota Banjarbaru berdasarkan empat hal, yaitu (1) penggunaan bahasa berdasarkan ranah pemakaian, (2) penggunaan bahasa berdasarkan mitra bicara, (3) penggunaan bahasa berdasarkan media atau sarana yang digunakan, dan (4) penggunaan bahasa berdasarkan topik pembicaraan. Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa berdasarkan **ranah** pemakaian, kalangan generasi muda rata-rata **jarang** menggunakan bahasa daerah; berdasarkan **mitra bicara**, rata-rata kalangan generasai muda **sering** menggunakan bahasa daerah; berdasarkan **media atau sarana** yang digunakan, kalangan generasi muda rata-rata **sering** menggunakan bahasa daerah; dan berdasarkan **topik pembicaraan**, kalangan generasi muda rata-rata **sering** menggunakan bahasa daerah.

Kecenderungan penggunaan bahasa kalangan generasi muda tersebut dapat dikelompokkan atas empat, yaitu (1) selalu menggunakan bahasa daerah, (2) sering menggunakan bahasa daerah, (3) jarang menggunakan bahasa daerah, dan (4) pernah menggunakan bahasa daerah. Selalu menggunakan bahasa daerah berarti kalangan





generasi muda menggunakan satu bahasa, yaitu bahasa daerah. Sering dan jarang menggunakan bahasa daerah berarti kalangan generasi muda itu menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Jika sering menggunakan bahasa daerah, berarti bahasa daerah lebih banyak digunakan daripada bahasa Indonesia. Sebaliknya, jika jarang menggunakan bahasa daerah berarti bahasa Indonesia lebih banyak digunakan daripada bahasa daerah.

Adapun pernah menggunakan bahasa daerah berarti sering menggunakan bahasa Indonesia, hanya sekali atau dua kali menggunakan bahasa daerah. Tidak ada satu pun responden yang memilih tidak pernah menggunakan bahasa daerah. Hal itu dapat diasumsikan bahwa kalangan generasi muda di Kota Banjarbaru masih menggunakan bahasa daerah dengan frekuensi yang berbeda-beda bergantung pada ranah pemakaian, mitra bicaranya, sarana atau media yang digunakan, serta topik pembicaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A., Junaidi, J., & Yulmardi, Y. (2009). *Metodologi penelitian ekonomi dan penerapannya*. IPB Press.
- Arikunto, S. (1997). *Prosedur penelitian: Suatu penekatan praktek*. PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. PT Rineka Cipta.
- Rokhman, Fathur. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural*. Graha Ilmu.
- Siregar, B.U. (2017). *Seluk beluk fungsi bahasa*. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Spolsky, B. (2009). *Language management*. Cambridge University Press.
- Sugiyono dkk. (2011). *Akomodasi bahasa masyarakat perkotaan di indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Penerbit Alfabeta.
- Sumarsono, & Partana, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Sabda dan Pustaka Belajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. (2009). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38661>.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2009_40.pdf





PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA SISWA SEKOLAH DASAR DI PALANGKA RAYA

Wati Kurniawati dan Santy Yulianti

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pos-el: watikurniawati62@yahoo.com; itnaz_ysl@yahoo.com

ABSTRAK

Ditemukan fenomena nilai Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) bahasa Indonesia (BI) lebih rendah dibandingkan nilai UNBK bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar (SD) menjadi titik awal penelitian penguasaan kosakata ini. Nilai UNBK BI di beberapa wilayah didapati memiliki perbedaan mencolok. Pengajaran BI, khususnya di tingkat SD, perlu ditinjau ulang dari bahan dan metodenya. Oleh karena itu, fokus penelitian ini ialah pada penguasaan kosakata BI siswa SD yang meliputi frekuensi penguasaan kosakata siswa, aspek penguasaan kosakata BI, dan jumlah kosakata yang sulit dikuasai. Tujuan penelitian ini ialah mengidentifikasi penguasaan kosakata BI siswa SD. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif—dengan survei—dan deskriptif kualitatif. Data penelitian bersumber dari kuesioner yang diisi siswa dari tiga sekolah dasar di Palangka Raya. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendapat Nugriyantoro (2001; 2010) untuk deskripsi kuantitatif dan Tarigan (2015) untuk deskripsi kualitatif. Hasil penelitian ini di antaranya ialah siswa yang memiliki frekuensi penguasaan kosakata dengan kategori sangat baik yaitu 1,7%; kategori baik yaitu 15,8%; kategori cukup yaitu 57,5%; dan kategori kurang yaitu 25%. Aspek kosakata BI yang paling dikuasai siswa ialah aspek penentu. Kosakata BI yang paling sulit menurut siswa SD di Palangka Raya ialah *terjerembap* dan yang paling mudah ialah *warna, makanan, burung, rumah, rumah makan, kembar, karib, tiba-tiba, berpuluh-puluh, dan potong*.

Kata kunci: penguasaan kosakata, bahasa Indonesia, siswa sekolah dasar.

ABSTRACT

The phenomenon of the Indonesian Computer Based National Examination (UNBK) score is lower than the English UNBK score at the elementary school level as a starting point for this vocabulary mastery study. Indonesian UNBK scores in some regions are striking differences. Teaching Indonesian, especially at the elementary school level, needs to be reviewed for materials and methods. Therefore, this study began with a focus on mastering Indonesian vocabulary in elementary school students which includes the frequency of mastery of student vocabulary, aspects of mastery of Indonesian vocabulary, and the number of vocabularies that are difficult to master. The purpose of this study was to identify on mastering Indonesian vocabulary in elementary school students. The method used is a quantitative research method (survey) and descriptive qualitative. Data sourced are from questionnaires distributed from several elementary schools in Palangka Raya. The theoretical basis used for the discussion of this study are Nugriyantoro (2001, 2010) for quantitative descriptions and Tarigan (2015) for qualitative descriptions. The results of this study include students who have a frequency of mastery of vocabulary with excellent category is 1.7%, good category is 15.8%, sufficient category is 57.5%, less category





is 25%. *The aspect of Indonesian vocabulary most mastered by students is the determining aspect. The most difficult Indonesian vocabulary according to Palangka Raya elementary school students is terjerembap and the easiest are warna, makanan, burung, rumah, rumah makan, kembar, karib, tiba-tiba, berpuluh-puluh, and potong.*

Keywords: *vocabulary mastery, Indonesian, elementary school students*

A. PENDAHULUAN

Nilai Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) tingkat sekolah dasar di wilayah Jakarta, Yogyakarta, dan Bali lebih tinggi dibandingkan wilayah di Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara, dan Papua. Nilai UNBK bahasa Indonesia (BI) lebih rendah dibandingkan nilai UNBK bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar (SD). Penguasaan kosakata BI oleh siswa sekolah dasar (SD) tidaklah sama. Selain itu, nilai pemahaman literasi siswa masih rendah. Akibatnya, penggunaan kosakata BI ragam tulis oleh siswa belum sesuai dengan kaidah. Perbedaan nilai ini menjadi perhatian bersama, khususnya pemerhati pendidikan BI. Terdapat beberapa penelitian terkait pelajaran BI di SD. Dari penelitian mengenai kurikulum yang digunakan, kelayakan bahan ajar, dan kemampuan siswa menerima pelajaran.

Sementara itu, Litbang Kemdikbud (2017) menyatakan bahwa berdasarkan laporan studi Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2004, peringkat literasi membaca siswa Indonesia berada di posisi ke-39 dari 40 negara. Dua tahun setelahnya, pada tahun 2006 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-48 dari 56 negara. Selanjutnya, hasil studi Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2006, Indonesia berada pada peringkat ke-41 dari 45 negara. Dengan skor prestasi literasi membaca siswa kelas IV Indonesia adalah 405 siswa, masih di bawah rata-rata internasional, yaitu 500 siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa minat baca dan tingkat kemampuan membaca siswa di Indonesia tergolong rendah. Kemampuan membaca merupakan hal yang penting karena dengan membaca pengetahuan siswa akan meningkat. Kemampuan membaca siswa bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki. Makin banyak kosakata yang dimiliki maka semakin tinggi tingkat kemampuan membaca siswa, begitu pula sebaliknya.

Sementara itu, Pramesti (2015) meneliti tindakan kelas dalam meningkatkan kosakata BI dalam keterampilan membaca siswa melalui teka-teki silang. Hasil temuan penelitian tersebut ialah teka-teki silang dapat diterapkan dalam pembelajaran kosakata BI yang diaplikasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Peningkatan penguasaan kosakata ini terutama pada lima kosakata dasar, yaitu kosakata kerja, benda, sifat, keterangan, dan perangkat atau pengganti kata orang. Peningkatan ini dapat dilihat dari peningkatan nilai siswa dari tes ke tes, yakni nilai rata-rata *pre-test* (46), nilai rata-rata tes akhir siklus satu (60), dan nilai rata-rata tes akhir siklus kedua (80).





Menurut Djiwandono (1966), bentuk tes kosakata pasif-reseptif dan aktif-produktif ialah menunjukkan benda, memperagakan, memberi padanan, memberi kata lain, memberi lawan kata, menyebutkan kata, dan melengkapi kalimat. Selain itu, Djiwandono (2011) menyatakan bahwa tes kosakata merupakan tes penguasaan arti kosakata yang dapat dibedakan menjadi penguasaan yang bersifat pasif-reseptif dan aktif-produktif. Penguasaan kosakata pasif-reseptif adalah pemahaman arti kata tanpa disertai kemampuan untuk menggunakan kata-kata tersebut. Penguasaan kosakata aktif-produktif tidak hanya dapat memahami arti kata, tetapi juga mampu menggunakan kata-kata tersebut untuk mengungkapkan pikirannya.

Sejalan dengan hal tersebut, masalah dalam penelitian ini berfokus pada penguasaan siswa SD dalam menyerap dan menggunakan kosakata BI. Tingkat penguasaan kosakata BI oleh siswa SD ditinjau berdasarkan aspek penguasaan kosakata BI yang dominan oleh siswa SD. Selain itu, tingkat kesulitan kosakata bahasa Indonesia oleh siswa SD dan berapa jumlah kosakata pasif-reseptif BI yang dikuasai siswa SD. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi tingkat penguasaan kosakata BI oleh siswa SD.

Hasil penelitian yang diharapkan ialah tingkat kualifikasi penguasaan kosakata siswa SD di Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, jumlah penguasaan kosakata siswa sekolah dasar, dan rekomendasi untuk pengambil kebijakan, baik di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan maupun lembaga lain yang terkait.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kuantitatif (survei) dan kualitatif. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi karena menggunakan studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara menyeluruh dan intensif serta mendetail terhadap suatu kasus tertentu (Amir dkk., 2009). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, serta wawancara kepada siswa dan guru sekolah dasar di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Selain itu, instrumen pengumpulan data berupa kuesioner, panduan wawancara, alat perekam, dan catatan lapangan.

Kuesioner terdiri atas daftar kosakata, pilihan ganda, dan menjodohkan (mencocokkan) yang disusun berdasarkan *Kamus Bahasa Indonesia Sekolah Dasar* (Sugono dkk., 2003). Kamus tersebut digunakan karena memuat 5.400 kosakata. Kosakata yang terdapat dalam buku teks elektronik *Bahasa Indonesia* untuk kelas V sekolah dasar diunduh dari laman bse.kemdikbud.go.id (2018). Buku teks ini mempunyai peran penting dalam kegiatan belajar mengajar. Supriadi (2000, 46) menyatakan bahwa buku teks merupakan bahan ajar atau media instruksional yang dominan untuk keberlangsungan kegiatan belajar mengajar dan berguna untuk menyampaikan materi kurikulum.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar di Palangka Raya. Sampel dalam penelitian ini ialah siswa kelas V sekolah dasar dari tiga sekolah yang





berakreditasi A (SD Negeri 4 Menteng), B (SD Negeri 4 Bukit Tunggal), dan C (SD Negeri 14 Palangka) di Palangka Raya. Tiap sekolah terdiri atas 40 siswa dengan 20 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan, dengan total sampel berjumlah 120 responden (siswa). Penetapan responden sebagai sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (teknik pengambilan sampel secara sengaja dengan pertimbangan tertentu). Sampel penelitian diambil tidak secara acak, tetapi ditentukan peneliti sesuai dengan karakteristik responden yang dijadikan variabel dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, kisi-kisi tes penguasaan kosakata merujuk pada pendapat Alwi dkk. (2017) yang terdiri atas makna kata, bentuk kata, dan kelas kata. Makna kata terdiri atas makna khusus, makna umum, denotasi, konotasi, idiom, sinonim, dan antonim. Bentuk kata meliputi kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Kelas kata terdiri atas nomina, verba, adjektiva, preposisi, adverbial, pronomina, numeralia, konjungsi, interjeksi, partikel, penentu, artikula, demonstrativa, penggolong, dan partitif.

C. LANDASAN TEORI

Penguasaan kosakata merupakan kemampuan siswa untuk mengenal, memahami, dan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa dengan tepat. Penguasaan kosakata bukan keterampilan yang sederhana. Siswa harus melalui tahapan dalam proses penguasaan kosakata agar dapat berkembang dengan baik dan benar. Tahapan tersebut terdiri atas masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa (Keraf, 2007).

Menurut Susanto (2013), pada usia sekolah dasar, perkembangan bahasa anak tengah berkembang pesat, terutama pada kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Perkembangan perbendaharaan kata selama masa sekolah berakibat anak-anak semakin banyak menggunakan kata yang tepat untuk menjelaskan suatu tindakan.

Ketika memasuki usia sekolah dasar, anak-anak akan terkondisikan untuk mempelajari bahasa tulis (Susanto, 2013). Pada masa ini, anak dituntut untuk berpikir lebih dalam sehingga kemampuan berbahasa anak mengalami perkembangan. Perkembangan bahasa pada fase kanak-kanak tengah akhir tampak pada perubahan perbendaharaan kata dan tata bahasa. Pada tahap ini, anak belajar memilih kata yang tepat untuk penggunaan tertentu dan mempelajari bahasa tulis sehingga anak mudah menulis suatu karangan.

Standar penguasaan kosakata untuk tingkat SD beragam. Jumlah kosakata SD \pm 9.000 kata dalam “Pengajaran Bahasa dan Pendekatan Pragmatik” (Nababan, 1991, 80). Dalam kurikulum untuk sekolah dasar dan menengah tahun 1994 disebutkan bahwa penguasaan kosakata untuk lulusan SD adalah 3.500 kata (Gafari, 2019). Pada kurikulum berbasis kompetensi dinyatakan bahwa penguasaan kosakata untuk lulusan SD adalah 9.000 kata (Gafari, 2019). Berdasarkan kurikulum 2004, dinyatakan bahwa standar penguasaan kosakata untuk setiap tingkat berbeda.





Standar penguasaan 500–1.500 kosakata termasuk kategori pembaca tingkat pemula dengan jenjang pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah pertama (Depdiknas, 2004).

Tingkat penguasaan kosakata BI siswa SD dilakukan dengan penentuan tolok ukur dengan penghitungan persentase skala 5 yang dikonversi dari skala 4 Nurgiyantoro (2010, 253). Penentuan kriteria dengan penghitungan persentase untuk skala empat terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Skala 4

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Empat		Keterangan
	1–4	D–A	
86–100	4	A	Baik sekali
76–85	3	B	Baik
56–74	2	C	Cukup
10–55	1	D	Kurang

Sumber: Nurgiyantoro (2010, 253)

Contoh penghitungan, siswa memperoleh skor 62 dari 75 butir soal yang tersedia atau kemungkinan tertinggi. Dalam hal ini siswa mampu mengerjakan 83% (62 dibagi 75 dikali 100). Jika ditransformasikan ke skala 4, diperoleh nilai 3 atau baik.

D. PEMBAHASAN

Penelitian ini membagi hasil penelitian menjadi empat kategori, yaitu (1) tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa sekolah dasar, (2) jumlah kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai siswa sekolah dasar, (3) aspek kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai siswa sekolah dasar, dan (4) tingkat kesulitan kosakata bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Berikut adalah penjelasan keempat hasil penelitian:

1. Tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia

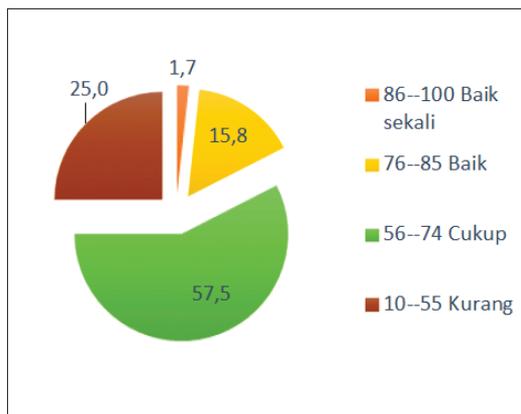
Terdapat 550 kosakata di dalam soal tes. Jumlah skor kosakata seluruh siswa yang bersifat pasif-reseptif itu sejumlah 42.310 kata. Berdasarkan data responden, skor tertinggi adalah 526 dan skor terendah 211. Rata-rata penguasaan kosakata siswa adalah 353 kata (64%). Rata-rata penguasaan kosakata siswa berdasarkan akreditasi sekolah ialah 406 kata yang berakreditasi A, 357 kata yang berakreditasi B, dan 306 kata yang berakreditasi C. Nilai simpangan baku sebesar 67 menunjukkan bahwa sebaran data dari penelitian ini lebih kecil dari nilai rata-rata. Sebaran data penelitian ini banyak berada di kiri dengan rata-rata nilai sebesar 353 kata.

Berdasarkan jawaban siswa, tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD di Palangka Raya, Kalimantan Tengah, sebagai berikut. Berdasarkan Gambar





1, penguasaan kosakata siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata dengan kategori baik sekali sebanyak 2 siswa (1,7%); adapun siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata dengan kategori baik sebanyak 19 siswa (15,8%); kategori cukup sebanyak 69 siswa (57,6); dan kategori kurang sebanyak 30 siswa (25%).



Sumber: Data Olahan Penelitian

Gambar 1. Pie Chart Tingkat Penguasaan Kosakata

2. Jumlah kosakata bahasa Indonesia

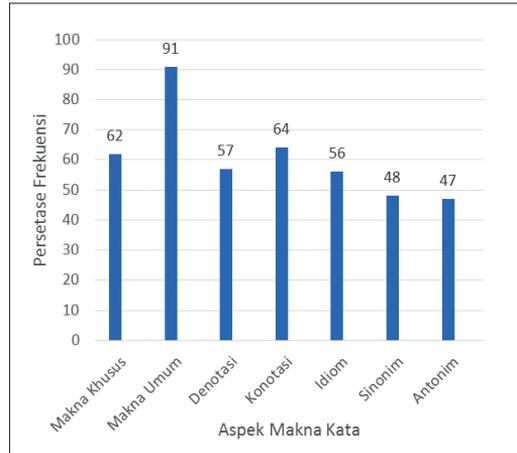
Data penguasaan kosakata diperoleh berdasarkan tes penguasaan kosakata untuk siswa sekolah dasar yang terdiri atas 250 *item* soal daftar kata, 150 *item* soal pilihan ganda, dan 150 *item* soal menjodohkan. Dengan demikian, total jumlah soal adalah 550 *item*. Soal itu dengan skor tahu atau benar yaitu 1 dan skor tidak tahu atau salah yaitu 0. Data memperlihatkan skor rata-rata 353 dengan persentase 64%. Jumlah kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai siswa sekolah dasar ialah 64% dari jumlah kosakata yang terdapat dalam Sugono (2003), yaitu 5.400 kosakata. Dengan demikian, kosakata yang dikuasai siswa sekolah dasar berjumlah 3.456 kosakata.

3. Aspek kosakata bahasa Indonesia

Penguasaan kosakata yang diukur dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata yang bersifat pasif-reseptif. Penguasaan kosakata ditinjau berdasarkan tiga indikator, yaitu (1) makna kata yang meliputi subindikator aspek makna khusus, makna umum, denotasi, konotasi, idiom, sinonim, dan antonim; (2) pembentukan kata yang meliputi subindikator kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk; (3) jenis kata atau kelas kata yang meliputi subindikator aspek nomina, verba, adjektiva, preposisi, adverbial, pronomina, numeralia, konjungsi, interjeksi, partikel, penentu, artikula, demonstrativa, penggolong, dan partitif. Berdasarkan ketiga indikator itu, subindikator dirincikan menjadi 26 bagian.

Berdasarkan jawaban siswa, indikator makna kata, aspek pembentukan kata, dan kelas kata kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai siswa sekolah dasar di Palangka Raya, Kalimantan Tengah ditunjukkan pada Gambar 2, Gambar 3, dan Gambar 4.

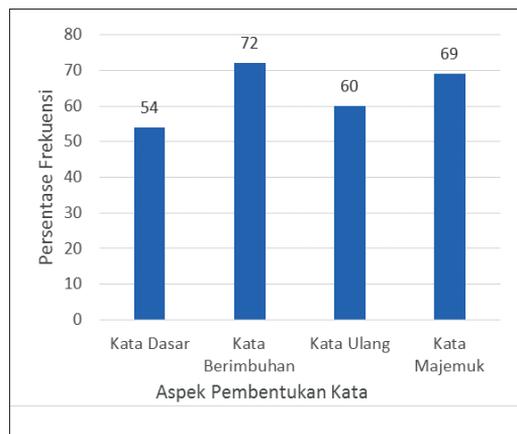




Sumber: Data Olahan Penelitian

Gambar 2. Diagram Batang Tingkat Penguasaan Kosakata Aspek Makna Kata

Rata-rata tingkat penguasaan kosakata siswa SD yang dominan ialah aspek makna umum, yaitu kategori baik sekali (91%). Sementara itu, kategori cukup untuk aspek makna khusus (62%), denotasi (57%), konotasi (64%), dan idiom (56%). Kategori kurang ialah aspek makna sinonim (48%) dan antonim (47%).

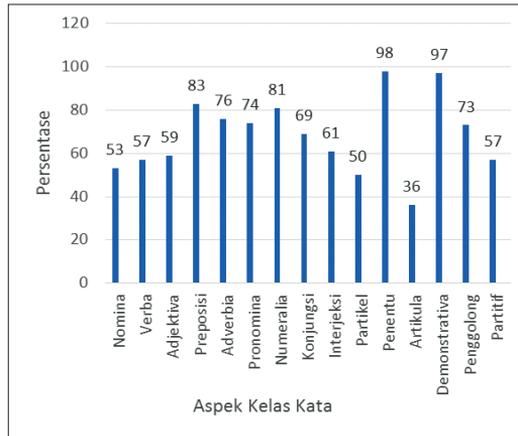


Sumber: Data Olahan Penelitian

Gambar 3. Diagram Batang Tingkat Penguasaan Kosakata Aspek Pembentukan Kata

Rata-rata tingkat penguasaan kosakata siswa SD yang dominan ialah aspek kata berimbuhan, yaitu kategori cukup (72%). Sementara itu, yang termasuk kategori cukup ialah aspek kata majemuk (69%) dan kata ulang (60%). Kategori kurang untuk aspek kata dasar (54%).

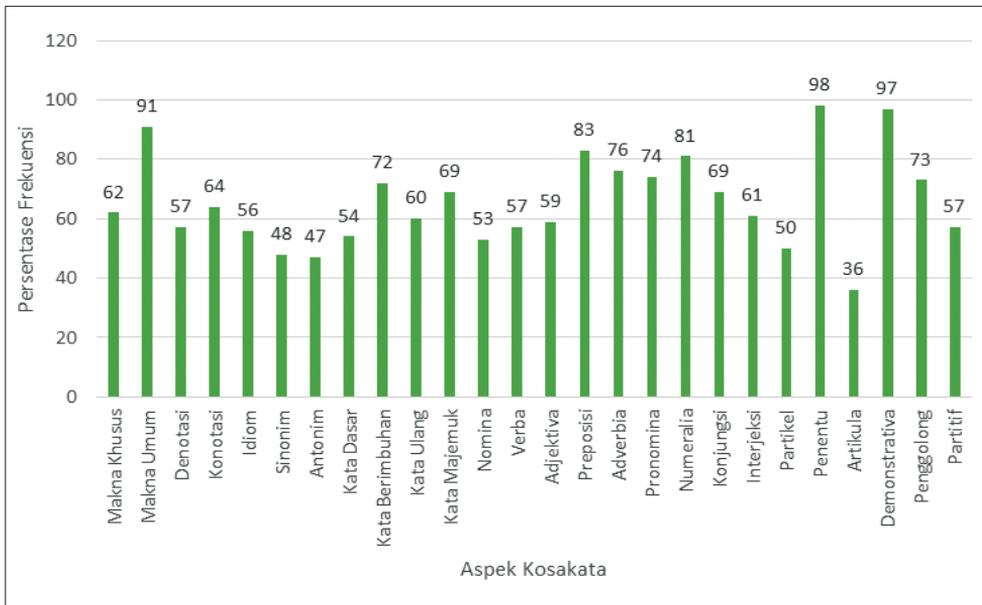




Sumber: Data Olahan Penelitian

Gambar 4. Diagram Batang Tingkat Penguasaan Kosakata Aspek Kelas Kata

Rata-rata tingkat penguasaan kosakata siswa SD yang dominan ialah aspek penentu, yaitu kategori baik sekali (98%) dan aspek demonstrativa (97%). Kategori cukup untuk aspek verba (53%), adjektiva (59%), pronomina (74%), konjungsi (69%), interjeksi (61%), penggolong (73%), dan partitif (57%). Kategori kurang ialah aspek nomina (53%) dan artikula (57%).



Sumber: Data Olahan Penelitian

Gambar 5. Diagram Batang Tingkat Penguasaan Kosakata Berdasarkan Aspek Kosakata

Buku ini tidak diperjualbelikan.





Berdasarkan Gambar 5, rata-rata tingkat penguasaan kosakata siswa SD yang dominan ialah aspek penentu, yaitu kategori baik sekali (98%). Sementara itu, yang termasuk kategori baik sekali ialah aspek makna umum (91%) dan demonstrativa (97%). Kategori baik ialah aspek preposisi (83%), adverbial (76%), dan numeralia (81%). Kategori cukup untuk aspek makna khusus (62%), denotasi (57%), konotasi (64%), idiom (6%), kata berimbuhan (72%), kata majemuk (69%), kata ulang (60%), verba (53%), adjektiva (59%), pronomina (74%), konjungsi (69%), interjeksi (61%), penggolong (73%), dan partitif (57%). Kategori kurang ialah makna sinonim (48%), antonim (47%), kata dasar (54%), aspek nomina (53%), partikel (50%), dan artikula (36%).

Hasil penelitian pada Gambar 2 menunjukkan tingkat penguasaan kosakata berdasarkan aspek makna kata. Dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata dengan kategori baik sekali, yaitu aspek makna umum (91%). Siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata dengan kategori cukup ada empat aspek, yaitu aspek konotasi (64%), makna khusus (62%), denotasi (57%), dan idiom (56%). Siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata dengan kategori kurang ada dua aspek, yaitu sinonim (48%) dan antonim (47%).

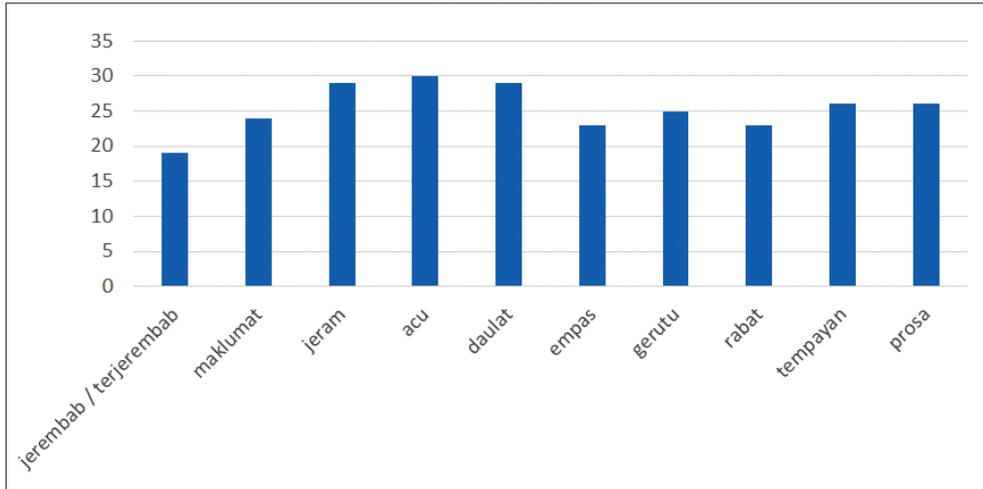
Tingkat penguasaan kosakata berdasarkan aspek pembentukan kata tampak pada Gambar 3 sehingga dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata dengan kategori cukup ada tiga aspek, yaitu aspek kata berimbuhan (72%), kata majemuk (69%), dan kata ulang (60%). Siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata dengan kategori kurang, yaitu kata dasar (54%).

Berdasarkan aspek kelas kata pada bagan 3, dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata dengan kategori baik sekali sebanyak dua aspek, yaitu aspek penentu (98%) dan demonstrativa (97%). Siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata dengan kategori baik sebanyak tiga aspek, yaitu aspek preposisi (83%), numeralia (81%), dan adverbial (76%). Siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata dengan kategori cukup ada tujuh aspek, yaitu aspek pronomina (44%), penggolong (73%), konjungsi (69%), interjeksi (60%), adjektiva (59%), verba (57%), dan partitif (57%). Siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata dengan kategori kurang ada tiga aspek, yaitu nomina (53%), partikel (50%), dan artikula (36%).

4. Tingkat kesulitan kosakata bahasa Indonesia

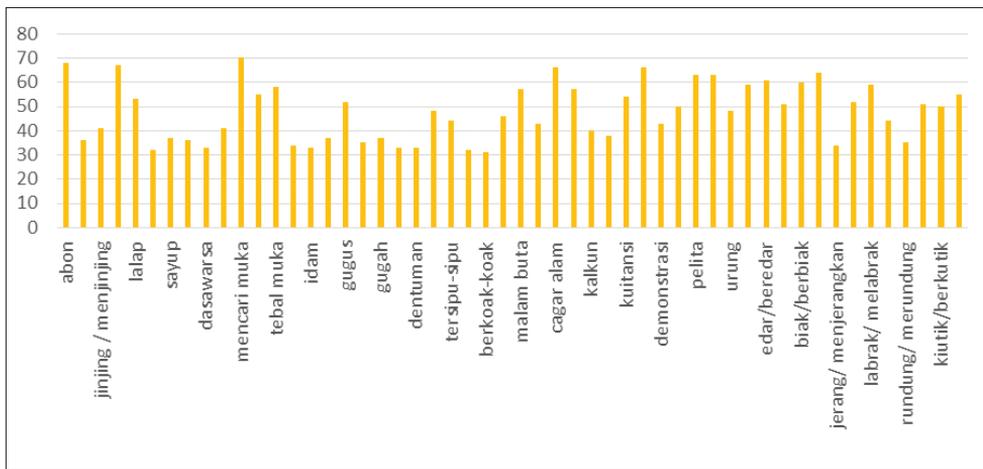
Berdasarkan jawaban siswa, terdapat kosakata yang dianggap mudah, sedang, dan sulit. Gambar grafik batang memperlihatkan tingkat kesulitan daftar kosakata pada tingkat sulit (Gambar 6) dan sedang (Gambar 7).





Sumber: Data Olahan Penelitian

Gambar 6. Diagram Batang Tingkat Kesulitan Kosakata Sulit



Sumber: Data Olahan Penelitian

Gambar 7. Diagram Batang Tingkat Kesulitan Kosakata Sedang

Selanjutnya, data memperlihatkan tingkat kesulitan kosakata dalam pilihan ganda dan menjodohkan dengan tingkat sulit. Kosakata pilihan ganda yang dianggap sulit oleh siswa SD di Palangka Raya ialah kosakata *melihat* (8). Kosakata tersebut sering digunakan sehari-hari oleh siswa, tetapi dalam memilih kosakata tersebut masih terdapat ketidakcermatan.

Kosakata pada bagian menjodohkan yang dianggap sulit oleh siswa SD di Palangka Raya ialah kosakata *gunung merapi* (23), *bangsa* (32), *arang* (35), *makmum*





(61), *berjalan cepat* (62), *bercita-cita* (78), *berlangganan* (94), *sedap* (104), *beliau* (111), *dikau* (112), *kalian* (113), *dua-dua* (118), *seandainya* (120), *jika* (124), *ih* (126), *nah* (130), *bah* (131), *-tah* (132), *dang* (135), dan *sri* (145). Kosakata itu ada yang diketahui dan tidak diketahui siswa. Kosakata tersebut ada yang digunakan dan tidak pernah digunakan dalam kegiatan sehari-hari siswa.

Hasil penghitungan tersebut memberikan banyak gambaran mengenai pemerolehan kosakata dan pembentukan kata yang dikuasai siswa kelas V SD di Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Seperti disampaikan di awal bahwa pemerolehan kata dapat berasal dari buku teks yang digunakan selama proses belajar. Dalam hal ini, buku teks sangat penting sebagai pendamping siswa dalam mengembangkan daya pikirnya sendiri, baik di dalam kelas maupun secara mandiri. Dengan demikian, buku teks itu merupakan pegangan utama peserta didik tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta.

Selain digunakan oleh peserta didik, buku teks digunakan oleh para pendidik. Para pendidik memerlukan buku teks itu sebagai silabus yang memberikan panduan instruksional untuk memudahkan dalam mengajar. Oleh karena itu, buku teks ini sangat diperlukan oleh para pendidik di Indonesia. Tema dalam buku pegangan guru dan siswa berdasarkan kurikulum 2013 meliputi benda-benda di lingkungan sekitar, peristiwa dalam kehidupan, kerukunan dalam bermasyarakat, sehat itu penting, dan bangga sebagai bangsa Indonesia.

Bahan ajar ini memengaruhi hasil tes penguasaan kosakata. Sebagaimana disampaikan dalam bagian satu, tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia di sekolah dengan akreditasi A lebih baik dibandingkan sekolah berakreditasi B dan C. Hasil ini menunjukkan kualitas kesiapan guru dan bahan ajar sekolah berakreditasi A lebih baik. Secara umum seperti tampak pada Gambar 1, hanya dua siswa yang mempunyai tingkat penguasaan kosakata baik sekali (1,7%) dengan menjawab semua pertanyaan dengan baik. Sementara itu, 69 siswa (57,5%) atau setengah responden siswa berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa siswa hanya menguasai 50% dari pertanyaan yang diajukan. Kemungkinan lain adalah mereka tidak akrab dengan kosakata yang diujikan.

Rata-rata tingkat penguasaan kosakata siswa sekolah dasar yang memiliki kategori baik sekali untuk aspek penentu (seperti kata *ini*, *itu*, dan *tersebut*); makna umum (seperti kata *membawa*, *warna*, *makanan*, *duduk*, *burung*, dan *rumah*) dan demonstrativa (seperti kata *begini* dan *begitu*). Kemudian, penguasaan untuk aspek preposisi (seperti kata *dalam*, *bagi*, *untuk*, *oleh*, dan *kepada*), numeralia (seperti kata *semua*, *seluruh*, *pertama*, *dua*, dan *satu*), dan adverbial (seperti kata *baru*, *tiap*, *tiba-tiba*, *sebagai*, dan *sebagaimana*). Selain itu, juga penguasaan untuk aspek makna khusus (seperti kata *abu-abu*, *elang*, *apel*, dan *lirik*), denotasi (seperti kata *pasien*), konotasi (seperti kata), dan idiom (seperti kata *kambing hitam* dan *benang merah*).

Penguasaan untuk kata berimbuhan (seperti kata *membawa*, *dinikmati*, *dilakukan*, *berlarian*, dan *meuangkan*) dan kata majemuk (seperti kata *rumah sakit*, *rumah makan*,





gigi palsu, naik pangkat, dan mata kaki). Selain itu, juga penguasaan terhadap kata ulang (seperti kata *kadang-kadang, bolak-balik, gotong-royong, baling-baling, dan bercakap-cakap*), verba (seperti kata *terdampar, longsor, dan melipat*), dan partikel (seperti kata *kah* dan *lah*). Penguasaan kata adjektiva (seperti kata *dangkal, kagum, laju, kembar, dan irit*), pronomina (seperti kata *saya, aku, ia, dia, kamu, kita, kami, dan kalian*), dan konjungsi (seperti *dan, yaitu, yang, jika, atau, karena, sebab, dan namun*). Selanjutnya, juga penguasaan kata interjeksi (seperti kata *nah, wah, oh, wow, ayo, dan halo*), penggolong (seperti kata *ekor, biji, batang, potong, dan lembar*), dan partitif (seperti kata *liter, meter, dan iris*).

Kategori kurang ialah makna sinonim (seperti kata *perawat=suster, artikel=makalah, dan pensiun=berhenti bekerja*), dan antonim (seperti kata *impor x ekspor, berani x takut, dan terang x gelap*). Selain itu, juga penguasaan kata dasar (seperti kata *diskusi, jangkau, dan datar*), aspek nomina (seperti kata *beker, gandum, lava, dan tembikar*), dan artikula (seperti kata *sang, sri, dan hang*). Aspek kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai siswa sekolah dasar menunjukkan hasil yang beragam. Seperti diperlihatkan pada Gambar 5 bahwa penguasaan kosakata siswa sekolah dasar yang dominan adalah aspek penentu, yaitu kosakata *ini, itu, dan tersebut*; serta demonstrativa, yaitu kosakata *ini* dan *itu*.

Sementara itu, aspek yang kurang dikuasai siswa adalah makna sinonim, antonim, kata dasar, aspek nomina, partikel, dan artikula. Makna sinonim dari pertanyaan yang diajukan dan kurang dikuasai siswa adalah kosakata *wafat, alpa, podium, awak kapal, miskin, penjaga pintu, bersama-sama, sinar*. Selain itu, kata *pengembara, janji, tanggapan, artikel, lusuh, perlahan-lahan, bakal asal mula, nyata, jengkel, perangkap, gugusan bintang, anak tertua, dan sajak*. Makna antonim yang kurang dikuasai siswa adalah *pasif, sempurna, ramai, dalam, gembira, dan sendiri*. Selain itu, juga kurang menguasai kata *berpisah, sebelum, langgar, menyenangkan, takut, modern, bercahaya, sempit, lambat, lemah, berpisah, majikan, sulit, makmum, berjalan cepat, dan majemuk*.

Kata dasar yang kurang dikuasai siswa adalah *acu, cekam, daulat, empas, gerutu, idam, lantur, gugus, gunduk, gugah, dan pandang*. Nomina yang kurang dikuasai siswa adalah kosakata *golok, datuk, demokrasi, rawa, pelita, novel, syair, swasta, beker, lava, pelabuhan, nelayan, dan pasukan*. Aspek partikel yang kurang dikuasai siswa adalah partikel *-kah, -tah, dan pun*. Aspek artikula yang kurang dikuasai siswa adalah kosakata *sri, hang, dan dang*.

Kosakata dalam daftar kata yang dianggap sulit oleh siswa-siswa SD di Palangka Raya ada 13 kosakata, yaitu kosakata *jerembap/terjerembap, maklumat, jeram, acu, daulat, empas, gerutu, rabat, tempayan, prosa, nanar, pailit, dan caturwulan*. Kosakata tersebut tidak diketahui siswa atau tidak pernah menggunakannya. Kosakata dalam pilihan ganda yang dianggap sulit oleh siswa ada satu kosakata, yaitu kosakata *melihat*.





Kosakata tersebut diketahui siswa dan sering digunakan, tetapi siswa kurang cermat dalam menentukan pilihan.

Adapun kosakata pada bagian menjodohkan yang dianggap sulit oleh siswa ada 20 kosakata, yaitu kosakata *gunung merapi, bangsa, arang, makmum, berjalan cepat, bercita-cita, berlangganan, beliau, dikau, kalian, dua-dua, seandainya, jika, ih, nah, bah, -tah, dang, dan sri*. Kedua puluh kosakata tersebut ada yang diketahui dan tidak diketahui siswa. Kosakata tersebut ada yang digunakan dan tidak pernah digunakan dalam kegiatan sehari-hari siswa. Kosakata yang diketahui dan digunakan siswa itu dianggap sulit karena kosakata tersebut mempunyai makna konotasi, idiom, dan antonim.

E. PENUTUP

Hasil yang ditunjukkan dari sebaran kuesioner yang diisi siswa kelas V SD di tiga sekolah dasar di Palangka Raya, Kalimantan Tengah, ialah adanya korelasi antara penguasaan kosakata siswa dan akreditasi sekolah. Jumlah kosakata yang dikuasai siswa mendekati kurikulum untuk sekolah dasar dan menengah pertama tahun 1994 dan melebihi standar penguasaan kosakata jenjang pendidikan sekolah dasar sampai menengah pertama dalam kurikulum 2004.

Kosakata dengan aspek penentu dan demonstrativa menjadi kosakata paling sering digunakan oleh siswa dengan pertimbangan mudah diingat dan digunakan sehari-hari oleh anak usia 11–12 tahun (kelas V). Sementara itu, beberapa kelompok kata yang jarang digunakan sehari-hari oleh siswa kelas V adalah kosakata dengan makna sinonim, makna antonim, kata dasar, nomina, partikel, dan artikula. Kelompok kata yang diujikan jarang mereka gunakan dan jarang mereka temukan dalam buku teks pelajaran yang mereka gunakan. Jumlah kosakata yang sulit ada 34 kosakata dari 550 kosakata (6,2%). Hasil ini menjadi gambaran umum bahwa penguasaan kosakata siswa sangat dipengaruhi oleh bahan ajar dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, penguasaan kosakata merupakan bentuk pengklasifikasian pengalaman, khususnya untuk anak-anak yang dalam tahap perkembangan kognisi. Penguasaan kosakata siswa kelas V SD Negeri di Palangka Raya perlu ditindaklanjuti untuk mengetahui aspek kebahasaan yang lain, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Hasil temuan memperlihatkan bahwa aspek sinonim, antonim, kata dasar, nomina, partikel, dan artikula perlu ditingkatkan dalam materi ajar. Dalam proses pembelajaran keenam aspek itu perlu lebih ditingkatkan sehingga siswa dapat memahami dan menggunakan aspek tersebut dengan tepat.





DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Amir, A., Junaidi, & Yulmardi. (2009). *Metode penelitian ekonomi dan penerapannya*. IPB Press.
- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). (2004). *Kurikulum 2004*.
- Djiwandono, S. (1996). *Tes bahasa dalam pengajaran*. ITB Press.
- Djiwandono, S. (2011). *Tes Bahasa: Pegangan bagi pengajar bahasa*. Indeks.
- Gafari, M.O.F. (2019). *Kosakata akademik pada buku sekolah elektronik tingkat SD, SMP, dan SMA*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan. <https://media.neliti.com/media/publications/74555-ID-kosakata-akademik-pada-buku-sekolah-elek.pdf>.
- Kemdikbud. (2018). Bahasa Indonesia. *Buku teks elektronik kelas 5 Sekolah Dasar*. <http://bse.kemdikbud.go.id>.
- Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan gaya bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Litbang Kemdikbud. (2017). *Survei internasional PISA*. <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa>.
- Nababan, P.W.J. (1991). "Pengajaran bahasa dan pendekatan pragmatik". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.), *Bulir-bulir sastra & bahasa: pembaharuan pengajaran*. Kanisius.
- Norliana. (2019). "Profil Sekolah Dasar Negeri 4 Menteng". SD Negeri 4 Menteng.
- Nurahmawatie. (2019). *Profil Sekolah Dasar Negeri 4 Bukit Tunggal*. SD Negeri 4 Bukit Tunggal.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. BPFE-Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFE-Yogyakarta.
- Pramesti, U. D. (2015). Peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca melalui teka-teki silang (Penelitian tindakan di kelas VI SDN Surakarta 2, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat). *Puitika*, 11(1), 82-93.
- Rahmawati. (2019). *Profil Sekolah Dasar Negeri 14 Palangka*. SD Negeri 14 Palangka.
- Sugono, D., Burhanuddin, E., & Lien Sutini, H. (2003). *Kamus bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Supriadi, D. (2000). *Mengangkat citra dan martabat guru*. Adicita Karya Nusa.
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenadamedia Group.
- Tarigan, H.G. (2015). *Pengajaran kosakata*. Angkasa Bandung.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2017). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.





TEATER TRADISIONAL *BAPANDUNG*: IDENTITAS BUDAYA DAERAH MASYARAKAT BANJAR

Saefuddin

Balai Bahasa Kalimantan Selatan
Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 32,2, Loktabat, Banjarbaru 70712, Kalimantan Selatan
Pos-el: kangasef@yahoo.co.id

ABSTRAK

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimana keberadaan teater tradisional *bapandung* dalam masyarakat Banjar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan keberadaan teater tradisional *bapandung* dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan memiliki banyak tradisi lisan, salah satunya ialah teater tradisional *bapandung*. Teater ini disebut *bapandung* karena keahlian seseorang bercerita secara monolog dan memerankan beberapa karakter tokoh, orangnya disebut *pamandungan*. Unsur isi cerita memiliki banyak hiburan (lelucon) yang dibawakan oleh *pamandungan* atau pemeran pertunjukan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif-kualitatif ialah suatu metode untuk memperoleh informasi mengenai teater tradisional *bapandung* dalam masyarakat Banjar secara lebih terperinci. Hasil penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang teater tradisional *bapandung* dalam masyarakat Banjar.

Kata kunci: tradisional, *bapandung*, identitas masyarakat Banjar

ABSTRACT

The problem examined in this study is how the existence of traditional bapandung theater in Banjar society. The purpose of this research is to reveal the existence of the traditional bapandung theater in the Banjar community in South Kalimantan. The Banjar community in South Kalimantan has many oral traditions, one of which is the traditional bapandung theater called bapandung because one's expertise is telling monologues and portraying several character characters, the person is called pamandungan, the elements of the story contain a lot of entertainment (jokes) delivered by pamandungan or performance actors. This study used descriptive qualitative method. The descriptive-qualitative method is a method for obtaining information about the traditional bapandung theater in Banjar society in more detail. The results of the study obtained a description of the traditional bapandung theater in Banjar society.

Keywords: Traditional, *bapandung*, Banjar community identity





A. PENDAHULUAN

Sastra lisan daerah sangat beragam, baik dari bentuk maupun cara pertunjukannya atau dari bentuk tradisional hingga bentuk yang lebih kompleks. Salah satu sastra lisan yang berkembang di daerah ialah teater tradisional *bapandung*. *Bapandung* merupakan bentuk sastra lisan sederhana yang pertunjukannya dilakukan secara monolog. Teater tradisional *bapandung* memiliki kemiripan dengan *stand up comedy*, tetapi terdapat sedikit perbedaan. Pelaku *bapandung* dapat memerankan beberapa tokoh berbeda dengan kostum yang berganti-ganti sesuai dengan tokoh yang diperankannya. Kesederhanaan pelaku *bapandung* yang dapat memerankan beberapa tokoh itu menunjukkan identitas masyarakat pendukung sebagai pemilik sastra lisan, yaitu masyarakat Banjar.

Kesederhanaan itu hadir tidak hanya pada bagaimana pertunjukan ditampilkan oleh seorang *pamandangan*. Namun, keahlian *pamandangan* yang mampu memerankan beberapa karakter dalam sekali pentas, membuat keahlian ini jarang dimiliki oleh masyarakat Banjar sebagai pendukung teater tradisional. Pentas teater tradisional *bapandung* dapat dilakukan di berbagai tempat, tidak harus di dalam ruang khusus, seperti tempat pertunjukan film atau teater pada umumnya. Dalam kurun waktu tertentu, kesenian tradisional *bapandung* hanya dapat melahirkan ahli *bapandung* yang jumlahnya dapat dihitung dengan jari, itu pun melalui kegiatan revitalisasi *bapandung* dan belum menjadi *pamandangan* yang mahir dan siap pentas (masih harus terus belajar).

Keahlian dalam teater tradisional *bapandung* (orangnya disebut *pamandangan*) merupakan keahlian yang jarang diminati oleh generasi muda. Berbeda dengan keahlian dalang di Pulau Jawa yang peminatnya cukup banyak, bahkan ada sekolah pedalangan. Keahlian *bapandung* tidak hanya dapat dipelajari secara autodidaktik atau mandiri, tetapi bisa pula belajar dan bertanya kepada ahli *pamandangan*. Salah satu pelaku *pamandangan* di Banjarmasin yang sangat mumpuni di bidangnya ialah Abdu Syukur.

Seni tradisional ini dipandang penting karena pelakunya sangat jarang dan boleh jadi akan segera punah. Oleh karena itu, teater tradisional *bapandung* pantas disebut sebagai seni tradisi sekaligus identitas masyarakat Banjar. Kesenian tradisional ini dalam setiap pertunjukan atau pentasnya di masyarakat selalu mengangkat kisah realitas sosial dan keresahan masyarakatnya sehingga masyarakat yang “terpinggirkan” merasa masih ada yang memberikan pembelaan.

Kekayaan daerah ini merupakan ciri khas sekaligus identitas budaya daerah masyarakat Banjar. Kebudayaan daerah, termasuk tradisi lisan *bapandung*, merupakan salah satu sastra lisan yang menampilkan warna budaya daerah lokal. Dalam sastra daerah, warna budaya daerah terlihat dari bahasa yang digunakan (bahasa daerah), nama dan karakter tokoh, latar cerita, kata-kata atau ungkapan daerah, dan sebagainya. Teater tradisional *bapandung* merupakan kesenian tradisional yang patut





mendapat perhatian dari berbagai pihak sehingga tradisi lisan peninggalan nenek moyang ini tidak punah ditelan zaman.

Tradisi lisan atau sastra daerah yang tumbuh dan berkembang di Kalimantan Selatan disebut dengan tradisi lisan atau sastra lisan Banjar. Sastra lisan Banjar adalah sastra yang lahir, tumbuh, dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Banjar dan diwariskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut atau dari generasi ke generasi. Dikatakan sebagai sastra daerah Banjar karena di Provinsi Kalimantan Selatan, yang didiami oleh beragam suku bangsa, suku Banjar merupakan suku mayoritas yang menempati sebagian besar wilayah tersebut, seperti sebagian wilayah Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.

Sastra daerah Banjar memiliki jenis dan bentuk yang beraneka ragam. Dapat dikatakan, Banjar sangat kaya dengan jenis dan bentuk sastra daerah. Hal itu terjadi akibat adanya persentuhan suku Banjar dengan suku lain atau dengan bangsa-bangsa lain. Sastra daerah tergolong sastra lama atau sastra tradisional, yaitu sastra yang dihasilkan oleh masyarakat dalam keadaan tradisional atau masyarakat yang belum memperlihatkan pengaruh barat secara intensif (Baried dkk., 1985, 99; Effendi 1996a, 10).

Sastra lama atau sastra tradisional ialah milik bersama masyarakat, artinya tidak seorang pun dapat mengakui bahwa sebuah karya sastra lama sebagai hasil ciptaannya. Setiap orang dapat menambah dan atau mengurangi cerita sesuai dengan kemampuan berceritanya, sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakatnya. Oleh karena itu, sastra lama dan masyarakat sangatlah erat hubungannya. Kehidupan sastra daerah saat ini sangat memprihatinkan. Dikhawatirkan semakin hari sastra daerah semakin kurang disenangi oleh masyarakat dan menganggap tidak perlu lagi mendengar atau mengungkap hasil-hasil sastra daerah masa lalu karena dipandang tidak memberi manfaat, baik bagi kehidupan saat ini maupun kehidupan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pelestarian dan penghidupan kembali tentang sastra daerah atau sastra lisan, seperti *bapandung*, sangat diperlukan.

Jenis dan bentuk sastra daerah Banjar termasuk ke dalam jenis sastra lama, baik yang berbentuk prosa, puisi, maupun prosa liris. Hal tersebut berdasarkan bentuk pembagian sastra Indonesia sendiri. Dalam sastra Indonesia, dikenal jenis sastra Indonesia lama dan sastra Indonesia baru. Jenis sastra Indonesia lama ialah 1) prosa, terdiri atas dongeng, hikayat, mite, legenda, dan sebagainya; 2) puisi terdiri atas pantun, mantra, syair, bidal, gurindam, talibun, seloka, dan sebagainya; serta 3) prosa liris. Adapun jenis sastra Indonesia baru antara lain 1) prosa, terdiri atas roman, novel, novelet, cerpen, dan cerber; 2) puisi, terdiri atas sajak bebas dan sonata; dan 3) semacam prosa liris, misalnya balada. Berdasarkan pembagian tersebut, sastra daerah Banjar termasuk jenis sastra Indonesia lama (Jarkasi & Kawi, 1995, 39).

Sastra daerah Banjar yang mencakup tradisi lisan di dalamnya, cenderung terpinggirkan dalam arus modernisasi saat ini. Padahal, tradisi merupakan warisan





leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Demikian pula yang terjadi pada tradisi lisan Banjar berupa kesenian teater tradisional *bapandung*.

Kesenian teater tradisional *bapandung* selama bertahun-tahun telah ikut membantu pembentukan pola sikap, pola pikir, dan tingkah laku masyarakat pendukungnya. Hal itu disebabkan *bapandung* banyak memuat nilai-nilai, baik itu nilai pendidikan, moral, maupun budaya. Namun, saat ini kesenian teater *bapandung* berada dalam keadaan yang memprihatinkan atau akan mengalami kepunahan. Kepunahan itu diakibatkan oleh tidak adanya regenerasi dari seniman teater *bapandung*. Di sisi lain, para seniman teater *bapandung* di Kalimantan Selatan rata-rata peminatnya tidak ada lagi. Oleh karena itu, seiring berlalunya waktu, kesenian teater tradisional *bapandung* makin ditinggalkan pula oleh penuturnya, dalam hal ini masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan sebagai pemilik sastra daerah tersebut.

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah tradisi lisan teater tradisional *bapandung* dan bagaimana keberadaan teater tradisional *bapandung* (cerita monolog) dalam masyarakat Banjar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan keberadaan teater tradisional *bapandung* (cerita monolog) dalam masyarakat Banjar dari mulai wujud cerita hingga struktur tuturnya.

B. LANDASAN TEORI

Kata *teater*, termasuk teater tradisional, berasal dari kata Yunani, *theatron* yang berarti tempat pertunjukan (Soetrisman, 2008, 1). *Teater* mengandung arti luas, yakni suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karyanya, mewujudkan dalam karya seni (Potnsio, 2008, 43). Dalam KBBI (2017, 1151), teater mengandung arti 1) gedung atau ruangan tempat pertunjukan film, sandiwara, dan sebagainya, 2) ruangan besar dengan deretan kursi-kursi ke samping dan ke belakang untuk mengikuti kuliah atau untuk peragaan ilmiah, dan 3) pementasan drama dan sebagainya suatu seni atau profesi; seni drama; sandiwara; drama; termasuk teater yang mengutamakan gerak-gerak pantomin, tari, suara, dan seminimal mungkin kata-kata, tidak berunsur cerita yang bersifat alur, tetapi memperlihatkan nuansa, suasana, dan kejadian yang mengarah kepada suatu gambaran samar yang dapat diberi makna oleh penonton. Mengacu pada makna di atas, teater tutur *bapandung* termasuk ke dalam teater rakyat.

Teater tradisional, seni pertunjukan, drama, dan sandiwara, memiliki maksud yang sama, yaitu merujuk pada jenis pertunjukan panggung (teater tradisional) monolog (Ideham dkk., 2005, 353). Namun, jika dilihat dari sisi wujud pertunjukan secara lebih terperinci, tiap jenis memiliki ciri khas. Jenis pertunjukan teater, drama, dan sandiwara diperankan oleh beberapa tokoh dengan kostum yang beragam sesuai karakternya, berbeda dengan teater tradisional. Teater tradisional dipentaskan secara monolog oleh seorang aktor yang memerankan beberapa karakter tokohnya.





Tempat pertunjukan tidak harus di gedung atau ruangan tempat pertunjukan film atau gedung teater, sandiwara, yang baru itu diputar film perang; drama Shakespeare, “Hamlet” akan dipertunjukkan di ruangan besar dengan deretan kursi-kursi ke samping dan ke belakang untuk mengikuti kuliah atau untuk peragaan ilmiah: pementasan drama sebagai suatu seni atau profesi; seni drama; sandiwara; drama (KBBI, 2017, 257). Sementara itu, teater tradisional ialah jenis pertunjukan (tempatnya tidak harus di dalam gedung pertunjukan) dilakukan secara monolog oleh seorang pelakon atau aktor yang memainkan beberapa karakter tokoh dan berganti pakaian dalam pertunjukan sesuai dengan tokoh yang diperankannya dan disaksikan langsung oleh penonton.

Sebagai karya seni, teater tradisional *bapandung* merupakan satu kesatuan yang utuh antara manusia (pemeran) dan keseluruhan tubuhnya sebagai alat atau media utamanya (Muslim, 2007, 1). Kandungan maksud itu sejalan dengan pendapat Setyo (2009, 39) yang mengemukakan bahwa unsur-unsur teater berkaitan dengan 1) tubuh manusia sebagai media/alat utama pemeran atau pemain, 2) gerak sebagai unsur penunjang, 3) suara sebagai unsur penunjang, 4) bunyi sebagai unsur penunjang (efek bunyi), serta 5) rupa sebagai unsur penunjang (cahaya, sinar lampu, skenario, kostum, dan tata rias).

Bertolak dari kelima unsur teater itu, dapat ditelusuri kembali apakah teater tradisional (teater tutur *bapandung*) termasuk ke dalam kelompok teater, drama, atau sandiwara. Jika ditelusuri berdasarkan jenis pertunjukannya, teater tradisional memiliki kemiripan dengan pantomim, tetapi dari dekorasi dan rias terdapat perbedaan.

Pertunjukan panggung teater tutur lebih mengandalkan kostum yang digunakan tokoh untuk berganti-ganti peran, sedangkan pantomim lebih mengandalkan rias wajah yang menutupi wajah sepenuhnya agar tidak dikenali aslinya. Sebagai tontonan, yang dilihat dalam pantomim bukan hanya pada tokohnya semata, tetapi juga pada peran karakter yang dimainkannya. Berbeda dengan pantomim, keahlian pelaku *bapandung* dapat dilihat ketika aktor berganti peran, berganti pakaian, dan memainkan karakter secara langsung di panggung. Artinya, seorang *pamandungan* harus memiliki dua keahlian, yaitu memerankan tokoh dan berganti pakaian secara teliti agar tidak terjadi kekeliruan dalam tokoh yang dimainkan. Misalnya peran tokoh itu yang dimainkan ialah seorang laki-laki atau seorang perempuan dan tokoh-tokoh lainnya sehingga pertunjukan dapat dilihat oleh penontonnya itu secara natural walaupun dilihat secara langsung di panggung tidak ada rasa canggung pemerannya dan tampak dari tokoh ke tokoh itu berganti peran mengganggu penontonnya.

Perbedaan pengertian atau istilah dalam drama dan teater, termasuk teater rakyat atau teater tradisional, merupakan bentuk pengayaan pengetahuan yang dapat memperjelas bentuknya, baik drama, teater, maupun sandiwara. Drama memiliki bobot gerak dalam (*internal action*) dan gerak luar (*external action*) yang seimbang, namun persoalan sesungguhnya memiliki kelebihan dan kekurangan yang saling





mengisi satu sama lain (Batubara, 2007, 43). Apabila gerak dalam dan gerak luar dinyatakan secara berlebihan, jenis drama akan berubah menjadi melodrama.

Tragedi memiliki bobot pertentangan gerak laku dalam yang memantulkan rasa duka, sedangkan komedi, seperti pertunjukan teater tradisional *bapandung*, memiliki bobot pertentangan gerak laku dalam yang memantulkan rasa kegembiraan. Hal ini menyebabkan pertunjukan *bapandung* disebut juga sebagai hiburan rakyat yang dapat menghilangkan penat bagi penonton setelah bekerja. *Bapandung* menghadirkan kegembiraan dan telah melakukan pembelaan terhadap masyarakat yang merasa terpinggirkan. Gerak laku luarnya berpautan dengan pertentangan gerak laku di dalamnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teater tradisional atau pertunjukan rakyat, baik itu drama, sandiwara, maupun teater rakyat tidaklah penting, yang lebih penting bagi masyarakat ialah wujud hiburannya. Wujud hiburan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) adanya pikiran atau perasaan yang diungkapkan oleh pemeran kepada penontonnya, 2) adanya orang yang menjadi media untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran masyarakat, 3) adanya bentuk ungkapan menggunakan laku jasmani dan ucapan, serta 4) adanya penonton yang dapat menghadirkan wujud hiburan dalam bentuk teater tutur atau seni pertunjukan rakyat (Soetrisman, 2008, 33).

Media pokok teater ialah aktor atau pemain dan penonton. Sebelum menjadi aktor teater tradisional atau seni drama, seorang aktor harus melalui pembinaan yang disiplin dan teratur. Untuk mengembangkan bakat, seorang aktor harus didukung oleh kesiapan diri dan teknik-teknik peran dalam panggung yang mesti dipelajarinya. Pengetahuan teater sangatlah mutlak untuk membentuk visi atau tujuan yang hendak dicapai dari sebuah pertunjukan seni peran dalam teater, yaitu memberi dasar penguasaan keterampilan teater, merangsang bakat, serta meningkatkan kreativitas seorang pelaku teater. Bakat tanpa disertai kerja keras tidak akan berkembang baik. Jika seorang aktor merasa cepat puas diri, hal itu dianggap sebagai masalah dan harus segera diatasi.

C. METODE PENELITIAN

Tahapan pengumpulan data menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Penerapan metode dan teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data teater tradisional *bapandung* yang dijadikan objek penelitian, dalam bentuk ulasan atau pembahasan yang berkaitan dengan objek dan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

Tahapan analisis menggunakan metode deskriptif. Metode ini dilakukan dengan mendeskripsikan data yang disusul dengan analisis (Ratna, 2004, 53). Nazir (1988, 65) mengemukakan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi,





gambaran atau uraian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diteliti.

Tahapan terakhir dari keseluruhan proses penelitian ialah penyajian analisis data. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk makalah. Metode yang digunakan pada tahapan ini ialah metode informal atau disebut pula dengan metode penyajian secara naratif. Menurut Sudaryanto dalam Ratna (2004, 5) metode informal ialah cara penyajian melalui kata-kata atau penjelasan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1. Kesenian Tradisional *Bapandung* sebagai Identitas Masyarakat Daerah

Salah satu wujud kebudayaan lisan yang ada di daerah Kalimantan Selatan ialah *bapandung*. Keberadaan *bapandung* makin terhimpit oleh keadaan tradisi modern. Oleh karena itu, kesenian tradisional ini penting untuk dikaji, terutama dalam rangka mengangkat, mengembangkan, dan melestarikannya untuk saat ini dan di masa yang akan datang.

Keberadaan tradisi lisan atau kebudayaan lisan dapat dikatakan hampir punah. Tradisi lisan *bapandung*, yang ada di daerah dan tradisi lisan yang ada di Nusantara amat beragam sehingga perlu mendapat perhatian dari peneliti tradisi lisan, pengkaji budaya, budayawan, juga pendukung budaya itu sendiri. Menjaga dan melestarikan tradisi lisan termasuk salah satu cara menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam wujud kebinekaan (Davidson, 2003, 74).

Nusantara memiliki kekayaan dan ciri khas tradisi dalam budaya lisan yang berada di berbagai daerah. Masyarakat yang tinggal di berbagai daerah memiliki budaya sendiri. Sebagian memiliki kesamaan, namun sebagian lainnya juga memiliki perbedaan dan daya tarik tersendiri.

Salah satu budaya yang menarik untuk dikaji ialah tradisi lisan, khususnya tradisi lisan *bapandung* yang hidup dan berkembang di masyarakat Banjar. Tradisi tersebut diperkirakan muncul pada abad ke-19 di Margasari, Rantau, Kalimantan Selatan (Ideham dkk., 2005, 352). Sebelumnya, perlu dikemukakan sekilas mengenai tradisi lisan. Tradisi lisan mencakup 1) yang berupa kesusastraan lisan, 2) yang berupa teknologi tradisional, 3) yang berupa pengetahuan folklor di luar pusat istana dari kota metropolitan, 4) yang berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan di luar batas formal agama besar, 5) yang berupa unsur kesenian folklor di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, dan 6) berupa hukum adat (Hutomo, 1991, 11).

Sementara itu, Pudentia (1998, 32) mengemukakan bahwa tradisi lisan (*oral tradition*) mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan, serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Jadi, tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki,





peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti sejarah, hukum, dan pengobatan (Hasan, 2008, 67).

Tradisi lisan ialah segala wacana yang diucapkan/disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan beraksaraan serta dapat diartikan juga sebagai “sistem wacana yang bukan beraksara”. Kuntowijoyo (2003, 25) mengemukakan bahwa tradisi lisan mengandung nilai-nilai moral, keagamaan, adat istiadat, cerita-cerita khayali, peribahasa, nyanyian, dan mantra.

Dari apa yang dikemukakan oleh Hutomo, Pudentia, dan Kuntowijoyo di atas, dapat dipahami bahwa cakupan tradisi lisan cukup luas. Tulisan ini akan menguraikan hal-hal yang sesuai dengan lingkup tradisi lisan Banjar dan hubungannya dengan usaha untuk mengangkat dan mengembangkan tradisi lisan atau sastra daerah Banjar yang dikehendaki dengan revitalisasi tradisi lisan pada masyarakat Banjar.

Satu hal yang patut untuk direnungkan adalah tradisi lisan mana pun, termasuk tradisi lisan (sastra daerah) masyarakat Banjar, merupakan bagian dari budaya Banjar yang akan terus mengalami perubahan (berevolusi), sesuai dengan sifat kebudayaan, yaitu selalu berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat Banjar. Perubahan dan perkembangan kebudayaan itu tak bisa dielakkan. Pada sisi lain, tradisi lisan (sastra daerah) sebagai bagian warisan generasi terdahulu, masih menunjukkan keaslian dan kekhasannya (ciri khas daerah) (Hatuwe, 1998, 54). Meskipun terdapat perubahan pada tradisi lisan yang mengandalkan bahasa sebagai sarana, tak akan mengurangi keberadaan tradisi lisan tersebut. Dari sinilah muncul istilah pelestarian tradisi lisan sebagai khazanah budaya masa lalu, di antaranya tradisi lisan *bapandung* yang berlangsung dalam masyarakat Banjar.

Masyarakat Banjar memiliki beragam tradisi lisan, di antaranya adalah *bapandung*, *mamanda*, *madihin*, *lamut*, cerita-cerita rakyat, cerita para datu, teka-teki, *mahalabiu*, peribahasa, ungkapan, asal mula tempat, pantun, nyanyian rakyat, dan syair. Di samping itu, terdapat juga mantra atau dalam bahasa Banjar disebut sebagai *bacaan* (Hendrawan, 2011, 15).

2. *Bapandung* dan Jenis Pertunjukannya

a. *Cerita Bapandung*

Cerita *bapandung* ialah cerita dalam teater tradisional yang dimainkan dengan cara bercerita dan dituturkan oleh seorang penutur oleh *pamandungan*. Jika dalang memainkan cerita dengan media wayang, *pamandungan* menggunakan tubuhnya sendiri untuk menggantikan dialog tokoh-tokohnya. Sebagai sebuah teater tradisional, *bapandung* memiliki beberapa unsur di antaranya adalah cerita, cerita dimainkan oleh *pamandungan*, dan ditonton.

Jenis-jenis cerita dalam *bapandung* ialah kisah satu malam, dongeng, dan legenda. Kisah dituturkan oleh tukang *pandung* dan ia pula sebagai pelaku cerita, dimainkan dengan menirukan suara, bunyi, dan sebagainya. Dalam memainkan perannya,





tukang *pandung* harus berganti pakaian perempuan untuk memerankan tuan puteri, begitu pula dengan peran seorang laki-laki. Penonton sangat akrab dengan tukang *pandung* dan sebaliknya. Penonton sering bertanya langsung atau berkomentar, tukang *pandung* juga bisa saja bertanya langsung kepada penonton. Oleh karena itu, hampir tidak ada batas antara *pemandung* dan penonton yang berada di halaman pertunjukan. Misalnya, tukang *pandung* yang sudah berganti pakaian seorang putri (perempuan), lalu duduk di samping seorang laki-laki yang menontonnya, kemudian si putri merayu si laki-laki tersebut yang dianggapnya sebagai pangeran.

Tidak ada pakem tertentu mengenai cerita *pandung*, tergantung dari situasi penonton dan keinginan tukang *pandung*. Daerah Margasari, Rantau, Kabupaten Tapin merupakan daerah asal usul *bapandung* yang dikenal oleh masyarakat Banjar di seluruh Kalimantan Selatan. Di daerah ini, tukang *pandung* banyak membawakan kisah dalam syair-syair yang cukup populer pada masanya, yaitu "Brahma Syahdan", "Hikayat Si Miskin", "Hikayat Cindra Hasan", dan "Abduk Muluk". Tukang *pandung* bebas berkreasi dalam memerankan isi syair atau hikayat tersebut, artinya tidak terikat oleh salah satu cerita. Terkadang, tukang *pandung* memunculkan cerita carangan (syair prosa), misalnya "Kembang Sakti", "Rumaidi", "Kamaruzzaman", dan "Syair Siti Zubaidah". Hal tersebut tentunya memperjelas ciri kelisanan, yaitu satuan informasi secara tetap yang bersifat stereotipe, misalnya "*Rumaidi bajalan pupus hutan batamu hutan, pupus padang batamu padang, manyubarang sungai batamu sungai, naik gunung turun gunung bajalan siang kalawan malam*" (Taman Budaya, 2017, 17). Satuan informasi seperti itu nantinya dapat ditemukan oleh pendengar *bapandung* pada cerita yang lain, misalnya di dalam cerita "Ancil Tunggal" hanya ada sedikit variasi. Klise Anciltunggal sebagai berikut:

"Si Galuh Bungsu balianan tiga tahun, kanapa ditinggalakan ulih Anciltunggal saurangan di dalam punduk di hutan Gumbili Rimbangan. Kasian si galuh balalau bajalan kada tantu ka mana tujuan. Pupas hutan batamu hutan, pupus rimba, pupus padang batamu padang balalu hutan, pupus rima batamu rimba, pupus padang batamu padang balalu sampai pinggir laut" (dikisahkan oleh Mastiani, 2017).

Satuan informasi terpotong oleh kata-kata, seperti *syahdan*, *maka*, *balalu*, dan *kasian banar*. Pada bagian percakapan, dapat dicontohkan sebagai berikut:

"...maka imbah itu Nining Gariwai badiam taungut mandangar pamandiran nang bini kasar babanaran. Maka nang bini batianan manggaring. Gariwai takutan babanaran bila nang bini batakun tarus, hati Gariwai jadi muyak, maka kaluku tasambati napakah, imbaham kaina".

"ini buah nangapa ka?" ujar bini Gariwai

"Nangini buah nagapa, ka?"

"Ini buah bilaran, ini buah mangkudu." ujar Gariwai.





“Mun dimakan sagan nangapa?” Ujar bini Gariwai.
“Sagan tatamba bibis,” ujar Gariwai
“Mun manusia mamakan mingkudu, siapa lagi nang mamakan?” ujar nang bini.
“Muyaknya lah, sagan makanan baa... bi!” ujar Gariwai.
Sakarapak sakariak tu juga nang bii baubah manjadi babi.
(dikisahkan oleh Asmuni, 2017).

Kuatnya kesan kepekaan akan waktu dan urutan waktu terbukti dengan penggunaan kata-kata, seperti *kada lawas, kutika itu, limbah itu, hari ka hari, bulan ka bulan*, dan *bulan batamu tahun*.

“Lawas baka-kalawasan, hari ka hari minggu ka minggu batamu minggu, bulan ka bulan batamu tahun anak si Galuh ganal mulai naik rarainya.” (Tuturan Mastian, Aciltunggal, 2017).

Masyarakat tradisional yang berbudaya lisan, cenderung melihat sesuatu yang tampak di permukaan belaka. Hal tersebut menyebabkan hubungan antara sesuatu dengan hal lainnya cenderung tampak dari segi waktu atau segi keserampakan kehadiran. Mereka kesulitan menemukan hubungan yang relatif tersembunyi, misalnya hubungan sebab akibat, susunan peristiwa yang berjenjang, dan berlapis-lapis.

Meskipun contoh-contoh mengenai satuan informasi dan ekspresi di atas cukup panjang, masih terdapat cara-cara lain yang digunakan sebagai alat mengingat di dalamnya. Sehubungan dengan hal itu, masyarakat pun cenderung tidak dapat memisahkan apa yang tampak di permukaan dengan apa yang ada di dalamnya, yakni apa yang tampak di balik permukaan kisah tukang *pandung*.

Masyarakat dan tukang *pandung* sepakat bahwa bentuk yang baik mempunyai isi yang baik pula, sedangkan orang jahat tentu merusak dan bertampang buruk. Oleh karena itu, tokoh-tokoh cerita dalam sastra lisan *bapandung* cenderung hitam putih dan penggambaran watak tokohnya banyak mengandalkan deskripsi fisik. Penggambaran secara hitam putih itu, yang baik tetaplah baik dan yang buruk sepenuhnya buruk. Hal tersebut tentu mempermudah masyarakat (penonton) yang menganut tradisi lisan itu untuk tetap mempertahankan ingatan mereka bahwa kenyataan dibedakan dalam dua komponen, yaitu baik dan buruk.

b. Struktur Bapandung

1) Pembukaan

Bapandung diawali dengan pantun-pantun pembuka sebagai bentuk penghormatan terhadap penonton. Lambat laun pantun-pantun itu diganti oleh *pamandangan* dengan nyanyian yang disebut *palayaran*. Lirik lagu *palayaran* juga berupa pantun-pantun. Pantun-pantun tersebut adalah sebagai berikut:





*Cuba latupan karena kunci
Kada tabuka pintu lamari
Cuba jangan karena janji
Kada pang aku datang kamari*

*Asam pauh dalima pauh
Paku di sini bisa diramu
Ulun jauh sampian jauh
Waktu di sisni bisa batamu*

*Tabus salah sarai sarampun
Jangan disimpan di dalam peti
Lamun tak salah maminta ampun
Jangan disimpan di dalam hati*

*Randah pang gantung tilam bagandir
Gantung bahalai lawan raraga
Sudah untungku kalawan takdir
Untuk badapat lawan kaluarga*

2) Babak Pertunjukan Awal

Setelah pembukaan, *bapandung* dilanjutkan dengan menuturkan permulaan cerita, yakni penuturan tokoh inti (utama) dan bagaimana hubungannya dengan keluarga atau lingkungan. Banyak pertunjukan awal disebabkan peristiwa atau tindakan-tindakan yang menyebabkan kejadian ditampilkan tanpa rencana oleh pelaku tokoh atau spontan dimainkan. Hal ini dapat dianggap bahwa cerita yang berlangsung tidak sama dengan skenario yang dimainkan. Namun, dapat dibuat seakan-akan cerita tersusun seperti yang digambarkan dalam skenario.

Dengan demikian, konflik-konflik pertunjukan dan cerita berlangsung dengan sendirinya seolah-olah sesuai skenario awal. Biasanya, konflik-konflik dalam *bapandung* cenderung menggunakan konflik fisik. Dari segi peristiwa, gambaran mengenai tindakan cerita *bapandung* sama seperti cerita rakyat pada umumnya yang cenderung mempunyai peristiwa mengejutkan, ada konflik, tokoh, peleraian, dan penyelesaian akhir sebagai antiklimaks. *Pamandungan* sengaja memilih peristiwa yang mencolok mata atau menyentuh hati agar pesan yang disampaikan dalam pertunjukan *bapandung* sampai kepada penontonnya dan menjadi pembicaraan





positif di dalam lingkungan masyarakat yang dapat disebarakan ke berbagai kelompok masyarakat lainnya.

Di samping itu, tukang *pandung* selalu mempunyai klimaks yang biasanya berakhir dengan adu fisik dan kalah menang untuk menyudahi cerita. Jika tidak terjadi adu fisik, tentulah ada siasat psikologis untuk kalah atau menang dalam peristiwa itu. Peristiwa selalu mempunyai latar belakang, baik mengenai waktu, *setting*, objek, maupun perilaku sosial budaya. Seperti halnya pola masalah, tema, dan alur kisahnya, latar juga cenderung berorientasi pada lingkungan yang setidaknya-tidaknya pernah dialami oleh penontonnya. Tukang *pandung* tidak segan menyebutkan beberapa desa, nama tokoh tertentu, atau tempat yang dikenal oleh pendengarnya, tetapi juga tidak menggurui dan menyinggung perasaan tokoh tertentu. Hal tersebut dilakukan untuk membuka suasana agar cakrawala penonton terbuka. Dengan demikian, cerita *bapandung* mempunyai latar yang disengaja dan harus akrab dengan penonton yang mendengarkannya.

Penggambaran watak dan tabiat di dalam cerita *bapandung* selalu bersifat analisis, tetapi tetap sederhana. Penggambaran cerita tidak terlalu dramatis, mungkin karena keterbatasan waktu atau kekurangan pengetahuan si tukang *pandung*. *Pamandungan* mempunyai banyak penuturan yang mengandung misi atau secara teoretis disebut sudut pandang. Sudut pandang ini berada pada nilai-nilai tata kelakuan umum di masyarakat dan sanksi-sanksinya.

3) Teknik Penuturan

Bapandung merupakan salah satu monolog tradisional dan akting tukang *pandung* serupa dengan pantomim. Pantomim terjadi ketika pergantian tokoh, bagaimana tukang *pandung* memerankan seekor ular, singa, burung, atau mengganti peran antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Demikian juga dengan teknik-teknik suara, bagaimana efek bunyi tertentu dihasilkan, misalnya suara raja berbeda dengan suara patih, suara seorang putri tentu berbeda pula dengan permaisuri. Kualitas ujaran dan warna suara ketika berdialog, serupa dengan teknik suara dalang pada wayang golek dan wayang kulit, hanya saja suara dari tukang *pandung* lebih natural.

a) Penuturan Penampilan Tokoh

Tukang *pandung* selalu menuturkan bagaimana keadaan fisik tokoh-tokohnya. Tabiat yang digambarkan diupayakan mirip dengan orang-orang yang diidolakan oleh masyarakat, khususnya tokoh protagonis, sedangkan gambaran sebaliknya, yang tak disukai oleh masyarakat tidak semestinya menuturkan peran protagonis. Namun, tokoh yang digambarkan antagonis pada suatu waktu dapat berbalik menjadi protagonis. Hal tersebut dituturkan oleh tukang *pandung* sebagai sindiran lembut bagi sebagian masyarakat yang bertingkah laku demikian. Misalnya dalam cerita *Si Yujung Balum Sugih* (kaya raya) yang di-*pandung*-kan oleh Mastiyani di Marabahan Barito Kuala. Mastiyani menggambarkan tokoh yang diidolakan dengan penggambaran mengejutkan sebagai berikut:





Si Yujung bagana di kampung awan umanya. Gawiannya saban guring haja. Umanya bapadah, “nangapa nang kawa ikam gawi Yujung, amun guring haja, ayu pang bangun”.

Terjemahan:

Si Yujung tinggal di kampung dengan ibunya. Pekerjaannya setiap hari hanya tidur. Ibunya menyatakan, “apa yang kamu bisa kerjakan Yujung, kalau kamu lakukan setiap hari hanya tidur saja, coba kamu bangun!”

Di sini, si Yujung digambarkan memiliki tabiat yang kurang baik, contohnya dapat dilihat pada gambaran berikut ini:

“Hadang dulu, ma. Mana jukung paninggalan abah?”

“Itu di bawah batang sana” ujar umanya.

“Parangnya mana?”

“Di belakang dapur.”

“Pangayuh mana?”

“Pangayuh basandar di puhun kayu” ujar umanya pulang.

Badahuluan parang diambilnya, balalu runtuhlah dapur. Balalu ditariknya pangayuh, rabah pulang kayu wadah manyandarakan pangayuh. Lalu, inya manabas rumput, waktu ditarik, saburungan rumput batabas. Di juhungnya jukung, lalu dikayuhnya. Sakali mangayuh sarantau maliwati.

Terjemahan:

“Sebentar dulu, Bu. Mana sampan peninggalan Bapak?”

“Itu di bawah pohon di sana”, kata ibunya.

“Parangnya mana?”

“Di belakang dapur.”

“Pengayuh sampan mana?”

“Pengayuh sampan bersandar di pohon kayu,” kata ibunya.

Cepat-cepat ia mengambil parang, tergesa-gesa ke dapur hingga berantakan. Lalu ditariknya pengayuh sampan, jatuh lagi tempat menyandarkan pengayuh sampan. Lalu, dia menebas rumput, waktu ditarik, sepetak rumput ia tebas. Didorong, lalu dikayuhnya. Sekali mengayuh serantau dilewati.

Demikian cara *pamandangan* menggambarkan tokoh yang semula tidak disetujui oleh masyarakat, tetapi berbalik menjadi apa yang dikehendaki bagi masyarakat.





b) Penuturan Latar

Penuturan latar, baik plot, tokoh, maupun latar sangat berhubungan dengan nuansa kisah. Berikut ini akan diuraikan contoh bagaimana hubungan plot tokoh dan latar yang dituturkan oleh *pemandangan* dalam pertunjukan *bapandung*:

“*Ii ... Gampang banar kiyai ay,*” sahut pengantin mulai dalam kalambu.

“*Gampang haja membuangi balu burit itu.*”

“*Apa ujar ikam, pengantin? Macam apa am?*” ujar Kiyai.

“*Macam ini haja, isuk baisukan tulak pian ka higa rumah kita ini. Di situ ada pohon manggis. Kupas kulitnya kurang labih saluas burit pian. Apabila gatahnya kaluar, lain pian likapakan kaburit ka situ. Sasudah kira-kira sadang lawasnya dilikapakan tadi, lalu burit pian angkat bagasak. Hasilnya musti bagus banar, bulunya tacabut samuanya, lawan akar-akarnya*” ujar Pangantin.

Pada baiskan harinya sambil basalimut tapih dan parang di tangan, tulaklah Kiyai ka balakang rumah mencari pohon manggis.

Terjemahan:

“*Ii... Gampang benar kiyai,*” sahut Pengantin mulai dalam kelambu.

“*Gampang saja membuangi balu burit itu.*”

“*Apa ujar ikam, pengantin? Macam apa am?*” ujar Kiyai.

“*Macam ini saja, keesokannya pergi kamu ke samping rumah kita ini. Di situ ada pohon manggis. Kupas kulitnya kurang lebih seluas bokong kamu. Apabila getahnya keluar, lain kamu tempelkan ke bokong ke situ. Sesudah kira-kira cukup lama ditempelkan, lalu bokong kamu angkat cepat-cepat. Hasilnya pasti bagus, bulunya tercabut semuanya dan akar-akarnya,*” ujar Pengantin.

Keesokan harinya sambil berselimut sarung dan parang di tangan, pergilah Kiyai ke belakang rumah mencari pohon manggis.

Contoh cerita monolog di atas mengandung unsur humor sekaligus sindiran bagi penontonnya (masyarakat) agar tidak terlalu polos dan mengetahui bahwa dalam kehidupan terkadang penuh liku-liku. Oleh karena itu, jangan terjebak dengan kepolosan atau karena ketidaktahuan seseorang menjadi bahan olok-olokan sehingga dapat melakukan tipu daya kepada orang lain.

E. PENUTUP

Keberadaan sebuah kesenian daerah seperti *bapandung* harus dipertahankan dan dilestarikan, bahkan dihidupkan kembali. Melalui kesenian daerah, identitas dan ciri sebuah tradisi (termasuk masyarakat pendukung kesenian tradisional) atau kebudayaan daerah dan bangsa dapat diperkenalkan secara lebih luas kepada masyarakat. Selain itu, sebuah kesenian daerah seperti *bapandung* sebenarnya





telah membantu pembentukan pola pikir, sikap, dan tingkah laku dari masyarakat pendukungnya. Hal tersebut terjadi karena dalam setiap sastra daerah, seperti *lamut*, banyak memuat nilai-nilai tentang kearifan hidup, kegotongroyongan, dan lain-lain yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, identitas sebuah kesenian daerah tercermin dalam kehidupan masyarakat pendukung kesenian daerah tersebut.

Kegiatan pelestarian dan penghidupan kembali *bapandung* seharusnya menjadi agenda rutin lembaga pemerintah daerah, seperti dinas pariwisata dan dinas pendidikan, serta Badan Bahasa Jakarta dan Balai Bahasa Kalimantan Selatan yang ada di daerah. Di Kalimantan Selatan, tidak hanya kesenian *bapandung* yang terancam punah, tetapi masih banyak kesenian lain yang mengalami hal serupa, seperti kesenian *lamut* (teater monolog), *bakisah*, *basyair*, *madihin*, dan *mamanda*.

DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh-Baried, S., Sutrisno, S., Soeratno, S. C., Sawu, K. Z. I., & Istanti, K. Z. (1985). *Pengantar teori filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Batubara, A. F. (2007). Pendidikan seni. *Kompas*. Media Gruof.
- Daud, A. (1997). *Islam dan masyarakat Banjar, deskripsi, dan analisa kebudayaan Banjar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Davidson, J.S. (2003). "Primitive" politics: *The rise and fall of the Dayak Unity Party in West Kalimantan*. National University.
- Effendi, R. (1996). *Sastra daerah*. FKIP Banjarmasin.
- Effendi, R. (1996). *Tema dan amanat dongeng Banjar*. Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan.
- Hasan, A. (2008). *Adat Badamai: Interaksi hukum Islam dan hukum adat dalam masyarakat Banjar*. Antasari Press.
- Hatuwe, M. (1998). Sastra modern. *Makalah Seminar Nasional VIII Bahasa dan Sastra Indonesia*. IKIP Semarang.
- Hendrawan, H. M. (2011). *Muatan lokal kebudayaan Banjar*. Pemprov Kalimantan Selatan, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata.
- Huck, C. S., Hepler, S., & Hickman, J. (1987). *Children literature in the elementary school*. Rand McNally College Publishing Company.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang terlupakan: Pengantar studi sastra lisan*. Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Jawa Timur.
- Ideham, M. S., Syarifuddin, Anis, Z. A., & Wajidi. (2005). *Urang Banjar dan kebudayaannya*. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Jarkasi, & Kawi, D. (1995). *Deskripsi lamut, teater tutur rakyat Kalimantan Selatan*. Depdikbud: Bagian Proyek Pembinaan Kesenian Kalimantan Selatan.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. PT Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana.





- Muslim, A. A. (2007). *Seni teater*. Dewan Kesenian Banjarbaru.
- Nazir, M. (1988). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Potnsio, B. (2008). *Lighting pementasan* [tidak dipublikasikan]. IAIN Walisongo Semarang.
- Suniarti, P. M. P. S. (Ed.). (1998). *Metodologi kajian tradisi lisan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Saxby, M., & Winch, G. (Ed.). (1991). *Give them wings, the experience of children's literature*. The Macmillan Company.
- Setyo, B. (2008). *Sekilas tentang teater Yogyakarta*.
- Soetrisman, A. J. (2008). *Drama formal dan teater remaja*. Yayasan Taman Bina Siswa.
- Tim Penyusun. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.





KELAYAKAN KARYA SASTRA SEBAGAI BACAAN SISWA SEKOLAH DASAR: HASIL UJI COBA DI PROVINSI SULAWESI UTARA

Suyono Suyatno, Dina Amalia Susamto, dan F. Moses

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Pos-el: suyonosuyatno@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini melibatkan 66 siswa dan guru kelas V sekolah dasar sebagai responden di Provinsi Sulawesi Utara, Kota Manado, Kabupaten Tondano. Sampel kuisioner ini terdiri atas tujuh karya sastra, yaitu tiga prosa dan empat puisi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu metode skala Likert yang dipadukan dengan metode kualitatif untuk melengkapi interpretasi data yang diperoleh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita "Pangeran Cilik", "Menyelamatkan Sri Baginda", "Bebatuan Sungai", "Percakapan Gunung Rajabasa I", "Diponegoro", "Perempuan-Perempuan Perkasa", dan "Pahlawan Tak Dikenal" dapat diterima di kalangan siswa sehingga layak direkomendasikan sebagai bahan bacaan yang akan melengkapi dan memperkaya buku teks yang ada. Untuk rekomendasi bacaan yang lebih lengkap dan memadai, akan diambil karya yang setara dengan ketujuh karya tersebut.

Kata kunci: skala Likert, penerimaan, kelayakan

ABSTRACT

This study involved 66 students and teachers as respondents at 5th grade elementary school in North Sulawesi Province (Manado city and Tondano district). The sample for this questionnaire consisted of seven literary works, namely three prose and four poems. This study uses a quantitative method, the Likert Scale method, which is combined with qualitative methods to complement the interpretation of the data obtained. The results of this study show that "Pangeran Cilik", "Menyelamatkan Sri Baginda", "Bebatuan Sungai", "Percakapan Gunung Rajabasa I", "Diponegoro", "Perempuan-Perempuan Perkasa" and "Pahlawan Tak Dikenal" are accepted among students so that they deserve to be recommended as material reading that will equip and enrich existing textbooks. For more complete and adequate reading recommendations, works that are more or less equivalent and equivalent to the seven works will be taken.

Keywords: Likert scale, acceptance, eligibility





A. PENDAHULUAN

Pasar buku anak-anak di Indonesia dapat dikatakan sangat beragam, mulai dari produk lokal, nasional, hingga global, semuanya tersedia, meskipun tingkat keteraksesan berbeda-beda di setiap daerah. Berbagai corak, kepentingan, dan ideologi juga menjejali buku bacaan anak yang sangat beragam tersebut.

Umar Kayam dalam bukunya *Seni, Tradisi, Masyarakat* menyatakan bahwa kesenian populer kita cenderung hanya menjual mimpi dan bisa kita saksikan di sinetron dan novel populer yang umumnya menampilkan latar kehidupan kelas atas yang bergelimang kemewahan (Kayam, 1981). Fenomena yang dinyatakan Umar Kayam sekitar 40 tahun lalu itu hingga kini terus berlanjut. Bahkan, fenomena itu telah merambah ke bacaan anak yang ditulis oleh anak-anak. *Spider Girl* yang ditulis oleh Izzatul Fitriya misalnya, menggambarkan kisah seorang anak yang dapat menghabiskan Rp500.000,00 untuk sekali berbelanja pakaian. Belum lagi, gaya hidup konsumerisme dan hedonisme yang muncul dalam *Spider Girl* juga menyebut sejumlah menu kuliner impor (Fitriya, 2011).

Namun ironisnya, seorang akademisi menganggap bahwa gaya hidup konsumerisme dan hedonisme merupakan bagian dari gaya hidup modern, sebagaimana yang ditulis oleh Reza Sukma Nugraha dalam tulisannya “Gaya Hidup Modern dalam Fiksi Anak Serial Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK)” (Nugraha, 2016). Dari tulisan tersebut, terlihat kekaburan dalam memformulasikan modern dan modernitas, padahal modern yang sesungguhnya adalah wujud dari adanya inovasi dan kreativitas, bukan sekadar konsumtif dan hedonis. Perlu dikemukakan pula, sikap konsumerisme dan hedonisme yang terlalu diumbar dalam karya sastra secara langsung atau tidak langsung akan memberikan dampak sosial dan kultural yang buruk: seseorang akan menghalalkan segala cara dan mengabaikan nilai agama dan moral demi mengejar nikmat materi (Suyatno, 2018, 626–627).

Contoh lainnya dalam serial KKPK adalah cerita *Permen-Permen Cinta Untukmu* yang ditulis oleh Faiz pada 2017, anak dari Helvy Tiana Rosa. Saat membaca kata pengantar yang ditulis Helvy Tiana Rosa untuk karya anaknya, ada hal yang mengganjal. Dalam pengantar tersebut, Helvy memajang kerabat besarnya, yaitu tante dan om Faiz yang tinggal di Inggris, Jerman, Amerika, Jepang, dan Korea. Untuk apa dan apa relevansi penyebutan nama-nama negara tersebut? Digunakan untuk promosi atau mempertontonkan status sosial? (Suyatno, 2018, 626–627)

Toha-Sarumpaet (2003, 9–11) menyatakan bahwa bacaan yang terbit bagi anak-anak Indonesia masih jauh dari sesuai dan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Buku-buku cerita anak umumnya dibebani dengan tema-tema pesanan. Seperti anak yang baik, lingkungan hidup, wajib belajar, dan seterusnya sehingga hasilnya adalah cerita anak yang tidak imajinatif, menggurui dengan tema-tema klise, menjadikan cerita sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, dan sebagainya. Pernyataan Toha-Sarumpaet tersebut hampir sama dengan pendapat Suryaman (2018,





122) yang—dengan mengutip pendapat Taufiq Ismail—menyatakan bahwa siswa Indonesia selama lebih dari 60 tahun, sejak 1943, hanya membaca 0 (nol) buku sastra hingga lulus SMA karena mereka hanya membaca sinopsis untuk mengenal nama tokoh dan alur cerita tanpa membaca dan menikmati karya sastra tersebut secara utuh.

Oleh sebab itu, sekolah perlu menyediakan bacaan alternatif yang direkomendasikan oleh pemerintah di luar waktu pembelajaran. Bacaan-bacaan tersebut dapat berupa karya sastra yang diasumsikan mempunyai nilai-nilai baik. Selain memperluas wawasan siswa, juga dapat membuka peluang bagi siswa untuk mendalami pelajaran-pelajaran hidup yang diajarkan dalam bentuk seni sastra. Akan tetapi, karya yang baik pun belum tentu dapat diterima oleh siswa. Agar karya tersebut dapat diterima oleh siswa, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, di antaranya adalah secara kebahasaan dapat dipahami sesuai level usia siswa dan persoalan yang dipaparkan dalam karya sastra harus sesuai dengan pemahaman siswa.

Beberapa karya yang dibahas dalam penelitian ini merupakan contoh referensial yang diberikan kepada siswa untuk mengonfirmasi keberterimaan karya tersebut bagi siswa. Bagaimana karya-karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan dijadikan pembelajaran siswa mengenai miniatur kehidupan.

B. LANDASAN TEORI

Untuk mencari dan menemukan karya sastra yang bisa dianggap layak dan sesuai sebagai bacaan siswa usia SD, pada prinsipnya harus mempertimbangkan tahapan perkembangan psikologis anak (Nurgiyantoro, 2005, 198–203). Anak-anak merupakan manusia dalam ukuran kecil, dengan perkembangan psikologis yang murni, tetapi memiliki kapasitas berpikir yang sama dengan orang dewasa. Kapasitas tersebut terlihat dari rasa ingin tahu mereka terhadap dunia di sekitarnya. Rasa ingin tahu ini merupakan modal untuk belajar memahami kehidupan.

Menurut Nurgiyantoro, salah satu cara memenuhi rasa ingin tahu anak adalah dengan memberikan bacaan-bacaan sastra yang dapat membuat anak-anak bercermin melalui dunia fiksi tersebut. Nurgiyantoro juga mengemukakan bahwa anak-anak belum bisa memilih bacaan sastra yang baik untuknya. Anak akan membaca apa saja yang ditemuinya karena ia belum dapat merefleksikan perkembangan jiwanya sendiri.

Nurgiyantoro mengutip Brady menyatakan bahwa aspek berpikir, bahasa, personalitas, moral, dan pertanyaan-pertanyaan terkait dapat membantu dalam menyeleksi bacaan sastra. Di pihak lain, menurut Huck dkk. (1987, 52), di samping aspek-aspek yang dikemukakan Brady, perkembangan itu juga melibatkan aspek fisik dan pertumbuhan konsep cerita.

Sebenarnya, pemilihan yang paling penting menurut Brady (1991, 26–27) adalah pertimbangan ketertarikan anak terhadap suatu bacaan. Pertimbangan ini berada di atas anggapan kecocokan yang dilakukan melalui kacamata dewasa. Akan tetapi, melihat rasa keingintahuan anak dalam membaca apa saja dirasa





membahayakan maka pertimbangan selanjutnya adalah orang dewasa membantu anak dalam menyeleksi bacaan. Dengan catatan, pilihan orang dewasa tersebut tidak kaku dan bukan pilihan harga mati. Ketidakkakuan tersebut, menurut Brady, perlu mempertimbangkan kontestualisasi budaya, waktu, dan geografi sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperhitungkan aspek-aspek itu.

C. METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian terdapat pada analisis karya sastra untuk menentukan jenis dan model karya sastra sebagai bacaan siswa sekolah dasar (SD). Oleh sebab itu, pada langkah awal dilakukan inventarisasi pada semua bacaan yang sesuai untuk usia siswa SD, kemudian diklasifikasi, dianalisis, dan dievaluasi dengan mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan psikologis anak. Hasil evaluasi—yang mungkin berupa prototipe bacaan sastra untuk SD—kemudian divalidasi ke beberapa pakar pendidikan dan pengajaran sastra.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks novel, cerpen, dan puisi untuk pembaca usia SD. Data sekunder berupa berbagai penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terkait dengan penelitian ini. Sumber data sekunder ini akan dimanfaatkan sebagai upaya pengecekan dalam menginterpretasi dan memvalidasi data primer. Validasi instrumen dan data observasi bertujuan mengidentifikasi jenis dan model karya sastra yang dianggap sesuai sebagai bacaan siswa SD.

Untuk menentukan karya sastra yang dianggap layak sebagai bacaan siswa SD, penelitian ini menggunakan metode gabungan, yakni metode kuantitatif yang ditopang dengan metode kualitatif. Pertama-tama, akan disusun instrumen penelitian berupa kuesioner untuk menjangkau data. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2013, 146), mungkin dapat berupa sikap atau kecenderungan tertentu.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner metode tertutup. Pilihan jawaban pada kuesioner telah disediakan dan ditentukan sehingga responden hanya memberikan jawaban berdasarkan pilihan yang tersedia. Pemberian skor dalam kuesioner penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala Likert biasanya digunakan untuk mengukur sikap, pendapat atau persepsi seseorang ataupun sekelompok orang tentang fenomena atau kecenderungan tertentu (Sugiyono, 2013, 132; Budiaji, 2013, 127–133). Skala Likert menggunakan beberapa butir pertanyaan untuk mengukur sikap dan perilaku individu dengan merespons lima pilihan pada setiap butir pertanyaan/pernyataan, yakni sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju, dan tidak tahu/tidak menjawab.

Selanjutnya, untuk penentuan sampel digunakan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk





dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2013, 118), sedangkan *simple random sampling* adalah pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhitungkan strata yang ada dalam populasi tersebut dengan asumsi unsur populasi tersebut homogen (Sugiyono, 2013, 118). Dalam penelitian ini populasi dapat dikatakan homogen karena mereka merupakan siswa kelas V SD yang berada di Provinsi Sulawesi Utara.

Setelah tahapan metode kuantitatif, interpretasi dan analisis lebih lanjut terhadap data yang diperoleh akan menggunakan metode kualitatif. Tahapan kualitatif dilakukan dengan mengembalikan masalah berupa berterima atau tidak berterimanya suatu karya sastra oleh responden ke teks karya itu sendiri berikut segala aspek yang mencakupinya; juga hal-hal nontekstual, namun masih kontekstual dengan respons responden (misalnya masalah selera, persepsi, dan seterusnya).

D. PEMBAHASAN

Penilaian kelayakan karya sastra untuk siswa SD kelas V diadakan untuk memberikan penilaian terhadap bahan bacaan sastra bagi siswa SD. SD yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah satu SD di Kota Manado dan dua SD di Kabupaten Tondano. Bacaan tersebut terdiri atas tujuh karya sastra, yaitu tiga prosa dan empat puisi.

Prosa pertama merupakan penggalan novel terjemahan anak-anak, yaitu *Pangeran Kecil* karya Antoine De Saint-Exupery. Prosa kedua merupakan penggalan cerita berjudul *Menyelamatkan Sri Baginda* karya Dwianto Setyawan, dan prosa ketiga berjudul “Bebatuan Sungai” yang berasal dari seri *Dongeng Sebelum Tidur I*.

Empat karya lain adalah puisi. Puisi pertama episode “Percakapan di Gunung Rajabasa I” karya F. Rahardi. Puisi kedua berjudul “Diponegoro” karya Chairil Anwar, puisi ketiga berjudul “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartojo Andangdjaja, dan puisi keempat “Pahlawan Tak Dikenal” karya Toto Sudarto Bachtiar.

Ketujuh teks di atas diberikan kepada enam puluh siswa dan enam guru untuk diuji kelayakannya dengan menggunakan skala Likert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi siswa terhadap teks yang diujicobakan. Skala ini menggunakan lima preferensi, yaitu 1) tidak tahu, 2) sangat setuju, 3) setuju, 4) tidak setuju, dan 5) sangat tidak setuju. Jawaban pada setiap butir instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif sehingga diperoleh penilaian sebagai berikut:

- 1) sangat setuju dengan nilai 4,
- 2) setuju dengan nilai 3,
- 3) tidak setuju dengan nilai 2,
- 4) sangat tidak setuju dengan nilai 1, dan
- 5) tidak tahu dengan nilai 0.





Setiap nilai yang diberikan kepada siswa dijumlahkan, lalu ditentukan nilai rata-rata dari semua indikator yang diujicobakan. Rata-rata tersebut kemudian dikonversi ke dalam skala 0–100 sebagai nilai akhir. Nilai akhir inilah yang akan dibanding dengan nilai minimal untuk disimpulkan, apakah sebuah teks layak atau tidak digunakan sebagai materi penunjang dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Adapun nilai minimal ditentukan secara empiris, yaitu nilai minimal yang digunakan oleh lembaga-lembaga yang biasa melakukan penilaian terhadap bahan belajar pada setiap satuan pendidikan, seperti Pusat Perbukuan Kemendikbud RI. Nilai minimal yang digunakan Pusat Perbukuan Kemendikbud RI saat ini adalah 65–70. Berdasarkan hal tersebut, nilai minimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah 65.

1. Keberterimaan Tujuh Karya Sastra

Data responden berjumlah 66 orang yang terdiri atas 60 orang siswa kelas V SD dan 6 orang guru bahasa Indonesia dari tiga SD tersebut. Berdasarkan data secara keseluruhan, 61% sangat setuju, artinya sangat berterima dengan karya-karya tersebut dan 31% setuju. Hanya 8% responden yang menunjukkan ketidaksetujuan. Sementara itu, angka keberterimaan pada puisi cukup rendah meskipun persentase keberterimaannya di atas 25%.

a. Karya Sastra Pertama

Seluruh responden menyatakan keberterimaan pada karya *Pangeran Cilik* dengan pernyataan setuju dan sangat setuju; setuju 50% dan sangat setuju 50% (Gambar 1). Meskipun keduanya menunjukkan kesetujuan, persentase responden yang sangat yakin akan hal ini tidak penuh sehingga ada hal-hal yang mungkin meragukan responden untuk mengatakan sangat berterima dengan karya ini. Tidak ada alasan tepat yang dapat diinterpretasikan untuk menjelaskan persentase ini. Pertanyaan terbuka untuk menggali pilihan setuju dan sangat setuju tidak dapat dijawab dengan baik sesuai pertanyaan.

Berdasarkan butir pertanyaan, pada karya pertama, pertanyaan nomor satu mendapat jawaban sangat setuju mencapai 85%. Menurut responden, karya tersebut sangat menarik. Tidak ada alasan yang tepat dari siswa-siswa, tetapi guru memberikan alasan bahwa tokoh anak-anak dapat menggambarkan sesuatu yang unik dan dituangkan ke dalam cerita.

Karya sastra pertama diuji kelayakannya dengan menggunakan empat indikator. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai akhir sebesar 78,5. Jika dibanding dengan nilai minimal yang telah ditentukan (65) dapat disimpulkan bahwa teks karya sastra pertama layak digunakan sebagai pendukung pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar.



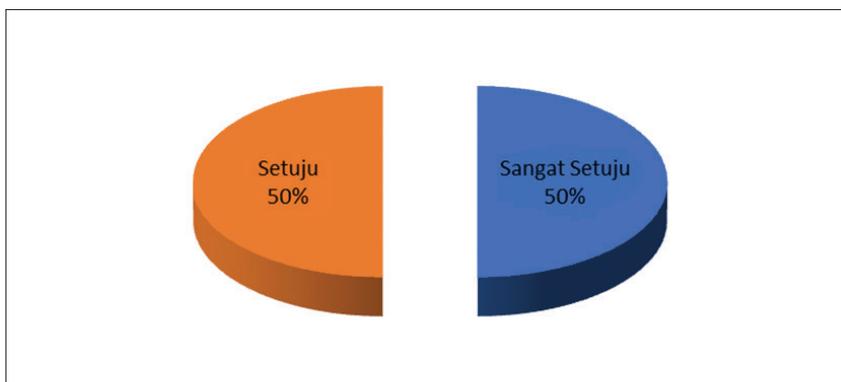


Karya sastra pertama adalah *Pangeran Cilik*. Dari empat aspek yang ditanyakan kepada responden, terdapat satu aspek yang mendapat jawaban tidak setuju sebanyak 25%, yaitu “Cerita ini menunjukkan bahwa di antara kita kadang ada pikiran dan perasaan yang tidak sama.” Persentase tersebut cukup tinggi dan perlu dijelaskan mengapa.

Jika diperhatikan, struktur kalimat dari aspek yang ditanyakan kurang dapat dipahami oleh siswa SD sehingga banyak responden menjawab tidak setuju terhadap aspek tersebut. Kalimat di atas merupakan kalimat abstrak bagi siswa SD karena kalimat tersebut mengandung beberapa konsep abstrak, seperti *pikiran* dan *perasaan*. Winarni (2012, 210) mengemukakan bahwa sebagian besar anak SD masih sulit membayangkan konsep abstrak karena mereka masih berada pada tingkat berpikir konkret.

Berdasarkan hal tersebut, cukup besarnya jawaban tidak setuju untuk aspek di atas bukan disebabkan oleh kualitas cerita yang kurang baik, melainkan kurang komunikatifnya kalimat pada instrumen, khususnya kalimat yang digunakan pada aspek ketiga, “Cerita ini menunjukkan bahwa di antara kita kadang ada pikiran dan perasaan yang tidak sama.” Jika dilihat dari aspek lainnya, sebagian besar responden menjawab setuju dan sangat setuju.

	INDIKATOR				
	I	II	III	IV	
SS	60%	45%	35%	35%	0%
S	35%	50%	40%	55%	0%
TS	5%	5%	25%	5%	0%
STS	0%	0%	0%	0%	0%
TT	0%	0%	0%	5%	100%



Sumber: Data Olahan Penelitian

Gambar 1. Grafik Rerata Jawaban Responden pada Butir Soal Karya Sastra 1

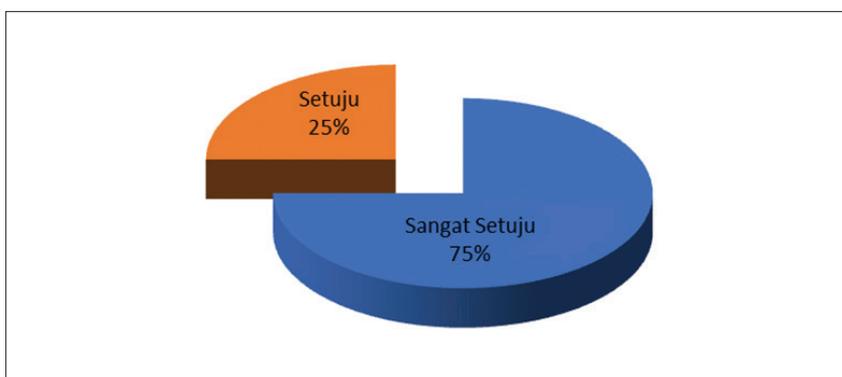




b. Karya Sastra Kedua

Dalam karya kedua, tiga perempat responden sangat berterima dengan karya tersebut. Seperempat mengatakan setuju dan tidak ada yang menunjukkan ketidaksetujuan (Gambar 2). Di antara empat pertanyaan yang menunjukkan kemenarikan, imajinasi, pikiran dan perasaan, dan pendapat yang berbeda, karya kedua dianggap dapat mendorong imajinasi oleh responden dan keduanya mencapai persentase di atas 85%.

Karya sastra kedua diuji kelayakannya dengan menggunakan empat indikator. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai akhir sebesar 79,8. Jika dibanding dengan nilai minimal yang telah ditentukan (65), dapat disimpulkan bahwa teks karya sastra kedua layak digunakan sebagai pendukung pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD kelas IV–VI.



Sumber: Data Olahan Penelitian

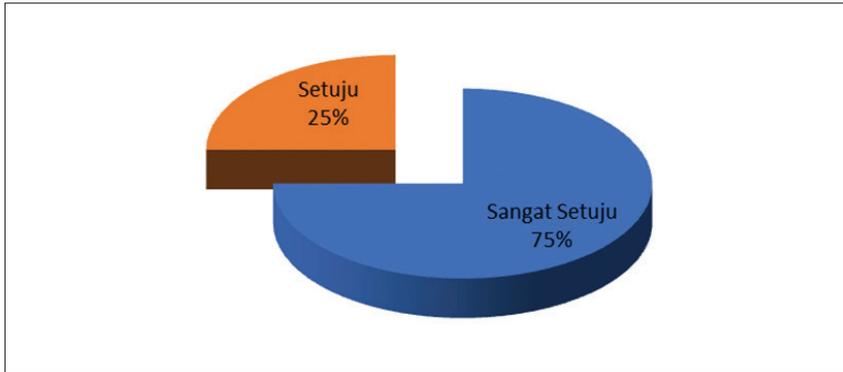
Gambar 2. Grafik Rerata Jawaban Responden pada Butir Soal Karya Sastra 2

c. Karya Sastra Ketiga

Keberterimaan karya prosa ketiga yang berjudul “Bebatuan Sungai” memiliki keberterimaan sangat setuju 75% dan setuju 25% (Gambar 3). Kemenarikan prosa tersebut terdapat pada pertanyaan pertama dan perbedaan pendapat pada pertanyaan keempat mendapat persetujuan di atas 85%.

Karya sastra ketiga diuji kelayakannya dengan menggunakan empat indikator. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai akhir sebesar 82,6. Jika dibanding dengan nilai minimal yang telah ditentukan (65) dapat disimpulkan bahwa teks karya sastra ketiga layak digunakan sebagai pendukung pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD kelas IV–VI.



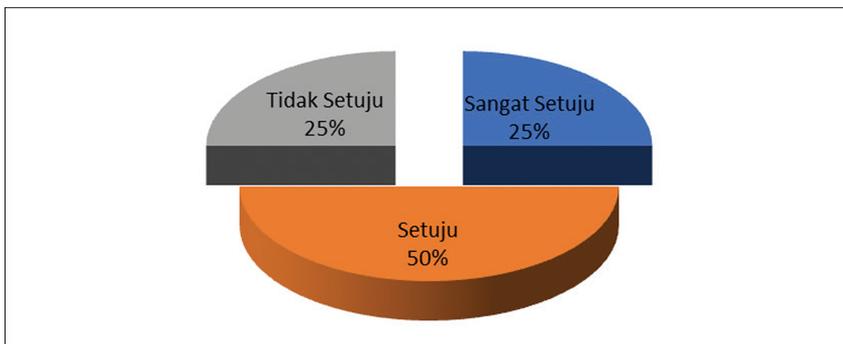


Sumber: Data Olahan Penelitian

Gambar 3. Grafik Rerata Jawaban Responden pada Butir Soal Karya Sastra 3

d. Karya Sastra Keempat

Keberterimaan karya sastra keempat, yaitu episode puisi yang berjudul “Percakapan di Gunung Rajabasa I” tidak terlalu signifikan seperti tiga karya sebelumnya. Bahkan 25% responden menyatakan karya ini tidak berterima. Responden yang berterima 25% dan sangat setuju 50%. Meskipun demikian, $\frac{1}{4}$ responden yang tidak setuju disebabkan oleh puisi yang terlalu panjang (Gambar 4). Keberterimaan terbesar pada butir soal satu dan tiga, yaitu tentang menarik dan mendorong imajinasi, melebihi 70%. Namun, tidak ada yang dapat menyebutkan alasan bagian mana dari karya tersebut yang menarik dan mendorong imajinasi.



Sumber: Data Olahan Penelitian

Gambar 4. Grafik Rerata Jawaban Responden pada Butir Soal Karya Sastra 4





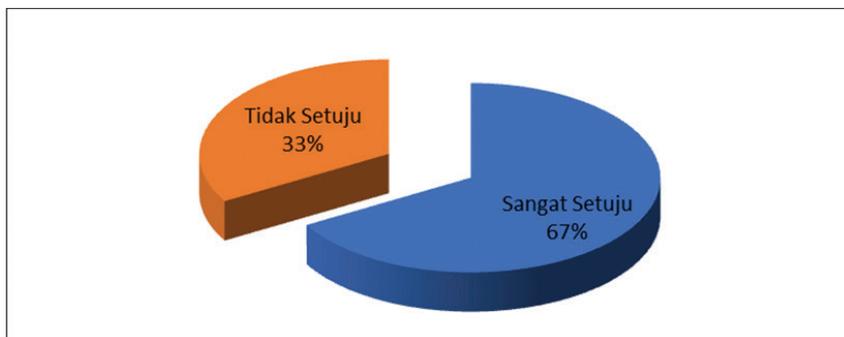
Episode puisi “Percakapan di Gunung Rajabasa I” karya F. Rahardi diuji kelayakannya dengan menggunakan empat indikator. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai akhir sebesar 73,0. Jika dibanding dengan nilai minimal yang telah ditentukan (65) dapat disimpulkan bahwa teks episode puisi “Percakapan di Gunung Rajabasa I” layak digunakan sebagai pendukung pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD kelas IV–VI.

e. Karya Sastra Kelima

Puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar diuji kelayakannya dengan menggunakan tiga indikator. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai akhir sebesar 79,7. Jika dibanding dengan nilai minimal yang telah ditentukan (65) dapat disimpulkan bahwa teks puisi “Diponegoro” layak untuk digunakan sebagai pendukung pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD kelas IV–VI.

Karya sastra kelima, puisi berjudul “Diponegoro” karya Chairil Anwar memiliki keberterimaan dan ketidakberterimaan. Responden yang sangat setuju mencapai 67% dan responden yang tidak berterima sebanyak lebih dari 1/3 atau 33% (Gambar 5). Menurut responden yang berterima bahwa puisi tersebut menarik mencapai 85,4% dan bahwa puisi tersebut menanamkan rasa cinta tanah air mencapai 84,3%. Sebanyak 46,3% responden tidak bisa menikmati puisi tersebut.

Sebenarnya puisi ini sudah masuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia sejak tahun 1980-an, setidaknya yang pernah dialami oleh peneliti. Akan tetapi, hampir setengah dari jumlah siswa tidak bisa menikmati puisi tersebut. Hal tersebut menunjukkan beberapa kemungkinan, di antaranya puisi tersebut sulit, guru bahasa Indonesia yang tidak dapat mengantarkan cara mengapresiasi puisi, dan puisi tersebut tidak dapat masuk dalam dunia anak-anak masa kini.



Sumber: Data Olahan Penelitian

Gambar 5. Grafik Rerata Jawaban Responden pada Butir Soal Karya Sastra 5

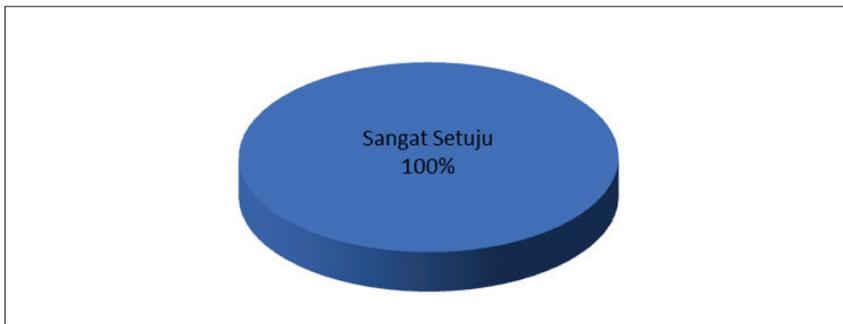




f. Karya Sastra Keenam

Puisi “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartojo Andangdjaja diuji kelayakannya dengan menggunakan empat indikator. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai akhir sebesar 78,9. Jika dibanding dengan nilai minimal yang telah ditentukan (65) dapat disimpulkan bahwa teks puisi “Perempuan-Perempuan Perkasa” layak untuk digunakan sebagai pendukung pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD kelas IV–VI.

Berdasarkan jawaban keberterimaan responden pada karya sastra keenam, puisi berjudul “Perempuan-Perempuan Perkasa”, keberterimaan responden 100% sangat setuju (Gambar 6). Menurut 80,2% responden karya puisi ini menarik, 79,1% bisa menikmati karya tersebut, 78,7% menyatakan karya tersebut memiliki semangat juang, dan 7,6% mengatakan puisi tersebut menghargai perempuan dan rakyat kecil.



Sumber: Data Olahan Penelitian

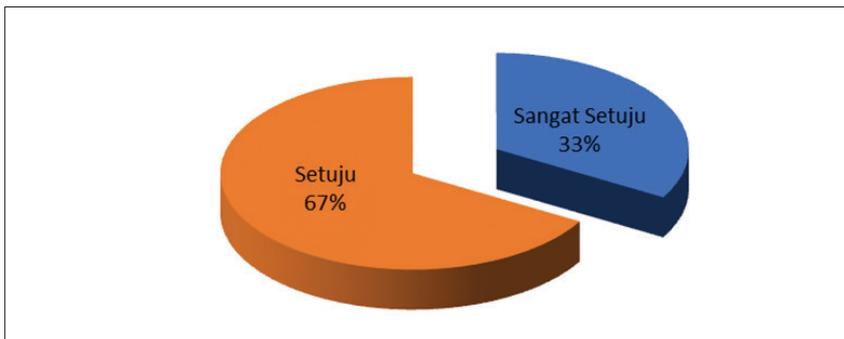
Gambar 6. Grafik Rerata Jawaban Responden pada Butir Soal Karya Sastra 6

g. Karya Sastra Ketujuh

Puisi “Pahlawan Tak Dikenal” karya Toto Sudarto Bachtiar diuji kelayakannya dengan menggunakan tiga indikator. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai akhir sebesar 68,4. Jika dibanding dengan nilai minimal yang telah ditentukan (65) dapat disimpulkan bahwa teks puisi “Pahlawan Tak Dikenal” layak untuk digunakan sebagai pendukung pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD kelas IV–VI.

Persentase keberterimaan responden terhadap karya sastra ketujuh berjudul “Pahlawan Tak Dikenal”, yaitu 33% sangat setuju dan 67% setuju (Gambar 7). Di atas 80% responden menyatakan bahwa puisi tersebut menyalakan nasionalisme pembaca, 64,9% responden menyatakan puisi ini tidak menggambarkan kelompok agama dan etnis tertentu, dan sekitar 50% mengatakan bahwa puisi tersebut sulit dimengerti pembaca. Menarik bahwa separuh reponden mengatakan puisi ini sulit dimengerti, tetapi lebih dari setengah menangkap bahwa puisi ini tidak menggambarkan kelompok agama dan etnis tertentu.





Sumber: Data Olahan Penelitian

Gambar 7. Grafik Rerata Jawaban Responden pada Butir Soal Karya Sastra 7

2. Keberterimaan yang Lebih Rendah pada Puisi

Berdasarkan data pada gambar-gambar di atas, karya sastra yang memiliki persentase cukup tinggi ketidakberterimaannya—di atas 25%—adalah puisi, terutama puisi-puisi yang sulit dimengerti maupun puisi yang secara kebahasaan sebenarnya mudah, tetapi pembaitan dan pelarikannya terlalu panjang. Meskipun muatan puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar bagus, tetap sulit untuk diapresiasi oleh responden. Ada beberapa kemungkinan penyebab, di luar faktor yang sudah disebut, bisa jadi karena terburu-buru saat membaca dan mengisi kuesioner sehingga tidak bisa memikirkan secara mendalam puisi tersebut.

Teknis pengerjaan kuesioner ini sangat mungkin dievaluasi dalam metode penelitian. Dibutuhkan situasi membaca yang lebih santai agar bahan bacaan lebih berterima dan sampai di tahap pengertian dan pemahaman. Selain itu, membaca dan mengapresiasi karya sastra saat mengerjakan kuesioner tanpa diskusi (membaca bersama) dengan guru, bisa jadi tidak menarik bagi siswa.

Ada beberapa hal yang menyebabkan mengapa prosa lebih berterima daripada puisi. Hal yang utama adalah perbedaan karakteristik di antara keduanya, puisi lebih menekankan kepada ketidaklangsungan pengucapan yang terbalut dalam konotasi, metafor, ironi, dan seterusnya. Sementara itu, prosa diucapkan lebih langsung dan lebih lugas sehingga mudah dipahami. Karakteristik puisi yang cenderung berucap tidak langsung membuat pembaca terkadang perlu menembus beberapa lapis konvensi kebahasaan dan kesastraan untuk memahami dan memaknainya.

Sebagai contoh, bait pertama sajak “Diponegoro” Chairil Anwar, *Di masa pembangunan ini/Tuan hidup kembali/Dan bara kagum menjadi api* mengandung elipsis (penghilangan) sehingga tidak mungkin dibaca dan ditafsirkan secara harfiah. Untuk itu, diperlukan parafrase: *Di masa pembangunan ini/(semangat/jiwa) Tuan hidup kembali/Dan bara kagum menjadi api (semangat)*. Menjadi tugas guru untuk membimbing dan mengantar para siswa untuk memparafrasekan puisi dalam rangka





memahami suatu puisi. Dalam puisi tradisional pun—seperti pantun—ketidaktunggalan pengucapan itu terlihat pada formulasi sampiran (dua larik pertama) dan isi (dua larik berikutnya).

Demikian pula episode puisi lirik F. Rahardi “Percakapan di Gunung Rajabasa I”. Nada humor satir dan ironik yang cukup kental dalam puisi ini membuat pembaca awam mungkin tidak mampu menangkap pesan sajak yang berkisah tentang kerusakan lingkungan hidup sehingga memaksa kaum kampret untuk bermigrasi demi mempertahankan hidup (*Migrasi Para Kampret, Sebuah Kisah tentang Kampret yang Tergusur*).

E. PENUTUP

1. Simpulan

Karya-karya yang diujicobakan dalam penelitian ini (*Pangeran Cilik, Menyelamatkan Sri Baginda*, “Bebatuan Sungai”, “Percakapan di Gunung Rajabasa I”, “Diponegoro”, “Perempuan-Perempuan Perkasa”, dan “Pahlawan Tak Dikenal”) ternyata berterima di kalangan siswa kelas V SD Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan perolehan rerata nilai Skala Likert. Namun, khusus genre puisi kadar keberterimaannya lebih rendah sehingga perlu dipertimbangkan peningkatan kompetensi guru SD dalam mengajarkan puisi, minimal bisa memberikan apresiasi puisi yang memadai untuk para siswa.

2. Rekomendasi

Berdasarkan temuan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan. Pertama, seperti telah dikemukakan, menyangkut karya-karya yang direkomendasikan sebagai bacaan anak-anak usia SD. Kedua, terkait dengan metodologi penelitian; penyebaran kuesioner untuk siswa usia SD ternyata tidak sepenuhnya menjamin validitas hasil penelitian karena adanya kecenderungan asal mengisi/asal menjawab karena responden tidak memahami formulasi pertanyaan yang ada dalam kuesioner.

Untuk itu, perlu dipertimbangkan metodologi lain dalam pengambilan data lapangan, misalnya 10–15 responden “dikarantinakan” sekian hari. Selama masa “karantina”, mereka harus membaca sekian karya hingga selesai. Lalu, pada tahap akhir baru dilakukan interaksi tanya jawab peneliti-responden untuk mengecek dan memvalidasi tingkat keberterimaan dan pemahaman responden atas karya yang mereka baca. Metode ini tampaknya dapat mengurangi bias yang terjadi pada pengisian kuesioner.

Perlu dipertimbangkan pula mengenai penulisan ulang tonggak-tonggak dalam khazanah sastra Indonesia modern, khusus untuk pembaca anak-anak. Dalam kesusastraan Barat, karya-karya Shakespeare direproduksi sebagai bacaan siswa sekolah dasar dan sekolah menengah. Bahkan, di pasar buku Indonesia pun sekian tahun





lalu, karya-karya Shakespeare, Leo Tolstoy, Jules Verne, Charles Dickens, dan Mark Twain hadir dalam bentuk komik terjemahan—dari format tersebut dapat ditebak jika pembaca sasaran komik terjemahan itu adalah pembaca anak-anak. Di tangan penulis/sastrawan yang piawai, bukan tidak mungkin karya semacam *Salah Asuhan*, *Si Doel Anak Betawi*, bahkan karya-karya yang lebih mutakhir, dapat disederhanakan penyajiannya sehingga sesuai sebagai bacaan anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Brady, L. (1991). Children and their books: the right book for the right child 1. Dalam: Saxby, M. & Winch, G. (Eds.). *Give them wings, the experience of children's literature*. (26–38). The Macmillan Company.
- Budiaji, W. (2013). Skala pengukuran dan jumlah respon skala likert. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan* 2(2), 127–133.
- Faiz, A. (2017). *Permen-permen cinta untukmu*. DAR! Mizan.
- Fitriya, I. (2011). *Spider girl*. Dar! Mizan.
- Kayam, U. (1981). *Seni, tradisi, masyarakat*. Penerbit Sinar Harapan.
- Nugraha, R. S. (2016). Gaya hidup modern dalam fiksi anak serial Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK). *Jurnal Pesona* 2(1), edisi Januari.
- Nurgiyantoro, B. (2005). Tahapan perkembangan anak dan pemilihan bacaan sastra anak. *Cakrawala Pendidikan* Th. XXIV, No. 2, Juni.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Suryaman, M. (2018). Pengalaman membaca karya sastra dalam perspektif pembelajaran. *Litera* 17(1). Edisi Maret.
- Suyatno, S. (2018). Kelayakan karya sastra sebagai bacaan siswa sekolah dasar: prototipe awal. Dalam Emzir dan Djamari (Ed.). *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*. LIPI Press; Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Toha-Sarumpaet, R. K. (2003). *Cerita, anak, kita, dan ke mana kita?* Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Winarni, E.S. (2012). Membangun karakter siswa sekolah dasar (SD) melalui pembelajaran matematika dengan menggunakan media benda konkret. *Prosiding Seminar Nasional "Kontribusi Pendidikan Matematika dan Matematika dalam Membangun Karakter Guru dan Siswa"*. Pendidikan Matematika FMIPA UNY.





KAJIAN SEMIOTIKA: HISTORISITAS KARYA SASTRA PARTIKULARA MADURA DALAM MENDUKUNG KEBINEKAAN BUDAYA NASIONAL

Feri Indra Mustofa

STKIP Al Hikmah Surabaya
Pos-el: Indrafery073@gmail.com

ABSTRAK

Baik secara nasional maupun lokal, nilai kebinekaan sangatlah penting bagi kemajemukan bangsa Indonesia. Kebinekaan merupakan identitas bagi masyarakat dan juga budaya yang ada di daerah. Karya sastra merupakan salah satu jejak dan bukti yang ditemukan di bidang kebudayaan yang ada di lapisan masyarakat Madura. Penelitian ini menggunakan pendekatan unsur semiotik untuk mendeskripsikan jenis karya sastra partikulara Madura: *bangsalan*, puisi pantun Madura, *paparegan*, *saloka*, dan *tembhang macapat*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis karya sastra partikulara Madura secara makna ikon indeksitas, simbol, serta relevansi puisi dengan ajaran agama Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Temuan pada penelitian ini menunjukkan dua hal, yaitu 1) Karya sastra partikulara Madura diungkap dengan pendekatan semiotik terdapat tanda dan makna secara ikon, indeks, dan simbol; serta 2) Karya sastra partikulara Madura mempunyai relevansi dengan tradisi kebudayaan dan ajaran agama Islam.

Kata kunci: *kebinekaan, Madura, sastra partikulara, semiotika*

ABSTRACT

*Both nationally and locally the value of diversity is very important for the diversity of the Indonesian nation. Diversity is an identity for the community and also the culture in the area. Literary work is one of the traces and evidence found in the cultural field that exists in the Madurese community. This study uses a semiotic elemental approach to describe the types of literary works of particular Madura: *bangsalan*, Madurese poetry, *paparegan*, *saloka*, *tembhang macapat*. This study aims to describe the types of literary works of particular Madura in terms of iconity, indexity, symbols, and the relevance of poetry to Islamic teachings. The method used in this research is descriptive qualitative with the technique of inventorying, reading and taking notes. The data analysis technique used in this research is the content analysis technique. The findings in this study indicate the following: 1) Madurese particular literary works are revealed with a semiotic approach, there are signs and meanings in icons, indices, and symbols; 2) Madurese particular literary works have relevance to cultural traditions and Islamic teachings.*

Keywords: *diversity, Madura, particular literature, semiotics*





A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas bermacam suku, ras, agama, bahasa, dan budaya. Setiap suku bangsa memiliki warisan tradisi yang berbeda. Mengenal budaya di Madura tidak hanya dengan lisan, salah satu yang dilakukan masyarakat Madura pada masa lalu untuk memperkenalkan budaya dengan tulisan. Tulisan itu biasanya berbentuk cerita yang biasa disebut cerita atau puisi rakyat. Di masa lampau, baik sastra lisan maupun tulisan Madura sangat diminati oleh masyarakat, baik dari kalangan rakyat jelata maupun kalangan elite atau bangsawan. Sastra Madura penuh dengan pesan, kesan, kritik, dan ajaran-ajaran. Karena itulah rakyat Madura menyukainya sebab dapat mengeskpresikan diri, menyampaikan pesan moral, gejolak hati, maupun ajaran agama (Azhar, 2008).

Orang Madura, yang dikenal memiliki karakter keras dalam menjalani hidup dan selalu maju menantang kondisi yang keras, ternyata dalam kehidupan sehari-harinya masih memiliki waktu untuk menciptakan dan mendendangkan sastra. Menurut Syamsuddin (2019), kondisi alam yang keras dan tandus tidak lantas membuat masyarakat Madura berhenti melakukan kontemplasi atau perenungan. Kondisi alam itu justru melecut diri mereka untuk mengenalkan pengalaman hidup yang dituangkan dalam bentuk karya sastra. Oleh karena itu pula, kebanyakan karya sastra masyarakat Madura berisi motivasi, dorongan, dan pesan-pesan moral yang kuat (Syamsuddin, 2019, 75). Namun, akhir-akhir ini karya sastra Madura mulai ditinggalkan. Ini bisa dilihat pada fakta yang menunjukkan bahwa banyak generasi muda mulai tidak menggunakan bahkan melupakan karya sastra Madura. Lebih parah lagi, ada generasi muda yang terkadang malu untuk bersinggungan dengan karya sastra Madura karena bagi mereka karya sastra tersebut dinilai kampungan. Padahal generasi muda Madura merupakan agen penerus tongkat estafet sastra Madura dan juga membangun serta melestarikan kebinekaan budaya nasional.

Secara umum, terdapat dua jenis sastra Madura, yaitu sastra Madura populis dan sastra Madura partikulara. Disebut populis karena sastra jenis ini dikenal luas oleh segenap lapisan masyarakat Madura, contohnya adalah *dungngeng* (dongeng). Disebut partikulara karena sastra jenis ini dikenal hanya oleh beberapa lapis masyarakat dan biasanya generasi tua. Sastra Madura partikulara adalah sastra (tertentu/tidak umum). Pembagian sastra jenis ini sebenarnya tidak perlu ada seandainya masyarakat Madura masih tetap memopulerkannya di masyarakat luas. Karena jarang ditemui, sastra jenis ini disebut juga sebagai sastra arkais.

Menurut Azhar (2008), sastra partikulara Madura memiliki ragam, jenis, dan pola atau aturan tertentu yang harus diingat dengan baik. Syarat mengingat dan memahami pola-pola inilah yang dinilai sangat berat bagi generasi muda sehingga banyak di antara mereka yang enggan untuk mempertahankan dan mempraktikkan sastra jenis ini. Akibatnya, tidak banyak orang Madura yang memahaminya, padahal,





keberadaan sastra jenis ini benar-benar mendukung kebesaran sastra Madura sebagai kebinekaan budaya nasional. Adapun macam-macamnya, yaitu *bangsalan*, puisi pantun Madura, *paparegan*, *saloka*, dan *tembhang macapat* (Jasin, 2005).

Jenis karya sastra partikulara ini menjadikan penulis semakin tertarik untuk mencari identitas budaya Madura yang dijumpai oleh karya sastra. Barker (2011, 207) mengatakan bahwa identitas nasional merupakan suatu bentuk identifikasi imajinatif dengan simbol dan wacana negara-bangsa. Karya sastra juga merupakan sistem tanda yang ditentukan oleh konvensi masyarakat sastra. Dengan demikian, karya sastra merupakan sistem tanda yang lebih tinggi kedudukannya daripada bahasa sehingga disebut sistem semiotik tingkat kedua. Hal ini berarti bahwa dalam bahasa, arti kata-kata (bahasa) yang digunakan ditentukan oleh konvensi sastra sehingga timbul arti sastra itu sendiri (Pradopo, 2002, 35).

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik mengungkap tanda-tanda dalam puisi, khususnya pada jenis puisi partikulara Madura. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberi sumbangan pemikiran dan keilmuan bagi khazanah sastra di Indonesia, khususnya kajian sastra Madura serta memberikan wawasan dan pembelajaran bagi peneliti dalam mengkaji karya sastra, khususnya pada puisi rakyat Madura melalui pendekatan semiotika. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lain yang relevan. Bagi masyarakat secara umum, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bahwa sastra Madura memiliki nilai identitas dalam mendukung kebinekaan budaya nasional.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terinspirasi mengkaji jenis karya sastra partikulara Madura: *bangsalan*, puisi pantun Madura, *paparegan*, *saloka*, dan *tembhang macapat* dengan pendekatan semiotik. Judul ini dipilih berdasarkan pemahaman bahwa belum pernah ada kajian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan makna ikonis, indeksitas, dan simbol dalam karya sastra partikulara Madura, dan 2) mendeskripsikan relevansi tema karya sastra partikulara Madura dengan ajaran Islam.

B. LANDASAN TEORI

Karya sastra sebagai realitas imajiner pengarang dapat dibedakan atas puisi, fiksi atau prosa naratif, dan drama. Fiksi atau prosa naratif terbagi atas tiga genre, yaitu (1) novel atau roman, (2) cerita pendek atau novel, dan (3) komik (Sumardjo & Saini, 1991, 19). Sastra merupakan sebuah teks kreatif, apa pun genrenya. Meminjam istilah yang sering dikemukakan dalam diri pengarang niscaya ia sedang menyiapkan sebuah “jagat-kata”. Jagat diberangkatkan dari pengalaman-pengalaman pengarang, baik yang personal maupun sosial, baik yang bersifat emosional, intelektual, dan empiris, maupun imajiner. Pengalaman diri yang autentik ini menjadi sumbu inspirasi yang tak akan habis ditimba airnya.





1. Mengetahui Karya Sastra Partikulara Madura

- 1) *Bangsalan* adalah ungkapan sastra yang dirangkai sedemikian rupa dengan menggunakan pola *indirectness* (tidak langsung pada maksudnya). Kalimat ini terdiri atas tiga pilar, yaitu *bangsalan*, *teggessa*, dan *oca' panebbus*. *Bangsalan* adalah ungkapan sastra konkret dalam kalimat, *teggessa* adalah arti atau makna yang dirujuk oleh *bangsalan*, sedangkan *oca' panebbus* adalah makna dari *bangsalan*. Penguasaan terhadap *bangsalan* pada zaman dahulu dapat dijadikan sebagai penanda apakah seseorang yang berbicara bahasa Madura asli keturunan Madura atau bukan. Jika mahir bertutur dengan menggunakan *bangsalan*, ia merupakan suku asli Madura (Azhar, 2008).
- 2) Pantun Madura dikenal juga sebagai *sendhilan*. *Sendhilan* digunakan sebagai salah satu bentuk komunikasi antar-orang Madura. Keunikan dari komunikasi *sendhilan* yaitu dilakukan dengan menggunakan pantun atau *paparegan*. Biasanya *sendhilan* dilakukan antara kaum laki dan kaum perempuan dengan cara berbalas-balasan pantun (Jasin, 2005).
- 3) *Paparegan* adalah salah satu bentuk sastra Madura yang biasa digunakan untuk memberi nasihat. Bentuk *paparegan* ada dua, yaitu
 - a) *Paparegan* yang terbentuk dari dua *paddal/biri* (baris) dalam satu *andheggan* (bait). *Paddal/biri* pertama adalah *samperan/bibidan*, *paddal/biri* kedua adalah isi/*teggessa*.
 - b) *Paparegan* yang terdiri atas empat *paddal/biri* dalam satu *andheggan*. *Paddal/biri* satu dan dua berupa *samperan/bibidan*, sedangkan *paddal/biri* tiga dan empat adalah isi/*teggessa* dari *paparegan* (Jasin, 2005).
- 4) *Saloka* adalah kata-kata sastra yang berisi petuah-petuah bijak sering disampaikan dalam banyak acara dan juga dalam tulisan-tulisan sastra Madura. Kebenaran isi petuah-petuah bijak ini telah banyak dibuktikan sehingga orang yang mendengar atau membaca akan selalu membenarkan dan meyakinkannya (Azhar, 2008).
- 5) *Tembhang* tidak jauh berbeda dengan syair. Biasanya *tembhang* dibaca ketika seseorang mempunyai hajat seperti akan mengawinkan anak. *Tembhang* ini dibaca oleh dua orang atau lebih sepanjang malam. Ada tiga jenis *tembhang* yang dikenal oleh orang Madura, yaitu *tembhang macapat*, *tembhang tengnga'an*, dan *tembhang raja*. *Tembhang macapat* terdiri atas sembilan macam, yaitu *tembhang artate*, *tembhang maskumambang*, *tembhang senom*, *tembhang kasmaran*, *tembhang salanget/kenanthe*, *tembhang pangkor*, *tembhang durma*, *tembhang mejil*, dan *tembhang pucung giriso* (Jasin, 2005).





2. Pemakaian Bahasa dan Pendekatan Semiotik Sebagai Medium dalam Sastra

Pemakaian bahasa sebagai medium dalam sastra (puisi) tidak lagi dipandang terpisah-pisah dalam bentuk bunyi, kata, frasa, ataupun kalimat. Pemakaian bahasa beberapa pendekatan yang tepat digunakan untuk mengungkap maksud yang tersirat dalam ide, gagasan, dan pikiran pengarang. Salah satu pendekatan tersebut yaitu semiotik yang mengkhususkan pada sistem tanda (ikon, indeks, dan simbol). Pada dasarnya pendekatan semiotik itu merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme (Jabrohim, 2002, 67). Anggapan ini berawal dari uraian Yunus (1981) bahwa:

"Pada prinsipnya, baik semiotik maupun strukturalisme melihat bahwa karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna dan perlu dimaknai. Tanpa hal itu, sebuah karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya dengan optimal." (hlm. 78)

Selanjutnya, Hartoko (1986) mengemukakan bahwa:

"Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan proses tanda tersebut diartikan. Tanda tersebut bersifat representatif dan berhubungan dengan tanda-tanda lainnya dan dengan barang yang dilambangkan, serta dengan orang yang memaknai tanda itu." (hlm.131)

Bahasa yang digunakan dalam puisi terikat dalam sistem tanda (Sobur, 2003). Endraswara (2011) menjelaskan bahwa sistem tanda dan lambang yang digunakan di dalamnya berupa satuan-satuan bunyi arti (yang ditentukan oleh masyarakat bahasa), diatur dalam bidang yang disebut semiotik (semiologi, istilah Barthes). Tanda tersebut oleh Endraswara (2003) dianggap merepresentasikan suatu objek. Jabrohim (2002) mengungkapkan bahwa dalam karya sastra arti bahasa ditentukan oleh konvensi sastra. Hal ini relevan dengan anggapan Preininger dalam Pradopo (2002) bahwa konvensi semacam itu disebut konvensi tambahan, yaitu konvensi yang ditambahkan kepada konvensi bahasa. Dengan begitu, sastra bergantung pada konvensi tambahan tersebut. Artinya, makna dalam sastra sama sekali tidak lepas dari arti bahasa meskipun telah mendapat makna tambahan sesuai konvensi sastra. Apalagi dalam puisi, bahasa menjadi lebih berbunga karena mendapat arti tambahan dan konotasinya. Tata letak huruf atau model huruf serta tipografi, misalnya, secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi sangat bermakna dalam puisi. Dalam hubungan ini, pemberian makna terhadap sebuah puisi membutuhkan kecakapan tersendiri. Salah satu di antara sekian banyak metode dalam mengungkap makna puisi adalah dengan pendekatan semiotik. Pada intinya, pendekatan ini merupakan upaya mengungkap keseluruhan tanda yang terkandung di dalam puisi. Memaknai sebuah puisi berarti mencari tanda-tanda yang terdapat di dalamnya. Tanda-tanda tersebut meliputi tanda-tanda kebahasaan berupa pengulangan, persajakan, tipografi, pembaitan, dan makna kiasan.





C. METODE PENELITIAN

Fokus yang diamati dalam penelitian ini adalah naskah puisi *bangsalan*, puisi pantun Madura, *paparegan*, *saloka*, dan *tembhang macapat* secara makna ikonitas, indeksitas, dan simbolitas, serta relevansi puisi dengan budaya. Bentuk penelitian ini termasuk deksriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan objek apa adanya. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tentang sifat suatu individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 2008). Dalam hal ini, penulis mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol-simbol yang terdapat dalam puisi-puisi partikulara Madura dengan pendekatan kualitatif. Adapun prosedur yang ditempuh adalah tahap pengumpulan data, pengolahan, analisis data, dan penarikan simpulan.

Data penelitian ini adalah larik-larik: *bangsalan*, puisi pantun Madura, *paparegan*, *saloka*, dan *tembhang macapat*. Sumber data penelitian karya sastra Madura partikulara ini diterbitkan oleh media publikasi *Lontar Madura*. Pemilihan naskah karya sastra (puisi) tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa karya tersebut memiliki tema budaya dan agama yang mendukung kebinekaan budaya nasional. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan:

- 1) Teknik inventarisasi dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan sejumlah data, berupa media publikasi *bangsalan*, puisi pantun Madura, *paparegan*, *saloka*, dan *tembhang macapat*.
- 2) Teknik baca-simak dilakukan dengan pembacaan dan penyimakan secara saksama terhadap puisi yang menjadi objek kajian. Teknik ini dilakukan dengan berulang-ulang untuk memperoleh informasi yang akurat.
- 3) Teknik pencatatan dilakukan setelah melakukan teknik baca-simak. Hasil yang diperoleh dicatat dalam kartu data puisi satu per satu beserta unsur-unsur yang ingin diketahui, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Pencatatan dilakukan mulai dari bagian terkecil puisi sampai dengan puisi secara menyeluruh.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yang mencakup identifikasi, klasifikasi, analisis, interpretasi, deskripsi, dan konfirmasi. Setelah itu, penulis mendeskripsikan dan mengidentifikasi puisi secara pemaknaan ikon, indeks, dan simbol pada puisi *bangsalan*, puisi pantun Madura, *paparegan*, *saloka*, dan *tembhang macapat*. Selanjutnya, penulis menafsirkan makna bagian-bagian puisi secara keseluruhan dan menemukan relevansi makna puisi dengan ajaran Islam. Akhirnya, hasil interpretasi tersebut dideskripsikan berdasarkan pengelompokannya secara komprehensif. Semua yang dilakukan ini diadopsi dari metode analisis Miles dan Huberman (Salam, 2004).





Penulis memulai analisis data dengan pengumpulan data mentah. Langkah awal dalam kegiatan pembentukan adalah unitisasi, yakni suatu bentuk pengelompokan data berupa tanda lambang dan unsur tanda, yaitu ikon, indeks dan simbol. Kemudian penulis mengidentifikasi data berdasarkan realitas kehidupan. Untuk memudahkan penelitian, peneliti mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data-data tersebut berdasarkan identifikasi dan klasifikasi data. Untuk mengetahui secara tepat, peneliti membuat kode dan pencatatan data.

D. PEMBAHASAN

Pada bagian ini dideskripsikan tentang hasil temuan yang diperoleh melalui pembacaan dan analisis puisi secara ikon, indeks, dan simbol, kemudian tema dan relevansi tema puisi dengan ajaran Islam. Berikut deskripsi puisi *bangsalan*, puisi pantun Madura, *paparegan*, *saloka*, dan *tembhang macapat*:

1. *Bangsalan*

- 1) *Ca'oca' se bagus nambai samangat, ca'oca' se nyake'e ate mamateyan karep.*
- 2) *Oreng se lekkas peggel madhateng tokar, oreng se sabbar madhateng karokonan.*
- 3) *Oreng se alako juba' bakal eseks'a'a; oreng se ta' endha' epateppa' bakal mateya.*
(“Bangsalan 15”, 2009)

Terjemahan:

- 1) Kata-kata yang baik menambah semangat, kata-kata yang menyakiti hati menggugurkan cita-cita.
- 2) Orang mudah marah mengundang pertengkaran, orang yang sabar mengundang kerukunan.
- 3) Orang yang berperilaku buruk bakal disiksa, orang yang tidak mau diperbaiki bakal mati.

2. *Puisi Pantun Madura*

Perreng odhi' ronto biruna
Parse jenno rang-rang tombu
Oreng odhi' neko koduna
Nyare elmo pataronggu

Terjemahan:

Daun bambu hijau runtuh
Bibit kelapa jarang tumbuh
Orang hidup itu seharusnya
Mencari ilmu dengan sungguh.
(Anton Wf, 2012)





3. *Paparegan*

*Namen magi' tombo sokon
Tabing kerrep bannya' kalana
Pong-pong gi'odhi' papadha rokon
Ma'le salamet pola tengkana*

Terjemahan:

Nanam biji asam tumbuh sukun
Gedek rapat banyak kalanya
Mumpung hidup hendaklah rukun
Agar selamat tingkah lakunya (Anton Wr, 2012)

4. *Saloka*

Abantal omba' asapo' angen.

Terjemahan:

Berbantal ombak berselimut angin (Anton Wr, 2012)

5. *Tembang Macapat (Pangkor)*

*Raje onghu paneremannah
Tanemmanna pon la ngelebhi'i oreng
Oreng se mratane lebur
Kalamon cokop landhu'na
Buwana ba' lebba' ka bungka'enna dhuluk
Nyaman bei long polongan
Panyeramanna la mare*

Terjemahan:

Besar sekali rasa syukurnya
Tanamannya sudah setinggi orang
Orang yang merawat gembira
Jika sudah cukup mencangkulnya
Buahnya lebat sampai pohonnya meliuk
Jika sudah butuh mengambil
Sebelumnya setiap saat disiram (Tari, 2017)

6. **Makna Ikon, Indeks, dan Simbol**

Berikut ini adalah penjelasan makna ikon, indeks, dan simbol.

1) Makna Ikonitas

Ikon dalam jenis puisi partikulara Madura ini di antaranya adalah a) *bangsalan*: *ca'-oca'* (kata-kata), *bagus* (baik), *nyake'e* (menyakiti), *peggel* (marah), *sabbar* (sabar),





juba' (buruk), dan *epateppa'* (diperbaiki); b) pantun: *perreng odhi'* (daun bambu), *perse jenno* (bibit kelapa), *orang odhi'* (orang hidup); c) *paparegan: namen magi'* (nanam biji asam); d) *saloka: abantal* (berbantal); e) *tembhang macapat (angkor): raje ongghu* (besar sekali), *tanemmana* (tanamannya), *buwana* (buahnya).

Ikon-ikon di atas merupakan ikon diagramatik karena terdapat hubungan antara hal yang ditunjuk oleh acuannya. (1) Ungkapan pada *bangsalan: ca'oca'* (kata-kata) merupakan ikon puisi yang merupakan gambaran secara keseluruhan. Adapun ungkapan *bagus* (baik), *nyake'e* (menyakiti), *peggel* (marah), *sabbar* (sabar), *juba'*, dan *epateppa'* (diperbaiki) merupakan ungkapan yang memberikan kesan makna yang berkaitan dengan keagamaan yaitu karakter atau moral dalam kehidupan; (2) Pantun: *perreng odhi'* (daun bambu), *perse jenno* (bibit kelapa), *orang odhi'* (orang hidup) merupakan ungkapan pengandaian sekaligus nasihat untuk objek yang dituju, yaitu mencari ilmu agar tercapai; (3) *Paparegan: namen magi'* (nanam biji asam) sama seperti sebelumnya, yakni ungkapan pengandaian, bermakna sebuah prinsip yang menekankan hasil yang dijaga menjadi baik. Tidak lain objek yang dituju pada larik ketiga yaitu hidup rukun; (4) *saloka: abantal omba'* (berbantal ombak) memiliki makna mendalam bagi masyarakat Madura, yaitu (kehidupan nelayan), pasalnya berkaitan dengan pekerjaan sehari-hari orang Madura sebagai nelayan yang berada di lautan; (5) *tembhang macapat (angkor): raje ongghu* (besar sekali), *tanemmana* (tanamannya), dan *buwana* (buahnya). Ungkapan ini merupakan nasihat berupa kepastian pada objek yang berbau keyakinan (religius) pada larik-larik puisi tersebut.

2) Makna Indeksitas

Indeksitas dalam jenis puisi partikulara Madura ini di antaranya adalah a) *bangsalan: mamateyan karep* (menggugurkan cita-cita), *karokonan* (kerukunan), *bakal mateya* (bakal mati); b) pantun: *ronto biruna* (hijau runtuh), *rang-rang tombu* (jarang tumbuh); c) *paparegan: pong-pong gi' odhi'* (mumpung hidup), *ma'le selamat* (agar selamat); d) *saloka: omba'* (ombak); e) *tembhang macapat (angkor): paneremannah* (rasa syukurnya), *ngalebhi'i* (setinggi), nyaman, *panyeramma* (disiram).

Indeksitas pada puisi tersebut senada dengan ikon-ikon yang telah diurai. (1) *Bangsalan: mamateyan karep* (menggugurkan cita-cita), *karokonan* (kerukunan), *bakal mateya* (bakal mati), ungkapan tersebut dapat dipresentasikan merujuk kepada makna, yaitu saling berkaitan atau senada dengan ikon di atas terkait objek yang dituju yaitu hal-hal buruk; (2) Pantun: *ronto biruna* (hijau runtuh), *rang-rang tombu* (jarang tumbuh), ungkapan tersebut memiliki makna nasihat atau saran kepada pencari ilmu agar tercapai, senada dengan ikon di atas; (3) *Paparegan: pong-pong gi' odhi'* (mumpung hidup), *ma'le selamat* (agar selamat), ungkapan tersebut merupakan nasihat yang berbau religius agar menjadi manusia sebagaimana mestinya; (4) *saloka: omba'* (ombak), makna pada ungkapan ini dapat dirasakan secara sadar yaitu sebuah pengandaian terkait lokasi; (5) *tembhang macapat (angkor): paneremannah* (rasa syukurnya), *ngalebhi'i* (setinggi), nyaman, *panyeramma* (disiram), ungkapan





tersebut merupakan sebuah tanda kehidupan, yaitu berkenaan dengan karakter dan moral, tentunya selaras pada larik-larik dan juga ikonitas di atas.

3) Makna Simbolitas

Adapun tanda-tanda simbolitas jenis puisi partikulara Madura adalah a) *bangsalan*: semangat, *tokar* (pertengkaran), *eseksa'a* (disiksa); b) pantun: *nyarea elmo* (mencari ilmu); c) *paparegan*: *papadhe rokon* (hendaklah rukun), *pola tengkana* (tingkah lakunya); d) *saloka*: *angen* (angin); e) *tembhang macapat (angkor)*: *lebur* (gembira), *dhuluk* (meliuk). Berikut uraian simbolitas pada puisi tersebut: (1) *bangsalan*: semangat, *tokar* (pertengkaran), *eseksa'a* (disiksa). Kata semangat dapat diartikan sebagai simbol perjuangan, kata pertengkaran merupakan simbol kemarahan atau sikap brutal seseorang, lalu disiksa dapat diartikan sebagai hukuman atau pertanggungjawaban; (2) pantun: *nyarea elmo* (mencari ilmu). Ungkapan mencari ilmu bisa diartikan dengan simbol perjuangan belajar; (3) *paparegan*: *papadhe rokon* (hendaklah rukun), *pola tengkana* (tingkah lakunya). Ungkapan hendaklah rukun merupakan simbol perdamaian sekaligus ajakan untuk hidup damai/rukun, frasa tingkah lakunya merupakan simbol perilaku (afektif) yang mana pada larik itu menyisipkan pesan moral dalam kehidupan; (4) *saloka*: *angen* (angin). Kata ini merupakan simbol gerakan udara, dalam puisi tersebut adalah aktivitas orang Madura sebagai seorang nelayan mengarungi lautan yang diiringi tiupan angin; (5) *tembhang macapat (angkor)*: *lebur* (gembira), *dhuluk* (meliuk). Kata gembira bisa dipastikan adalah suasana hidup, kata meliuk erat sekali kaitannya dengan perpaduan larik-larik puisi tersebut yang bermakna keberhasilan, atau dalam simbol bermakna subur.

7. Relevansi Jenis Karya Sastra Partikulara Madura dengan Ajaran Islam

Karya sastra partikulara Madura memiliki relevansi dengan ajaran agama Islam sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1) Manusia Senantiasa Hidup Rukun

Tabel 1. Daftar Analisis Pendekatan Semiotik Karya Sastra Partikulara Madura

No	Puisi	Unsur-unsur Puisi		
		Ikon	Indek	Simbol
1.	<i>Bangsalan</i>			
2.	Pantun			
3.	<i>Paparegan</i>			
4.	<i>Saloka</i>			
5.	<i>Tembhang Macapat (Angkor)</i>			

Sumber: Format Penulisan Artikel (2019)





Sebagai hamba Allah, puisi-puisi tersebut menyiratkan kepada pembaca agar senantiasa rukun sesama manusia, baik dalam berkeluarga maupun bersosial. Markah *hidup rukun* dalam puisi-puisi tersebut ialah *karokonan* (kerukunan), *papadhe rokon* (hendaklah rukun), *pola tengkana* (tingkah lakunya). Dalam hal ini hidup rukun merupakan dambaan setiap insan yang terlahir ke dunia. Orang yang tidak bisa merasakan hidup rukun, tidak akan pernah merasakan nikmat dan bahagiannya hidup di dunia. Oleh karena itu, sudah menjadi fitrah bagi manusia untuk hidup dengan penuh kerukunan. Pemaparan mengenai hidup rukun tersebut bukan hanya asumsi namun juga berkaitan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat: 10, “*Innamal mu’miniina ikhwatun*” (sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara).

2) Kesadaran dan Kewajiban Mencari Ilmu

Markah *kewajiban mencari ilmu* dalam karya sastra partikulara Madura adalah *nyarea elmo* (mencari ilmu), *bagus* (baik), *sabbar* (sabar), *epateppa’* (diperbaiki), *paneremannah* (rasa syukurnya). Puisi-puisi tersebut menyiratkan pesan kepada pembaca mengenai pentingnya mencari ilmu. Berkaitan dengan kewajiban mencari ilmu, Rasulullah saw. bersabda: “Mencari ilmu (belajar) wajib hukumnya bagi setiap orang Islam”. Adapun dalam QS. Al-Mujadilah: 11, Allah berfirman, “*Yarfa’illahullazina amanumingkum wallazina utul ‘ilma darajat*” (niscaya Allah akan meninggikan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat). Hal ini merupakan indikasi bahwa belajar dan mencari ilmu sangat penting bagi manusia. Dengan belajar, manusia dapat mengerti akan dirinya, lingkungannya, dan juga Tuhannya. Dengan belajar pula, manusia mampu menciptakan kreasi unik dan spektakuler, baik di dunia maupun akhirat.

D. SIMPULAN

Setelah melakukan analisis pada karya sastra partikulara Madura (*bangsalan*, puisi pantun Madura, *paparegan*, *saloka*, dan *tembhang macapat*), peneliti menemukan ikon, indeks, dan simbol serta makna dan amanat dalam puisi tersebut. Secara umum makna dalam puisi tersebut yaitu adanya unsur kebudayaan daerah yang lekat, baik tradisi maupun keagamaan. Uraian pada tanda-tanda ikonis adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan tertandanya, sedangkan indeks adalah tanda yang menunjukkan kausalitas (sebab akibat) antara penanda dan tertandanya. Simbol merupakan bentuk menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbol, sekunder, figuratif, serta hanya dapat dipahami melalui arti pertama. Dalam puisi-puisi tersebut tersisip petikan ajaran agama Islam, seperti: a) manusia senantiasa hidup rukun, serta b) kesadaran dan kewajiban mencari ilmu.

Analisis yang dilakukan peneliti terhadap karya sastra partikulara Madura hanya menyentuh sebagian kecil wilayah kajian semiotika. Masih luas wilayah yang dapat dikaji oleh peneliti lain, seperti kajian mendalam mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat dalam puisi tersebut, atau menemukan makna-makna lain. Dapat pula





dilakukan kajian dari aspek linguistik, yaitu semantik, fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton Wr., S. (2012). Kearifan dari sastra lisan Madura. *Lontar Madura*. <https://www.lontarmadura.com/kearifan-sastra-lisan-madura/>.
- Azhar, I. N. (2008). Ketika bahasa Madura tidak lagi bersahabat dengan kertas dan tinta. *Bahasa dan sastra dalam berbagai perspektif*. Tira Wacana.
- Azhar, I. N. (2013). Membicarakan sastra Madura: dari potensi, realita, dan harapan. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*, Solo, 56–65. FKIP UNS dan Penerbit Yuma Pustaka
- Bangsalan. (2009). *Al Kitab Madura*. <https://almadura.wordpress.com/2009/01/31/bangsalan-15/>
- Barker, C. (2011). *Cultural studies: Teori dan praktik* (Nurhadi, Penerj.). Kreasi Wacana.
- DZI. (2013). Paparegan, puisi pendek Madura. *Lontar Madura*. <https://www.lontarmadura.com/paparegan-puisi-pendek-madura/>
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Pustaka Widyatama.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi* (ed. Revisi). PT Buku Seru.
- Hartoko, D. (1986). *Kamus populer filsafat*. Rajawali.
- Hikmat, A., Puspitasari, N. A., Hidayatullah, S. (2017). *Kajian Puisi*. <https://bahanajar.uhamka.ac.id/wp-content/uploads/2017/11/kajian-puisi.pdf>
- Ikon, indeks, dan simbol. (t.t.). Study Budaya-Philadelphia D. Ph. Diakses pada 9 November 2019. <http://2113050.blogspot.com/2015/09/ikon-indeks-dan-simbol.html>
- Jasin, Moh. (2005). *Paramastra Madura: Sato'or malathe pote* [Tidak dipublikasikan].
- Jabrohim (Ed). (2002). *Metodologi penelitian sastra*. Hanindita.
- Magfirah & Wahyuni, S. (t.t.). Analisis semiotika Rifaterre dalam buku “Puisi Baru” karya Sultan Takdir Alisjahbana. Diakses pada 11 November, 2019, <https://osf.io/juzdb/download/?format=pdf>
- Moleong, L.J. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, R. D. (2002). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Salam. (2004). *Struktur penalaran dalam karya ilmiah mahasiswa UNM* [Disertasi tidak diterbitkan]. Universitas Brawijaya
- Saptawuryandari, M. (2013). Analisis semiotik puisi Chairil Anwar. *Jurnal Kandai*, 9(1), 100.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosda Karya.
- Sumardjo, J. & Saini, K. M. (1991). *Apresiasi kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syamsuddin, M. (2019). *History of Madura: Sejarah, budaya, dan ajaran luhur masyarakat Madura*. Araska Publisher.





Tari. (2017, 5 Oktober). Kesenian “Tembheng Macapat” masih dilestarikan di Madura. *Bangsa Online*. <https://www.bangsaonline.com/berita/37924/kesenian-tembheng-macapat-masih-dilestarikan-di-madura>

Yunus, U. (1981). *IT dan komunikasi*. Sinar Harapan.





REKONSTRUKSI MAJAPAHIT DALAM CERITA LISAN NTB, KALIMANTAN SELATAN, DAN SUMATRA UTARA: PERSPEKTIF SEJARAH LISAN

THE MAJAPAHIT RECONSTRUCTION IN THE ORAL STORIES OF WEST NUSA TENGGARA, SOUTH KALIMANTAN, AND NORT SUMATRA: THE ORAL HISTORRY'S PERSPECTIVE

Sastri Sunarti, Atisah, dan Jonner Sianipar

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pos-el: sastri.sunarti@gmail.com; atisah2014@gmail.com; johnanaxianipar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian "Rekonstruksi Jejak Majapahit dalam Cerita Lisan" tahun lalu dengan perluasan wilayah pengamatan data di tiga wilayah, yakni Nusa Tenggara Barat (NTB), Kalimantan Selatan, dan Sumatra Utara. Penelitian mengenai Majapahit selama ini lebih banyak dibahas dari sudut pandang sejarah dan arkeologi belaka. Aspek cerita lisan yang tersimpan dalam ingatan para tetua adat dan masyarakat hampir belum pernah dibahas dan diteliti. Penelitian ini bertujuan menggali cerita lisan Majapahit yang berada di luar pusat kekuasaan Majapahit di Jawa (Trowulan) melalui pendekatan kualitatif dan kajian lapangan. Data digali dari informan kunci dan informan pendukung dengan teknik wawancara mendalam serta perekaman audio dan visual. Cerita lisan yang berhasil dikumpulkan direkonstruksi untuk menemukan hubungan Majapahit dengan daerah penelitian. Cerita lisan dengan berbagai versi tersebut menggambarkan hubungan daerah penelitian dengan Majapahit pada masa lalu, termasuk sejarah lisan daerah itu sendiri. Rekonstruksi terhadap cerita lisan Jejak Majapahit ini juga memperkuat pandangan mengenai keindonesiaan kita sebagai bangsa bahari ini yang ternyata sudah dibentuk sejak kehadiran Majapahit di Nusantara dan bukan dibentuk oleh penjajah Belanda sebagaimana yang diajarkan dalam sejarah tertulis selama ini di ruang sekolah.

Kata kunci: rekonstruksi, cerita lisan, keindonesiaan

ABSTRACT

This paper is a series of the path of Majapahit Reconstruction research in the oral story. This year, the collecting data and the observation areas are extended in the three regions namely NTB, South Kalimantan and North Sumatra. Research on Majapahit has been discussed more from a historical and an archeological point of view. Meanwhile, the aspects of oral stories which are stored in the memories of the ancestors and the indigenous elders of communities have almost never been discussed before. That's way, the purpose of this research is to explore Majapahit's oral story where exist far away from the center of the Majapahit in Java (Trowulan). This research uses the qualitative approach and the field study. Data was collected from the key informants and the supporting informants through





in-depth interview techniques and also audio and visual recording. The collection of the oral stories will be reconstructed to find the relationship between Majapahit and the local area. These various versions of the oral stories illustrate the relationship between the local region and Majapahit in the past and also contains the oral history of the area. The reconstruction of the oral story of the Majapahit footprint also strengthened the view of our Indonesianness as a nation today that had been formed since the presence of Majapahit in the archipelago and was not formed by the Dutch invaders as taught in written history so far in the school.

Keywords: reconstruction, oral story, indonesianness

A. PENDAHULUAN

Sebagaimana disampaikan oleh Soekarno (1964, 5) bahwa semangat kebangsaan atau nasionalisme di Indonesia secara tersirat telah lahir sejak masa Sriwijaya dan Majapahit. Rintisan semangat kebangsaan yang sudah dibina oleh dua kerajaan kuno tersebut dipecah-belah oleh kolonialis menggunakan politik *divide et impera*, yaitu politik adu domba kerajaan-kerajaan kecil yang telah berhasil dikuasainya. Masyarakat menjadi terkotak-kotak dan kembali pada ideologi sempit kerajaan serta kewilayahan yang bersifat *partial*. Meskipun kekuatan besar silih berganti menguasai Nusantara, satu hal yang masih bertahan adalah ingatan kolektif masyarakat terhadap keberadaan Majapahit di masing-masing wilayah yang dulu disebut sebagai Deçantara Majapahit (Djafar, 2012).

Kerajaan Majapahit yang didirikan oleh Raden Wijaya pada tahun 1293 berfokus pada perdagangan maritim (Hamid, 2015, 71). Rute perdagangan Majapahit ini menurut Hall (1985, 227) termasuk zona perdagangan maritim di Asia yang pada akhir abad ke-13 dikenal sebagai lima zona perdagangan maritim Asia, meliputi Teluk Benggala, Selat Malaka, Laut Cina Selatan, Laut Jawa, dan Laut Sulu.

Demikian pula di zona perdagangan maritim Laut Jawa yang meliputi Nusa Tenggara (Selat Sunda), Maluku, Timor, pantai barat Kalimantan, Jawa, dan bagian selatan Sumatra juga merupakan jaringan perdagangan di bawah hegemoni Majapahit. Cakupan wilayah zona ini, menurut Hamid (2015, 69), meliputi separuh wilayah Nusantara. Tak heran bila mitos hegemoni Majapahit dijumpai hampir di setiap wilayah di Indonesia (sekarang) sebagaimana dapat ditelusuri dalam cerita lisan jejak Majapahit yang sedang kami kumpulkan ini.

Di wilayah pesisir Majene Provinsi Sulawesi Barat misalnya, terdapat mitos tentang tapak kaki Gajah Mada. Jejak Majapahit juga mewarnai pembentukan kekuatan politik di Sulawesi Selatan, seperti di Bantaeng (Gibson, 2009, 153–188). Cerita kekuasaan Majapahit juga mewarnai pembentukan kerajaan Buton di Sulawesi Tenggara yang mengaitkan Sibatara sebagai putra bangsawan Majapahit (Zahari, 1977). Bahkan, di Bautaga, Sulawesi Tenggara, terdapat sebuah desa yang dinamai Majapahit. Bautaga merupakan nama pelabuhan tua di Buton yang menjadi tempat singgah para pelaut dari dan ke kepulauan rempah-rempah, Maluku. Daerah ini pernah ditempati oleh para pedagang Jawa sehingga diberi nama Majapahit (Zuhdi,





2010). Tidak hanya di Bautaga, nama Majapahit juga digunakan oleh penduduk di luar Pulau Jawa sebagai nama desa, pantai, atau menjadi toponimi sebuah lokasi, seperti nama kampung tua di wilayah Mehara, Sabu, Nusa Tenggara Timur (NTT), serta kampung Majapahit Luar dan kampung Majapahit Dalam di Sumbawa, NTB. Nama Majapahit juga digunakan untuk nama tokoh dalam cerita lisan di pulau Pantar, NTT (Sunarti & Atisah, 2018; 2019).

Pada tahun 2019, kami melakukan penelitian jejak Majapahit dalam cerita lisan di tiga provinsi, yakni Provinsi Sumatra Utara (Mandailing, Natal, Padang Lawas, dan Padang Lawas Utara), NTB (Sumbawa, Bima, dan Dompu), serta Kalimantan Selatan (Banjar dan Amuntei). Cerita-cerita lisan yang tersebar di berbagai wilayah yang berkaitan dengan kedatangan Majapahit dikumpulkan, kemudian direkonstruksi untuk membuktikan keberadaan Majapahit di wilayah yang diteliti. Selain mengandalkan data primer dari cerita lisan, dan sejarah lisan yang tersimpan dalam ingatan kolektif masyarakat setempat, penelitian ini juga mengandalkan data sekunder berupa peninggalan artefak dan kebudayaan material yang masih berhubungan dengan jejak Majapahit di daerah penelitian. Berdasarkan sumber, cerita lisan tersebut juga dapat merekonstruksi sejarah lisan masyarakat lokal yang memiliki hubungan dengan Majapahit.

B. LANDASAN TEORI

1. Pendekatan Sejarah Lisan Jan Vansina

Hegemoni pendapat *tidak ada dokumen tertulis, tidak ada sejarah* telah sangat kuat mengakar dalam tradisi penulisan sejarah Indonesia. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sebagian besar sejarawan Indonesia masih mengacu pada buku *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology* ketika berbicara tentang Jan Vansina, sedangkan buku tersebut hampir tidak pernah hadir. Akibatnya, bukan hanya tradisi lisan tereklusi dari sejarah Indonesia, sumber-sumber lisan yang dihasilkan melalui kerja sejarah lisan pun dianggap memiliki tingkat kredibilitas yang rendah bagi penulisan sejarah Indonesia (Purwanto dalam Vansina, 2014).

Di antara berbagai sumber sejarah, tradisi memiliki tempat yang istimewa. Tradisi adalah pesan, tetapi pesan yang tidak tertulis. Pemeliharaan pesan ini merupakan tugas dari generasi ke generasi secara terus-menerus. Vansina (2014, 43) menjelaskan definisi tradisi lisan sebagai sumber sejarah yang mengacu pada pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, yang diucapkan, dinyanyikan, atau diceritakan dengan cara biasa ataupun menggunakan alat musik. Hal ini membedakan sumber-sumber tersebut dari pesan tertulis dan sumber-sumber lain, kecuali sejarah lisan. Definisi ini juga menjelaskan bahwa tidak semua pesan lisan merupakan tradisi lisan. Henige (Vansina, 2014, 43) menambahkan sebuah batasan lain bahwa tradisi harus dikenal secara umum di kebudayaan tersebut.





Vansina (2014) mengenalkan beberapa konsep dasar yang harus diperhatikan oleh peneliti, sebagai berikut.

- 1) Ruang, yaitu representasi mengenai alam semesta dan representasi biasanya melibatkan konotasi spasial. Sama seperti waktu, ruang adalah gagasan relatif yang secara tak langsung mengatakan sebuah titik dalam kaitannya dengan titik yang lain;
- 2) Waktu, berkaitan dengan konsep ruang. Dalam banyak pandangan, alam semesta memiliki waktu karena ia diciptakan. Arah waktu dikaitkan dengan *lebih baik* atau *lebih buruk*, masa keemasan, atau masa lalu;
- 3) Kebenaran sejarah juga merupakan sebuah gagasan yang spesifik bagi sebuah kebudayaan. Gagasan ini penting bagi sejarawan karena menjamin bahwa tradisi kesejarahan masa lalu yang dinyatakan sebagai kebenaran memang sudah disampaikan secara sesungguhnya atau tidak. G.H. Gossen (1974, 81) menyebutkan bahwa dalam banyak kebudayaan, kebenaran sejarah adalah suatu hal yang terus-menerus diulang, disampaikan, dan diyakini kebenarannya oleh nenek moyang;
- 4) Pandangan dunia, yaitu sebuah representasi dari realitas paling utama dalam setiap aspek kasat mata maupun tidak kasat mata, meliputi pandangan-pandangan mengenai penciptaan dunia, jenis-jenis makhluk yang ada di dalamnya beserta pembagian dan fungsinya; dan
- 5) Klise, yaitu semacam *stock phrase* atau *wandersagen* yang meliputi pernyataan-pernyataan atau episode, alur cerita, yang selalu muncul dalam tradisi lisan (Vansina, 2014, 218).

2. Pendekatan Memori David Rubin

Rubin (1995, 9) mengantarkan teorinya mengenai Memori dalam Tradisi Lisan dengan mengacu pada Lord (1976) yang menyebutkan bahwa tradisi lisan dipandang sebagai *human behavior* dan bukan sebagai teks yang *reified*. Selanjutnya, ia menyebutkan bahwa tradisi lisan juga berhubungan dengan kajian psikologi karena menyangkut perilaku manusia yang berkaitan dengan aspek kognitif. Dalam perspektif psikologi dan biologi, perilaku tidak hanya dikaji sebagai sebuah *quaint*, tetapi juga sebagai sebuah bentuk kenangan yang berseni dalam teknologi masyarakat. Tradisi lisan berperan dalam melakukan pewarisan kenangan tersebut. Pewarisan tradisi lisan itu berkaitan dengan memori dalam perawatannya (preservasi). Pewarisan tradisi lisan itu berhasil karena disimpan dalam memori seseorang dan diteruskan secara terus-menerus. Tentu saja pewarisan tradisi lisan itu mengalami perubahan yang kemudian kita kenal sebagai *versi* dalam tradisi lisan.

Dengan mengacu pada pendapat Rubin di atas—bahwa tradisi lisan berkaitan dengan perilaku dan memori masyarakat—permasalahan pertama yang dapat diajukan adalah bagaimana sumber tradisi lisan, khususnya cerita lisan jejak Majapahit





dalam penelitian ini, dapat dimanfaatkan dalam bidang ilmu lain seperti sejarah lisan. Permasalahan berikutnya adalah bagaimana kelisanan tersebut dapat tersimpan dalam ingatan masyarakat dan bukan hanya menjadi *living memories*, melainkan juga *living traditions* yang dapat melintasi batas waktu melalui penuturan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lintas waktu dan lintas generasi ini menandakan bahwa ingatan mampu merekam berbagai ekspresi kelisanan yang berkaitan dengan cerita dan tanggapan masyarakat mengenai Majapahit di tiap daerah.

Meskipun ingatan sangat berperan, selalu dapat dijumpai perubahan-perubahan dalam tradisi lisan di samping bentuk-bentuknya yang tetap (Rubin, 1995). Hal yang selalu tetap sebetulnya adalah formula. Pengolahan formula dalam suatu pementasan tradisi lisan seperti yang diuraikan Lord pada kasus Avdo Mededovic, seorang penutur epik/guslar di Bosnia, akan membantu kita dalam memakai sumber lisan dalam penulisan sejarah. Avdo dianggapnya sebagai seorang tokoh tradisi Slavia-Balkan yang mengalami kekejaman tiga perang besar (Perang Dunia I, Perang Balkan, dan Perang Dunia II).

Berbagai ekspresi masyarakat yang dinyatakan dalam tradisi lisan memang tidak hanya berisi dongeng, mitologi, atau legenda, tetapi juga mengenai sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat istiadat, sejarah, hukum, pengobatan, keindahan, kreativitas, asal-usul masyarakat, serta kearifan lokal mengenai ekologi dan lingkungannya. Pengungkapan kelisanan tersebut disampaikan terutama dengan mengandalkan faktor ingatan karena penutur atau pencerita mengingat apa yang akan disampaikannya, bukan menghafalkan.

Dalam teorinya, Rubin (1995, 10) menyebutkan bahwa tradisi lisan terdiri atas beberapa susunan sistem, seperti susunan makna; *imagery*; serta pola dan suara (termasuk rima, aliterasi, asonansi, dan musik). *Visual imagery* menurutnya lebih lanjut merupakan unsur yang paling penting dalam kajian tradisi lisan karena berkaitan dengan *mnemonic system* (sistem pengingat) (Rubin, 1995, 11). Selanjutnya, Paivio (1971) dan Yates (1966) dalam (Rubin, 1995) mengutip pendapat beberapa ahli berkaitan dengan sistem *mnemonic* sebagai berikut:

"As Paivio (1971, 1986) notes, imagery is most effective for concrete (versus abstract), parallel-spatial (versus sequential), and dynamic (versus static) processing. Oral traditions predominantly consist of sequences of concrete actions. For epic, Havelock (1978) stresses that rather than employing abstract principles, only concrete examples by active agents are included. Thus Homer has only concrete examples of heroism, wisdom, and justice, not abstract statements. But visual imagery can no longer be viewed as unitary system. Spatial and descriptive imagery can be distinguished behaviorally and neuropsychologically, and both are important in oral traditions."

Koslynn (1983); Lockhead dan Evans (1979) dalam Rubin (1995, 46) menjelaskan bahwa *imagery* (imaji) menjadi alat yang paling penting dalam kajian memori. Kekuatan imaji dalam kajiannya ini berkaitan dengan imaji sebagai sistem analog





yang memberi persepsi bagi visual yang tersimpan dalam ingatan. Karakteristik imaji ini sangat dinamis dan sangat membantu dalam kajian tradisi lisan yang umumnya menampilkan peristiwa secara spasial, bukan sekuens. Imaji tidak hanya memiliki fungsi yang umum, melainkan juga memiliki fungsi yang subtil, rinci, dan merupakan alat yang penting dalam sistem visual.

C. METODE PENELITIAN

Sebagaimana lazimnya penelitian, tradisi lisan, sastra lisan, dan sejarah lisan tentu memerlukan kerja lapangan (*field research*). Data primer berupa cerita dan sejarah lisan yang tersimpan dalam ingatan masyarakat dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam dari informan kunci dan informan pendukung. Pengumpulan data seperti ini sangat efektif dengan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti berada di lapangan selama waktu yang diperlukan, bahkan dapat menjadi partisipan yang terlibat di lapangan. Pengamatan dan mewawancarai informan menjadi langkah kerja yang utama selain melakukan pendokumentasian, baik secara audio maupun visual. Data yang diperoleh kemudian ditransliterasi dan ditranskripsi, kemudian dianalisis dengan kedua pendekatan yang sudah disampaikan di atas agar dapat dilakukan rekonstruksi terhadap cerita dan sejarah lisan Majapahit yang tersebar di wilayah-wilayah pengamatan di tiga provinsi tersebut, yakni Sumatra Utara, Nusa Tenggara Barat, dan Kalimantan Selatan. Terdapat empat cerita lisan yang dijadikan data primer dalam penelitian ini. Keempat cerita lisan ini akan direkonstruksi dengan menggunakan pendekatan sejarah lisan (Rubin, 1995; Vansina, 2014).

D. PEMBAHASAN

1. Relasi Majapahit dengan Padang Lawas, Sumatra Utara

Dalam kitab *Negarakertagama* pupuh ke-13 ayat 1 dan sebagian ayat 2 termaktub beberapa wilayah di Sumatra yang menjadi tujuan kedatangan Majapahit pada masa lalu, yaitu Melayu, Jambi, Palembang, Toba, dan Darmasraya, pun ikut juga disebut daerah Kandis, Kahwas, Minangkabau, Siak, Rokan, Kampar dan Pane; Lwas dengan Samudra serta Lamuri, Batan, Lampung dan juga Barus; negara-negara Melayu yang telah tunduk; serta negara-negara di Pulau Tanjungnegara, seperti Kapuas-Katingan, Sampit, Kota Lingga, Kota Waringin, Sambas, dan Lawai ikut disebut.

Khusus wilayah Sumatra Utara yang disebutkan dalam pupuh ke-13 kitab *Negarakertagama* itu adalah Lwas (Padang Lawas dan Toba). Wilayah di sekitar Danau Toba disebut pula Tanah Batak. Sejak awal hingga kini Tanah Batak secara homogen didiami oleh orang Batak Toba. Toba adalah salah satu subsuku Batak di Sumatra Utara (selain Simalungun, Karo, Pakpak Dairi, dan Angkola Mandailing). Penduduk Kabupaten Padang Lawas Utara umumnya suku Batak Angkola dan Batak Mandailing, dengan marga-marga antara lain Harahap, Lubis, Siregar, Nasution, dan Hasibuan. Baik Batak Toba maupun Mandailing dan Padang Lawas, ketiganya





memiliki cerita lisan yang mengakui bahwa mereka memiliki wacana lisan yang sama mengenai kehadiran Majapahit di wilayah mereka. Adapun cerita lisan yang memperlihatkan hubungan orang Batak dengan Majapahit tersimpan dalam cerita Boru Sibasopaet.

a. Ringkasan Cerita Boru Sibasopaet

Saat melanjutkan ekspedisi Pamalayu hingga ke Selat Malaka, pasukan Majapahit mengalami kekalahan di Selat Malaka. Mereka didesak mundur hingga ke muara Sungai Barumun (sekarang termasuk Kabupaten Padang Lawas). Mereka menyusuri Sungai Barumun hingga ke hulu, tetapi di sana mereka dihadang oleh penduduk lokal sehingga harus melanjutkan perjalanan ke bukit-bukit dan pegunungan hingga sampai ke Dolok Tolong di Balige, Toba.

Di Balige, mereka meminta bantuan kepada seorang raja lokal yang bernama Tuan Sorba Dibanua. Pasukan Mojopahit (Majapahit) yang menghindari ke Sungai Barumun dipimpin seorang pangeran beserta seorang srikandinya yang kemudian menjadi Siboru Basopaet (Putri Mojopahit). Siboru Basopaet kemudian dikawinkan kepada Tuan Sorba Dibanua. Putri Mojopahit menjadi istri kedua dari Tuan Sorba Dibanua (istri pertama: Boru Pasaribu) memilih tempat tinggal di lereng Dolok Tolong sebelah barat, di Huta Sigalagala. Di situlah Boru Sibasopaet tinggal beserta tiga orang anaknya, yaitu Sobu, Sumba, dan Naipospos. Akibat konflik dengan saudaranya yang tertua, yaitu Sibagot Ni Pohan, mereka meninggalkan Huta Sigalagala dan berpencar ke arah timur (Sigaol) dan ke arah utara (daerah Bakkara dan Tipang). Dari kedua tempat itu, keturunan Tuan Sorba Dibanua dan Siboru Basopaet menyebar ke daerah Humbang dan Silindung.

Kisah tentang Boru Sibasopaet juga terdapat dalam silsilah Batak. Dijelaskan bahwa Si Raja Batak memiliki anak bungsu bernama Isumbaon yang memiliki dua orang putra. Nama putra keduanya adalah Tuan Sori Mangaraja. Tuan Sori Mangaraja memiliki tiga anak, anak ketiga bernama Tuan Sorba Dibanua yang kemudian menikah dengan Boru Sibasopaet. Vergouwen (1986, 9) menyebutkan nama lain dari Boru Sibasopaet adalah Nai Suanon.

Dengan menyimak ringkasan cerita lisan Boru Sibasopaet di atas, maka dapat dikatakan bahwa korpus dalam penelitian ini adalah narasi Boru Sibasopaet. Korpus ini menurut Vansina (2014, 233) haruslah bersifat kolektif meskipun informasi yang dikandungnya tidak selalu homogen. Selain itu, informasi yang terkandung di dalam korpus dapat disebutkan sebagai informasi yang bersifat tradisional jika menyangkut situasi dan peristiwa yang lebih tua dari masa hidup para penutur cerita tersebut. Sekuens dari korpus cerita lisan Boru Sibasopaet tersebut dapat disusun sebagai berikut.





b. Korpus Cerita Lisan Majapahit di Sumut (Sumatra Utara)

- 1) Pasukan Majapahit mengalami kekalahan saat berperang dengan Kerajaan Malaka sehingga terpaksa mundur ke muara Sungai Barumun.
- 2) Mereka meneruskan pelarian ke bukit-bukit dan pegunungan hingga sampai ke Dolok Tolong di Balige, Toba.
- 3) Di Balige mereka meminta suaka kepada seorang raja lokal yang bernama Tuan Sorba Dibanua. Pasukan Mojopahit (Majapahit) yang menghindari ke Sungai Barumun dipimpin seorang pangeran beserta seorang srikandinya yang kemudian menjadi Siboru Basopaet (Putri Majapahit).
- 4) Siboru Basopaet kemudian dikawinkan dengan Tuan Sorba Dibanua. Putri Majapahit menjadi istri kedua Tuan Sorba Dibanua (istri pertama: Boru Pasaribu). Ia kemudian memilih tempat tinggal di lereng Dolok Tolong sebelah barat, di Huta Sigalagala. Di situlah Boru Sipasopaet tinggal bersama tiga orang anaknya, yaitu Sobu, Sumba, dan Naipospos.

Selain cerita lisan Boru Sibasopaet, ditemukan cerita lain yang berkaitan dengan keberadaan Majapahit di Natal, Mandailing, yang menggambarkan ekspansi Majapahit ke wilayah Tapanuli Selatan pada masa kekuasaan Hayam Wuruk. Pada masa tersebut, Batang/Sungai Gadis merupakan penghasil emas yang kaya, yang terletak di perbatasan Mandailing dengan Minangkabau. Jejak peninggalan Majapahit di wilayah Padang Lawas Sumatra Utara juga dapat ditelusuri dari sejarah lisan kerajaan Huristak yang sekarang berada di Desa Huristak, Kec. Huristak, Kab. Padang Lawas, Sumut. Menurut Tondi Hasibuan, pewaris kerajaan Huristak, menyampaikan bahwa kerajaan Huristak pernah menjalin hubungan dengan Majapahit dan hubungan baik itu masih diteruskan hingga saat ini dalam bentuk saling mengunjungi antara penerus Majapahit dengan penerus kerajaan Huristak (wawancara 15 April, 2019, di Desa Huristak, Padang Lawas, Sumatra Utara). Berdasarkan kebudayaan material yang tertinggal di Majapahit seperti candi-candi Hindu yang terdapat di Padang Lawas dan Padang Lawas Utara, dapat diketahui jejak Majapahit dari ukiran pada candi yang ditengarai berasal dari masa Majapahit.

Berdasarkan pendapat Vansina (2014, 195) yang menjelaskan konsep ruang dalam cerita lisan sebagai representasi alam semesta, maka dapat disebutkan beberapa tempat tertentu yang bersifat spasial yang menjadi acuan dalam cerita Majapahit di Sumut seperti nama Selat Malaka, Hulu Sungai Barumun, Padang Lawas, Natal, Mandailing, Batang Gadis, Batang Panai, Huristak, Dolok Tolong, Balige, dan Toba. Adapun konsepsi ruang menurut Vansina (2014) adalah gagasan relatif yang secara tak langsung mengacu pada sebuah titik dengan titik yang lain yakni waktu.

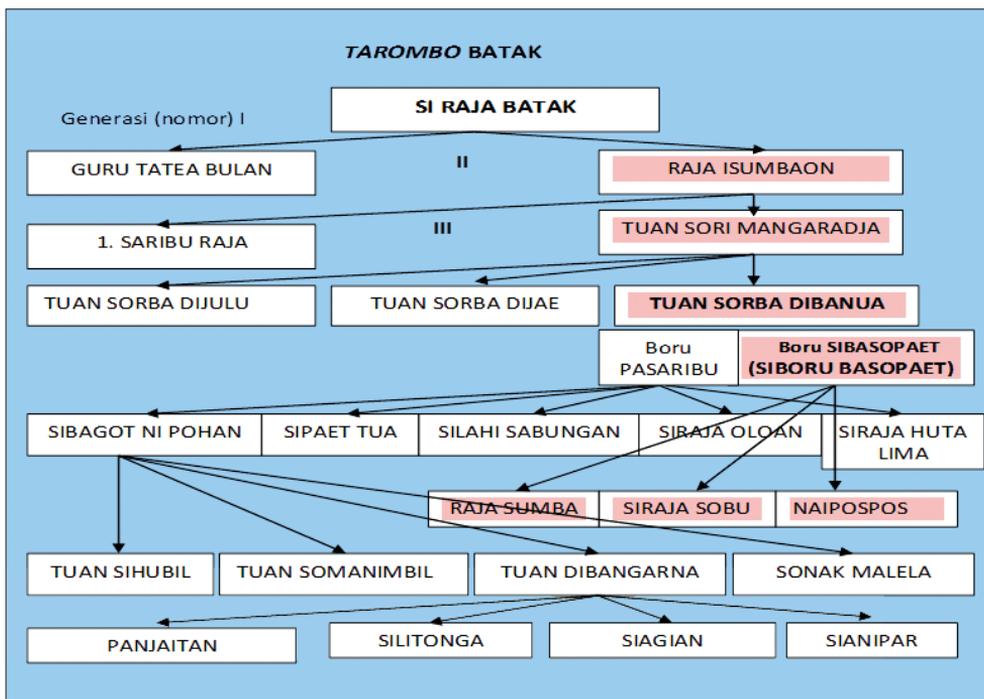
Dalam banyak pandangan, alam semesta memiliki waktu karena ia diciptakan. Arah waktu dikaitkan dengan *lebih baik* atau *lebih buruk*, masa keemasan, atau masa lalu (Vansina, 2014, 198–199). Dengan mengacu pada konsep waktu tersebut, dapat





dijelaskan bahwa waktu dalam cerita lisan Majapahit di Sumatra Utara mengacu pada beberapa peristiwa perjalanan Majapahit seperti peristiwa ke Malaka yang diperkirakan terjadi pada akhir abad ke-13. Selain itu, kala waktu dalam cerita lisan Majapahit di Sumut juga dapat diketahui pada frasa yang menyebutkan masa berkuasanya Raja Sorba Dibanua di tanah Batak yang menikah dengan Boru Sibasopaet ketika Majapahit kembali dari Malaka.

Penanda waktu yang menandai kehadiran Majapahit di Sumatra Utara juga dapat diketahui dari peristiwa kedatangan Majapahit ke Batang Gadis di Natal, Mandailing, pada masa Raja Hayam Wuruk berkuasa. Berdasarkan deskripsi waktu yang terdapat dalam kedua cerita lisan Majapahit di Sumatra ini, kita dapat melihat bahwa konsepsi waktu secara umum dapat berupa sebuah kekekalan, waktu berupa siklus, waktu berupa garis linear (Vansina, 2014, 200), juga bersifat kontinum, sebuah realitas yang homogen dan tidak dapat mundur yang dikenal dengan ukuran panjang-pendek dan bukan kumpulan satuan yang terputus-putus. Selain dapat menentukan konsep waktu dari cerita lisan tersebut, kita juga dapat merekonstruksi silsilah (*tarombo*) Batak dari generasi pertama, yakni Si Raja Batak, sampai generasi ketujuh sebagaimana yang tergambar dalam Gambar 1.



Sumber: Vergouwen (1986)

Gambar 1. Tarombo (Silsilah) Batak Toba Generasi I sampai IV

Buku ini tidak diperjualbelikan.





2. Relasi Majapahit dengan Bima, Dompu, Sumbawa

Relasi Majapahit dengan Nusa Tenggara Barat yaitu Bima, Dompu, dan Sumbawa juga termaktub dalam kitab *Negarakertagama* pupuh 14/3 dan 72/3. Pada pupuh 14/3 Dompu tercatat sebagai daerah yang dikuasai Majapahit, sedangkan pada pupuh 72/3 Dompu tercatat sebagai kerajaan yang pernah ditundukkan oleh Mpu Nala. Muljana (2006, 161) mengatakan bahwa Dompu yang berada di Pulau Sumbawa ditundukkan oleh tentara Majapahit di bawah pimpinan Mpu Nala tahun 1357. Penemuan Piagam Jawa dari abad ke-14 di Pulau Sumbawa memperkuat pemberitaan *Negarakertagama* dan *Pararaton* sehingga penguasaan Jawa atas Pulau Sumbawa tidak disangsikan lagi. Piagam itu merupakan satu-satunya yang pernah ditemukan di luar Pulau Jawa.

Di sisi lain, Wacana dkk. (2002, 29) mengatakan bahwa hubungan Sumbawa dengan Majapahit dimulai pada ekspedisi pertama pada tahun 1340 yang gagal, kemudian dilanjutkan dengan ekspedisi Gajah Mada pada tahun 1357. Kerajaan-kerajaan di Lombok sudah mengadakan hubungan persahabatan dengan kerajaan-kerajaan di Sumbawa dan Bali. Setelah kerajaan-kerajaan di Bali tunduk barulah kerajaan-kerajaan di Lombok dikuasai oleh Majapahit.

Noorduyn (2007, vi) berpendapat bahwa *mojopahitisasi* atas seluruh kerajaan Hindu Jawa se-Nusantara termasuk Semenanjung Malaka dilakukan di bawah komando Mahapatih Gajah Mada. Sumatra, Malaka, Kalimantan, Sumbawa, Seram/Maluku, termasuk Irian Jaya, ditaklukkan pada tahun 1350. Di Sumbawa, Dompulah yang mula-mula diduduki. Pasukan Gajah Mada mula-mula menaklukkan Seran (Seteluk-Sumbawa). Setelah itu, melalui Utan (Sumbawa) Gajah Mada sendiri memimpin tentara pendudukan ke Dompu. Adapun kompleks makam di Seran (Seteluk) bukan makam Raja Seran melainkan kuburan wakil Gajah Mada yang meninggal ketika Seran ditaklukkan.

Sementara itu, Munandar dalam Forum Konsultasi Penelitian Jejak Majapahit (2010) mengatakan “Pembabakan kebudayaan di Bima dan sekitarnya terbagi menjadi zaman prasejarah, proto-sejarah, sejarah kesultanan Islam, kolonial, dan Republik Indonesia. Hubungan antara Bima dan Majapahit terjadi pada masa proto sejarah”.

Munandar (2010, 102) berpendapat bahwa ekspedisi ke Padompo sangat mungkin terjadi setelah peristiwa Bubat dan berdasarkan uraian Pararaton yang memimpin ekspedisi ke Dompu dapat ditafsirkan sebagai Gajah Mada, sedangkan Mpu Nala merupakan salah seorang pejabat tinggi yang ikut serta dalam ekspedisi tersebut. Pendapat ini berkaitan dengan pendapat Samhudi (2017, 60) yang mengatakan bahwa terdapat keterkaitan pasca-Geger Bubat, pasca-Nyepi di Madakaripura, Gajah Mada sengaja menghilang dari konstelasi politik Majapahit, memilih pergi ke Dompu, menetap di Hu’u (Bima) yang memiliki situs tua zaman Megalitikum, 2500 SM hingga akhir hayatnya, meninggalkan makam tua tak bernama di Desa Ma Mbua, makam Gajah Mada. Berkaitan dengan kedatangan Gajah Mada ke wilayah Nusa Tenggara Barat, Wacana dkk. (2002, 20) juga pernah menyampaikan sebagai berikut:





Sumber: Munandar (2010)

Gambar 2. Pembabakan Kebudayaan di Bima dan Sekitarnya

“Ketika itu Dompu dipimpin oleh Prabu Dadelanata. Setelah Selaparang takluk, Gajah Mada datang ke Lombok yang pada saat itu lebih terkenal dengan nama Selapawis. Kedatangan Gajah Mada ke Lombok itu ditulis dalam sebuah memori yang disebut *Bencangah Punan*. Sejak kehancuran Selaparang Hindu, di Pulau Lombok timbul kerajaan-kerajaan kecil, di antaranya Kerajaan Mumbul yang berpusat di Labuhan Lombok. Di pulau Sumbawa terdapat Kerajaan Seran, Utan, Dompu, Bima, Tambora, Sanggar, dan Pekat, semua kerajaan itu mengakui kekuasaan Majapahit”.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa Gajah Mada datang ke Lombok; kedatangannya tertulis dalam *Bencangah Punan*; serta kerajaan-kerajaan kecil di Lombok dan Sumbawa mengakui kekuasaan Majapahit. Hal itu membuktikan adanya kontak antara penduduk lokal di Pulau Sumbawa dan Majapahit pada masa lalu. Sementara itu, sistem pemerintahan di Pulau Sumbawa sebelum berbentuk kerajaan berada di tangan para Ncuhi (kepala suku). Setelah kehadiran Majapahit, kekuasaan para Ncuhi disatukan oleh utusan dari Majapahit tersebut.

Perubahan sistem pemerintahan pada masa lalu itu juga disampaikan oleh sejarawan Wacana dkk. (2002, 36) yang mengatakan bahwa sekitar abad ke-14 di Sumbawa pada masa pemerintahan Dewa Awan Kuning, ia datang ke Majapahit untuk belajar penyempurnaan tata pemerintahan dan adat istiadat di kerajaannya. Kedatangan Dewa Awan Kuning di Majapahit disambut baik oleh Prabu Hayam-wuruk. Sewaktu Dewa Awan Kuning kembali ke Sumbawa beliau diberi empat buah kitab/buku untuk dijadikan pedoman, yaitu buku *Pala Kera*, *Cangkul Muda*, *Raja Niti*, dan *Kutara*. Namun, buku-buku tersebut kini sudah tidak dapat ditemukan lagi.

Sementara itu dalam cerita lisan Majapahit di Desa Bumi Pajo, Hu’u, dan Kota Bima tokoh Gajah Mada mendapatkan tempat dan sorotan khusus. Dalam pandangan masyarakat Bima, Gajah Mada berasal dari daerah mereka. Keyakinan dan cerita mengenai Gajah Mada tersebut kemudian disampaikan secara turun-temurun sebagai





arus informasi yang dianggap sah dan kemudian dilestarikan dalam media lain, seperti ritual Kalero, situs, kuburan, panggilan atau sebutan khusus, serta silsilah keturunan Gajah Mada. Di Desa Bumi Pajo, misalnya, Gajah Mada disebut dengan nama Sadia Malewa (orang yang bersiap-sedia), di Desa Hu'u disebut La Lembo Rofiko (orang yang bertelinga besar), dan di Kota Bima disebut Mada La Gaja (sayalah gajah/besar). Ketiga korpus cerita lisan Gajah Mada yang berasal dari Bima tersebut dapat dibaca sebagai representasi Majapahit di tengah masyarakat Bima yang tersimpan dalam ingatan kolektif masyarakat.

Jika dibandingkan daerah pengamatan lain yang sudah kami lakukan, tidak ada yang memiliki cerita lisan tentang Gajah Mada selengkap yang terdapat di Bima. Dalam cerita lisan tersebut, perjalanan Gajah Mada juga disebutkan tidak berhenti di Pulau Sumbawa saja, tetapi menerus ke wilayah timur, yakni Sawu, kemudian menghilang di lautan. Tahun lalu saat mengumpulkan data di Sawu kami mendapatkan cerita dan kepercayaan masyarakat Sawu terhadap tokoh Maja yang juga diyakini berasal dari laut. Sementara versi yang lain menyebutkan berasal dari Raijua (Pulau Sabu Kecil).

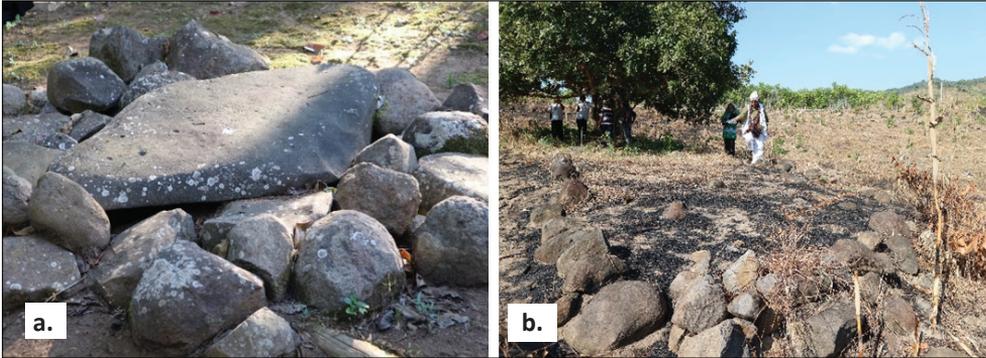
Korelasi ini sangat mungkin terjadi jika dilihat dari faktor linguistik dan budaya karena kedua daerah ini memiliki unsur kekerabatan bahasa yang tinggi. Sebagai contoh dapat dilihat dari kata batu dalam bahasa Mbojo/Bima [*wadu*] dan Sawu [*wadu*]. Bulan dalam bahasa Mbojo (Bima) adalah [*wura*] dan dalam bahasa Sawu [*weru*]. Demikian pula dalam tradisi lisan dapat ditemukan kekerabatan budaya pada kedua daerah tersebut. Keduanya memiliki tradisi lisan *mpa'a lanca* 'olahraga adu betis' dan tarian kuda pada saat purnama.

a. Ruang dalam Cerita Lisan Gajah Mada di Bima

Berdasarkan korpus cerita lisan Majapahit di Pulau Sumbawa, NTB, dapat dipetakan beberapa ruang dalam cerita lisan sebagaimana disebutkan oleh Vansina (2014, 195) bahwa ruang adalah representasi alam semesta, dan representasi biasanya melibatkan konotasi spasial. Ruang yang disebutkan dalam cerita lisan Majapahit di Sumbawa mengacu pada beberapa tempat yang sebagian juga disebutkan dalam catatan sejarah maupun arkeologi, seperti Dompou (Dompou), Mbojo (Bima), Wadu Tunti (Donggo), makam Gajah Mada (di Hu'u), makam Gajah Mada (di Tolo Rii, Donggo), kompleks makam tentara Majapahit di Seran (Seteluk, Sumbawa Barat), dan Wadu Pa'a kisah Sang Bima atau Gajah Mada (Soromandi).

Berdasarkan penafsiran arkeologis yang disampaikan oleh Munandar (2010), situs wadu Tunti dalam foto di atas merupakan kisah kerajaan Majapahit yang sampai ke Bima. Tokoh yang tercantum dalam inskripsi pada batu tersebut menyebutkan nama seorang raja Sang Sapalu yang menyebutkan keberadaannya di wilayah tersebut. Selanjutnya Aris Munandar menjelaskan, bahwa kata *Sapalu* berasal dari Supala (su = baik, phala/pala = buah atau hasil, jadi "hasil yang baik atau buah yang baik").





Gambar 3. a. Situs Makam Gajah Mada di Tolo Rii, Donggo (koleksi penelitian), b. Situs Makam Gajah Mada di Desa Hu'u, Bima



Gambar 4. Situs Wadu Tunti di Desa Bumi Pajo, Donggo, Bima

Artinya, tokoh yang berhubungan dengan phala/pala—palapa (mengharapkan hasil yang baik)—adalah Gajah Mada. Jadi, Sang Sapalu merupakan metafora dari Gajah Mada yang tengah menyepi atau bertapa. Gajah Mada sebagai pengikut Siwa—Budha yang taat—mengajarkan pancasila (lima dasar yang harus diikuti para pertapa). Adapun angka tahun dalam inskripsi masih termasuk dalam periode Majapahit saat melakukan kontak dengan masyarakat Sumbawa, Bima, dan Dompu yakni berangka tahun 1350–1400 M (abad ke-14). Inskripsi yang terdapat pada situs Wadu Tunti menggunakan aksara Jawa Kuno dan bahasa Jawa Kuno yang bercampur dengan bahasa setempat. Isi dari batu bertulis tersebut sebagai berikut diterjemahkan secara bebas oleh Munandar (2010):





"Wahai ketahuilah,

Kalian yang melewati (kawasan ini), (bahwa)

dia yang telah berani memerintahkan untuk

menghilangkan api dan melontarkannya

sehingga meluputkan warga desa (dari ancamannya).

Dia ini yang menghilangkan (api itu) adalah Sang Aji Sapalu, yang menyiramkan air

setelah kedatangannya di Sapalu. Bekal untuk pergi ke angkasa. (Dialah) Yang mengatur para pengikut Sang Aji Sapalu."

Pada waktu tim peneliti ke lokasi Wadu Tunti, Haji Abbas—juru pelihara situs—juga mengisahkan bahwa zaman dahulu ada Raja Sapalu yang lewat di daerah itu dan membuat tanda keberadaannya, serta mengingatkan untuk saling menjaga perdamaian karena kerajaan Sapalu lenyap akibat tidak menjaga perdamaian (wawancara, 17 Juni 2019, di Desa Bumi Pajo, Donggo, Kabupaten Bima). Selanjutnya, Tasrif Jamara—Kepala Desa Bumi Pajo—menjelaskan pula bahwa untuk menghormati tokoh Sadia Malewa (Sedia berjuang) atau Gajah Mada, masyarakat Bumi Pajo pada saat akan bercocok tanam dan masa panen raya biasanya melaksanakan ritual Kalero yang mengandung ungkapan dan pujian kepada Sadia Malewa. Ritual tersebut berbentuk tarian dan nyanyian yang dibawakan oleh para pemuda dan pemudi dari desa tersebut.

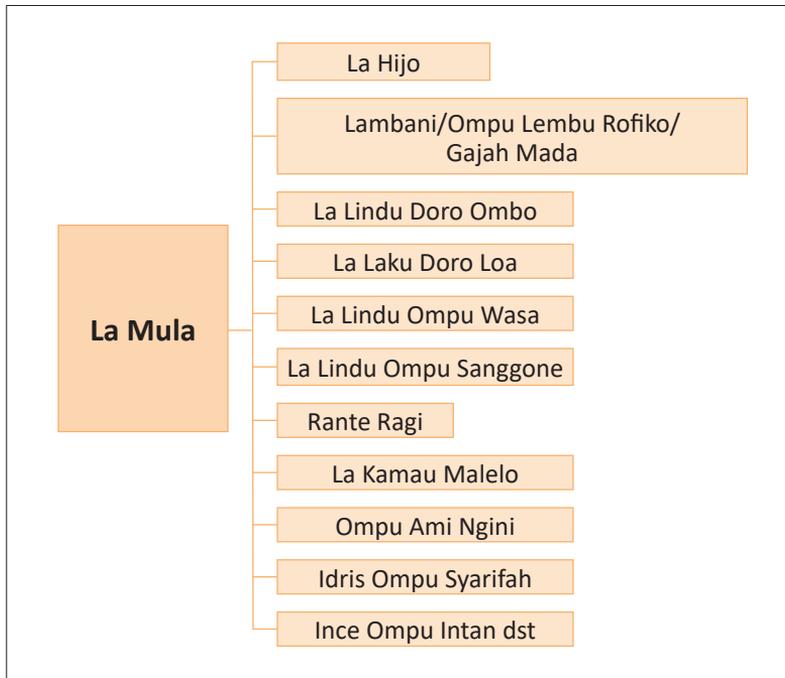
b. Klise atau Topoi dalam Cerita Lisan Gajah Mada di Bima

Terdapat beberapa klise sebagai salah satu ciri dalam tradisi lisan yang disebutkan oleh Vansina (2014) atau topos dalam pandangan Sweeney (1987). Adapun klise yang dapat ditemukan dalam cerita lisan Majapahit di Bima dan Sumbawa adalah pengakuan mengenai kuburan Gajah Mada yang ditemukan di beberapa tempat, seperti di Bumi Pajo, Hu'u, dan Kota Bima. Klise berikutnya berkenaan dengan deskripsi tokoh Gajah Mada adalah bertubuh besar, berkarakter istimewa seperti *tingi la roa* (berilmu tinggi), *bissa raguna* (keramat), dan *sadia malewa* (sedia berperang). Klise atau topoi yang dimiliki oleh tokoh Gajah Mada tersebut berhubungan dengan *visual imagery* (Rubin, 1995) yang berfungsi membantu masyarakat mengingat tokoh Gajah Mada dalam memori kolektif mereka. Ukuran tubuh yang besar itu divisualkan pula dengan ukuran kuburannya yang besar di Desa Hu'u yakni kurang lebih berdiameter 7x4 m. Sementara di Desa Bumi Pajo, ditemukan tengkorak kepala berukuran tiga kali lebih besar dari ukuran tengkorak manusia normal di kuburannya di Tolo Riif, Desa Bumi Pajo, Donggo. Selanjutnya, Rubin (1995) menyebutkan kelisanan tersebut dapat tersimpan dalam ingatan masyarakat dan tidak hanya sebagai "living memories", tetapi juga "living traditions" yang dapat melintasi batas waktu melalui penuturan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lintas waktu dan lintas generasi ini menandakan bahwa ingatan mampu merekam berbagai





ekspresi kelisanan yang berkaitan dengan cerita dan tanggapan masyarakat mengenai Majapahit di tiap daerah. Melalui ingatan yang disampaikan turun-temurun tersebut, masyarakat Huú kemudian mendeskripsikan sejarah lisan mereka yang berkaitan dengan silsilah Gajah Mada sebagai generasi ketiga dalam silsilah keturunan para Ncuhi (raja) di Huú, Bima.



Gambar 5. Silsilah Ncuhi di Huú, Bima

c. *Relasi Majapahit dengan Banjar (Kalimantan Selatan)*

Hubungan primordial Jawa dan Banjarmasin dimulai sejak kedatangan migrasi pertama. Migrasi manusia kelompok pertama yang masuk ke Kalimantan diperkirakan terjadi tahun 3000–1500 SM. Kelompok pertama yang masuk ke wilayah Kalimantan ialah Negrid dan Weddi. Namun, jejak kedua kelompok ini tidak ditemukan lagi. Kemudian disusul kelompok yang lebih besar yang disebut Proto-Melayu. Sekitar 500 tahun sebelum Masehi, terjadi lagi perpindahan besar dari daratan Asia, termasuk kelompok suku Banjar dalam kelompok Deutero Melayu. Perpindahan kelompok suku Banjar yang bermukim di Kalimantan Selatan dan Kalimantan tengah dari daratan Asia lewat jalur sungai singgah di Sumatra dan Jawa (Coomans, 1987, 2–6).

Menurut Mahmud (1999, 79) terdapat dua jalur jwanisasi (kontak Banjar dengan Majapahit). Pertama, jalur formal melalui pedagang yang membentuk organisasi pemerintahan dengan warna Jawa. Pengaruh budaya Jawa mulai tampak pada dalam bentuk formal pada abad ke-14, yaitu ketika orang-orang Jawa datang





membentuk negara kaum (kerajaan). Menurut analisis Van der Tuuk dalam Ras (1990, 183–316), orang-orang Jawa itu adalah orang-orang Kling yang berasal dari Kerajaan Kuripan atau Jenggala di Jawa Timur. Mereka datang dipimpin oleh seorang pedagang bernama Ampu Jatmika. Atas andil Ampu Jatmika berdirilah kerajaan Dipa di Amuntei. Penemuan Candi Agung dan Candi Laras di Amuntei menegaskan kehadiran kerajaan Dipa pada abad ke-14 M (Kusmartono & Suhadi, 1996).

Kedua, jalur informal lewat peristiwa sosial budaya seperti perkawinan. Masuknya pengaruh Jawa lewat perkawinan antara Putri Junjung Buih dari Nagara Dipa dan Pangeran Surya Nata (Raden Putra) dari kerajaan Majapahit (Syamtasyah, 1996, 5). Sedangkan berdasarkan versi cerita lisan yang dikumpulkan oleh penulis dijelaskan bahwa Putri Junjung Buih dan Pangeran Surya Nata merupakan sepasang putri dan pangeran yang diperoleh dari hasil pertapaan oleh Lambu Mangkurat. Keduanya merupakan manusia pilihan dewa. Sang Putri berasal dari buih sungai di Kalimantan dan Pangeran merupakan keturunan Raja Majapahit (Raden Wijaya) yang awalnya buntung kedua kaki dan tangannya. Akan tetapi setelah bersemedi dalam sungai-sungai di Kalimantan, ia menjelma menjadi manusia yang bertubuh sempurna. Akhirnya ia menikah dengan Putri Junjung Buih yang kemudian mempunyai keturunan yang menjadi raja-raja Banjar. Selain dari versi lisan, pengaruh Jawa atas Banjarmasin tersebut juga dilukiskan dalam Hikayat Banjar yang memuat wasiat Ampu Jatmika setelah menjadi raja:

“Hai segala orang dari Nagri Nagara Dipa, jangan lagi engkau sekaliannya itu memakai seperti pakaian orang Malayu atawa pakaian orang Walanda, atawa pakaian orang Cina, atawa pakaian orang Siam, atawa orang Acih, atawa orang Mangkasar, atawa pakaian cara Bugis. Sekalianya itu jangan diturut; meski pakaian acara adat kita lagi di Nagri Kaling itu pun jangan lagi diturut karena kita sudah berain nagri. Sudah kita berbuat nagri sendiri menurut tahtah astilah cara nagri Majapahit. Maka pakaian kita semuanya pakaian cara orang Jawa” (Ras, 1990, 264).

Berdasarkan versi lain, imbauan untuk mengikuti tata cara Jawa (Majapahit) ini juga pernah disampaikan oleh Pangeran Surya Nata sebelum beliau raib. Adapun pesan Pangeran Surya Nata kepada masyarakat Banjar sebagai berikut: (a) Janganlah menanam lada; (b) Ikutilah tata krama orang Majapahit; (c) Jangan melakukan karang tawang (melakukan perampokan di laut), Montana (1998). Larangan menanam lada disebabkan oleh fakta bahwa Banjarmasin pada masa lalu tumbuh sebagai kerajaan penghasil lada terbesar di kawasan ini. Dapat disebutkan, Banjarmasin adalah kerajaan dagang yang berarti timbul karena penghasilan jung-jung untuk armada dagang Nusantara dan lada yang selalu menjadi benih pertikaian utama





antara kerajaan-kerajaan maritim Indonesia; antara prinsipil monopoli pedagang Barat dengan prinsip perdagangan bebas keraton dagang Indonesia.

d. *Visual Imagery dalam Cerita Lisan Majapahit di Kalsel (Kalimantan Selatan)*

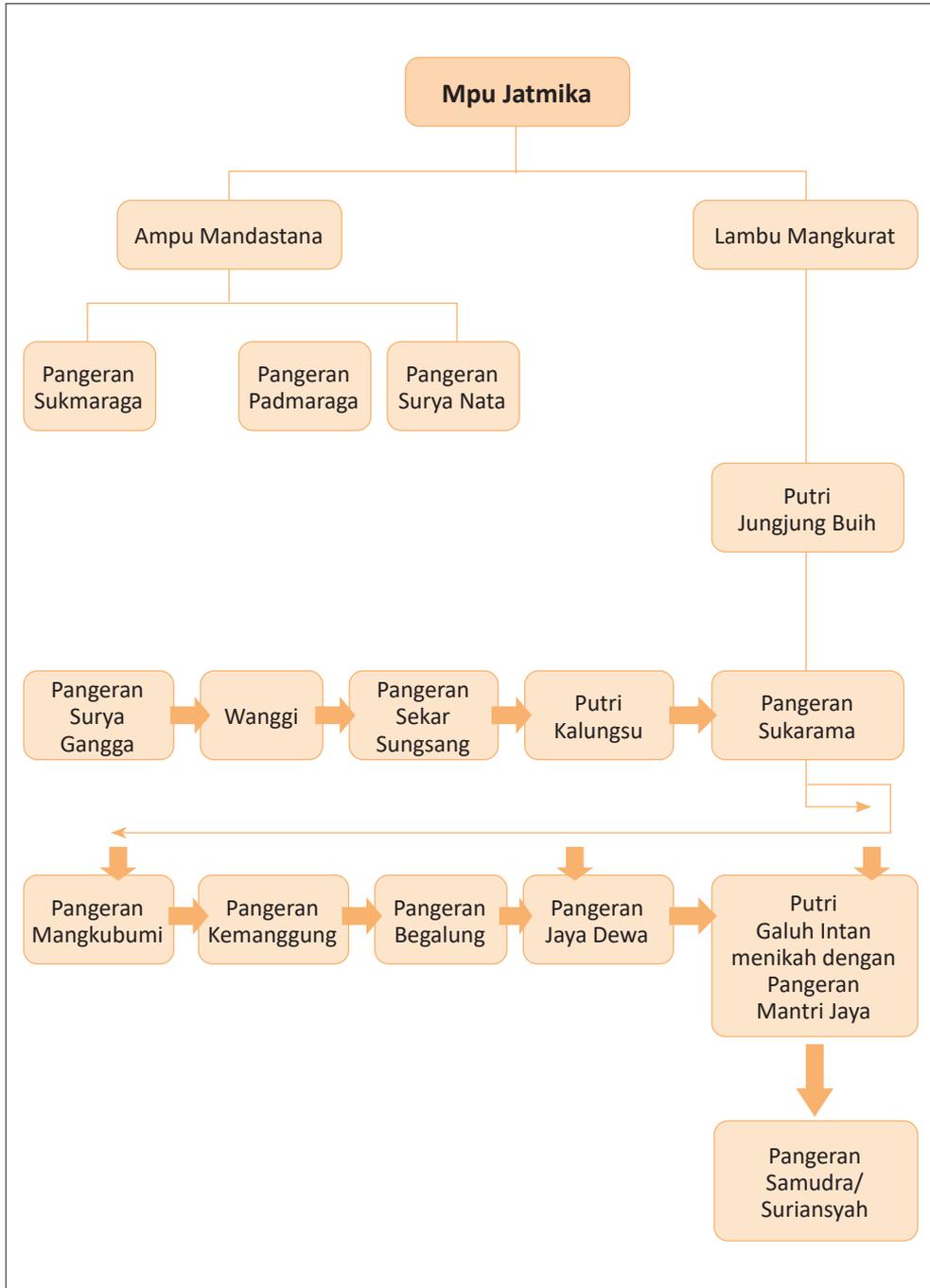
Rubin (1995, 10) menyebutkan bahwa tradisi lisan terdiri atas susunan sistem seperti susunan makna; *imagery*; pola; serta suara, termasuk rima, aliterasi, asonansi, dan musik. Menurut Rubin (1995, 11), *visual imagery* merupakan unsur yang paling penting dalam kajian tradisi lisan karena berkaitan dengan *mnemonic system* (sistem pengingat) (Paivio, 1971; Yates, 1966 dalam Rubin, 1995). Ingatan masyarakat Amuntei terhadap tokoh-tokoh dalam cerita lisan Putri Junjung Buih dan Pangeran Suryanata pada masa lalu adalah tata cara berpakaian yang mengikuti tata cara orang Jawa, yakni menggunakan belangkon, sarung, keris, dan dada terbuka bagi laki-laki. Sebaliknya, perempuan menggunakan kain sarung sebatas dada dengan rambut mayang terurai seperti gambaran Nyi Roro Kidul yang menguasai Laut Selatan Pulau Jawa. Demikianlah *visual imagery* yang tersimpan dalam ingatan masyarakat Amuntei ketika memajang lukisan Putri Junjung Buih dan Pangeran Suryanata di museum Amuntei.

e. *Ruang dalam Cerita Lisan Majapahit di Kalsel*

Adapun konsep ruang dalam cerita lisan Majapahit di Kalimantan Selatan meliputi beberapa nama tempat, seperti Keling; Muara Ampian (Candi Laras); Pulau Hujung Tanah; Marimpau/Margasari; Nagara Dipa (Amuntei, Candi Agung); Badang Sanak (hulu Sungai Tabalong); Talaga Raha; Nagara Daha; Majapahit; Banjar; dan Demak. Nama-nama tempat tersebut menjadi latar ruang yang bersifat spasial dalam cerita lisan sebagaimana disampaikan oleh Vansina (2014, 195). Dalam pandangan masyarakat Amuntei, Putri Junjung Buih dan Pangeran Surya Nata melahirkan silsilah raja-raja Banjar.

Konsep ruang dalam cerita lisan Majapahit di Kalimantan Selatan ternyata sangat dekat dengan topografis wilayah sungai yang merupakan urat nadi ekonomi, perdagangan, dan pusat peradaban di Kalimantan. Oleh sebab itu, ruang yang disebutkan dalam cerita lisan di atas umumnya berada di wilayah pinggiran sungai seperti hulu Sungai Tabalong dan Sungai Nagara.





Gambar 6. Silsilah Raja-Raja Banjar Berdasarkan Cerita Lisan Majapahit di Kalimantan Selatan

Buku ini tidak diperjualbelikan.





E. PENUTUP

Setiap wilayah yang pernah disebutkan dalam kitab *Negarakartagama* seperti Sumbawa, Dompu, Seran, Mbojo, Padang Lawas, Panai, dan Amuntei ternyata memiliki cerita lisan yang masih tersimpan dalam ingatan kolektif masyarakatnya (*memory collective*). Ingatan kolektif itu dapat menjadi informasi sejarah lisan yang merepresentasikan ruang, waktu, dan pandangan dunia masyarakat yang memproduksi cerita tersebut.

Berdasarkan cerita lisan Majapahit dari tiga provinsi di Indonesia ini, dapat direkonstruksi sejarah lisan lokal yang memiliki hubungan dengan Majapahit dengan versi yang berbeda. Sejarah lisan dari Sumatra Utara, misalnya, menghasilkan silsilah Batak yang memiliki hubungan dengan putri Majapahit yang menikah dengan Sorba Dibanua (kakek moyang orang Batak). Demikian pula dari cerita lisan Majapahit dari Bima diperoleh sejarah lisan Gajah Mada (La Lembo Rofiko) yang diyakini oleh masyarakat Huú dan Donggo sebagai nenek moyang mereka dan menjadi bagian dari silsilah para Ncuhi (raja-raja) dari Bima. Demikian pula dalam cerita lisan Majapahit dari Banjar diperoleh rekonstruksi silsilah raja-raja Banjar yang berasal dari keturunan Putri Junjung Buih (Putri Banjar) dengan Pangeran Surya Nata (Pangeran dari Majapahit). Rekonstruksi sejarah lisan lokal ini dapat menambah kekayaan sumber sejarah tertulis dan mengubah persepsi bahwa hanya dokumen tertulis yang dapat dijadikan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Coomans, M. (1987). *Manusia daya: Dahulu, sekarang, masa depan*. Gramedia.
- Djafar, H. (2012). *Masa akhir Majapahit: Girindrawardhana dan masalahnya*. Komunitas Bambu.
- Gibson, T. (2009). *Kekuasaan raja, syeikh, dan ambtenaar*. Inninawa.
- Gossen, G.H. (1974). *Chamulas in the World of the Sun*. University Press.
- Hall, K.R. (1985). *Maritime trade and state development in early Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Hamid, A.R. (2015). *Sejarah maritim Indonesia*. Penerbit Ombak.
- Kasijanto, (2019). *Penelusuran jejak kebangsaan sebuah catatan*(Diktat tidak terbit). Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Kusmartono, V.P.R. & Suhadi, M. (1996). *Catatan singkat tentang Candi Laras, Provinsi Kalimantan Selatan*.
- Lord, A.B. (1976). *The singer of tales*. Harvard University Press.
- Mahmud, M. I. (1999). Hubungan primordial dan tuntutan hak historis Jawa atas Banjarmasin. *Naditira Widya*, 03, 77-85.
- Montana, S. (1998). *Unsur budaya Jawa dalam masyarakat Banjar, Kalimantan Barat* [Makalah evaluasi hasil penelitian belum diterbitkan].





- Muljana, S. (2006). Tafsir sejarah Nagara Kretagama. LKiS.
- Munandar, A. A. (2010). *Gajah Mada Biografi Politik*. Komunitas Bambu.
- Noorduyn, J. (2007). *Sejarah Sumbawa*. Riak.
- Ras, J.J. (1990). *Hikayat Banjar*. Terjemahan Siti Hawa Salleh. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rubin, D.C. (1995). *Memory in oral traditions: The cognitive psychology of epic, ballads, and counting-out rhymes*. Oxford University Press.
- Samhudi, H.S. (2017). *Dana dou dompu*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunarti, S. & Atisah. (2018 & 2019). Menikam jejak Majapahit dalam cerita lisan di Pantar, Sabu, Jambi, Dharmasraya, Padang Lawas, Sumbawa, dan Banjar. *Laporan Penelitian Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Syamtasyah, I. (1996). *Kerajaan Banjarmasin di ambang keruntuhan (1825-1859)* (ed.1). Maharini Press.
- Soekarno. (1964). *Di bawah bendera revolusi*. Panitia Penyelenggara.
- Sweeney, A. (1987). *A full hearing: Orality and literacy in the Malay world*. University of California Press.
- Wacana, L. dkk. (2002). *Sejarah daerah Nusa Tenggara Barat*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vergouwen. (1986). *Masyarakat dan hukum adat Batak Toba*.
- Vansina, J. (2014). *Tradisi lisan sebagai sejarah*. Terjemahan. Ombak.
- Zahari, A.M. (1977). *Sejarah dan adat Fiy Darul Butuni (Buton)*. Jilid 1 & 3. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zuhdi, S. (2010). *Labu rope wana: Sejarah Buton yang terabaikan*. Rajawali Press.





RINTISAN KEBANGSAAN DALAM MANUSKRIP DI INDONESIA: REPRESENTASI PROTONASIONALISME

Mu'jizah

Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Pos-el: mujizah555@gmail.com

ABSTRAK

Bangsa dan kebangsaan sebagai sebuah identitas sangat penting bagi setiap orang. Namun, akhir-akhir ini kesadaran akan menjaga kebangsaan mulai dirasa luntur. Oleh sebab itu, wacana kebangsaan mulai dimunculkan kembali. Tujuan makalah ini adalah menemukan jejak rintisan kebangsaan yang ada di Indonesia sebelum nasionalisme terbentuk tahun 1945. Oleh sebab itu, pembahasan yang disajikan adalah representasi protonasionalisme, sebuah nasionalisme awal. Bahan yang digunakan untuk penelusuran jejak adalah manuskrip, sebuah produk budaya masa lalu. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif menelaah sumber, mengaitkan teks dan konteks, serta analisis konten terhadap beberapa naskah sesuai dengan wilayah, yakni Melayu, Bugis-Makassar, dan Jawa Timur. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa protonasionalisme direpresentasikan dalam naskah berbentuk kekuasaan yang tersebar luas. Pada masa lalu, Indonesia memiliki suku bangsa yang unggul, seperti Melayu, Bugis-Makassar, dan Jawa Timur, yang direpresentasikan Majapahit. Mereka mengadakan ekspansi, invasi, dan mengintegrasikan kekuasaannya menjadi sebuah bangsa yang besar. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa manuskrip dapat dijadikan bahan untuk penelusuran jejak kebangsaan. Dalam penelusuran itu, Indonesia memiliki tokoh-tokoh besar sebagai pahlawan (*hero*). Tokoh ini dapat dijadikan teladan oleh masyarakat Indonesia masa kini dengan berbagai prestasi yang tinggi.

Kata kunci: kekuasaan, ekspansi, invasi, integrasi

ABSTRACT

Nation and nationality as an identity is very important for everyone. However, lately awareness of nationalism is starting to fade. Therefore, the national discourse began to be raised again. The purpose of this paper is to find a trail of nationalism that existed in Indonesia before nationalism was formed in 1945. Therefore, the discussion presented was a representation of protonationalism, an early nationalism. The object of research is used for tracking manuscripts, a cultural product in the past. The method used is a qualitative method of analyzing content, inventarization, analysis teks and context, and content analysis of several texts in accordance with many regions, namely Malay, Bugis-Makassar, and East Java. From the results of the study found that protonationalism is represented in the text in the form of widespread power. In the past Indonesia had superior ethnic groups, such as Malay, Bugis-Makassar, and East Java represented by Majapahit. They carried out expansion, invasion, and integrated their power into a great nation. The conclusion is that the manuscript is used as material for tracing the nationality. In the search, Indonesia has big figures as heroes. This figure can be made an example by the people of Indonesia today with a variety of high achievements

Keywords: power, expansion, invation, integration





A. PENDAHULUAN

Masalah kebangsaan di Indonesia saat ini sangat kontekstual karena menjelang pemilu 2019 rasa kebangsaan menjadi wacana besar. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terasa terancam dan wacana disintegrasi mulai muncul. Kondisi itu dibuktikan dengan kemunculan kata-kata yang bernuansa kebangsaan, seperti *NKRI harga mati* dan *intoleransi*. Pelajaran Pancasila untuk memperkuat rasa kebangsaan dimunculkan kembali di beberapa jenjang pendidikan. Di samping itu, pemerintah pada tahun 2018 juga membentuk kembali sebuah badan yang tugasnya, seperti Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (BP7) pada masa Orde Baru, yakni Badan Pembina dan Pedoman Penghayatan Pancasila. Pendirian badan itu semata-mata untuk memperkuat dan memperkokoh Republik Indonesia sebagai sebuah negara yang kuat dengan landasan *bhinneka tunggal ika* dengan ideologi Pancasila.

Pada dasarnya letupan-letupan kecil mulai terjadi saat Pemilihan Kepala Daerah DKI 2017. Pada saat itu, isu SARA bagai bola panas yang dilontarkan dalam politik praktis. Padahal, SARA pada masa Orde Baru digenggam erat karena hal itu sangat sensitif dan riskan serta berisiko tinggi menimbulkan konflik, keretakan, dan ketegangan bagi bangsa Indonesia yang beragam dalam kesatuan.

Keberagaman dalam kesatuan merupakan aset bangsa Indonesia yang indah jika dikelola dengan kebijakan yang sesuai dan menciptakan keharmonisan. Namun, jika tidak, keberagaman itu dapat menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Jika kondisi tersebut tidak dikelola dengan baik, ancaman dan ketidaknyamanan serta disintegrasi akan meruak kembali, seperti yang terjadi di berbagai daerah beberapa waktu yang lalu di Ambon dan Kalimantan Tengah.

Bangsa Indonesia sudah mengalami kebebasan dan kemerdekaan 74 tahun, seharusnya rasa kebangsaan semakin menguat dan dirawat dengan baik. Namun, tampaknya rasa itu semakin melemah. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menugasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk meneliti kembali kebangsaan dalam sastra, di antaranya sastra klasik yang ada dalam manuskrip, sebuah dokumen tertulis yang ada sejak beberapa abad yang lalu dan berakhir saat Indonesia mengenal mesin cetak pada awal abad ke-20 dan berkembang saat Indonesia sudah merdeka. Oleh sebab itu, jejak kebangsaan dalam manuskrip merupakan penelusuran jejak dari rintisan kebangsaan atau nasionalisme. Nasionalisme itu pun merupakan nasionalisme dalam bentuk awal sebelum bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, penelusuran jejak itu disebut protonasionalisme.

Mengapa protonasionalisme atau nasionalisme perlu dijajaki dan menjadi hal penting akhir-akhir ini? Seperti yang sudah dinyatakan di atas, pada saat ini sering terjadinya konflik horizontal. Hal itu ditandai dengan munculnya frasa-frasa yang memperlihatkan bahwa NKRI terancam, seperti *NKRI harga mati*. Demikian juga munculnya kata *intoleransi* yang mengindikasikan bahwa telah terjadi keretakan dan ketegangan di negeri tercinta ini.





Nasionalisme adalah paham untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri, dalam hal ini kedaulatan bangsa Indonesia digaungkan sejak Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan diikrarkan pada 17 Agustus 1945. Sebelum kemerdekaan, bentuk *nation* atau bangsa yang ada di Indonesia adalah bentuk etnis dan kerajaan. Bangsa atau *nation* (Inggris) dan *nación* (bahasa Spanyol) adalah kumpulan penduduk suatu provinsi, suatu negeri atau suatu kerajaan. Makna kata tersebut berkembang pada tahun 1925 sebagai kolektivitas orang yang memiliki asal-usul suku yang sama, dan pada umumnya, berbicara dalam bahasa yang sama dan memiliki tradisi yang sama. Dalam KBBI (2017), bangsa adalah kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta dengan berpemerintahan sendiri.

Di samping itu, kebangsaan atau nasionalisme adalah sebuah ideologi yang meletakkan bangsa pada pusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadaannya. Nasionalisme juga adalah suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi, para anggotanya bertekad membentuk suatu bangsa yang aktual atau bangsa yang potensial. Simbol bangsa itu di antaranya bahasa. Sebuah bangsa memiliki atribut nama kolektif, memiliki mitos leluhur bersama, kenangan (ingatan) bersama, dan hanya terkait secara simbolik dengan ‘tanah-air’ (Kasijanto, 2019).

Nasionalisme yang dibahas dalam manuskrip berkaitan dengan masa awal pertumbuhan yang menjadi rintisan yang disebut protonasionalisme. Protonasionalisme adalah suatu bentuk nasionalisme awal. Sebuah rintisan kesadaran kebangsaan. Proto bermakna ‘paling dasar atau paling bawah’. Ada juga yang mendefinisikan protonasionalisme sebagai proses ‘menghilang’ suatu komunitas etnik dan munculnya komunitas ‘pengganti’ akibat dari mobilisasi varian tertentu dari suatu komunitas yang merasa saling memiliki secara kolektif.

Permasalahan yang dibahas dalam makalah ini adalah bagaimana protokebangsaan direpresentasikan dalam manuskrip di Indonesia? Pada dasarnya Indonesia terdiri dari berbagai suku (etnik). Kelompok etnik di Indonesia ini pada masa berada dalam sebuah kerajaan sebagai pusat pemerintahan. Dalam kerajaan inilah, di antaranya protonasionalisme muncul dalam gerakan sosial pada abad ke-19 melawan kolonialisme.

Sebelum kemerdekaan, bangsa Indonesia berada dalam etnisitas dan banyak kerajaan yang tersebar di berbagai pelosok wilayah Indonesia. Perjalanan kebangsaan masa lalu itu terekam dalam manuskrip (naskah tulisan tangan) sebagai rekaman sejarah ide atau pemikiran.

Suku-suku di Indonesia banyak yang memiliki tradisi tulis (manuskrip/naskah). Tradisi ini berkembang di kerajaan-kerajaan sebagai pusat peradaban, yaitu Jawa, Melayu, Bugis-Makassar, Sunda, Bali, Sasak, Buton, Bima, Minangkabau, Jambi, Kerinci, dll. Di antara suku-suku tersebut, dipilih beberapa manuskrip yang berasal dari suku-suku yang diasporanya luas di Indonesia, seperti Melayu, Jawa, Bugis-Makassar, Minangkabau, Buton, dan Sunda.





Naskah dari etnis-etnis tersebut dipilih beberapa sebagai sumber pelacakan jejak rintisan kebangsaan. Naskah yang dipilih mempertimbangkan tempat, waktu, dan genre naskah: (a) tempat yang dimaksud adalah wilayah yang asal sukunya mempunyai diaspora yang luas; (b) waktu meliputi masa terawal yang mengisahkan sebuah kekuasaan yang luas, seperti dalam Negarakertagama. Masa pergerakan atau perlawanan menghadapi penjajah, dan masa menguatnya agama Islam dalam mendukung kemerdekaan; dan (c) genre yang berkaitan dengan sastra sejarah sebab dalam sastra sejarah terdapat unsur mitos dan unsur sejarah (Fang, 1998).

Untuk membahas manuskrip tersebut digunakan metode kualitatif dengan cara (a) menghimpun dan memverifikasi sumber naskah (naskah yang digunakan adalah naskah yang sudah dibuat edisi oleh filolog dengan pertanggungjawaban ilmiahnya); (b) melihat kaitan isi naskah dengan jiwa zamannya; (c) menelaah aspek-aspek yang terkandung dalam sumber, dan merekonstruksinya; dan (d) memeriksa realitas sejarah (rintisan kebangsaan) dalam manuskrip, menurut Kuntowijoyo (1999), dilakukan dengan

- 1) *Historical authenticity*: kualitas kehidupan batin, moralitas, heroisme, kemampuan berkorban, dsb.
- 2) *Historical faithfulness*: keharusan sejarah yang didasarkan pada basis sosial-ekonomi masyarakat
- 3) *Local colour*: deskripsi yang setia tentang keadaan fisik, tata cara, peralatan, dsb.

Menurut pakar sejarah protonasionalisme, terdapat bentuk-bentuk supralokal yang luas jangkauannya melalui bentuk-bentuk identifikasi yang dibatasi oleh ruang-ruang aktual kerakyatan; proses ‘menghilang’ komunitas etnik dan muncul komunitas ‘pengganti’ akibat dari mobilisasi varian tertentu suatu komunitas yang merasa saling memiliki secara kolektif. Di dalam ruang itu terdapat ikatan-ikatan politik dan kosakata kelompok terpilih yang langsung terkait dengan negara dan institusinya. Dimensi gerakan protonasionalisme terdapat (1) kepemimpinan karismatis, (2) mesianistis (juru selamat atau ratu adil), (3) melinaristis (paham yang merindukan kejayaan masa lalu, dan (4) nativistis (keaslian atau *genuine*). Dalam protonasionalisme komunitas warga suatu negara, hidup di bawah pemerintahan yang sama dan memiliki kepentingan bersama. Kolektivitas penduduk bersatu dalam suatu wilayah dengan tradisi, aspirasi dan kepentingan bersama, dan tunduk di bawah suatu kekuatan pusat yang bertugas mempertahankan kesatuan kelompok tersebut. Di dalam hal itu suatu bangsa memiliki atribut nama diri yang khas dan tepat, memiliki mitos bersama, sejarah bersama, dan budaya publik bersama serta penguasaan atas tanah-air yang nyata.

B. MANUSKRIP DI INDONESIA SEBAGAI OBJEK PENELITIAN

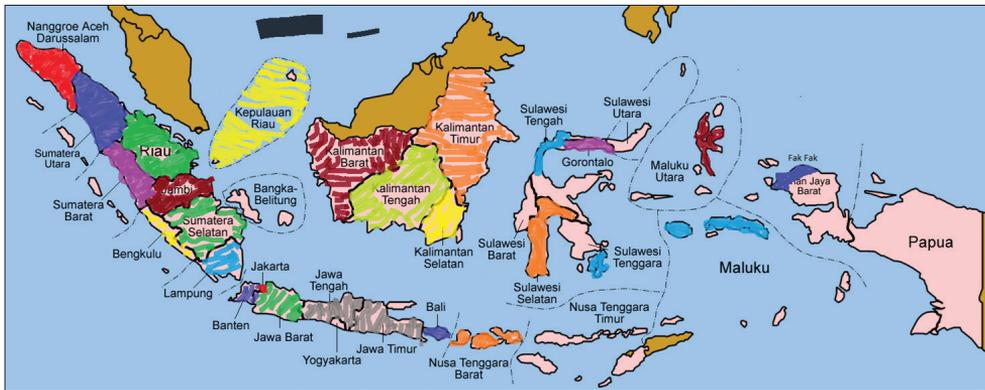
Manuskrip adalah produk pemikiran masa lalu yang disusun oleh para pujangga. Sebuah manuskrip dipandang bisa menerjemahkan peristiwa masa lampau (sejarah)





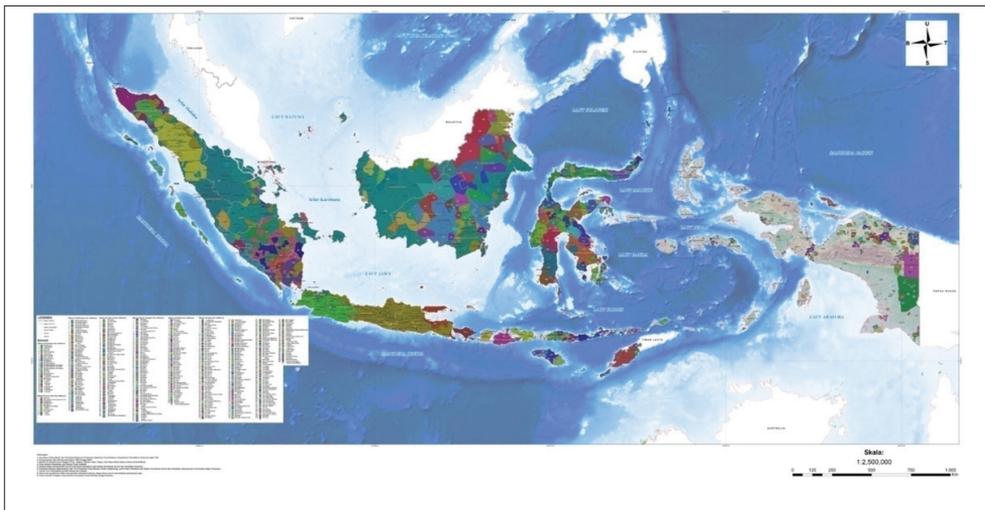
dalam ‘bahasa sastra’. Manuskrip sebagai sarana pengarang menyampaikan pikiran, perasaan, tanggapan, mengenai peristiwa masa lampau. Manuskrip dapat merupakan penciptaan kembali suatu peristiwa masa lampau sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang. Dari segi sejarah, manuskrip bisa dilihat sebagai salah satu *genre* sejarah intelektual dalam arti sebagai ideografi dalam proses dan peristiwa sejarah; tak ubahnya sejarah pemikiran atau sebagai *genre* sejarah mentalite: memberi bayangan tentang sensibilitas; merupakan lukisan kehidupan emosional manusia—cinta, kebencian, kesedihan, belas kasih, kekejaman, ketakutan, dst.

Indonesia memiliki khazanah manuskrip yang sangat besar jumlahnya, terutama dilihat dari bahasa dan aksara serta jumlahnya. Berdasarkan persebaran wilayah, manuskrip Indonesia tersebar di beberapa wilayah, seperti yang ditampilkan dalam peta bahasa (Pusat Bahasa, 2008) pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Sumber: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2017)

Gambar 1. Peta Persebaran Manuskrip



Sumber: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2008)

Gambar 2. Peta Bahasa-Bahasa di Indonesia

Buku ini tidak diperjualbelikan.





Dari persebaran tersebut, digunakan aneka bahasa dalam manuskrip. Kekayaan manuskrip sesuai dengan Peta Bahasa-Bahasa di Indonesia (Badan Bahasa, 2017) bahasa yang digunakan dalam manuskrip adalah sebagai berikut. Di Sumatra, terdapat bahasa Kerinci (nomor 6), Lampung (nomor 8), Melayu Riau (nomor 10), Minangkabau (nomor 12), Rejang (nomor 19), Aceh (nomor 25), Batak (nomor 27), dan Bengkulu (nomor 28). Sementara di Jawa dan Bali terdapat bahasa Jawa (nomor 1), Sunda (nomor 2), Madura (nomor 3), Melayu Betawi (nomor 5), Sasak (nomor 8), dan Bali (nomor 10). Adapun di Sulawesi terdapat bahasa Gorontalo (nomor 2), Makassar (nomor 12), Mamuju (nomor 14), Mandar (nomor 15), Melayu Buton (nomor 17), Wolio (Buton [nomor 45]), dan Bugis (belum tercatat).

Sementara itu, di Kalimantan, terdapat bahasa Melayu Banjar (nomor 21), Pasir (nomor 25), Banjar (nomor 47), dan Bulungan (nomor 54). Di Nusa Tenggara, terdapat bahasa Manggarai (nomor 26), Sumbawa (nomor 49), dan Bima (Melayu dan Mbojo [nomor 57]). Lalu, di Maluku, terdapat bahasa Melayu Ambon (nomor 22), Bacan (nomor 23), Ternate (nomor 41), serta Tidore dan Hitu. Terakhir, di Papua, terdapat bahasa Melayu Fakfak.

Dalam penelitian ini, manuskrip yang dipilih bergenre sastra sejarah dan dari genre itu dipilih beberapa sampel. Peristiwa sejarah yang ditampilkan dalam manuskrip yang dijadikan data penelitian masanya berbeda-beda. Dalam Negarakertagama, peristiwa yang dikisahkan pada masa Majapahit mulai abad 13–15. Sementara yang lainnya meliputi abad kemudian dari 16–19. Dalam rentang waktu yang panjang itu, beberapa naskahnya adalah sebagai berikut: naskah Melayu itu antara lain *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Sejarah Melayu*, *Hikayat Aceh*, *Tuhfat Annafis*, dan *Hikayat Negeri Johor*, serta *Hikayat Siak*. Adapun naskah Jawa yang digunakan sebagai data, antara lain *Babad Diponegoro*, *Negarakertagama*, *Babad Madura*, dan *Babad Sumenep*. Naskah Bugis Makassar yang digunakan, di antaranya *I La Galigo*, *Perlawanan Karaeng Bontomarannu*, *Tolokna Daeng Palie*, dan dua sastra Melayu yang berkisah tentang Bugis dan Makassar, yakni *Syair Perang Mengkasar* yang ditulis di Makassar dan *Hikayat UPU Daeng Menambun*. Naskah Minangkabau digunakan dua naskah yang menonjol unsur kebangsaannya, yakni *Tuanku Imam Bonjol* dan *Kiayi Paseban*. Naskah Sunda dan naskah Sulawesi Tenggara.

C. RINTISAN KEBANGSAAN DALAM MANUSKRIP

Penelusuran jejak kebangsaan yang menjadi rintisan dalam naskah dapat diketahui melalui melalui gagasan/tema, motif, dan tokoh-tokoh/hero. Tema politik kekuasaan (melalui ekspansi dan invasi) yang mengintegrasikan berbagai wilayah kekuasaan masing-masing. Pada jejak kebangsaan suku Melayu ditemukan bahwa asal-usul





bangsa Melayu sangat plural dan beragam. Berdasarkan keberagaman inilah kesatuan suku Melayu yang kekuasaannya menyebar ke berbagai wilayah mempunyai satu kesatuan yang ditandai melalui bahasa (Mu'jizah, 2019a). Hal itu digambarkan dalam *Sejarah Melayu*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Tuhfat An-Nafis*, dan *Hikayat Negeri Johor*. Penyebaran suku Melayu yang plural dapat diketahui melalui peta pada Gambar 3.



Sumber: Kartapranata (2009)

Gambar 3. Penyebaran Suku Melayu yang Plural

Buku ini tidak diperjualbelikan.





Selain suku Melayu, suku di Indonesia yang mempunyai kekuasaan yang luas adalah suku Jawa. Kekuasaan yang besar suku Jawa digambarkan dalam *Negara Kertagama* (NK). Dalam naskah itu dikisahkan khususnya suku Jawa yang ada di Jawa Timur, yakni Majapahit. Majapahit pada masanya, abad ke-14–15 mempunyai kekuasaan yang luas pada masa Hayam Wuruk. Penyatuan kekuasaan itu ditandai dengan bahasa Jawa Kuna. Identitas kerajaan Majapahit pada masa itu sudah ada layaknya sebuah negara modern yang menjadi konsep kebangsaan saat ini. Kebangsaan bukan lagi sebuah imajinasi, seperti yang dinyatakan Anderson (1983). Majapahit sudah menjadi sebuah bangsa yang unggul dengan berbagai identitasnya yang bukan hanya dari bahasa, melainkan juga lambang negara, bendera, dan kedaulatan yang dimilikinya, serta ideologi negara, yakni Pancasila (Mu'jizah & Purwaningsih, 2019). Kejayaan kekuasaan kerajaan Majapahit itu dapat diketahui dalam Peta Majapahit Empire pada Gambar 4.



Sumber: Kartapranata (2009)

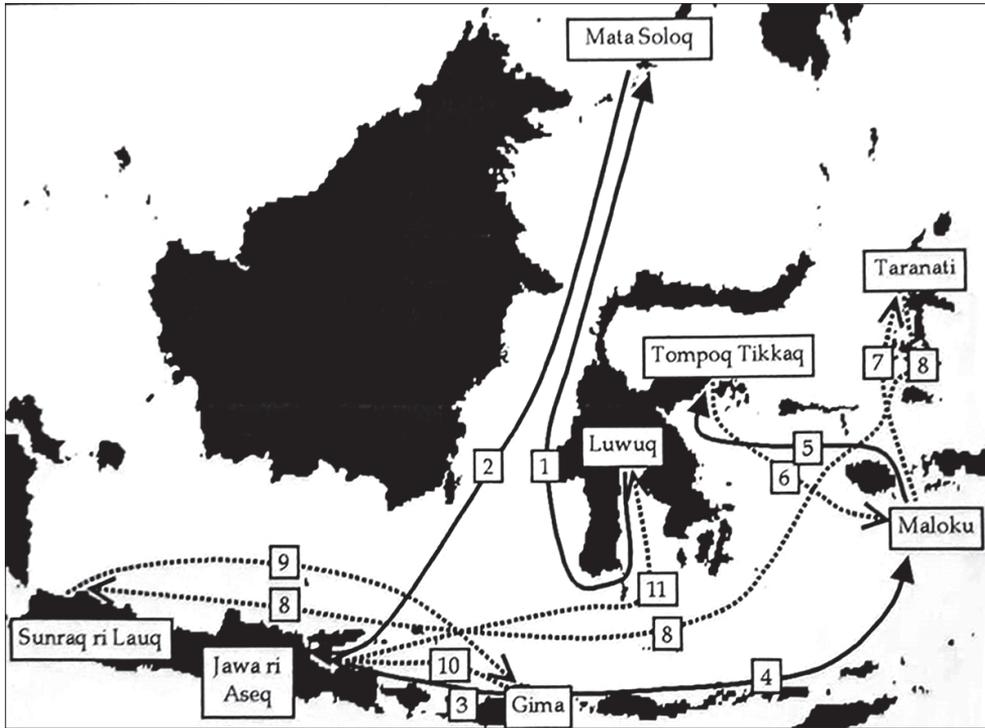
Gambar 4. Peta Majapahit Empire

Selain di Jawa, protonasionalisme dapat juga dijumpai dalam naskah yang dihasilkan masyarakat Bugis Makassar. Sama halnya dengan Jawa dan Melayu, masyarakat Bugis Makassar juga termasuk masyarakat yang diasporanya luas. Dalam beberapa manuskripnya, seperti *I La Galigo*, suku ini ekspansinya ke berbagai wilayah cukup luas dan menyatukan wilayah kekuasaannya dengan politik dan kawin-mawin. Gambaran tersebut terlihat dalam *I La Galigo* dan *Syair Perang Mengkasar*, dan *Hikayat Daeng Menambun* serta *Silsilah Melayu dan Bugis* Kekuasaan yang luas itu dapat dilihat dalam peta yang dikutip dari Enre (1999) pada Gambar 5.

Peta pada Gambar 5 menunjukkan perjalanan kekuasaan politik masyarakat Bugis Makassar yang memperlihatkan model pembentukan kekuasaan yang menjadi cikal bakal pembentukan “negara”. Pembentukan kekuasaan itu dilakukan melalui ekspansi, invasi, dan integrasi. Model penyatuan itu dapat diketahui melalui (1)



daerah kekuatan dan daerah taklukan. Model kedua adalah negara sekutu dan negara seteru. Dalam model kedua ini terlihat wilayah sekutu antara Johor-Jambi-Palembang seperti yang digambarkan *Hikayat Negeri Johor* dan *Tuhfat An-Nafis*. Sementara wilayah seteru adalah antara Gowa dan Butun dan Ternate yang banyak dikisahkan *Syair Perang Mengkasar* (Mu'jizah, 2019b).



Sumber: Enre (1999)

Gambar 5. Perjalanan Kekuasaan Politik Masyarakat Bugis Makassar

Kekuasaan dan penyatuannya juga dilakukan di wilayah lokal dan regional, berupa ekspansi kerajaan kuat terhadap kerajaan tetangga yang lemah. Hubungan ini kadang tidak stabil sebab dipengaruhi faktor eksternal, di antaranya dengan adanya pedagang asing dan kolonialisme Eropa, seperti Portugis, Inggris, dan Belanda yang dikisahkan dalam *Hikayat Tanah Hitu* dan *Syair Perang Mengkasar*.

Contoh tiga suku besar tersebut memperlihatkan bahwa ekspansi dan invasi dilakukan ke beberapa wilayah yang sangat luas jangkauannya yang akhirnya berintegrasi menjadi satu kesatuan. Hal ini menjadi kekuatan bangsa Indonesia pada masa lalu. Kekuatan tersebut pada saat ini menjadi semacam melinartistis, yaitu paham yang merindukan kejayaan masa lalu. Kejayaan itu di antaranya masa Sriwijaya, Hayam Wuruk dengan Gadjah Mada, serta I La Galigo dan Sultan Hasanuddin.

Buku ini tidak diperjualbelikan.





Protonasionalisme bangsa Indonesia selain ekspansi, invasi dan integrasi kekuasaan dan politik juga dicapai dengan adanya gerakan sosial pada masa kolonialisme. Hal itu dilakukan melalui peristiwa perlawanan dalam merebut kemerdekaan. Gerakan itu digambarkan dalam *Babad Diponegoro*, *Syair Perang Mengkasar*, *Hikayat Negeri Johor*, *Tolokna Deang Palie*, dan *Karaeng Bontomarannu*. Gerakan seperti digambarkan dlm manuskrip-manuskrip tersebut akhirnya memunculkan pemimpin dan kepemimpinan yang karismatik, seperti adanya hero atau pahlawan. Pada masa itu muncul Raja Haji dalam *Hikayat Negeri Johor*, Sultan Hasanuddin dan Karaeng Bontomarannu dalam *Syair Perang Mengkasar*, Diponegoro dalam *Babad Diponegoro*, juga Tuanku Imam Bonjol dalam *Naskah Tuanku Imam Bonjol* (Maini & Sayekti, 2018, 42). Masa gerakan sosial ini diprakarsai juga oleh kaum agamawan sehingga muncul tokoh-tokoh agama yang juga ikut bergerak melawan penjajah, seperti Syekh Paseban dalam naskah *Syekh Paseban dan Imam Bonjol* (Maini & Sayekti, 2018, 81).

Keberhasilan dan capaian kemenangan itu untuk kebangsaan diraih dengan beberapa usaha seperti yang tergambar dalam motif-motif cerita, seperti motif perang, kawin-mawin (termasuk perkawinan politis), politik kekuasaan, dan perdagangan dengan pemanfaatan kekuatan maritim. Motif perang diceritakan dalam beberapa peristiwa, baik perang sesama penguasa lokal maupun perang dengan penguasa kolonial. Perang menjadi cara dalam melakukan ekspansi dan invasi serta integrasi kekuasaan. Perang juga dilakukan untuk mempertahankan wilayah kekuasaan. Sama halnya dengan perang, perkawinan yang dilakukan untuk integrasi kekuasaan juga banyak ditemukan dalam cerita. Dengan perkawinan, hubungan kekerabatan lebih dipererat, demikian juga dengan hubungan darah dengan lahirnya anak. Dengan eratnya hubungan ini, erat pula kekuasaannya.

Dengan terjadinya integrasi kekuasaan dapat diketahui bahwa jejak kebangsaan pada masa lalu dirintis dengan beberapa cara, di antaranya adalah beberapa hal berikut ini: pertama, jejak kebangsaan diraih dengan semangat kebangsaan yang tinggi. Semangat itu diperlihatkan melalui ekspansi kekuasaan untuk perluasan wilayah kekuasaan di Nusantara dengan menduduki wilayah lain, baik dengan cara damai maupun invasi kekuatan (menguasai dengan senjata).

Kedua, semangat kebangsaan juga diperlihatkan dengan mempertahankan wilayah kekuasaannya dengan spiritualisme dan kepahlawanan yang tinggi. Pada peristiwa ini, muncul banyak pahlawan dan agamawan yang setia merebut kebebasan sebagai bangsa, meski dalam konteks lokal. Semangat kebangsaan juga terlihat dalam cerita dengan peristiwa melawan kolonialisme, seperti perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Perlawanan terhadap kekuasaan Belanda ini dilakukan dengan berbagai usaha, di antaranya dengan persatuan kekuatan dari beberapa kekuatan kecil yang bersatu. Persatuan kekuatan dari penguasa-penguasa lokal ini terlihat dalam *Hikayat Syair Perang Mengkasar*.

Ketiga, semangat kebangsaan juga terlihat dengan persatuan kekuatan ini menyatukan juga keberagaman atau pluralisme asal-usul. Politik kekuasaan dengan





mempunyai sejarah yang sama dalam mengusir penjajah ini menjadi alat persatuan dari keberagaman yang ada. Penyatuan terlihat dalam berbagai aspek: politis, sosial, budaya, dan agama. Dalam kasus suku Melayu yang menyebar dan menyatu, penyatuan juga disatukan dengan adanya bahasa. Bahasa Melayu dengan beragam dialek disatukan dengan bahasa Melayu yang pada perkembangannya menjadi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia juga menjadi penyatu keindonesiaan pada masa perang kemerdekaan yang dirayakan pada 17 Agustus 1945.

Dengan uraian tersebut, terlihat bahwa masa lalu bangsa Indonesia memiliki masa kejayaan serta menjadi wilayah yang kuat dan luas dengan berbagai kekuatan dan semangat kebangsaannya. Hal ini menjadi modal dan teladan untuk masyarakat Indonesia masa kini bahwa usaha keras nenek moyang yang telah dirintis dan ditinggalkan menjadi sebuah kekuatan besar harus dijaga.

Semangat kebangsaan setelah kemerdekaan harus merawat persatuan yang telah dibina mereka. Perawatan di antaranya dilakukan dengan menjaga persatuan dan kesatuan. Perawatan juga dilakukan dengan mengangkat martabat bangsa ini ke tingkat dunia, seperti yang dilakukan para pendulu yang tercatat dalam sejarah bangsa Indonesia.

D. PENUTUP

Jejak rintisan kebangsaan dapat ditelusuri dalam manuskrip. Protokebangsaan bangsa Indonesia mempunyai jejak yang gemilang yang dibentuk dengan semangat ekspansi yang luas di Nusantara. Kebangsaan itu juga dibentuk dengan perlawanan yang kuat untuk mempertahankan kekuasaan melawan penjajahan. Semangat itu memunculkan pahlawan/hero.

Bukan hanya tokoh-tokoh sejarah, tokoh agamawan juga turut serta membangun kebangsaan dengan caranya tersendiri. Kebangsaan pada saat ini tinggal merawat dan menjaga persatuan dan kesatuan serta martabat bangsa ini di tingkat global. Ingat bahwa pada masa lalu bangsa kita adalah bangsa yang besar yang masyarakat Indonesia masa kini harus meneladaninya dalam bentuk berbagai prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (1983). *Imagined communities: reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso/New Left Books Ltd.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kelima. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Bahasa dan peta bahasa di Indonesia*.
- Enre, F. A. (1999). *Rintumpanna Welenrengnge: Sebuah episode sastra Bugis Klasik*. Yayasan Obor Indonesia.
- Fang, L. Y. (1998). *Sejarah kesusastraan Melayu Klasik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kartapranata, G. (2009). Srivijaya Empire [Peta Penyebaran Suku Melayu yang Plural]. Diakses Desember 2019. https://commons.m.wikimedia.org/wiki/File:Srivijaya_Empire.svg





- Kartapranata, G. (2009). Majapahit Empire [Peta Kerajaan Majapahit]. Diakses Desember 2019. https://commons.m.wikimedia.org/wiki/File:Majapahit_Empire.svg
- Kasijanto, (2019). Penelusuran jejak kebangsaan sebuah catatan (Diktat tidak terbit). Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Kuntowijoyo. (1999). *Pengantar ilmu sejarah*. Badan Penerbit Kristen.
- Maini & Sayekti, S. (2018). *Rintisan kebangsaan dalam manuskrip di Sumatera Barat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mu'jizah. (2019a). Representation of pluralism in literary history from Riau Island, Indonesia. *Athens Journal of Philology*, 6(2), 83–104. <https://doi.org/10.30958/ajp.6-2-2> doi=10.30958/ajp.6-2-2
- Mu'jizah. (2019b). Kolonialisme dan Heroisme dalam Syair Perang Mengkasar. *Narasi Kebangsaan dalam Karya Budaya Indonesia*. LIPI Press.
- Mu'jizah & Purwaningsih. (2019). *Rintisan kebangsaan dalam Manuskrip di Jawa Timur: Jejak protonasionalisme dalam tiga naskah*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sejarah Nusantara. (Oktober 2010). Sriwijaya: Sriwijaya 600-an–1300-an. *Peta Legenda dan Sejarah Nusantara*. <https://legendanusantara.wordpress.com/kerajaan-hindu-buddha/sriwijaya/>





KELAYAKAN KARYA SASTRA SEBAGAI BACAAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP/MTS) DI PROVINSI BALI

Lustantini Septiningsih dan Puji Santosa

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur
Pos-el: lustantini@yahoo.com

ABSTRAK

Saat ini banyak buku bacaan sastra yang tersedia dan mudah didapatkan oleh siswa. Akibatnya, siswa cenderung memilih dan membaca sastra tanpa memperhatikan kelayakannya, seperti kesesuaian dengan tingkat usia maupun nilai sastra yang terkandung dalam karya sastra ini. Penelitian kelayakan karya sastra sebagai bacaan siswa SMP/MTs telah dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Karya sastra yang layak merupakan media pencerahan mental dan intelektual siswa di dalam pembentukan budaya baca. Tujuan penelitian ini adalah menentukan kelayakan 23 karya sastra yang terdiri atas puisi, drama, dan cerpen Indonesia modern kepada responden siswa SMP/MTs di Provinsi Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran kuantitatif dan kualitatif. Melalui metode tersebut, data diamati, dianalisis, dan dideskripsikan terhadap 23 judul karya sastra Indonesia modern. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa 23 karya sastra Indonesia modern, yaitu 15 puisi, 3 drama, dan 5 cerita pendek, layak digunakan sebagai bahan bacaan siswa SMP/MTs. Hasil kelayakan itulah yang kemudian digunakan untuk menghimpun, menginventarisasi, dan menyeleksi karya yang sepadan sehingga menghasilkan karya sastra (puisi, drama, dan cerpen) untuk direkomendasikan sebagai bahan bacaan siswa SMP/MTs.

Kata kunci: bacaan sastra, budaya baca, bacaan yang direkomendasikan

ABSTRACT

Nowadays literary literature is widely available and easily obtained by students. As a result, students choose and read literature without regard for their due observance, whether the readings are chosen according to their age or not or whether the work is literary or not. To overcome this, a feasibility study of literary works as a reading of SMP/MTs students. Decent literary works constitute the media of mental enlightenment and intellectual of students in the establishment of a reading culture. The purpose of this research is to determine 23 literary works consisting of poetry, drama, and modern Indonesian short stories to the respondents of SMP/MTs students in Bali province. The methods used in this study are quantitative and qualitative mixture methods. Through that method the data was observed, analyzed, and described against the 23 titles of modern Indonesian literature. The feasibility results are then used to collect, inventory, and select works that are commensurate to produce literary works (poems, plays, and short stories) to be recommended as vacancies for junior high school/MTs students.

Keywords: literary literature, reading culture, recommended literature





A. PENDAHULUAN

Perkembangan buku bacaan karya sastra yang semakin pesat menjadikan siswa dengan mudah mendapatkan karya sastra yang diinginkan. Akan tetapi, karya sastra yang didapat itu belum tentu bernilai sastra maupun layak sebagai bacaan mereka. Dalam pembelajaran sastra, para guru hanya bergantung pada contoh karya yang terdapat dalam buku pelajaran dalam memilih karya sastra sebagai bahan ajar. Adanya kondisi seperti itu maka diperlukan penyediaan karya sastra yang layak sehingga guru atau siswa tidak sulit memilih karya sastra. Keadaan itu pula yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kelayakan karya sastra sebagai bacaan siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs). Penentuan kelayakan karya sastra sangat penting untuk dikaji karena karya sastra berfungsi sebagai alat pengajaran yang penting dan strategis. Penting karena mengajarkan prinsip-prinsip moralitas, nilai-nilai karakter bangsa, serta seni berbahasa dan bersastra, sedangkan strategis karena bertujuan membentuk generasi masa depan dari sebuah bangsa yang multikultural. Usia siswa SMP/MTs merupakan usia yang masih muda belia, yang membutuhkan bimbingan dan tuntunan yang profesional agar mereka menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan bangsa kita di masa depan.

Kelayakan karya sastra adalah konsekuensi dari adanya penilaian. Penilaian itu tidak lepas dari kriteria yang akan dijadikan patokan (Artika, 2019). Sebagai bahan bacaan siswa SMP/MTs, karya sastra yang dipandang layak jika memenuhi 1) genre sastra yang sesuai dengan siswa SMP/MTs, seperti puisi tradisional, puisi modern, prosa tradisional, cerita pendek, dan drama modern; 2) konvensi sastra sebagai bentuk pengucapan sastra (*dulce*), seperti teknik pengaluran, pelataran, penokohan, pembaitan, permetrum, pemajasan, dan pengimajinasian; 3) konvensi bahasa sebagai bentuk penggunaan laras bahasa Indonesia dalam sastra yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMP/MTs; serta 4) makna dan aktualisasi nilai-nilai sebagai isi bacaan siswa SMP/MTs yang berbasis nilai-nilai kearifan budaya dan karakter bangsa (*utile*). Untuk mengukur kelayakan bacaan, diperlukan alat ukur untuk menilai: sangat layak, layak, kurang layak, dan sangat tidak layak.

Penelitian ini merupakan penelitian kelanjutan dari tahap kedua. Dalam penelitian yang pertama telah ditemukan kriteria formulasi kelayakan karya sastra sebagai bacaan siswa SMP/MTs yang meliputi: 1) kelayakan genre sastra yang sesuai dengan anak remaja usia 13–16 tahun adalah prosa, puisi, dan drama dengan ragamnya puisi (tradisional dan modern), prosa (tradisional dan modern), dan drama modern, 2) konvensi sastra (prosa, puisi, dan drama) yang telah mentradisi sesuai dengan anak remaja usia 13–16 tahun, 3) konvensi laras bahasa sastra berkonotasi, bergaya, dan berketaklangsungan ekspresi, dan 4) struktur batin atau struktur mental sebagai isi atau kandungan karya sastra yang meliputi tema, amanat, dan aktualisasi nilai yang berbasis kearifan budaya dan karakter bangsa. Penelitian yang kedua telah menentukan sejumlah temuan karya sastra yang layak sebagai bacaan siswa SMP/MTs berdasarkan kriteria kelayakan penelitian yang pertama dari dua daerah





pengamatan, yaitu Palembang dan Yogyakarta. Karya sastra tersebut adalah karya sastra yang terpilih sebanyak 39 judul dengan berbagai genre berikut ini:

- 1) Sembilan prosa tradisional, yaitu prosa tradisional fabel: “Persahabatan Tikus dan Ikan”, “Rusa dan Kura-Kura”, dan “Dua Tupai dan Seekor Ular Pohon”, prosa tradisional mite “Raja Pulau Mintin”, “Asal Mula Padi”, dan “Asal-Usul Burung Cenderawasih”, serta prosa tradisional legenda: “Legenda Danau Dai”, “Asal Muasal Desa Kandan”, dan “Legenda Timun Mas”;
- 2) Tujuh puisi tradisional, yaitu puisi tradisional pantun: “Pantun Budi”, “Pantun Kias”, dan “Pantun Jenaka”, puisi tradisional syair: “Syair Menghormati Guru” dan “Syair Amanah”, serta puisi tradisional gurindam: “Gurindam Amanah”, “Gurindam 12 Raja Ali Haji”;
- 3) Tiga drama Indonesia modern, yaitu drama modern monolog “Kasir Kita” Arifin C. Noer, drama modern dialog “Majalah Dinding” Bakdi Soemanto, dan fragmen drama puisi satu babak “Kuala” Mansur Samin;
- 4) Lima belas puisi Indonesia modern, yaitu puisi modern lirik himne: “Tuhan, Kita Begitu Dekat” Abdul Hadi W.M., ode: “Diponegoro” Chairil Anwar, elegi: “Hanyut Aku” Amir Hamzah, stansa: “Stanza” W.S. Rendra, “Kali Hitam” W.S. Rendra, “Dongeng Pahlawan” W.S. Rendra, “Waktu” W.S. Rendra, serenada: “Serenada Hijau” W.S. Rendra, “Serenada Kelabu” W.S. Rendra, dan soneta: “Menyesal” Ali Hasjmy, puisi modern naratif: “Balada Nabi Idris AS dan Nabi Hud AS” Taufiq Ismail, “Hang Tuah” Amir Hamzah, “Jelmaan” Mansur Samin, serta puisi modern dramatik: “Dewa Ruci” Saini K.M., dan “Gandari” Goenawan Mohamad;
- 5) Lima cerita pendek (cerpen) Indonesia modern, yaitu cerpen stereotip sekolahan: “Kacamata” Rosidah, “Makna di Balik Selempar Daun” Siti Mashuliyah, dan “Filosofi Sebatang Pensil” Rizki Pratama, cerpen warna lokal: “Kepergian” Lukman Ali, serta khas dunia remaja: “Kalung” Totilawati Tjitrawasita.

Dalam penelitian ini akan ditentukan kelayakan 23 judul karya sastra Indonesia modern, yaitu:

- 1) Lima cerita pendek (cerpen) Indonesia modern, yaitu cerpen stereotip sekolahan: “Kacamata” Rosidah, “Makna di Balik Selempar Daun” Siti Mashuliyah, dan “Filosofi Sebatang Pensil” Rizki Pratama, cerpen warna lokal: “Kepergian” Lukman Ali, serta cerpen khas dunia remaja: “Kalung” Totilawati Tjitrawasita;
- 2) Tiga drama Indonesia modern, yaitu drama monolog “Kasir Kita” Arifin C. Noer, drama dialog “Majalah Dinding” Bakdi Soemanto, dan fragmen drama puisi satu babak “Kuala” Mansur Samin;
- 3) Lima belas puisi Indonesia modern, yaitu puisi lirik himne: “Tuhan, Kita Begitu Dekat” Abdul Hadi W.M., ode: “Diponegoro” Chairil Anwar, elegi: “Hanyut Aku” Amir Hamzah, stansa: “Stanza” W.S. Rendra, “Kali Hitam” W.S. Rendra,





“Dongeng Pahlawan” W.S. Rendra, “Waktu” W.S. Rendra, serenada: “Serenada Hijau” W.S. Rendra, “Serenada Kelabu” W.S. Rendra, dan soneta: “Menyesal” Ali Hasjmy, puisi naratif: “Balada Nabi Idris AS dan Nabi Hud AS” Taufiq Ismail, “Hang Tuah” Amir Hamzah, “Jelmaan” Mansur Samin, serta puisi dramatik: “Dewa Ruci” Saini K.M., dan “Gandari” Goenawan Mohamad.

Dari 23 judul karya sastra di atas, kemudian akan dilakukan kelayakan karya sastra terhadap kepada 20 siswa SMP/MTs, 2 guru SMP/MTs, 10 praktisi, dan 5 narasumber bidang pembelajaran sastra dari daerah pengamatan Provinsi Bali. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah tanggapan responden terhadap karya sastra berupa puisi, drama, dan cerpen? Apakah menurut responden karya sastra tersebut termasuk dalam kategori 1) sangat tidak layak, 2) tidak layak, 3) layak, dan 4) sangat layak sebagai bacaan siswa SMP/MTs?

Berdasarkan masalah penelitian yang dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan kelayakan 23 judul karya sastra yang terdiri atas puisi, drama, dan cerpen Indonesia modern kepada 20 siswa SMP/MTs, 2 guru SMP/MTs, 10 praktisi, dan 5 narasumber dari daerah pengamatan Provinsi Bali. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan akan membantu siswa dalam upaya menumbuhkan pengalaman membaca karya sastra, sekaligus membantu guru dalam penyediaan bahan ajar karena pembelajaran sastra harus memperhatikan pemilihan karya sastra yang layak bagi siswa. Karya sastra yang layak merupakan media pencerahan mental dan intelektual peserta didik yang menjadi bagian terpenting di dalam pembentukan budaya baca. Pembelajaran sastra yang relevan untuk pengembangan budaya baca peserta didik adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran dalam membaca dan menulis karya sastra yang akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai, mendapatkan ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, mengembangkan rasa dan karsa, serta membina watak dan kepribadian. Untuk membangun budaya baca siswa, diperlukan buku sastra yang memenuhi kriteria yang sesuai, yakni bahasa yang baik, penggambaran yang indah dan menarik, cerita yang mengharukan pembaca, memuat nilai luhur kemanusiaan, serta mendorong pembaca untuk berbuat baik dan bijaksana kepada sesama manusia dan makhluk hidup.

B. LANDASAN TEORI

Kelayakan karya sastra sebagai bacaan bagi siswa berkaitan erat dengan sosiologi pembaca, yaitu pendekatan pembaca yang melihat karya dari kenyataan pembacanya. Pendekatan itu berhubungan dengan salah satu teori sosiologi pembaca yang disebut pendekatan resepsi. Dalam arti luas, resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respons terhadap karyanya (Ratna, 2008). Menurut Junus (1985), resepsi sastra dimaksudkan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya





sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Seorang pembaca untuk dapat memahami karya sastra perlu menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan resepsi. Selama ini penekanan diberikan pada teks dan untuk kepentingan teks ini, biasanya untuk pemahaman, seorang peneliti pergi kepada penulis teks (Junus, 1985). Hal itu sejalan dengan pendapat Pradopo (1995) yang menyebutkan bahwa resepsi sastra atau estetika tanggapan adalah estetika (ilmu keindahan) yang mengacu pada tanggapan atau resepsi pembaca terhadap karya sastra.

Endraswara (2013) menyimpulkan bahwa resepsi sastra merupakan sebuah teori kritik sastra yang memuat dua hal, yaitu 1) resepsi teks yang memunculkan teks baru hingga hadir interteks; dan 2) resepsi pembaca yang memunculkan respons pembaca terhadap teks. Kedua bentuk resepsi sastra itu juga berkaitan dengan respons pembaca. Namun, resepsi teks biasanya merupakan respons pengarang (pembaca menuliskan kembali teks yang dibacanya) terhadap teks sebelumnya, lalu muncul kritik teks dan sastra bandingan. Adapun resepsi pembaca biasanya berkaitan seberapa jauh pengaruh teks terhadap pembaca. Kedua bentuk resepsi sastra tersebut digunakan dalam penelitian terhadap resepsi sastra terhadap 23 judul karya sastra. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan resepsi merupakan aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak kepada pembaca dengan memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu.

Untuk menentukan kelayakan karya sastra, dalam analisisnya akan digali unsur pembentuk karya sastra yang meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik, yaitu struktur, bahasa, dan isi (makna) karya sastra. Pertama, konvensi sastra (prosa, puisi, dan drama) yang telah mentradisi sesuai dengan anak remaja usia 13–16 tahun untuk puisi meliputi struktur fisik (diksi, pengimajian, simbolisme, nuansa dan warna, irama, persajakan, pembarisan, pembaitan, serta tipografi) dan struktur batin (tema dan amanat, nada dan suasana, serta jaringan makna); untuk prosa meliputi tema dan subtema, karakter, pelaku, plot, pusat pengisahan, bahasa dan perlambang, serta gaya penceritaan; dan untuk drama meliputi dialog, bahasa dan perlambangan, plot, karakter pelaku, latar, serta bentuk pementasan.

Kedua, konvensi bahasa meliputi laras bahasa sastra berkonotasi, bergaya, dan ekspresi. Konvensi bahasa dan konvensi sastra dalam karya sastra merupakan struktur fisik, yang meliputi pemakaian bahasa atau stilistika, peranti puitis, pengaluran, pelataran, penokohan, dan penyudutpandangan.

Ketiga, isi atau kandungan karya sastra meliputi tema, amanat, dan nilai yang berbasis kearifan budaya dan karakter bangsa. Tema yang termuat dalam karya sastra bagi bacaan siswa SMP/MTs disederhanakan menjadi tiga tema, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, dan alam. Tema ketuhanan mengarahkan dan membimbing siswa untuk dapat senantiasa sadar, berbakti, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tema kemanusiaan mengarahkan dan membimbing siswa untuk dapat senantiasa memuliakan nilai kemanusiaan, seperti kejujuran, toleransi, cinta kasih, kerja keras, peduli sosial, menghargai prestasi, persahabatan, dan tanggung jawab.





Sementara itu, tema alam mengarahkan dan membimbing siswa untuk dapat senantiasa mencintai alam, menjaga dan peduli lingkungan hidup, memelihara keharmonisan alam, serta mencegah perusakan alam atas pencemaran lingkungan. Amanat yang terkandung dalam karya sastra mampu memberi pesan moral dan membimbing siswa ke arah kebijaksanaan hidup. Nilai yang berbasis kearifan budaya dan karakter bangsa mampu memberi alternatif kepada siswa untuk dapat membentuk karakter bangsa yang bertakwa, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, gotong royong, cinta tanah air, bersahabat, gemar membaca, serta peduli lingkungan sehingga menjadi insan cerdas, bijak bestari, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain memakai landasan teori sastra, penelitian ini juga menggunakan landasan teori Kurikulum 2013. Dalam *Kurikulum 2013* (Kemdikbud, 2013), Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMP/MTs memuat dua kegiatan pembelajaran sastra dengan porsi kurang lebih 10% dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran sastra yang pertama terbatas pada masalah memahami, membedakan, mengklasifikasi, dan mengidentifikasi kekurangan teks hasil observasi dan tanggapan atas cerpen, cerita moral/fabel, serta cerita biografi, baik lisan maupun tulisan.

Kegiatan pembelajaran sastra yang kedua terbatas pada masalah menangkap makna teks, menyusun teks, menelaah dan merevisi teks, serta meringkas teks hasil observasi dan tanggapan atas cerpen, cerita moral/fabel, serta cerita biografi, baik lisan maupun tulisan. Tidak ada materi teks genre puisi, novel, dan drama. Kurikulum 2013 dengan perubahan atau penyempurnaan disebutkan bahwa materi sastra meliputi genre prosa (fiksi fantasi, fabel, cerita rakyat, mitos, dan lain-lain), genre puisi (puisi rakyat: pantun, syair, dan gurindam), dan genre drama. Ruang lingkup materi pembelajaran sastra di SMP/MTs porsinya meningkat menjadi 25% (6 materi kesastraan dan 18 materi kebahasaan) meliputi cerita fantasi, puisi rakyat, cerita rakyat, puisi modern, drama, dan cerpen (Kemdikbud, 2017).

Penjabaran lebih lanjut Kompetensi Dasar, Materi Pokok, dan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 (Kemdikbud, 2017) meliputi tujuh kegiatan pembelajaran sastra. Dalam setiap pembelajaran sastra, siswa berusaha untuk dapat 1) mengidentifikasi unsur sastra; 2) mengidentifikasi informasi tentang sastra; 3) menceritakan kembali sastra; 4) menelaah struktur dan kebahasaan karya sastra; 5) menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan; 6) menginterpretasikan makna sastra; 7) menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk pentas atau naskah; 8) memerankan isi karya sastra; serta 9) menyimpulkan isi karya sastra.

Materi karya sastra yang menjadi pembelajaran adalah cerita fantasi, puisi rakyat (pantun, syair, gurindam, atau puisi rakyat setempat), fabel atau legenda daerah setempat, puisi, drama tradisional dan modern, cerpen, serta buku fiksi. Konvensi sastra yang diajarkan adalah struktur cerita (orientasi, komplikasi, dan resolusi), unsur





yang membangun cerita (alur, tokoh, dan latar), dan unsur puitika sastra (tipografi, versifikasi, nada, dan irama). Konvensi laras bahasa sastra yang diajarkan adalah ejaan: tanda baca, pilihan kata, kata ganti, dan konjungsi, kalimat (langsung, tidak langsung, perintah, saran, ajakan, larangan, pernyataan, tunggal, dan majemuk), serta gaya bahasa atau majas. Kandungan isi sastra yang diajarkan adalah tema, amanat, dan makna konotasi. Kompetensi yang diharapkan setelah siswa mempelajari Bahasa Indonesia di SMP/MTs dalam Kurikulum 2013 (Kemdikbud, 2017) adalah mampu menjadi insan yang memiliki kemampuan berbahasa dan bersastra untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan melalui pengamatan yang melibatkan pengukuran dengan tingkatan tertentu. Pengamatan dalam metode kuantitatif dilakukan dengan cara mencatat dan menghitung dengan ukuran tertentu, serta didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata, atau perhitungan statistik lainnya. Oleh karena itu, metode penelitian kuantitatif melibatkan perhitungan, angka, jumlah, atau kuantitas. Alat yang digunakan dalam metode ini adalah tabel.

Sementara itu, penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam menginterpretasi. Melalui metode ini, penulis akan mengamati, menganalisis, serta mendeskripsikan relasi dan resepsi sastra responden terhadap 23 judul karya sastra Indonesia. Dengan demikian, hasil temuan penelitian secara lengkap akan diuraikan dan dideskripsikan berdasarkan objek dan data empiris yang ditemukan. Dalam hal ini, metode kualitatif merujuk pada metode yang integratif untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis data kuesioner agar dapat dipahami makna, konsep rekomendasi, signifikansi, dan relevansinya dengan keterbacaan sastra untuk pengajaran sastra di SMP/MTs.

Data karya sastra dalam penelitian ini berjumlah 23 judul untuk kelas VIII dan IX. Untuk kelas VIII, karya yang dijadikan sebagai materi kuesioner adalah 15 puisi modern, yaitu himne: "Tuhan, Kita Begitu Dekat" Abdul Hadi W.M.; ode: "Diponegoro" Chairil Anwar; elegi: "Hanyut Aku" Amir Hamzah; stanza: "Stanza" W.S. Rendra, "Kali Hitam" W.S. Rendra, "Dongeng Pahlawan" W.S. Rendra, "Waktu" W.S. Rendra, serenada: "Serenada Hijau" W.S. Rendra, "Serenada Kelabu" W.S. Rendra, dan soneta: "Menyesal" Ali Hasjmy; puisi naratif: "Balada Nabi Idris AS dan Nabi Hud AS" Taufiq Ismail, "Hang Tuah" Amir Hamzah, "Jelmaan" Mansur Samin; puisi dramatik: "Dewa Ruci" Saini K.M., dan "Gandari" Goenawan Mohamad, serta tiga drama modern, yaitu drama monolog "Kasir Kita" Arifin C. Noer, drama dialog "Majalah Dinding" Bakdi Soemanto, dan fragmen drama puisi satu babak "Kuala" Mansur Samin.





Untuk kelas IX, karya yang dijadikan sebagai materi kuesioner adalah lima cerpen Indonesia modern, yaitu cerpen stereotip sekolahan: “Kacamata” Rosidah, “Makna di Balik Selempar Daun” Siti Mashuliyah, dan “Filosofi Sebatang Pensil” Rizki Pratama; cerpen warna lokal: “Kepergian” Lukman Ali; serta cerpen khas dunia remaja: “Kalung” Totilawati Tjitrawasita.

Penelitian ini menggunakan instrumen dalam bentuk kuesioner (angket) untuk mendapatkan data, yaitu dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan mereka akan memberikan respons terhadap daftar pertanyaan (Umar, 2002). Kuesioner itu dibagikan kepada 37 responden, yaitu 5 narasumber, 10 praktisi, 2 guru, dan 20 siswa SMP/MTs dengan daerah pengamatan di Provinsi Bali. Ada sembilan jenis teks yang diuji kelayakannya untuk digunakan sebagai pendukung pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP/MTs. Kesembilan teks tersebut adalah 1) cerita pendek Indonesia modern dunia remaja, 2) cerita pendek Indonesia modern stereotip sekolahan, 3) cerita pendek Indonesia modern warna lokal, 4) drama Indonesia modern dialog, 5) drama Indonesia modern fragmen drama puisi, 6) drama Indonesia modern monolog, 7) puisi Indonesia modern dramatik, 8) puisi Indonesia modern lirik, dan 9) puisi Indonesia modern naratif. Dari sembilan teks tersebut disusun 15 butir pernyataan (indikator) untuk cerpen dan puisi, sedangkan drama terdapat 17 butir pernyataan. Pernyataan tersebut diujikan kepada responden dengan menggunakan skala likert. Skala itu digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi siswa tentang fenomena kelayakan teks yang diujicobakan (Likert, 1932). Skala itu menggunakan empat preferensi, yaitu 1) sangat tidak setuju, 2) tidak setuju, 3) setuju, dan 4) sangat setuju. Jawaban setiap butir instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat negatif sampai dengan sangat positif. Sistem penilaian dalam skala Likert adalah sebagai berikut:

- 1) sangat tidak setuju dengan nilai 1;
- 2) tidak setuju dengan nilai 2;
- 3) setuju dengan nilai 3; dan
- 4) sangat setuju dengan nilai 4.

Apabila pilihan responden lebih banyak yang memilih skor (1) dan skor (2) dibandingkan dengan pilihan skor (3) dan skor (4), berarti teks karya sastra sangat tidak layak atau tidak layak diajarkan kepada siswa SMP/MTs. Sebaliknya, apabila pilihan responden lebih banyak yang memilih skor (3) dan skor (4) dibandingkan dengan pilihan skor (1) dan skor (2), berarti teks karya sastra tersebut layak atau sangat layak diajarkan kepada siswa SMP/MTs.

Setiap nilai yang diberikan siswa akan dijumlahkan, lalu ditentukan nilai rata-rata dari semua indikator yang diuji cobakan. Rata-rata tersebut kemudian dikonversi ke dalam skala 0–100, yang mana nilai yang diperoleh akan menjadi nilai akhir. Nilai akhir tersebut akan dibandingkan dengan nilai minimal untuk disimpulkan





sebuah teks layak atau tidak layak digunakan sebagai bacaan siswa SMP/MTs dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Adapun nilai minimal yang ditentukan secara empiris, yaitu nilai minimal yang digunakan oleh lembaga yang melakukan penilaian bahan belajar di setiap satuan pendidikan, seperti Pusat Perbukuan Nasional Indonesia Kemendikbud RI. Nilai minimal yang digunakan Pusat Perbukuan Kemendikbud RI saat ini adalah 65–70. Berdasarkan hal tersebut, nilai minimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah 65.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian kelayakan karya sastra sebagai bacaan siswa sekolah menengah pertama (SMP/MTs) berupa penentuan kelayakan karya sastra cerpen, drama, dan puisi. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

a. *Cerita Pendek Indonesia Modern*

Hasil kuesioner cerita pendek (cerpen) Indonesia modern meliputi cerpen dunia remaja, cerpen stereotip sekolahan, dan cerpen warna lokal. Cerpen tersebut diuji kelayakannya dengan menggunakan lima belas indikator. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai akhir masing-masing sebesar 82,1 untuk cerpen dunia remaja, 88,5 untuk cerpen stereotip sekolahan, dan 82,1 untuk cerpen warna lokal. Jika dibandingkan dengan nilai minimal yang telah ditentukan (65), dapat disimpulkan bahwa teks cerita pendek Indonesia modern tersebut layak digunakan sebagai bacaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP/MTs.

b. *Drama Indonesia Modern*

Hasil kuesioner drama Indonesia modern meliputi drama Indonesia modern dialog, drama Indonesia modern fragmen drama puisi, dan drama Indonesia modern monolog. Drama tersebut diuji kelayakannya dengan menggunakan tujuh belas indikator. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai akhir masing-masing sebesar 79,9 untuk drama Indonesia modern dialog, 73,5 untuk drama Indonesia modern fragmen drama puisi, dan 73,2 untuk drama Indonesia modern monolog. Jika dibanding dengan nilai minimal yang telah ditentukan (65), dapat disimpulkan bahwa teks drama Indonesia modern tersebut layak digunakan sebagai bacaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP/MTs.

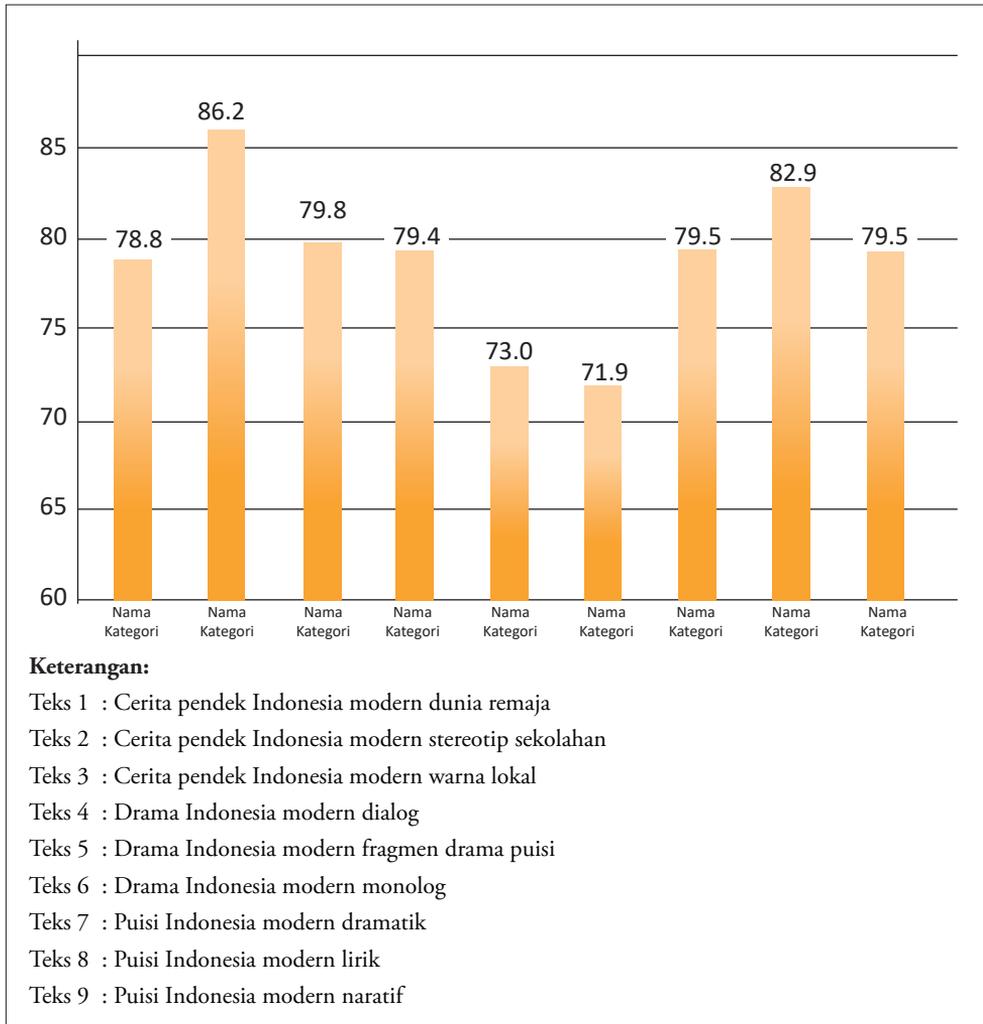
c. *Puisi Indonesia Modern*

Hasil kuesioner puisi Indonesia modern meliputi puisi Indonesia modern dramatik, puisi Indonesia modern lirik, dan puisi Indonesia naratif. Puisi tersebut diuji kelayakannya dengan menggunakan lima belas indikator. Berdasarkan hasil perhitungan,





diperoleh nilai akhir masing-masing 77,8 untuk puisi Indonesia modern dramatik, 80,4 untuk puisi Indonesia modern lirik, dan 78,7 untuk puisi Indonesia naratif. Jika dibandingkan dengan nilai minimal yang telah ditentukan (65), dapat disimpulkan bahwa teks puisi Indonesia modern tersebut layak digunakan sebagai bacaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP/MTs. Berdasarkan perhitungan kesembilan teks, dapat dilihat perbandingan nilai akhir dari teks tersebut pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Kelayakan Karya Sastra





2. Pembahasan

Dari kuesioner yang telah dijawab oleh responden berdasarkan 15 indikator (untuk cerpen dan puisi) dan 17 indikator untuk drama, ditunjukkan bahwa cerpen, puisi, dan drama Indonesia modern layak digunakan sebagai bahan bacaan siswa SMP/MTs. Hal itu ditunjukkan dengan nilai akhir yang diperoleh di atas nilai minimal yang telah ditentukan (65). Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa teks drama mendapatkan skor paling terkecil dibandingkan dengan teks cerpen dan puisi.

Di samping itu, meskipun 23 karya sastra itu dinyatakan layak untuk digunakan sebagai bacaan siswa, namun masih ditemukan skor ketidaksetujuan terhadap karya sastra tersebut. Di antara karya sastra tersebut, skor drama pada bagian drama monolog dan skor puisi pada bagian puisi naratif menunjukkan adanya ketidaksetujuan cukup banyak, yaitu masing-masing tujuh indikator. Karya sastra lainnya juga ditemukan ada ketidaksetujuan, tetapi tidak banyak, yaitu 1–3 skor.

Temuan ketidaksetujuan hasil kuesioner drama Indonesia modern monolog, seperti tampak dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Drama Indonesia Modern Monolog

Indikator ke-	STS	TS	S	SS
2	3	7	9	1
4	1	4	10	5
7	1	2	14	3
8	1	2	15	2
13	2	6	10	2
16	4	2	10	4
17	5	3	9	3

Dari Tabel 1, dapat ditunjukkan bahwa ketidaksetujuan responden pada karya sastra drama Indonesia Modern monolog tampak dalam jawaban pilihan indikator 2, 4, 7, 8, 13, 16, dan 17.

Pernyataan indikator ke-2 adalah “drama bentuk konvensional pada monolog drama 'Kasir Kita' menandakan tetap terpeliharanya konvensi penulisan drama monolog yang syarat pesan moral.” Dari pilihan jawaban indikator kedua, terdapat 10 atau 50% menjawab ketidaksetujuannya bahwa drama bentuk konvensional pada monolog drama “Kasir Kita” menandakan tetap terpeliharanya konvensi penulisan drama monolog yang syarat pesan moral.

Pernyataan indikator ke-4 adalah “alur atau jalan cerita pada monolog itu diwujudkan dalam cakapan dan gerak tokoh (dari pengenalan, komplikasi, klimaks, leraian, sampai simpulan atau akhir cerita) sehingga dapat dipahami ceritanya”.





Dari pilihan jawaban indikator keempat terdapat 5 atau 25% responden menjawab ketidaksetujuannya bahwa alur atau jalan cerita pada monolog itu diwujudkan dalam cakapan dan gerak tokoh (dari pengenalan, komplikasi, klimaks, leraian, sampai simpulan atau akhir cerita) sehingga dapat dipahami ceritanya.

Pernyataan indikator ke-7 adalah “cakapan pada monolog itu membicarakan masalah telah lampau, masalah masa kini, dan masalah akan datang yang dihadapi tokoh 'Kasir Kita'”. Dari pilihan jawaban indikator ketujuh terdapat 3 atau 15% responden menjawab ketidaksetujuannya bahwa cakapan pada monolog itu membicarakan masalah telah lampau, masalah masa kini, dan masalah akan datang yang dihadapi tokoh “Kasir Kita”.

Pernyataan indikator ke-8 adalah “tikaian atau konflik yang terjadi pada tokoh “Kasir Kita” melibatkan tikaian batin, tikaian dengan keluarga, dan tikaian dengan sejawat.” Dari pilihan jawaban indikator kedelapan ada 3 atau 15% responden menjawab ketidaksetujuannya bahwa tikaian atau konflik yang terjadi pada tokoh “Kasir Kita” melibatkan tikaian batin, tikaian dengan keluarga, dan tikaian dengan sejawat.

Pernyataan indikator ke-13 adalah “monolog itu sangat menyenangkan dan memberi hiburan”. Dari pilihan jawaban indikator ke-13 ada 8 atau 40% responden menjawab ketidaksetujuannya bahwa monolog itu sangat menyenangkan dan memberi hiburan.

Pernyataan indikator ke-16 adalah “monolog itu banyak memberi nilai-nilai kehidupan yang baik”. Dari pilihan jawaban indikator ke-16 ada 6 atau 30% responden menjawab ketidaksetujuannya bahwa monolog itu banyak memberi nilai-nilai kehidupan yang baik.

Pernyataan indikator ke-17 adalah “monolog 'Kasir Kita' baik diajarkan kepada siswa SMP/MTs kelas VIII”. Dari pilihan jawaban indikator ke-17 ada 8 atau 40% responden menjawab ketidaksetujuannya bahwa monolog “Kasir Kita” baik diajarkan kepada siswa SMP/MTs kelas VIII.

Jika ketidaksetujuan itu dikaitkan dengan pembelajaran materi drama di sekolah maka hal tersebut dapat diterima karena pembelajaran drama sering dikeluhkan oleh siswa karena sulitnya mencari naskah drama untuk pembelajaran siswa SMP. Selain itu, para guru juga menyadari kurang kemampuannya dalam mengajarkan drama. Oleh karena itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami drama. Dengan demikian, ketidaksetujuan responden tersebut dapat disebabkan oleh ketidaktahuan responden dalam memahami drama yang dinyatakan dalam indikator tersebut.

Adapun yang menyatakan ketidaksetujuannya terhadap indikator kelayakan pada puisi Indonesia modern naratif, seperti tampak dalam Tabel 2.





Tabel 2. Hasil Kuesioner Puisi Indonesia Modern Naratif

Indikator ke-	STS	TS	S	SS
1	1	0	10	9
2	1	0	15	4
3	1	1	14	4
5	1	1	15	3
9	1	0	10	9
10	1	1	11	7
11	2	4	12	2

Dari tabel di atas, dapat ditunjukkan bahwa ketidaksetujuan responden pada karya sastra puisi Indonesia modern naratif tampak dalam jawaban pilihan indikator 1, 2, 3, 5, 9, 10, dan 11.

Pernyataan indikator ke-1 adalah “ketiga puisi naratif itu bervariasi sehingga menjadi pengetahuan dasar penulisan puisi naratif yang kaya akan keindahan dan nilai budi pekerti”. Dari pilihan jawaban indikator ke-1, ada 1 atau 5% menjawab ketidaksetujuannya bahwa ketiga puisi naratif itu bervariasi sehingga menjadi pengetahuan dasar penulisan puisi naratif yang kaya akan keindahan dan nilai budi pekerti.

Pernyataan indikator ke-2 adalah “bentuk yang bervariasi dalam ketiga puisi naratif itu menandakan adanya kreativitas penyair dalam mengubah seni sastra”. Dari pilihan jawaban indikator ke-2, ada 1 atau 5% menjawab ketidaksetujuannya bahwa bentuk yang bervariasi dalam ketiga puisi naratif itu menandakan adanya kreativitas penyair dalam mengubah seni sastra.

Pernyataan indikator ke-3 adalah “ketiga puisi naratif itu menggunakan permainan bunyi musikal sehingga terasa merdu, nyaring, dan nikmat didengar”. Dari pilihan jawaban indikator ke-3, ada 2 atau 10% menjawab ketidaksetujuannya bahwa ketiga puisi naratif itu menggunakan permainan bunyi musikal sehingga terasa merdu, nyaring, dan nikmat didengar.

Pernyataan indikator ke-5 adalah pilihan kalimat dalam “ketiga puisi naratif itu tepat, tidak banyak kalimat majemuk dan kalimat kompleks sehingga dapat dipahami pesannya”. Dari pilihan jawaban indikator ke-5, ada 1 atau 5% menjawab ketidaksetujuannya bahwa pilihan kalimat dalam ketiga puisi naratif itu tepat, tidak banyak kalimat majemuk dan kalimat kompleks sehingga dapat dipahami pesannya.

Pernyataan indikator ke-9 adalah “ketiga puisi naratif itu memiliki nilai karakter bangsa, seperti takwa atau religius, semangat kebangsaan, cinta tanah air, disiplin, kreatif, mandiri, bekerja keras, dan bertanggung jawab”. Dari pilihan jawaban indikator ke-9 ada 1 atau 5% menjawab ketidaksetujuannya bahwa ketiga puisi naratif





itu memiliki nilai karakter bangsa, seperti takwa atau religius, semangat kebangsaan, cinta tanah air, disiplin, kreatif, mandiri, bekerja keras, dan bertanggung jawab.

Pernyataan indikator ke-10 adalah “nilai yang terkandung dalam ketiga puisi naratif itu dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan pendidikan karakter bangsa kepada siswa”. Dari pilihan jawaban indikator ke-10, ada 2 atau 10% menjawab ketidaksetujuannya bahwa nilai yang terkandung dalam ketiga puisi naratif itu dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan pendidikan karakter bangsa kepada siswa.

Pernyataan indikator ke-11 adalah “ketiga puisi naratif itu sangat menyenangkan dan memberi hiburan”. Dari pilihan jawaban indikator ke-11, ada 6 atau 30% menjawab ketidaksetujuannya bahwa ketiga puisi naratif itu sangat menyenangkan dan memberi hiburan.

Skor ketidaksetujuan dalam puisi naratif juga terlihat cukup banyak. Namun, penyebab ketidaksetujuan dalam puisi naratif tentunya tidak sama dengan drama. Jika hal itu dikaitkan dengan pembelajaran puisi, pembelajaran puisi dan drama berbeda. Dari faktor materi karya, puisi lebih mudah dicari dan lebih banyak tersedia jika dibandingkan dengan drama. Kesulitan yang sering dikemukakan guru dalam pembelajaran puisi adalah masalah bahasa. Bahasa puisi yang penuh kiasan atau metafora membuat siswa dan guru merasa kesulitan dalam memahaminya. Dengan demikian, ketidaksetujuan responden tersebut dapat disebabkan oleh ketidaktahuan responden dalam memahami puisi yang dinyatakan dalam indikator tersebut.

E. PENUTUP

Berdasarkan analisis data, semua genre sastra yang diuji coba layak digunakan sebagai bacaan siswa SMP/MTs dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Genre karya sastra tersebut diuji cobakan kepada responden yang terdiri atas 5 narasumber, 10 praktisi, 2 guru Bahasa Indonesia SMP/MTs, dan 20 siswa kelas VIII dan IX SMP/MTs di Provinsi Bali. Kelayakan karya sastra ditentukan secara empiris, yaitu penentuan layak karya sastra yang didasarkan pada nilai minimal (65–70) yang digunakan di lembaga (Pusat Perbukuan) yang melakukan penilaian bahan ajar yang digunakan di satuan pendidikan. Karya sastra yang layak tersebut terdiri atas 15 puisi, 3 drama, dan 5 cerpen, yaitu 1) puisi lirik, puisi naratif, dan puisi dramatik; 2) drama monolog, drama dialog, dan drama puisi; serta 3) cerita pendek stereotip sekolahan, cerita pendek warna lokal, dan cerita pendek dunia remaja. Untuk menentukan skor, digunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden tentang kelayakan karya sastra yang diuji cobakan.

Kelayakan karya sastra tersebut ditinjau dari aspek genre sastra, konvensi sastra, konvensi laras bahasa sastra, serta makna dan nilai yang berbasis kearifan budaya dan nilai karakter bangsa. Atas dasar kelayakan karya sastra tersebut, tim peneliti akan mengembangkan lebih lanjut dengan menghimpun, menginventarisasi, dan menyeleksi karya sastra yang sepadan untuk menjadi sebuah dokumen karya sastra





terpilih. Tim peneliti akan menentukan karya sastra yang meliputi puisi, drama, dan cerpen. Setiap karya sastra tersebut akan disusun dalam sebuah antologi puisi, antologi drama, dan antologi cerpen. Hasil akhir dari kumpulan karya sastra terpilih tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah buku bunga rampai atau antologi karya sastra yang layak sebagai bacaan siswa SMP/MTs.

DAFTAR PUSTAKA

- Artika, I.W. (2019, 21 Agustus). *Siapakah yang berwenang menentukan kelayakan karya sastra* [Makalah]. Focus Group Discussion Kelayakan Karya Sastra sebagai Bacaan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs). Balai Bahasa Provinsi Bali.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Caps.
- Junus, U. (1985). *Resepsi sastra sebuah pengantar*. Gramedia.
- Kemdikbud. (2013). *Kompetensi dasar sekolah menengah pertama (SMP)/madrasah tsanawiyah (MTs)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbud. (2017). Model silabus mata pelajaran sekolah menengah pertama (SMP)/madrasah tsanawiyah (MTs). *Mata pelajaran Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Likert, R.A. (1932). Technique for the measurement of attitudes'. *Archives of Psychology*. 1440 W. Chicago.
- Pradopo, R.D. (1995). *Beberapa teori, metode kritik, dan penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. (2008). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka.
- Santosa, P. (1996). *Pengetahuan dan apresiasi sastra dalam tanya-jawab*. Nusa Indah.
- Umar, H. (2002). *Metode riset bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.





SANGHYANG RAGA DEWATA KEANEKAAAN KOSMOLOGI DALAM NASKAH SUNDA KUNO

Elis Suryani Nani Sumarlina¹, Rangga Saptya Mohamad Permana²

Universitas Padjadjaran

Pos-el: ¹elis.suryani@unpad.ac.id; ²rangga.saptya@unpad.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini mengulas gambaran kosmologis masyarakat sunda yang terpendam dalam naskah Sunda kuno yang berjudul *Sanghyang Raga Dewata*. Naskah ini ditulis di atas daun lontar abad ke-16 Masehi menggunakan bahasa dan aksara Sunda Kuno, dan digubah dalam bentuk prosa. *Sanghyang Raga Dewata* mengungkap keanekaan wujud kosmologis masyarakat Sunda masa lampau, mengenai mitos penciptaan alam semesta, yang diawali dengan dibangkitkannya siang dari kegelapan oleh kekuatan Sang Bayu. Setelah itu, diciptakanlah Bumi, Bulan, Matahari, dan bintang-bintang di bawah naungan angkasa. Matahari ditempatkan di arah timur dan Bulan di arah barat. Manusia dalam naskah *Sanghyang Raga Dewata* dipandang sebagai mikrokosmosnya jagat raya yang seluruh kehidupannya harus selalu menjalankan segala *siksa* 'ajaran' *Sanghyang Darma*. Itulah yang dianggap manusia ideal yang kelak dapat mencapai surga abadi. Tulisan ini dikaji melalui metode penelitian deskriptif analisis, serta metode kajian filologi dan kajian budaya. Hasil dari tulisan ini, diharapkan mampu mengungkap isi teks naskah *Sanghyang Raga Dewata* yang masih sangat relevan untuk perkembangan wahana ilmu pengetahuan pada masa kini dengan keberagamannya.

Kata kunci: Naskah Sanghyang Raga Dewata, kosmologis Sunda

ABSTRACT

This paper reviews the cosmological description of Sundanese society which is buried in the XVI century Ancient Sundanese Manuscript, entitled Sanghyang Raga Dewata. This manuscript was written on palm leaves in the XVI century AD, using the language and scripts of ancient Sundanese and composed in the form of prose. Sanghyang Raga Dewata depicts the cosmology of ancient Sundanese society, which contains myths about the creation of the universe, which begins with the awakening of day from darkness by the power of Sang Bayu. After that, the Earth, Moon, Sun, and stars have been created under the auspices of space. The sun is placed in the east and the moon in the west. Humans in the Sanghyang Raga Dewata manuscript are seen as the microcosm of the universe whose whole life must always carry out all the 'teachings' of the Sanghyang Darma. That is what is considered an ideal human who can reach eternal heaven. Inspected through descriptive analysis research methods, and philological studies and cultural studies methods, it is expected to be able to uncover the contents of the text of the Sanghyang Raga Dewata which is still very relevant for the development of science today.

Keywords: *Sanghyang Raga Dewata Manuscript, Sundanese cosmological*





A. PENDAHULUAN

Garapan ilmiah terhadap teks-teks hasil penelitian dalam bidang naskah Sunda kuno hingga saat ini masih sangat sedikit. Hal ini terbukti dengan adanya hasil penelitian dari para filolog yang telah dipublikasikan dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sesungguhnya, beberapa artikel dan buku katalog naskah Sunda mengungkap informasi adanya puluhan, bahkan ratusan naskah Sunda Kuno yang berbahan daun lontar, daun nipah, saeh, dan daun kelapa atau sejenisnya, yang diperkirakan berasal dari masa kerajaan Sunda atau paling tidak berasal dari kalangan masyarakat pra-Islam. Memang benar, jika banyak kesulitan dalam menggarap naskah-naskah Sunda kuno. Akan tetapi, harus disadari bahwa di dalam naskah Sunda kuno tersebut terdapat nilai-nilai kehidupan nenek moyang orang Sunda yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat pada masa kini. Dari beberapa naskah Sunda kuno yang diteliti memiliki isi yang berkaitan dengan moral, etika, sosial politik, religi, sejarah, pandangan hidup, dan unsur-unsur kebudayaan Sunda kuno lainnya, yang berkaitan dengan kosmologis. Selain itu, naskah tersebut dapat dijadikan sebagai bahan dalam upaya menggali, identitas masyarakat pendukung kebudayaan. Dengan demikian, penggarapan naskah kuno perlu dilakukan secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan.

Salah satu naskah Sunda Kuno yang cukup menarik untuk dibahas dalam tulisan ini adalah naskah *Sanghyang Raga Dewata (SRD)* yang menggunakan aksara dan bahasa Sunda Kuno. Teks SRD menggambarkan sistem kosmologis masyarakat Sunda pada abad ke-16 Masehi, dengan keanekaragamannya. Hal lain yang cukup menarik dari keberadaan naskah SRD ialah segi nilai budaya lainnya, seperti bidang keagamaan, mitologis, sastra, pandangan hidup, dan nilai-nilai kearifan lokal lainnya.

B. LANDASAN TEORI/KEPUSTAKAAN

Penelitian naskah yang berkaitan dengan sistem pemerintahan, etika, komunikasi, politik, beserta aspek lainnya, masih jarang dilakukan, termasuk yang berkaitan dengan kosmologis, ilmu falak maupun hukum adat dan sistem pemerintahan. Penelitian filologi masih terbatas dalam bentuk transliterasi, edisi teks, dan terjemahan. Jadi, penulis kesulitan untuk mendapatkan hasil penelitian yang khusus tentang kajian yang digarap. Meskipun demikian, ada beberapa skripsi, tesis, dan disertasi, maupun tulisan berupa artikel atau makalah, yang mengungkap tentang masalah yang dibahas dalam tulisan ini. Artikel-artikel tersebut terutama ditulis oleh Suryani NS, dalam beberapa surat kabar dan majalah (*Pikiran Rakyat*, *Kabar Priangan*, *Radar*, dan majalah *Manglé*), makalah dan buku yang berjudul *Senarai Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Media Massa Cetak* (2018). Di samping itu, beberapa nukilan makalah dan artikel serta buku karya tulisan Ekadjati dan Darsa (Ekadjati & Darsa, 2006).





Istilah kosmologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *kosmos* yang berarti susunan atau ketersusunan yang baik, serta kata *logos* yang berarti ilmu. Lawan kata dari kosmos adalah *chaos*, yang berarti keadaan kacau balau. Menurut tradisi, istilah *kosmos* pertama kali diterapkan pada alam dunia oleh Pythagoras, kemudian diterangkan juga oleh Plato (Sumarlina, 2016).

Istilah kosmologi belum lama dipakai. Aristoteles menyebut istilah kosmologi sebagai fisika (tetapi tidak menurut kata modern). Filsafat Skolastik memakai nama 'filsafat alami' (*philosophia naturalis*). Untuk pertama kalinya nama 'kosmologi' dipergunakan oleh Christian Wolff pada tahun 1731 (*cosmologia generalis*), sebagai salah satu pengkhususan metafisika umum (ontologi), di samping psikologi rasional dan teologi rasional (Sumarlina, 2019).

Istilah kosmologi, akhir-akhir ini juga dipergunakan dalam ilmu-ilmu empiris, untuk menunjukkan ilmu mengenai evolusi kosmis. Untuk mencegah bahaya kecacauan, maka uraian filosofis kerap dipakai dengan nama "filsafat alam dunia". Jikalau mempergunakan nama "kosmologi", sebaiknya selalu ditambah kata penjelasan menjadi "kosmologi filosofis", atau lebih khusus "kosmologi metafisik".

Kosmologi merupakan ilmu pengetahuan tentang alam atau pun dunia. Istilah "dunia" mengandung arti bermacam-macam, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ilmu pengetahuan. Pengertian "dunia" yang menunjukkan objek material mengacu kepada apa yang dialami dan dihayati oleh manusia sebagai lingkungan, terutama dalam hubungan langsung dengan dirinya sendiri.

Dunia menurut eksistensinya (keluasan atau lingkup) mengandung segala macam dunia dengan segala bagian dan aspeknya, sehingga tidak ada apa-apa yang dikecualikan darinya. Semua dunia lainnya adalah terbatas dan dirangkum dalam dunia yang tuntas itu.

Dunia menurut komprehensifnya (kepadatan atau arti) memuat inti sari segala dunia lain, sehingga tidak hanya menunjukkan aspek ini atau segi pandangan itu, melainkan mengungkap hakikat sendiri yang membuat dunia itu menjadi dunia. Semua dunia lainnya lebih sempit dari itu dan menjadi pengkhususan arti mendasar.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dunia diselidiki sejauh merupakan dunia, menurut inti dan hakikatnya yang mutlak, atau menurut akarnya. Dunia diteliti sejauh mendunia atau sejauh "mengosmos" yang berarti dipelajari menurut keduniawian atau kekosmosannya. Sebaliknya, bermacam-macam dunia yang ditemukan dalam berbagai ilmu atau yang dialami dalam hidup sehari-hari, dalam rangka kosmologi ditempatkan kembali pada lingkup mendasar yang paling mendalam.

"Dunia" yang dimaksud dalam penyelidikan kosmologi, adalah dunia sejauh kita alami seutuhnya. Jadi, tidak hanya dipermasalahkan benda mati, ataupun makhluk-makhluk lain menurut tubuhnya saja, justru menurut inti sari keduniawian adalah "keutuhan dunia" selengkapnya. Manusia pun menjadi bagian dunia, dan di dalam manusia juga didapati pokok keduniawian itu. Oleh karena itu, dunia





tidak dengan apriori dapat dibatasi pada dunia biotik aja, dan manusia tidak boleh dikesampingkan begitu saja dari kosmologi. Justru sebaliknya, kiranya dalam manusia itu unsur kedunia(wi)an bercorak sangat intensif sehingga perlu sekali agar manusia diikutsertakan dalam objek penyelidikan kosmologi (Sumarlina, 2019).

Pada umumnya dunia terlalu dibedakan dari manusia dan manusia dari dunia. Berdasarkan beberapa kenyataan, sebenarnya hubungan keduanya sangat erat, karena adanya kesatuan objektif dan kesatuan formal. Berdasarkan kesatuan objektif, manusia tidak hanya merupakan bagian dunia dengan begitu saja. Manusia hanya menemui diri dalam korelasi dengan manusia lain dan dengan dunia pada umumnya, sebaliknya, dunia hanya ditemukan dalam korelasi dengan manusia. Refleksi manusia atas dirinya secara konkret dan menyeluruh juga merupakan refleksi atas dunia, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu, dunia tidak mungkin dipahami tanpa manusia, begitu pula manusia tanpa dunia. Manusia dan dunia saling mengimplikasikan dan saling mendukung. Sedangkan berdasarkan kesatuan formal, refleksi manusia mengenai dirinya sendiri bersama dengan dunia merupakan satu-satunya jalan yang mungkin. Hanya manusia saja yang bertanya tentang dunia dan bersungguh-sungguh mempunyai suatu proyek mengenai dunia. Itu berarti bahwa hanya manusia yang berhubungan dengan dunia secara sadar. Hanya di dalam dan melalui manusia sendiri, dunia dapat disentuh secara formal menurut hakikatnya, atau menurut keberadaannya.

Kosmologi tidak bertitik tolak dari hanya satu macam fakta tertentu, atau dari satu bidang kenyataan saja, melainkan berpangkal dari 'keseluruhan faktisitas' duniawi. Kosmologi mencari struktur dan hukum yang paling umum dan mendalam dalam kenyataan duniawi seluruhnya. Struktur dan hukum itu secara formal tidak termasuk dalam parameter-parameter ilmu empiris, tetapi selalu "diandaikannya". Mereka memungkinkan adanya kenyataan dengan hukum-hukumnya seperti diselidiki oleh ilmu-ilmu empiris itu.

Kosmologi bertanya: dunia itu apa? Ruang dan waktu itu apa? Dan sebagainya (Bakker, 1995).

Kosmologi menyelidiki dunia sebagai suatu keseluruhan menurut dasarnya. Kosmologi pun bertitik tolak pada pengalaman mengenai berbagai gejala dan data. Akan tetapi, gejala dan data itu tidak ditangkap dalam kekhususannya, melainkan langsung dipahami menurut inti dan tempatnya dalam keseluruhan dunia. Kosmologi adalah pemahaman dasar tentang kosmos selama dapat dipertanggungjawabkan secara kritis, serta dipelajarinya struktur kosmos yang pokok dan norma yang terukir di dalamnya dengan langsung. Kosmologi juga menjelaskan antarkomunikasi yang terjadi di antara semua pengkosmos termasuk manusia. Antarkomunikasi itu pada dasarnya meliputi aspek arti-pemahaman dan nilai-penghargaan (Sumarlina, 2016).





C. METODOLOGI

Model penelitian yang dikemukakan oleh beberapa ahli bisa dikatakan lumayan banyak. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu dijelaskan bahwa pemilihan dan penentuan suatu metode harus disesuaikan dengan objek dan teks-teks yang sudah dinilai, dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, untuk diperiksa keasliannya (eksaminasi), seperti apakah ada tempat yang korup, apakah ada bagian dan teks yang ditanggalkan (lakuna), apakah ada tambahan (interpolasi) dari penyalin-penyalin kemudian, dan ketidaksempurnaan lainnya. Di samping itu, bacaan teks-teks lain dicatat di semua tempat yang berbeda sesuai dengan prosedur dan tahapan penelitian filologi, yang meliputi kajian kodikologis dan kajian tekstologis (Sumarlina, 2019).

Metode penelitian yang digunakan biasanya disesuaikan dengan tujuan dan objek (naskah) yang diteliti. Sehubungan dengan itu, metode penelitian yang digunakan berupa metode deskriptif analisis, yang mana metode ini dimaksudkan untuk mencatat, menuturkan, menafsirkan, menganalisis, serta membandingkan data melalui suatu proses pemahaman yang akan sangat bergantung pada keadaan data dan nilai bahan atau objek penelitian yang digarap. Untuk itu, perlu ditempuh langkah-langkah pengumpulan data berupa naskah yang memuat objek data naskah yang dikaji, dan yang dilaksanakan berdasarkan informasi hasil studi pustaka, antara lain, melalui katalog-katalog naskah.

Metode kajian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kajian kritik teks secara filologis (kodikologis dan tekstologis), dan kajian budaya serta kosmologis, yang berkaitan dengan unsur-unsur naskah yang di dalamnya mengungkap isi naskah yang diteliti, meliputi ide, gagasan, etika, sistem pemerintahan, kepemimpinan, dan komunikasi politik para pemangku kebijakan di masyarakat pada saat naskah itu ditulis atau disalin (Sumarlina, 2019).

Pengumpulan sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder, dalam penelitian ini ditempuh dengan cara studi pustaka (*library research*) untuk mencari katalog naskah (katalogisasi), artikel-artikel serta sumber-sumber tertulis yang ada di perpustakaan ataupun di tempat dokumen itu tersimpan, yang ada kaitannya dengan teks naskah yang di dalamnya mengungkap tentang ide dan gagasan tentang dasar negara atau Pancasila, sistem pemerintahan, etika, kepemimpinan, komunikasi, politik dan budaya secara umum, yang dalam artikel ini dikhususkan kepada keanekaragaman kosmologis.

Studi lapangan (*field research*), yaitu mencari naskah yang ada atau tersimpan di masyarakat secara perseorangan, sebagai milik pribadi, selain mengumpulkan informasi lisan untuk menunjang penelitian. Pengumpulan keterangan ini cukup penting untuk menelusuri wacana teks naskah, hubungannya dengan kosmologis, etika, mitos, dan kearifan lokal tentang keberagaman pandangan.





D. PEMBAHASAN

1. Deskripsi Naskah

Judul Naskah	: Sanghyang Raga Dewata
Nomor Kode	: dj66.2923
Asal Naskah	: Sukaraja Tasikmalaya
Ukuran (a) Kropak	: 26,5 × 2,5 × 4,5 cm
(b) Lempir	: 23,5 × 3,5 cm
Jumlah (a) Lempir	: 25 (21 utuh; 4 tidak utuh)
(b) Halaman	: 50 (47 ditulis; 3 kosong)
Bahan Naskah	: Lontar (umum)
Aksara	: Sunda abad ke-16 Tipe Priangan (Ciburuy, Galuh) dan Cirebon (Talaga) yang ditulis dengan tinta (Holle, 1882)
Bahasa	: Sunda Kuno
Bentuk Karangan	: Prosa

2. Pandangan Kosmologi Secara Umum

Pandangan para ahli terhadap kosmos beranekaragam. Ada yang menganggap kosmos merupakan keseluruhan yang bersatu tanpa ketegangan, atau menganggap bahwa kosmos merupakan suatu harmoni yang memperdamaikan hal-hal yang berlawanan. Kosmos didasari dan dikuasai oleh satu prinsip atau asas. Ada yang menganggap 'prinsip' itu sebagai *air, udara, tak terbatas, bilangan-bilangan, api, atau seluruh kenyataan merupakan unsur yaitu ada yang tak berubah dan abadi*. Kosmos' dan semesta alam merupakan kesatuan bulat, seperti bola sempurna (sfairos) tanpa kejamakan dan tanpa perbedaan (Bakker, 1995; Sumarlina, 2016).

Dalam kosmologis, ada yang memandang bahwa dunia dan manusia merupakan emanasi dari jiwa, sedangkan jiwa itu emanasi roh (*Nous*), dan roh itu emanasi pertama dari Yang Satu (*To Hen*). Dunia bersatu, karena dirasuki oleh jiwa dunia sebagai emanasi dari jiwa. Dunia dan manusia dibedakan, akan tetapi pada dasarnya semuanya diresapi oleh daya dan sinar sumbernya, yaitu Yang Satu. Bagi masing-masing yang ada juga sifat-sifatnya diemanasikan dari intinya, tanpa distingsi real.

Kosmologi Indonesia memandang bahwa ada kesatuan besar di antara para penghuni kosmos. Seluruh kosmos dirasuk (dijiwai) oleh suatu "zat kejiwaan", daya hidup, atau kesaktian. Zat atau daya itu bersifat nonpersonal dan pada dasarnya tidak berbeda untuk manusia, hewan, dan tumbuhannya itu membuat mereka keramat. Daya itu berjumlah tertentu (terbatas). Daya yang ada di dalam manusia, makhluk, dan





benda dapat bertambah atau berkurang. Yang diperoleh oleh Yang Satu dikurangi dari yang lainnya. Oleh karena zat itu, ada keserupaan besar di antara mereka. Gambaran nyata tentang kosmos kerap sangat primitif, seperti Bumi berbentuk keping besar, bersandar pada hewan, telur atau laut; angkasa terwujud taraf-taraf; Matahari dan Bulan ditarik dalam kereta (Sumarlina, 2018).

3. Gambaran Kosmologis Naskah Sanghyang Raga Dewata

Naskah *Sanghyang Raga Dewata* menggambarkan tentang mitos penciptaan alam yang diawali dengan dibangkitkannya siang dari kegelapan malam oleh kekuatan Sang Bayu. Setelah itu, diciptakanlah bumi, bulan, matahari, dan bintang-bintang di bawah naungan angkasa. Matahari ditempatkan di arah timur dan bulan di arah barat. Bumi, dijadikan dari sebutir telur, dan sekepal tanah yang menjelma sebagai *Sanghyang Tunggal*, kemudian menjadi Batara Guru yang dapat menjelma sebagai Brahma, Wisnu, Iswara, Mahadewa, dan Siwa. Ia juga berhak mengendalikan Batara Basuki di bumi dan Batara Baruna di lautan.

Manusia dipandang sebagai mikrokosmosnya jagat raya yang seluruh kehidupannya harus selalu menjalankan segala *siksa* atau ajaran *Sanghyang Darma*. Itulah manusia ideal yang kelak dapat mencapai surga abadi atau nirwana.

Gambaran kosmologis masyarakat Sunda yang tampak dalam naskah *Sanghyang Raga Dewata* dapat kita ketahui melalui teks bagian 02a.1) dan sebelumnya, yakni mitos tentang penciptaan alam yang diawali dengan dibangkitkannya siang dari kegelapan oleh kekuatan Sang Bayu. Kemudian mitos penciptaan alam semesta tampak pada teks berikutnya, yaitu 02a.1 sampai dengan 02a.4, yang menjelaskan bahwa setelah dibangkitkan siang dari kegelapan, diciptakanlah Bumi, Bulan, Matahari, dan bintang-bintang di bawah naungan angkasa. Selain itu, penempatan matahari di sebelah timur, serta bulan di arah barat dapat dilihat pada teks (02b.4) "*wulan ti barat*" / a (02a.1) "*ditYa ta wetan*".

- 02 a. 1) *yu nuhir rahina kuLēm / nu tumapah dYiwang awang ta bayu ya ganal ning bayu / alitning bayu ya di sa*
2) *rira / ya pananyaan-k[a] alit ning bayu / ka bujangaan ning bayu / kawisesaaning bayu / ya sanghYang*
3) *patētëgan / ya sanghYang kasatYan / sanghYan (ng) kapramanaan ning bayu / ngaranYa / (sanghYang warga) sanghYang bayu wisesa*
4) */ sanghYang bayu si hurip / sanghYang bayu sang kara / sanghYang bayu sakratil/ bagawat saseda tapal/ sanghYang ba*
02 b. 1) *aya prëtiwi / hantö pitatanggunanganön nana / aing dek[a] ngayuga akasa / teka breh aya*





- 2) *akasa / di bwana / mtöu sakeng tanhana / anggös ta Rép pwa k-katuruban-ku akasa / ah care*
 - 3) *k[a] na tmen pwak[a] aing dek[a] ngayuga wulan / wentang aditYa / ngösYan akasa / ang*
 - 4) *gös ta breh waya wulan / wentang aditYa / mtöu sakeng tanhana / wulan ti barat / a*
- 02a.
- 1) *ditYa ta wetan / agös ta ray börang / cang ang / ti inya manang na tuha na Lëmah / manan[a]*
 - 2) *na akasa / ti inya mana na tuha na pötting manan na börang / carek[a] na tmën anggös wa*
 - 3) *ya na bumi bwana / aya Lëmah aya akasa / aya börang / aya pötting / hantö piosYin nana / a*
 - 4) *ing dek[a] ngayuga raga / ngösYin bwana agös ta breh ta ya raga di bwana / mitu sangke tan ha.*

Gambaran tentang adanya mitos sebagaimana tampak dalam teks sejalan dengan pandangan kosmologis Indonesia yang menyebutkan bahwa terdapat kesatuan besar di antara para penghuni kosmos. Seluruh kosmos dijiwai oleh suatu daya hidup. Gambaran nyata tentang kosmos kerap kali sangat kuno, seperti pendapat bahwa Bumi berbentuk keping besar, bersandar pada hewan, telur, atau laut; angkasa terwujud taraf-taraf; Matahari dan Bulan ditarik dalam kereta, sebagaimana dijelaskan dalam teks *Sanghyang Raga Dewata* (SRD), yaitu bahwa *bumi* tercipta dari sebutir "telur", kemudian dari sekepal tanah yang menjelma *Sanghyang Tunggal*. Selain itu, untuk penjelasan tentang penempatan arah angin seperti barat, utara, timur, selatan, dan pusat "tengah", atau kanan, kiri, atas, bawah, serta tengah "pusat" dalam teks SRD tampak pada bagian 03a.1-4.

- 03a.
- 1) *ti / diri ti juti / ngahusir niskala / diri ti sakala / anggös ta masana tmën ökör mangraga / boc[a]*
 - 2) *kesang di pauc ku ti katuhu / dikepeskön-ka kidul breh jadi laut haru*
 - 3) *s / di pauc ku ti kecanyca dikepeskön ka tenyca breh laut LöLöy / ang*
 - 4) *gös ta Rör tutul boc cimata ing / breh jadi caing ngalwa lwahhan / nujang ka ka laut /*

Kemudian dilanjutkan dengan penciptaan-penciptaan laut (air), api, tanah, dan udara, tampak dalam teks 03a.2-4.





- 03a. 2) *kesang di pauc ku ti katuhu / dikepeskön-ka kidul breh jadi laut haru*
3) *s / di pauc ku ti kecanyca dikepeskön ka tenyca breh laut*
LöLöy / ang
4) *gös ta Rör tutul boc cimata ing / breh jadi caing ngalwa*
lwahhan / nujang ka ka laut /

Kesatuan kosmologis, baik di Jawa Tengah (Jawa) maupun di Jawa Barat (Sunda), tersistematisasikan menjadi dua cara: Pertama, bahwa segala bidang kenyataan kosmis diklasifikasikan menjadi lima unsur asasi, empat yang padu termasuk yang kelima (*moncopat; kolomudheng; poncosudo* atau *pancasada*). Prototipe adalah dunia bersegi empat dengan satu pusat (*papat keblat kelimo pancer* atau *madhab opat kalima pancer*) menurut urutan: selatan, barat, utara, timur, pusat. Demikian pula halnya dengan hari-hari, digolongkan menjadi *Legil/Manis, Pahing, Pon, Wage, Kāliwon*. Kedua, antara manusia (buana kecil atau mikrokosmos) dan alam (buana besar atau makrokosmos) ada keselarasan progresif, namun bukanlah identitas (homologi antropokosmis). Manusia dengan nafsu-nafsu, dengan kebatinannya, serupa dengan keteraturan kosmos besar.

Setelah terjadinya proses penciptaan Bumi dari sebutir telur, teks SRD lebih lanjut menggambarkan *Sanghyang Tunggal* yang kemudian menjadi Batara Guru serta ditempatkan di Gunung Kahyangan, sebagaimana tampak pada teks nomor 10b.1-2.

- 10b. 1) *na para dewata kabeh / ka magung batara guru / ka yuga sanghYang tugal*
/ mangkuk [a] dina kasorgaan na
2) *batara guru / dina brahma wisnu / iswarra / mahadewa / siwah carek[a]*
na tmèn ayöna ma agös[a]

Teks berikutnya menggambarkan bahwa Batara Guru pun berhak untuk mengendalikan Batara Basuki di bumi dan Batara Baruna di lautan, sebagaimana terlihat dalam teks 10b.3-4.

- 10b. 3) *waya pidewataönnana / dibönang ngi ngayuga bumi bwana /*
ka handap ka jëRO sapa(ta)la / ba
4) *tara basuki sang naga raja / ka laut batara baruna /*
ayöna ma pëpëk[a] nuh / aya dewata

Manusia dalam SRD dipandang sebagai mikrokosmosnya jagat raya yang seluruh kehidupannya harus selalu menjalankan segala *siksa* ‘ajaran’ *Sanghyang Darma*. Itulah manusia ideal yang kelak dapat mencapai surga, seperti tampak pada teks 11a. dan 11b.





- 10a. 1) *da / sang manon lain pangkat laku su sang manon /
Löpang tö kajööng tonggong / datang tö kajööng bö*
2) *ngöt / i yata katëmu pangkat sanghYang kala kaRöpat lakar
ngaraning bwana / pata ngaraning bnër / linglang*
3) *laling Lëngnyëp / tan kasurkëran deneng sukër / apan mtu
hilang tanhana / ti sarira / apan*
4) *nolas sadakala / teka mtu hilang ti sarira / matangYan /
tan katuduh ha ku sang manon / ari da*
- 11b. 1) *pada ngaranYa / apan prang nir mala / apan nolasa sadakala
/ apan sang manon mtu hilang tanhana / apa*
2) *n sang manon mtu hilang tan pa sarira / apan sa manon mtu
hilang tan pa karana / apa sang ma*
3) *non mtu hiling tan pa kahanan / matangYan tan kasëguh
paran sang manon / lamun ka i*
4) *yatnakna sanghYang mingët / haywa lupa / sang manon tan
pa dora / lamun kasikëp ning nya napa*

Gambaran kosmologis dalam SRD sejalan dengan gambaran kosmos filsafat Pancasila, yang dapat kita temukan pada keempat sila yang bersangkutan dengan dimensi horizontal (kedua sampai kelima). Kosmologi Pancasila mengasumsikan bahwa substansi-substansi kosmos bukanlah merupakan satu substansi raksasa menurut model *kolektivitas-monistis*. Namun, mereka juga tidak terpisah satu sama lain sebagai monad-monad menurut *atomistis-pluralistik*.

Manusia menempati keempat sila horizontal dalam Pancasila. Akan tetapi, bersamanya diasumsikan adanya substansi-substansi *infrahuman*, yang *psikis-sensitif*, *biotik*, dan *fisiokimis*. Manusia sekaligus bersifat individual dan bersifat sosial (monodualisme), demikian pula secara lebih universal berlaku bagi segala substansi kosmis di samping manusia. Pada akhirnya, keempat sila (Sila ke-2 sampai ke-5) tersebut mengacu pada Sila Pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan pula dengan apa yang digambarkan dalam *Sanghyang Raga Dewata*, bahwa segala sesuatu berpusat kepada *Sanghyang Tunggal* (Yang Maha Esa).

Naskah *Sanghyang Raga Déwata* menggambarkan mitos penciptaan alam yang diawali dengan dibangunkannya siang dari kegelapan malam oleh kekuatan Sang Bayu. Setelah itu, diciptakanlah bumi, bulan, matahari, dan bintang-bintang di bawah naungan angkasa. Matahari ditempatkan di arah timur dan bulan di arah barat. Bumi, dijadikan dari sebutir telur, dan sekepal tanah yang menjelma sebagai *Sanghyang Tunggal*, kemudian menjadi Batara Guru yang dapat menjelma sebagai





Brahma, Wisnu, Iswara, Mahadewa, dan Siwa. Ia juga berhak mengendalikan Batara Basuki di bumi dan Batara Baruna di lautan. Manusia dipandang sebagai mikrokosmosnya jagat raya yang seluruh kehidupannya harus selalu menjalankan segala *siksa* atau ajaran *Sanghyang Darma*. Itulah manusia ideal yang kelak dapat mencapai surga abadi atau nirwana menurut naskah *SRD*.

Gambaran tentang adanya mitos sebagaimana tampak dalam teks *SRD* sejalan dengan pandangan kosmologis Indonesia yang menyebutkan bahwa terdapat kesatuan besar di antara para penghuni kosmos. Seluruh kosmos dijiwai oleh suatu daya hidup. Gambaran nyata tentang kosmos kerap kali sangat kuno, seperti pendapat bahwa bumi berbentuk keping besar, bersandar pada hewan atau telur, atau laut; angkasa terwujud taraf-taraf; matahari dan bulan ditarik dalam kereta, sebagaimana dijelaskan dalam teks *Sanghyang Raga Déwata*, yaitu bahwa *bumi* tercipta dari sebutir 'telur', kemudian dari sekepal tanah menjelma sebagai Sanghyang Tunggal.

Penjelasan tentang penempatan arah angin seperti barat, utara, timur, selatan dan pusat 'tengah', atau kanan, kiri, atas, bawah, serta tengah 'pusat' tergambar dalam teks-teks *SRD*, yang dilanjutkan dengan penciptaan-penciptaan laut (air), api, tanah, dan udara.

Kesatuan kosmologis, baik di Jawa Tengah (Jawa) maupun di Jawa Barat (Sunda) tersistematisasikan menjadi dua cara: yang pertama, bahwa segala bidang kenyataan kosmis diklasifikasikan menjadi lima unsur asasi, empat yang padu termasuk yang kelima (*moncopat; kolomudheng; poncosudo* atau *pancasada*). Prototipe adalah dunia bersegi empat dengan satu pusat (*papat keblat kelimo pancer* atau *madhab opat kalima pancer*) menurut urutan: selatan, barat, utara, timur, pusat. Demikian pula halnya dengan hari-hari, digolongkan menjadi *legilmanis, pahing, pon, wagé, kaliwon*. Kedua, antara manusia (buana kecil atau mikrokosmos) dan alam (buana besar atau makrokosmos) ada keselarasan progresif, namun bukanlah identitas (homologi antropokosmis). Manusia dengan nafsu-nafsu, dengan kebatinannya, serupa dengan keteraturan kosmos besar.

Setelah terjadinya proses penciptaan bumi dari sebutir telur, teks *SRD* lebih lanjut menggambarkan *Sanghyang Tunggal* yang kemudian menjadi Batara Guru serta ditempatkan di Gunung Kahyangan. Teks berikutnya menggambarkan bahwa Batara Guru pun berhak untuk mengendalikan Batara Basuki di bumi dan Batara baruna di lautan. Manusia dalam *SRD* dipandang sebagai mikrokosmosnya jagat raya yang seluruh kehidupannya harus selalu menjalankan segala *siksa* 'ajaran' *Sanghyang Darma*. Itulah manusia ideal yang kelak dapat mencapai surga.

Gambaran kosmologis dalam *SRD* sejalan dengan gambaran kosmos filsafat Pancasila, yang dapat kita temukan pada keempat sila yang bersangkutan dengan dimensi horizontal (kedua sampai kelima). Kosmologi Pancasila mengasumsikan bahwa substansi-substansi kosmos bukanlah merupakan satu substansi raksasa





menurut model *kolektivitas-monistis*. Namun, mereka juga tidak terpisah satu sama lainnya sebagai monad-monad menurut *atomistis-pluralistik*.

Manusia menempati keempat sila horizontal dalam Pancasila. Tetapi bersamanya diasumsikan adanya substansi-substansi *infrahuman*, yang *psikis-sensitif*, *biotik*, dan *fisiokismis*. Manusia sekaligus bersifat individual dan bersifat sosial (monodualisme), demikian pula secara lebih universal berlaku bagi segala substansi kosmis di samping manusia. Pada akhirnya, keempat sila (sila ke-2 sampai ke-5) tersebut mengacu pada sila pertama, yakni sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan pula dengan apa yang digambarkan dalam *Sanghyang Raga Déwata*, bahwa segala sesuatu berpusat kepada *Sanghyang Tunggal* (Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. penguasa alam semesta beserta semua isinya, Allah Yang Maha Agung, Maha Pengasih dan Maha Penyayang, juga Maha Pengampun bagi semua makhluknya di dunia ini).

Gambaran Kosmologis yang terungkap dalam naskah *Sanghyang Raga Dewata*, seandainya dihubungkan dengan naskah Sunda Kuno lainnya pada abad ke-16 Masehi, di antaranya *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSK) dan *Amanat Galunggung* (AG), masih ada benang merahya. Keaneekaragaman unsur-unsur pandangan hidup yang terungkap dalam SSK III, dijabarkan melalui *Panca Tata Gatra*, yang meliputi 1) *Sembah Ing Hulun di Sanghyang Panca Tatagatra*, artinya Lima sabda kewajiban menyembah Sanghyang Yang Maha Kuasa sebagai pembimbing alam; 2) *Panca Gati, Jaga Rang Dek Luput Ing Na Pancagati Sangsara*, yakni lima keadaan asali perilaku manusia yang layak dan tidak layak, yang memerlukan timbangan keadilan dan kebijaksanaan; 3) *Panca Byapara Kusika*, yakni lima selubung alam, yaitu *Akasa, Bayu, Téja, Apah, Pratiwi*, terdiri atas angkasa, angin, cahaya, air, dan tanah, yang harus bersatu; 4) *Panca Putra*, yang terdiri atas *Kusika, Garga, Mésti, Purusa, Patanjala*, yakni lima personikasi/perwujudan manusia sebagai penjelmaan Pancakusika, berupa mata pencaharian hidup masyarakat Nusantara, yakni sebagai petani, *panyadap* 'pembuat gula', pemburu/prajurit, bangsawan, raja sebagai pengisi Negara; 5) *Tri Tangtu di Bwana/Bumi, Jagat Palangka Di Sang Prabhu, Jagat Darana Di Sang Rama, Jagat Kreta Di Sang Resi (Amanat Galunggung, Rekto III)*, yang merupakan tiga pilar berbangsa dan bernegara (Sumarlina, 2018; Sumarlina, 2018; Sumarlina dkk., 2019).

E. PENUTUP

Naskah *Sanghyang Raga Dewata* merupakan naskah lontar abad ke-16 yang, menggunakan huruf dan aksara Sunda Kuno serta digubah dalam bentuk prosa. SRD menggambarkan kosmologis masyarakat Sunda pada saat teks itu ditulis, yakni berisi mitos tentang penciptaan alam yang diawali dengan dibangunkannya siang dari kegelapan oleh kekuatan Sang Bayu. Setelah itu, diciptakanlah bumi, bulan, matahari, dan bintang-bintang di bawah naungan angkasa. Matahari ditempatkan di arah timur dan bulan di arah barat. Manusia dalam naskah *Sanghyang Raga Dewata*





dipandang sebagai mikrokosmosnya jagat raya yang seluruh kehidupannya harus selalu menjalankan segala *siksa* 'ajaran' *Sanghyang Darma*. Itulah yang dianggap manusia ideal yang kelak dapat mencapai surga abadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A. (1995). *Kosmologi & ekologi: Filsafat tentang kosmos sebagai rumah tangga manusia*. Kanisius.
- Darsa, U. A., Sumarlina, E. S. N., Permana, R. S. M., Rosfiantika, E., Rosa, S., Wardani, W. G. W., Lestari, N. S., Firmansyah, E. K., Widiasih, R., Ermianti, Raden, A. Z. M., Mulyana, Robbi, F. A. T., Rachaju, R. D. K., Koswara, I., Herliana, R., Setyawati, A., Maryati, I., Aziz, F., ... Husen, I. R. (2018). *Lintas budaya Nusantara dalam perspektif kajian multidisiplin*. Raness Media Rancage.
- Ekadjati, E. S., (2007). *Nu maranggung dina sajarah Sunda*. Pusat Studi Sunda.
- Ekadjati, E. S., & U. A. Darsa. (2006). *Gambaran kosmologis Sunda*. Kiblat Buku Utama.
- Isnaini, M., & Wahid, U. (2012). Resistensi atas diskursus pluralisme agama dalam teks media. *Jurnal Sosiohumaniora*, 14 (1).
- Sumarlina, E. S. N. (2015, 27 Juni). Pancasila dalam Naskah Sunda Buhun. *Pikiran Rakyat*. <https://tandamatabdg.wordpress.com/2015/06/27/pancasila-dalam-naskah-sunda-buhun/>
- Sumarlina, E. S. N. (2016). Kosmologis dalam Naskah Sanghyang Raga Dewata. Radar Tasikmalaya.
- Sumarlina, E. S. N. (2017a). *Budaya Sunda dalam Untaian Masa*. SituSeni & Pasulukan Loka Gandasasmita
- Sumarlina, E. S. N. (2017b). *Mengungkap Serpihan Terpendam Budaya Kampung Naga*. Situ Seni & Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E. S. N. (2018). *Apa Itu Filologi?* Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E. S. N. (2019a). *Senarai Kearifan Lokal Budaya dalam Media Massa Cetak Jilid 1*. Raness Media Rancage
- Sumarlina, E. S. N. (2019b). *Senarai Kearifan Lokal Budaya dalam Media Massa Cetak Jilid 2*. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E. S. N. (2019c). *Filologi, Pengantar, Kajian, dan Implementasinya*. PT Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E. S. N., Heriyanto, & Husen, I. R. (2019). Keterjalinan Tradisi Tulis dan Tradisi Lisan dalam Pemuliaan Nyi Lokatmala di Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 1(1), 65–83.
- Sumarlina, E. S. N., & Permana, R. S. M. (2019). Komunikasi Politik dan Budaya Damai di Zaman Galuh Pakuan dalam Konstelasinya di Masa Kini. *Lokabasa: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya* 10(1), 34–42.
- Sumarlina, E. S. N., Heriyanto, Husen, I. R., Sobarna, C., Lyra, H. M., Ruhimat, M., Gunardi, G., Afsari, A. S., Charliyan, A., Darsa, U. A., Muhsin, M., Permana, R. S. M., Abdullah, A., Ampera, T., Soraya, A., Muhtadin, T., Sachmadi, I. F., Hudayat, A. Y., Firmansyah, E. K., ... Hazmirullah. (2018). *Mengungkap Selaksa Makna Yang Terpendam: dalam Budaya Nusantara*. Raness Media Rancage.





NASKAH SANGHYANG RAGA DEWATA



Sumber: Koleksi Museum Sri Baduga Jawa Barat
Gambar 1. Naskah Sanghyang Raga Dewata



Sumber: Koleksi Undang A. Darsa
Gambar 2. Naskah Sanghyang Raga Dewata

Buku ini tidak diperjualbelikan.





Sumber: Koleksi Museum Provinsi Jawa Barat
Gambar 3. Naskah Sanghyang Raga Dewata

Buku ini tidak diperjualbelikan.





ASAS *EQUALITY BEFORE THE LAW* PADA MASA KERAJAAN: STUDI TEKS “NAWALA PRADATA DALEM”

THE PRINCIPLES OF EQUALITY BEFORE THE LAW IN THE KINGDOM: TEXT STUDY OF “NAWALA PRADATA DALEM”

Clara Shinta A.A. dan Marta Widyawati

Universitas Indonesia
Pos-el: widyawmarta@gmail.com

ABSTRAK

“Nawala Pradata Dalem” merupakan teks pertama dalam naskah *Serat Angger-Agger: Ngayogyakarta-Surakarta* yang terdiri atas 42 bab yang merupakan petunjuk dari raja kepada Ngabehi Amongpraja untuk menjatuhkan hukum pidana atau perdata bagi rakyat setempat. Peraturan ini dibuat pada tahun 1831 Masehi di Surakarta, berdasarkan persetujuan antara Sunan (Surakarta) dan Sultan (Yogyakarta) serta hasil dari pertemuan antara Sunan dan Mangkunegara di Salatiga. Peraturan-peraturan yang tercantum dalam teks tersebut menyiratkan adanya sebuah asas *equality before the law* yang sudah tercetus dan berlaku pada masa itu. Oleh sebab itu, penelitian ini ditujukan untuk mengungkapkan karakteristik asas *equality before the law* yang terkandung dalam teks “Nawala Pradata Dalem”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis data interaktif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa karakteristik asas *equality before the law* pada masa itu diberlakukan dengan adanya ketegasan hukuman berupa denda sebagai strategi untuk mendorong masyarakat maupun pejabat agar tetap berkomitmen pada kejujuran dan keadilan. Hukuman denda yang secara terperinci mencakup individu, warga, maupun pejabat merupakan bentuk usaha raja untuk menciptakan efek jera dan mengantisipasi terjadinya pelanggaran dalam penegakan hukum.

Kata kunci: asas *equality before the law*, hukum, kerajaan, teks “Nawala Pradata Dalem”

ABSTRACT

The text “Nawala Pradata Dalem” which is the first text in the manuscript titled “Serat Angger-Agger: Ngayogyakarta-Surakarta”, consists of 42 chapters which are instructions from the king to Ngabehi Amongpraja to carry out criminal or civil law for the local people. This regulation was made in 1831 AD in Surakarta, based on the agreement between Sunan (Surakarta) and the Sultan (Yogyakarta) and the results of a meeting between Sunan and Mangkunegara in Salatiga. The regulations contained in the text imply the existence of a principle of equality before the law that has already been established and applied at that time. Therefore, this research is intended to reveal the characteristics of the principle of equality before the law contained in the text “Nawala Pradata Dalem”. This research is a qualitative research with interactive data analysis techniques. The results of the study showed that the characteristics of the principle of equality before the law at that time were enforced by the existence of strict punishment in the form of fines as a strategy to encourage the public





and officials to remain committed to honesty and justice. Penalties that include individuals, citizens, and officials are a form of the king's effort at that time to create a deterrent effect and to anticipate violations in law enforcement.

Keywords: *the principle of Equality before the law, law, kingdom, the text "Nawala Pradata Dalem"*

A. PENDAHULUAN

"Nawala Pradata Dalem" merupakan salah satu teks yang terdapat dalam *Serat Angger-Agger: Ngayogyakarta-Surakarta*. Naskah ini berada di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan kode SB 98. Naskah *Serat Angger-Agger: Ngayogyakarta-Surakarta* memiliki 262 halaman dan telah diterbitkan oleh T. Roorda dengan judul *Javaansche Wetten* pada tahun 1844 di Amsterdam. Naskah ini memuat lima teks, yaitu 1) "Nawala Pradata Dalem", 2) "Angger Sadasa", 3) "Angger Ageng", 4) "Angger Gunung", dan 5) "Angger Arubiru" (Nurhajarini dkk., 2014, 30–31).

Teks "Nawala Pradata Dalem", yang merupakan teks pertama dalam naskah *Serat Angger-Agger: Ngayogyakarta-Surakarta* ini, terdiri atas 42 bab yang merupakan petunjuk dari raja kepada Ngabehi Amongpraja untuk melakukan hukum pidana atau perdata bagi rakyat setempat. Peraturan ini dibuat pada tahun 1831 Masehi di Surakarta, berdasarkan atas persetujuan antara Sunan (Surakarta) dan Sultan (Yogyakarta) yang dilaksanakan di Jatisari. Selain didasarkan pada persetujuan tersebut, peraturan ini merupakan hasil dari pertemuan antara Sunan dan Mangkunegara di Salatiga. Teks "Nawala Pradata Dalem" ini berisi antara lain mengenai cara mengadili orang, utang-piutang, pinjam-meminjam, gadai-menggadaikan. Selain itu, teks ini menjelaskan bagaimana cara mengadili orang-orang yang bertindak jahat, seperti pencuri, penjambret, penyamun, perampok, pembunuh, dan penjudi (Roorda, 2002, 5–6).

Perkara-perkara yang telah diuraikan di atas pada teks "Nawala Pradata Dalem" telah dijelaskan dengan sangat rinci mengenai bagaimana perkara tersebut terjadi, pihak yang terlibat, prosedur penghukuman, serta hukuman yang diberlakukan. Dari 42 bab perkara tersebut, terdapat banyak larangan yang ditujukan kepada berbagai pihak agar tidak mempersulit proses pengadilan. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa teks "Nawala Pradata Dalem" tidak hanya digunakan sebagai penjelasan mengenai hukuman pidana dan perdata di zaman itu, melainkan juga mencerminkan sebuah asas *equality before the law* yang sudah tercetus dan berlaku pada masa itu.

Menurut Saputra (2015), asas *equality before the law* memiliki arti sebagai asas *persamaan di hadapan hukum*, konsekuensi dari sistem negara hukum adalah adanya persamaan kedudukan, baik di hadapan hukum maupun pemerintahan atau yang dikenal dengan istilah *equality before the law* sebagai salah satu elemen dalam penegakan hukum di Indonesia. Menurut Walukow (2013), perundang-undangan Indonesia mengadopsi asas ini sejak masa kolonial lewat *Burgelijke Wetboek* (KUH Perdata) dan *Wetboek van Koophandel voor Indonesie* (KUH Dagang) pada 30 April 1847 melalui





Stb. 1847 No. 23. Namun, pada masa kolonial, asas ini tidak sepenuhnya diterapkan karena politik pluralisme hukum yang memberi ruang berbeda bagi hukum Islam dan hukum adat di samping hukum kolonial. Di satu sisi, konstitusi menurut Sultan Hamengku Buwono X (2007) merupakan buatan manusia dan dirumuskan oleh pemimpin-pemimpin Negara, para teoritis, dan praktisi politik untuk dipatuhi rakyat. Perumusannya dikaitkan pada situasi sosial dan kebudayaan bangsa. Dengan demikian, suatu konstitusi merupakan fenomena sosial dan mencerminkan adanya nilai-nilai, ide-ide, kepentingan golongan, dan juga kepentingan para perumusnya.

Oleh sebab itu, penelitian ini ditujukan untuk mengungkapkan karakteristik asas *equality before the law* yang terkandung dalam teks “Nawala Pradata Dalem”. Penelitian terdahulu terkait dengan *Serat Angger-Agger Jawi* dilakukan oleh Wahyu Aji (2013) pada skripsinya yang berjudul “Kajian Filologi Saha Angger-Agger Serat Anggering Negari”. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai kajian filologi serta peraturan-peraturan hukum negara yang terdapat dalam naskah *Serat Anggering Negari*. Penelitian yang lain dilakukan oleh Anafah (2011) dengan judul “Legislasi Hukum Islam di Kerajaan Demak (Studi Naskah Serat Angger-Agger Suryangalam dan Serat Suryangalam)”. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai sistem pemerintahan di Jawa yang merupakan pengembangan hukum tata negara Islam.

Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena berfokus pada teks “Nawala Pradata Dalem” sebagai data penelitian. Data pada penelitian-penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan naskah induk dari teks “Nawala Pradata Dalem”, namun untuk isi teks, naskah-naskah tersebut memiliki beberapa perbedaan. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu belum pernah membahas mengenai asas *equality before the law*, walaupun di dalam penelitian terdahulu, para peneliti juga menyinggung mengenai peraturan hukum pada masa itu. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat menunjukkan dan memberikan pemahaman atas karakteristik asas *equality before the law* yang muncul pada masa tersebut, yaitu masa kerajaan, khususnya pemerintahan Kasultanan Ngayogyakarta dan Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada tahun 1831.

B. LANDASAN TEORI

1. Asas *Equality Before the Law*

Suwarda (2009) menyatakan bahwa asas *equality before the law* memberikan dasar bagi pembentukan undang-undang, yaitu pihak-pihak yang berkepentingan dalam suatu sengketa hukum untuk mendapatkan perlakuan yang sama. Dalam pengertian ini, masing-masing pihak yang bersengketa tidak menemui hambatan dalam upaya mencari keadilan dan tidak terjadi perbedaan perlakuan dalam upaya menerima konsekuensi hukum atas putusan peradilan. Oleh karena itu, asas ini dapat diartikan dengan menerapkan sanksi yang sama bagi pihak-pihak yang bersengketa sehingga terjadi persamaan kedudukan di hadapan hukum. Menurut Walukow (2013),





asas persamaan (*equality before the law*) di hadapan hukum merupakan asas yang menekankan pada suatu kesetaraan dalam hukum pada setiap individu tanpa ada suatu pengecualian. Asas persamaan di hadapan hukum ini bisa dijadikan sebagai standar untuk mengafirmasi kelompok-kelompok marjinal atau kelompok minoritas. Persamaan di hadapan hukum harus diartikan secara dinamis dan tidak diartikan secara statis. Artinya, jika ada persamaan di hadapan hukum bagi semua orang maka harus diimbangi juga dengan persamaan perlakuan (*equal treatment*) bagi semua orang. Persamaan di hadapan hukum yang diartikan secara dinamis ini dipercaya akan memberikan jaminan adanya akses untuk memperoleh keadilan (*access to justice*) bagi semua orang tanpa memperdulikan latar belakangnya (Nadia, 2018, 2).

2. Pangkat dan Golongan Pemerintahan Kasultanan Ngayogyakarta

Jenjang kepangkatan Abdi Dalem Kasultanan Ngayogyakarta dari bawah ke atas, ialah (1) jajar, (2) bekel anom, (3) bekel sepuh, (4) lurah, (5) panewu, (6) wedana, (7) riya bupati, (8) bupati anom, (9) bupati sepuh, (10) bupati kliwon, (11) bupati nayaka, dan (12) pangeran sentana. Kata jajar memiliki arti “prajurit kang ngisor dhewe” yaitu prajurit dalam kasultanan yang pangkatnya paling rendah (Poerwadarminta, 1939, 76). Kemudian bekel anom terdiri dari kata bekel yang memiliki arti “pangkat andhahane lurah”, yaitu Abdi Dalem yang berpangkat sebagai bawahan lurah (Poerwadarminta, 1939, 38), sedangkan anom memiliki arti “nom” yaitu muda (Poerwadarminta, 1939, 12).

Begitu pula untuk bekel sepuh memiliki arti yang sama dengan bekel anom, namun perbedaannya hanya terletak pada kata yang mengikutinya yaitu anom dan sepuh, yang menandai perbedaan usia. Kata sepuh di sini memiliki arti “tua”. Pangkat yang selanjutnya ialah lurah, yang berarti kepala desa (Poerwadarminta, 1939, 279). Selanjutnya ialah panewu, yang memiliki arti “asisten-wadana” yaitu pangkat yang menyatakan kedudukan sebagai bawahan dari seorang wadana atau wedana (Poerwadarminta, 1939, 464). Wedana sendiri memiliki arti “panggedhe ing golongan priyayi, panggedhening kadhistringan”, yang merupakan pembantu bupati (Poerwadarminta, 1939, 652).

Pangkat selanjutnya ialah bupati, yang berarti “pangkat ing sangising nayaka” atau “asisten-residenan”, yaitu pangkat yang berada di bawah raja atau sebutan untuk pegawai istana yang tertinggi (Poerwadarminta, 1939, 54). Jenis bupati di sini dibedakan menjadi lima, yaitu riya bupati, bupati anom, bupati sepuh, bupati kliwon, dan bupati nayaka. Kelima sebutan yang berbeda itu hanya digunakan untuk membedakan tataran bupati dari yang paling rendah (riya bupati) sampai paling tinggi yang berada di bawah raja (bupati nayaka). Tataran tertinggi ialah Pangeran Sentana. Pangeran berarti “sesebutaning dharah luhur (putraning ratu, sentana kang diangkat putra)” (Poerwadarminta, 1939, 468), sedangkan sentana yaitu “sanak sadulure priyayi gedhe” (Poerwadarminta, 1939, 556). Jadi, Pangeran Sentana ialah saudara dari orang yang memiliki pangkat di kasultanan (priyayi) yang diangkat sebagai anak.





3. Pangkat dan Golongan Pemerintahan Kasunanan Surakarta

Kerajaan termasuk dalam sistem pemerintahan monarki, yaitu negara tersebut dikepalai oleh seorang raja secara turun-temurun dan menjabat untuk seumur hidup (Sunarso, 2012). Jabatan di Kasunanan Surakarta yang mengurus tata kelola rumah tangga dibagi menjadi tiga posisi, yaitu Sentana Dalem, Papatih Dalem, dan Abdi Dalem. Sentana Dalem terdiri atas orang-orang yang memiliki hubungan dengan raja, seperti para istri, anak-anak, cucu, cicit, canggah, dan wareng. Selain itu, kerabat dan saudara dari raja beserta pasangan mereka dan anak-anaknya juga termasuk dalam lingkup Sentana Dalem.

Selanjutnya ialah Papatih Dalem, yaitu jabatan yang berfungsi sebagai wakil Susuhunan (yang sedang memimpin Surakarta) di dalam bidang pemerintahan. Pada zaman Kasultanan Mataram Islam, terdapat dua jabatan patih (papatih), yaitu Papatih Njaba dan Papatih Njero atau Papatih Dalem. Papatih Njaba bertugas mengawal pemerintahan di luar ibu kota istana, sedangkan Papatih Dalem mengurus pemerintahan di dalam wilayah ibu kota kerajaan.

Posisi pemerintahan yang terakhir ialah Abdi Dalem, yang merupakan para pegawai kerajaan yang telah mengabdikan dirinya kepada raja. Tugas mereka ialah menjaga dan merawat seluruh wilayah kerajaan, baik yang berupa fisik maupun kekayaan budaya yang ada dan berkembang, serta berbagai macam pekerjaan rumah tangga istana. Golongan atau pangkat yang termasuk dalam Abdi Dalem Kasunanan Surakarta diurutkan dari yang paling rendah hingga paling tinggi, yaitu (1) jajar, (2) bekel anom, (3) bekel sepuh, (4) lurah, (5) wedana, (6) riya bupati, (7) bupati, (8) bupati anom, (9) bupati kliwon, (10) bupati nayaka, dan (12) Kanjeng Pangeran Harya.

Perbedaan mendasar pada golongan Abdi Dalem antara Kasultanan Ngayogyakarta dan Kasunanan Surakarta ialah terletak pada golongan tertinggi. Pada Kasunanan Surakarta, golongan tertinggi yaitu Kanjeng Pangeran Harya. Kanjeng memiliki arti “sesebutaning para priyayi luhur (bupati, patih, lsp)” (Poerwadarminta, 1939, 186). Sementara itu, Pangeran Harya ialah “sesebutaning darah luhur, sentana kang diangkat putra”, yaitu sebutan untuk priayi-orang yang memiliki keturunan bangsawan atau saudara yang diangkat menjadi anak raja (Poerwadarminta, 1939, 468). Pengertian untuk golongan Abdi Dalem yang lain, sama dengan pengertian Abdi Dalem Kasultanan Ngayogyakarta.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks “Nawala Pradata Dalem” yang terdapat dalam *Serat Angger-Agger: Ngayogyakarta-Surakarta*. Naskah ini berada di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan kode SB 98. Naskah *Serat Angger-Agger: Ngayogyakarta-Surakarta* memiliki 262 halaman dan telah diterbitkan oleh T. Roorda dengan judul *Javaansche*





Wetten pada tahun 1844 di Amsterdam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelusuran dokumen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) beserta alat mencatat. Langkah kerja penelitian adalah (1) menentukan teks yang dipakai sebagai objek penelitian; (2) membaca teks dan sumber-sumber tertulis yang relevan; (3) menganalisis objek penelitian, dengan mendaftar kutipan yang berkaitan dalam teks dan menafsirkan teks untuk bisa memahami keseluruhan isinya. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Model analisis interaktif Miles dan Huberman (2009) meliputi tiga komponen penting yang selalu bergerak, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

D. PEMBAHASAN

1. Kesamaan Prosedur dalam Pengajuan Perkara Sengketa

Pada perkara sengketa yang terjadi, baik di Kasultanan Ngayogyakarta maupun di Kasunanan Surakarta, semua orang harus melakukan prosedur pengajuan perkara dengan baik dan benar, yaitu sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh raja. Semua orang yang dimaksud di sini adalah semua rakyatnya, termasuk jika itu anak raja, keluarga raja, Putra Sentana, dan Bupati Kliwon. Semua orang tersebut harus melakukan proses pengajuan perkara sengketa melalui surat yang telah dibubuhi cap yang disampaikan melalui wakil yang telah dipercayainya. Pengajuan tersebut tidak boleh dilakukan oleh yang bersangkutan secara langsung, siapa pun pelakunya, ia harus melalui wakilnya dan tidak boleh menghadap raja secara langsung. Jika diperlukan, akan dilakukan sumpah juga oleh Bupati Kliwon dan Putra Sentana, juga wakilnya. Sumpah tersebut dilaksanakan di kediaman masing-masing.

"Semua orang yang mempunyai perkara sengketa di pengadilan, atau di serambi (pengadilan agama), apabila mereka itu anak dan keluargaku, atau pegawaku, Bupati Kliwon, dan sebagainya, bila mempunyai perkara dan mengugat ke pengadilan, atau naik ke serambi (pengadilan agama), atau ke Kapatihan, tidak saya perkenankan kalau datang sendiri melainkan hendaklah pengaduan itu dicantumkan dalam surat dibubuhi cap, disampaikan sendiri oleh wakil kepercayaan. Adapun jika digugat, segala jawabannya juga dimuatkan dalam surat yang bercap juga." (Roorda, 2002, 17)

Jadi, melalui cuplikan terjemahan teks "Nawala Pradata Dalem" di atas, dapat dilihat bahwa konsep asas *equality before the law* ada dan berlaku pada masa itu, yang digambarkan dengan adanya kesamaan antara rakyat dan pejabat-pejabat di Kasultanan Ngayogyakarta dan Kasunanan Surakarta terhadap prosedur pengajuan perkara sengketa, baik di pengadilan, di serambi (pengadilan agama), maupun di Kapatihan. Dalam teks ini, ada penekanan dari seorang raja bahwa sekalipun





mereka yang menggugat perkara ialah anak, keluarga, atau pegawainya, raja akan tetap melakukan prosedur yang telah disepakati bersama dan tidak memberlakukan keluarga serta pegawainya dengan perlakuan yang berbeda.

Bagi raja, siapa pun itu, apa pun derajatnya, jika mereka memiliki perkara yang sama—perkara sengketa—mereka harus meletakkan dirinya sendiri sebagai seseorang yang terlibat dalam perkara tersebut tanpa mengunggulkan posisinya terhadap pemerintahan pada masa itu. Raja di sini sangat memperlihatkan bahwa seorang pemimpin pun harus patuh terhadap peraturan yang berlaku. Ketegasan darinya juga menunjukkan bahwa raja juga menjunjung tinggi asas *equality before the law* pada pemerintahannya, sebelum ia memerintahkan atau menetapkan sebuah peraturan, ia juga memosisikan dirinya sebagai rakyat biasa, sekalipun ia yang terlibat, pasti akan melakukan prosedur sesuai dengan aturan yang berlaku. Asas *equality before the law* pada bagian ini, secara tersirat dinyatakan lewat peraturan hukum yang secara jelas dan rinci telah menuliskan mengenai pihak-pihak yang dimaksudkan dan prosedur yang harus dipenuhi.

2. Keikutsertaan Warga Desa dalam Penegakan Hukum

Keikutsertaan warga dalam penegakan hukum pada teks “Nawala Pradata Dalem” dijelaskan pada perkara perampokan. Apabila terjadi perampokan pada seseorang, orang tersebut harus segera meminta bantuan ke desa terdekat. Warga dari desa tersebut juga harus membantu dan kemudian mencari perampoknya. Apabila tidak ditemukan, warga desa tempat perampokan itu terjadi, harus mengganti dengan sistem yang telah ditentukan oleh peraturan hukum yang berlaku pada masa itu. Akan tetapi, jika perampok itu ialah warga desa setempat dan masyarakatnya tidak mau memberi pertolongan, orang yang dirampok akan memberi tahu warga desa sekitarnya.

"Bilamana ada orang dirampok supaya segera minta bantuan ke desa yang terdekat dari tempat kejadian. Segera masyarakat wajib memberi bantuan, dan mencarinya dengan tanda kentongan. Jika tidak mendapatkan jejak, maka masyarakat desa tempat perampokan itu harus mengganti dengan sistem tribaga, yang dua pertiga sebagai ganti dan diikuti sumpah oleh kedua belah pihak, seperti halnya pada pencurian. Kalau-kalau dia ini menyangsikan, atau justru perbuatan orang desa setempat, maka jika masyarakat tidak mau memberi pertolongan, baiklah orang yang dirampok itu memberitahu orang-orang desa sekitarnya." (Roorda, 2002, 21)

Kemudian, ketika orang-orang desa sekitar itu juga tidak mau menerima laporan dari orang yang dirampok maka desa itu dikenakan denda. Denda tersebut selanjutnya diserahkan kepada pemerintah. Akan tetapi, jika memungkinkan untuk ditemukan, perampok tersebut diserahkan kepada orang yang dirampok, dan jika perampok melawan pada peraturan ini, ia akan dibunuh. Jika keadaan perampok pada saat itu melarikan diri dan masuk ke sebuah desa, orang yang dirampok meminta kepada





kepala desa yang bersangkutan supaya menyerahkan perampok tadi. Jika terjadi perlindungan atas perampok tersebut dan dapat dibuktikan, hal tersebut perlu dilaporkan kepada pemerintah.

"Kalau orang-orang desa sekitar itu tidak mau menerima laporan orang yang dirampok tadi, desa itu dikenakan denda dua puluh lima Reyal. Dendanya diserahkan kepada pemerintah dengan pertimbangan seberapa makmur serta besar kecilnya desa tersebut. Tetapi, kalau mendapatkan jejak, perampok supaya ditangkap oleh orang desa yang memberi pertolongan. Bila tertangkap, segera serahkan kepada orang yang dirampok. Jika melawan, dibunuh saja, kalau ada gugatan dari ahli waris perampok itu, tidak akan diterima. Jika perampok tadi masuk desa, mintalah kepada kepala desa tempat pelarian perampok tadi, dan kepala desa itu supaya menyerahkan orang tersebut sebagai tahanan. Jika dia itu dilindungi, harap memberitahukan, dan supaya dibuktikan kepada tetangga desa, mengenai desa yang memberi perlindungan orang jahat itu, dan hal itu laporkanlah kepada pemerintah." (Roorda, 2002, 21)

Melalui cuplikan terjemahan teks di atas, dijelaskan bahwa peran warga desa pada perkara perampokan telah diwajibkan dalam sebuah peraturan hukum. Peran warga desa dalam membantu orang yang dirampok untuk menemukan perampoknya diatur dengan jelas dan rinci pada setiap prosesnya. Pernyataan ini menjelaskan bahwa keikutsertaan warga desa pada penegakan hukum telah diatur pada masa itu. Pernyataan peraturan hukuman ini, juga menjelaskan bahwa yang terlibat dalam suatu hukuman tidak hanya orang yang merampok, namun juga kepada warga yang tidak membantu atau justru menyembunyikan serta ikut terlibat dalam aksi perampokan tersebut. Peraturan hukuman pada masa itu, menunjukkan adanya konsep asas *equality before the law*.

Asas *equality before the law* dapat diketahui dari penjelasan bahwa semua masyarakat atau warga desa yang berada dalam tempat perampokan tersebut juga ikut bertanggung jawab atas adanya ketidaknyamanan terhadap perkara yang terjadi. Apalagi, ketika ternyata warga di tempat itu menjadi pendukung kejadian perampokan. Adanya peraturan hukum yang dibuat pada masa itu, menjadikan semua warga tergerak untuk melakukan penegakan hukum, terhadap siapa pun, walaupun orang yang menjadi korban atau justru pelakunya bukan orang yang dikenalnya. Asas *equality before the law* ini menjadi konsep terbentuknya peraturan hukuman pada masa itu, yang pada kejadian ini, ditekankan dalam suatu keadaan antara pihak warga desa dan korban sebagai orang lain yang bukan merupakan warga desa dari tempat terjadinya perkara.

Selain itu, asas *equality before the law* ini juga dapat dipahami dari peraturan hukuman yang menyatakan bahwa apabila seorang kepala desa menutupi kejadian perampokan tersebut dengan cara melindungi perampok itu, dan perbuatannya dapat dibuktikan oleh warga tetangga desa maka perkara ini juga perlu dilaporkan kepada pemerintah. Adanya kesamaan penegakan hukum yang diterima oleh





warga desa dan kepala desanya ini, juga menunjukkan suatu peraturan hukum yang memiliki asas *equality before the law*. Bahwa tidak hanya warga yang dihukum ketika mereka memang bersalah, namun pemerintah juga berhak menghukum kepala desanya apabila dia juga terlibat, tanpa memandang posisi jabatan dalam lingkup pemerintahan.

3. Pemberian Batas Waktu dan Hukuman pada Pejabat Pemerintahan

Dalam menegakkan hukum, raja juga membuat peraturan untuk mendisiplinkan para pejabat yang terkait dengan proses pengadilan. Dalam hal ini terdapat peraturan-peraturan yang ditujukan kepada pejabat pemerintahan untuk menjalankan proses pengadilan sesuai prosedur, profesional, dan ditangani secara cepat. Dalam aturan tersebut juga disebutkan sanksi yang akan didapatkan oleh pejabat yang tidak menjalankan tugas dengan semestinya. Hal-hal yang ditekankan oleh raja ialah, pertama, para pejabat dilarang memperlambat ataupun mempersulit proses penanganan sengketa.

"Adapun cara orang melapor ke pengadilan itu supaya lewat lurah bekel setempat, kalau tidak lewat lurah dan bekel maka laporan tidak diterima. Tetapi lurah dan bekel serta lawang, jangan berani mencoba menunda atau menghambat laporan tersebut. Kalau berani menghambat, bila laporan itu mengenai pencurian, didenda dua puluh reyal. Kalau laporan tentang pembunuhan didenda tiga puluh reyal, dan perkara itu diperpanjang. Biarpun laporan tadi sudah melebihi batas yang sudah ditentukan, kalau dengan sengaja lurah serta perangkatnya, maka di mana/siapa pun menghalangi perkara tersebut, akan diambil tindakan (saya hukum)." (Roorda, 2002, 24)

Lebih lanjut, rakyat diizinkan untuk melapor secara langsung ke pemerintah dan pengadilan jika pihak lurah bekel mengabaikan perkaranya. Dalam hal ini, raja memberikan kesempatan kepada rakyatnya untuk mengawasi kinerja dari pejabat pemerintahan. Hal ini menunjukkan adanya jaminan dari pemerintah bahwa setiap sengketa akan diselesaikan oleh pemerintah.

"Kalau ada rakyatku yang bersengketa, sengketa didiamkan oleh lurah bekel, tidak segera diteruskan ke pengadilan, diperkenankan melapor sendiri ke pemerintah dan ke pengadilan. Kemudian Adipati Sasradiningrat memutuskan di pengadilan. Sedang siapa yang memperlambat menghalangi perkara itu dikenakan denda. Kalau gugatan pembunuhan, dikenakan denda dua puluh reyal. Kalau gugatan harta benda, dikenakan denda sepuluh reyal. Adapun lurah bekelnya, ialah lurah bekel di mana orang-orang (mereka yang bersengketa) itu bertempat tinggal." (Roorda, 2002, 28)

Tak hanya lurah bekel, raja juga menuntut Adipati Sasradiningrat untuk mengurus segera segala perkara di pengadilan dengan batas waktu selama tiga bulan. Apabila Adipati Sasradiningrat tidak segera memproses perkara tersebut dalam waktu empat





puluh hari setelah dilaporkan, Ngabehi Amongpraja dipersilakan untuk melaporkan langsung kepada raja. Dalam hal ini, raja juga membuat pengawasan antar-pejabatnya.

"Bilamana ada orang mengajukan perkara di pengadilan, dalam hal perkara itu baiklah Ngabehi Amongpraja, segera melaporkan kepada Adipati Sasradiningrat, supaya terselesaikan perkara tadi dalam waktu tiga bulan. Dan segera Adipati Sasradiningrat, mengurus orang yang berpekar di pengadilan, dan segera perkaranya disidangkan di pengadilanku. Kalau Adipati Sasradiningrat tidak segera melaksanakan, dalam waktu empat puluh hari, kau Ngabehi Amongpraja, harus segera melapor kepada saya. Adipati Sasradiningrat saya kenakan denda lima puluh Reyal." (Roorda, 2002, 28).

Dengan adanya denda dan kesempatan untuk melaporkan langsung kepada raja, jika dalam batas waktu tertentu tidak diproses, akan mempersempit peluang pejabat untuk lengah. Sebaliknya, setiap pejabat dalam struktur pemerintahan khususnya dalam proses pengadilan perkara akan saling mengawasi dan merasa diawasi.

Kedua, raja melarang para pejabat untuk menerima suap dan menghindari sikap memihak karena hubungan kekerabatan dalam proses pengadilan. Sebagaimana peraturan sebelumnya, pejabat juga dilarang memperlambat persoalan dengan memberikan batas waktu tiga bulan. Apabila melewati batas yang telah ditentukan tersebut maka Ngabehi Amongpraja diwajibkan melaporkan kepada raja jika memang terdapat sesuatu yang menghambat proses pengadilan.

"Jangan lengah kalau terkena suap yang menggiurkan, pula jangan memperlambat persoalan. Hal itu saya beri batas paling lama tiga bulan, kalau tidak terselesaikan, karena ada persoalan yang menghambat, secepatnya Ngabehi Amongpraja menghaturkan periksa pada saya. Apabila lawan sengketa itu orang Kasultanan, jika gugatan itu telah sampai di pengadilan maka sengketa itu segeralah diselesaikan. Andaikata menemui halangan, saya beri waktu paling lama tiga bulan. Kalau dalam jangka waktu tersebut tidak dapat terselesaikan, Ngabehi Amongpraja saya kenakan denda 50 reyal, beserta semua temannya." (Roorda, 2002, 18).

Dalam aturan tersebut, raja tidak memberikan pengecualian kepada pihak-pihak yang bersengketa meskipun berasal dari Kasultanan. Semua sengketa harus segera ditangani dengan serius dan cepat tanpa melihat status sosial pihak yang bersengketa. Lebih lanjut, jika memang dalam proses pengadilan tersebut menemui suatu halangan, raja akan memberikan waktu perpanjangan selama tiga bulan. Akan tetapi, jika lebih dari waktu tersebut masih belum juga terselesaikan, Ngabehi Amongpraja beserta teman-temannya akan dikenai denda. Tak hanya orang Kasultanan, raja pun menegaskan bahwa pejabat yang bertugas mengadili dilarang untuk ragu dalam menangani kasus yang disebabkan oleh kerabat raja.

"Biarpun termasuk kerabat saya, jangan engkau ragu-ragu, demikian juga yang termasuk saudara para wedana juga harus ditangkap. Wedananya dikenai





denda, kalau dia membawahi 500 orang, dendanya lima puluh Reyal, di bawah itu ada perhitungan sendiri." (Roorda, 2002, 36)

Raja juga menyatakan bahwa dalam penegakan hukum, semua pihak, baik rakyat, wedana, maupun keluarga, harus dapat mempertahankan sikap jujur. Segala pihak yang mempersulit proses akan dijatuhi hukuman denda dan tidak diadakan pemeriksaan ulang.

"Adapun rakyat saya, wedana dan keluarga saya seluruhnya, harus dapat menjaga kejujuran dalam menjalankan hukum. Serta jangan lengah, jangan menghambat dan mempersulit semua pelaksanaan pengadilan di Kapatihan, baik pengadilan perdata dan Khukum. Apabila ada yang bertindak sengaja mempersulit jalannya pengadilan di Kapatihan, di perdata dan di Khukum. Sehingga terbukti dan dilaporkan pemerintah, maka wedana itu dijatuhi denda seratus reyal, dan tidak dilaksanakan pemeriksaan ulang. Adipati Sasradiningratlah yang melaksanakan pengambilan denda terhadap temannya." (Roorda, 2002, 36)

Ketiga, raja melarang semua orang yang bersengketa untuk menyanggah atau mogok dan memberikan hukuman berupa denda jika kesalahan terdapat pada pihak yang mengadili. Raja memerintahkan Adipati Sasradiningrat untuk memeriksa kembali perkara tersebut apabila ada pihak yang merasa adanya kesalahan dalam putusan pengadilan. Dalam aturan disebutkan bahwa jika setelah diteliti kembali dan hasilnya menunjukkan bahwa yang salah adalah pihak yang diadili, penyanggah yang tidak menerima putusan tersebut agar segera ditangkap dan dibawa ke luar daerah. Sebaliknya, jika kesalahan terjadi pada pihak yang mengadili, dia akan dikenai denda dan perkaranya diundur.

"Bila ada yang berani menyanggah, atau mogok, supaya segera Adipati Sasradiningrat memeriksa dengan jelas. Bila sudah diperiksa, persoalan itu, ternyata yang salah yang mengadili maka dia dikenakan denda seratus Reyal, dan perkaranya diundur." (Roorda, 2002, 37)

Hal ini menunjukkan bagaimana peraturan yang dibuat oleh raja berusaha untuk menuntut agar pejabatnya teliti, tepat, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sehingga tidak terjadi kesalahan dalam mengadili. Hal serupa juga berlaku pada penjaga tahanan jika terdapat tersangka yang melarikan diri dari tahanan.

"Jika orang melarikan diri dari tahanan, dan telah mendapat keputusan pengadilan, maka orang yang menjagalah yang dikenakan denda sebanyak lima puluh reyal." (Roorda, 2002, 23)

Raja tidak menginginkan para pejabat dan petugas keamanannya bersikap lengah dalam menjalankan tugas, khususnya dalam menjaga para penjahat yang telah menciptakan kerusuhan dalam lingkungan masyarakatnya. Peraturan raja menyeluruh sampai pada pihak pengamanan para tahanan. Raja tidak menoleransi adanya kelalaian di antara para pejabatnya sehingga lebih berhati-hati dalam bertugas karena





menyangkut hukum dan keadilan. Dalam bagian terakhir penutupan teks ini pun, raja menekankan agar para pejabat menjalankan segala perintah sesuai yang tertulis dan akan memberikan hukuman berat jika terdapat kekeliruan dalam memutuskan keadilan.

"Segala perkara yang telah diputus pengadilan, Ngabehi Amongpraja jangan tidak,berilah tahu Adipati Sasradiningrat. Ngabehi Amongpraja, supaya melaksanakan larangan-larangan itu seperti apa yang tertera di dalam suratku yang saya serahkan kepadamu. Jika terjadi kekeliruan dalam memutus keadilan di pengadilanku, pasti engkau akan dikenakan hukuman berat." (Roorda, 2002, 41)

Melalui berbagai peraturan yang ditujukan kepada pejabat pemerintahan terkait pemberian batas waktu penanganan suatu perkara, perintah untuk profesional, sistem pengawasan dari rakyat maupun sesama pejabat, serta adanya sanksi berupa denda jika tidak dapat melaksanakan tugas dengan tepat menunjukkan bahwa peraturan-peraturan tersebut mengarah pada asas *equality before the law*. Adanya kebebasan bagi rakyat untuk melaporkan secara langsung jika terdapat kelalaian dalam penanganan yang dilakukan oleh pejabat juga merupakan suatu sarana yang ingin diciptakan oleh raja untuk mendukung penegakan keadilan. Di satu sisi, larangan untuk memihak karena faktor kekerabatan maupun suap juga merupakan suatu bentuk upaya dari raja untuk menciptakan persamaan hak di muka hukum.

Berdasarkan penjabaran di atas, diketahui bahwa asas *equality before the law* mendasari berbagai aturan karena menempatkan rakyat maupun pejabat dalam kedudukan yang sama dalam hukum. Peraturan-peraturan yang termuat dalam "Nawala Pradata Dalem" mengatur secara rinci segala proses pengadilan. Tidak ada pembedaan prosedur dalam pengajuan perkara maupun dalam proses peradilan. Adanya peraturan berupa konsekuensi untuk para pejabat jika melakukan kesalahan menunjukkan upaya raja untuk menciptakan keadilan yang membuat rakyat merasa percaya sehingga meminimalisasi terjadinya perselisihan antara rakyat dan pejabat pemerintahan.

5. PENUTUP

Asas *equality before the law* yang terkandung dalam "Nawala Pradata Dalem" mencerminkan adanya kesadaran pemerintahan Kasultanan Ngayogyakarta dan Kasunanan Surakarta Hadiningrat tahun 1831 terhadap pentingnya persamaan di hadapan hukum sebagai sarana untuk menciptakan kestabilan politik dan keharmonisan dalam masyarakat. Meskipun tidak secara eksplisit dalam peraturan dinyatakan istilah "persamaan di hadapan hukum", hal tersebut sudah tersampaikan melalui perintah dan larangannya terhadap para pejabat agar menjalankan proses pengadilan sesuai dengan prosedur tanpa memandang latar belakang pihak yang bersengketa. Karakteristik asas *equality before the law* pada masa itu diberlakukan dengan adanya ketegasan hukuman berupa denda sebagai strategi untuk mendorong masyarakat





maupun pejabat agar tetap berkomitmen pada kejujuran dan keadilan. Hukuman denda yang secara terperinci mencakup individu, warga, maupun pejabat merupakan bentuk usaha raja pada masa itu untuk menciptakan efek jera dan mengantisipasi terjadinya pelanggaran dalam penegakan hukum. Dengan demikian, peraturan yang menekankan bahwa pejabat dilarang mempersulit proses pengadilan secara tidak langsung akan menimbulkan kepercayaan rakyat terhadap pemerintah pada masa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. (2013). *Kajian filologi saha angger-angger serat anggering negari* [Skripsi]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anafah, N. (2011). Legislasi hukum Islam di Kerajaan Demak (Studi naskah Serat Angger-Angger Suryangalam dan Serat Suryangalam). *Lex et Societatis*, 5, 97–108.
- Buwono X, S.H. (2007). *Merajut kembali keindonesiaan kita*. Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis data kualitatif*. UI Press.
- Nadia, F. (2018). *Analisis implementasi asas equality before the law dalam penegakan hukum (Studi kasus hate speech di wilayah hukum pengadilan negeri Tanjung Karang)* [Skripsi]. Universitas Lampung.
- Nurhajarini, D. R., Susilantini, E., & Suyami. (2014). *Serat angger pradata awal dan pradata akhir di Kraton Yogyakarta: Kajian filologis historis*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra djawa*. J. B. Wolters' Uitgevers–Maatschappij N.V.
- Roorda, T. (2002). *Serat angger-anggeran jawi (Javaanesche Wetten)* (Rumidjah, Penerj.). Kepel Press. (Karya asli berjudul *Javaansche Wetten*, Amsterdam: Bij Johannes Müller, diterbitkan pada 1844).
- Saputra, D. E. (2015). Hubungan antara equality before the law dalam penegakan hukum di Indonesia dengan harmonisasi konflik antar lembaga penegak hukum syariah. *Jurnal Hukum dan Pemikiran*, 15, 17–27.
- Sunarso. (2012). *Perbandingan sistem pemerintahan*. Ombak.
- Suwarda. (2009). *Analisis penerapan asas equality before the law dalam penetapan imbalan dan sanksi berdasarkan UU Nomor 28 Tahun 2007 atas putusan pengadilan pajak* [Skripsi]. Universitas Indonesia.
- Tim Wawancara KPH Yudohadiningrat pada Agustus 2015. (2017, 19 Juni). Pangkat dan kedudukan abdi dalem. *Kraton Jogja*. <https://www.kratonjogja.id/abdi-dalem/2/pangkat-dan-keudukan-abdi-dalem>.
- Tim. (2013, November 2019). Rumah tangga Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Kerajaan Nusantara*. <http://www.kerajaanusantara.com/id/surakartahadiningrat/rumah tangga/>.
- Walukow, J. M. (2013). Perwujudan prinsip equality before the law bagi narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan di Indonesia. *Lex et Societatis*, 1(1), 163–172.





INVENTARISASI RAGAM TRADISI LISAN DI TASIKMALAYA SEBAGAI BENTUK WARISAN BUDAYA TANAH SUKAPURA

Casim

Universitas Siliwangi
Pos-el: casim@unsil.ac.id

ABSTRAK

Salah satu upaya melestarikan tradisi lisan supaya tidak punah di tengah-tengah kemajuan zaman dan perkembangan teknologi adalah dengan mendokumentasikan tradisi lisan yang masih dituturkan dalam sebuah komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan 1) keberagaman tradisi lisan di Tasikmalaya, 2) proses pewarisan tradisi lisan di Tasikmalaya, dan 3) konteks mengenai tradisi lisan di Tasikmalaya. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di Kabupaten Tasikmalaya menggunakan metode etnografi mikro. Hasilnya menunjukkan bahwa 1) jenis tradisi lisan di Kabupaten Tasikmalaya adalah berupa legenda dan mantra, 2) proses pewarisan bentuk-bentuk tradisi lisan berupa legenda dan mantra telah dilakukan selama beberapa generasi, dan 3) terdapat konteks yang terkandung dalam legenda dan mantra tersebut, yakni konteks budaya, sosial, situasi, dan ideologi.

Kata kunci: inventarisasi, tradisi lisan, proses pewarisan, konteks

ABSTRACT

One of the efforts to preserve the oral tradition so as not to become extinct over the times and technological progress is by documenting the oral tradition that is still spoken in the community. This study aims to determine, 1) a variety of oral tradition in Tasikmalaya, 2) the process of inheritance of oral tradition in Tasikmalaya, and 3) the context of the oral tradition in Tasikmalaya. Data were obtained from the observation, interviews, and documentation. Research conducted in the city and county of Tasikmalaya using micro ethnographic methods. The results showed that, 1) a variety of oral tradition in the city and Tasikmalaya district is folklore (legends) and folk poetry (mantra), 2) the process of inheritance in the form of oral tradition of folklore and folk poetry done for generations, and 3) the context contained in folklore and folk poetry, namely the cultural, social, situation and ideological context.

Keywords: inventory, oral tradition, inheritance process, context





A. PENDAHULUAN

Salah satu wujud kebudayaan ialah sastra lisan. Sastra lisan adalah sastra yang menyangkut ekspresi kesusasteraan suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan turun-temurun secara lisan. Di dalam masyarakat tradisional, peran sastra lisan lebih besar daripada sastra tulis. Sebaliknya di dalam sastra modern peranan sastra tulis lebih besar daripada peranan sastra lisan. Menurut Hutomo (1991, 33), sastra lisan terdapat di dalam masyarakat tradisional yang bersifat komunal, artinya milik bersama, sedangkan sastra tulis dalam masyarakat modern milik individu, bisa dinikmati perorangan. Sejalan dengan pernyataan Hutomo, setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki keberagaman tradisi lisan, salah satunya tradisi lisan yang ada di Kabupaten Tasikmalaya. Salah satu cara untuk menjaga budaya kelisanan daerah adalah melakukan kajian atau pendokumentasian tentang tradisi lisan. Peran pemerintah daerah juga menjadi hal penting dalam pemertahanan budaya kelisanan yang masih ada, misalnya dengan mendata dan melakukan kajian terhadap tradisi lisan yang masih ada, untuk dapat didokumentasikan atau dibukukan. Usaha untuk melestarikan dan mendokumentasikan tradisi lisan menjadi masalah yang sangat penting di setiap daerah. Setiap daerah yang ada di Indonesia diharapkan memiliki pemerhati atau peneliti yang khusus meneliti, mengkaji, dan mendokumentasikan tradisi lisan yang masih ada di daerahnya, termasuk di wilayah Jawa Barat, khususnya Kabupaten Tasikmalaya. Maka dari itu, perlu dilakukan usaha-usaha untuk mengkaji, meneliti, dan mendokumentasikan tradisi lisan di Kabupaten Tasikmalaya.

Tradisi lisan yang ada di Kabupaten Tasikmalaya cukup banyak dan bervariasi, di antaranya yaitu cerita rakyat dan puisi rakyat. Cerita rakyat dapat digolongkan menjadi jenis legenda, dongeng, dan mitos, sedangkan puisi rakyat salah satunya yaitu mantra. Hal ini sejalan dengan pendapat Taum (2011, 65) bahwa sastra lama dibagi ke dalam tiga ragam besar, yakni puisi rakyat, cerita rakyat, dan teater rakyat. Puisi rakyat termasuk di dalamnya yaitu syair, pantun, gurindam, karmina, dan mantra. Cerita rakyat termasuk di dalamnya yaitu mite, legenda, dan dongeng. Sementara teater rakyat ialah bentuk tontonan tradisional yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaian pesan, misalnya, lenong di Betawi, Randai di Sumatera Barat, dan longser di Jawa Barat.

Peneliti sebelumnya, Casim (2017, 116–120) menyebutkan bahwa keberagaman adat dan budaya Indonesia menjadikan Negara Indonesia memiliki kekayaan nilai-nilai budaya dan sastra, salah satunya ialah sastra lama. Sastra lama yang berkembang di masyarakat disampaikan secara turun-temurun melalui lisan (leluri). Saat ini, tidak banyak masyarakat kita yang mengetahui asal-usul penamaan suatu tempat. Banyak juga yang tidak mengetahui bahwa mantra merupakan karya sastra. Dalam kehidupan sehari-hari, masih terlihat situasi penggunaan mantra secara umum, seperti mantra memancing, mantra pengasih, mantra pengobatan, dan mantra lainnya. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk upaya inventarisasi tradisi lisan yang masih “ada” di masyarakat. Dikatakan masih ada karena sebagian besar masyarakat sudah





tidak lagi menggunakan tradisi lisan berupa mantra. Selain itu, menurut Casim (2019, 580–594), cerita rakyat yang ada di Kabupaten Tasikmalaya diklasifikasikan pada jenis legenda tempat peninggalan. Cerita rakyat yang berkembang di Indonesia disampaikan secara turun-temurun, dari nenek, kakek, anak, hingga cucu. Cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur (nenek moyang) dengan tujuan untuk menyampaikan pesan moral yang cukup tinggi nilainya. Daya simak leluhur sangat kuat, hingga kita sebagai penerusnya masih mengetahui bentuk-bentuk kepercayaan dan pengetahuan yang disampaikan secara lisan. Berdasarkan hasil penelitian penulis sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai cerita rakyat dan puisi rakyat yang ada di Kabupaten Tasikmalaya.

B. LANDASAN TEORI

1. Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan salah satu istilah yang muncul dalam kajian folklor dan cerita rakyat termasuk di dalamnya. Menurut Darban (dalam Priyadi, 2017, 18–19), tradisi lisan adalah cerita rakyat yang diungkapkan melalui lisan dan dikembangkan secara beruntun melalui lisan (leluri). Pelisihan ini terikat dengan peristiwa saat itu (lampau) karena masa hidupnya tidak sezaman. Pelisihan itu bukan penyaksi dan bukan peserta dalam peristiwa sehingga tidak bertanggung jawab atas kebenaran dari pernyataan yang dikisahkan. Dipertegas bahwa seorang penutur lisan tidak termasuk dalam saksi (kejadian masa lampau), melainkan hanya sebagai penutur lisan. Sementara itu, menurut Sedyawati (1981), tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti tata cara atau adat-istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat. Masih menurut Sedyawati, tradisi lisan merupakan bagian dari cerita rakyat yang berkembang di masyarakat yang penyebarannya secara lisan.

2. Cerita Rakyat

Cerita rakyat pada hakikatnya merupakan cerita lisan yang telah lama hidup dan berkembang di kalangan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa cerita rakyat adalah bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki setiap bangsa. Cerita rakyat menyebar dan berkembang secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat. Sebuah cerita rakyat dianggap sebagai hasil dari sastra rakyat atau masyarakat setempat karena lahir di kalangan rakyat, menjadi warisan suatu masyarakat, merujuk masa lampau, dan merupakan sebagian dari kehidupan budaya masyarakat. Menurut Hutomo (1991, 4), cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Endraswara (2013, 3)





bahwa cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat tertentu. Tradisi lisan dalam cerita rakyat merupakan bagian dari folklor, yaitu folklor lisan. Menilik dari pengertian tersebut, jika dicermati, pendapat itu benar adanya karena semua tradisi lisan dalam cerita rakyat memang merupakan bagian dari folklor.

3. Mantra

Secara harfiah, mantra ialah kegiatan membebaskan pikiran. Mantra dari sisi istilah berarti bunyi, kata, frasa, atau kalimat yang digumamkan, dibisikan, diucapkan, dinyanyikan dengan cara diulang-ulang, diyakini mempunyai kekuatan sebagai sarana komunikasi dengan Sang Pencipta dan memberi manfaat untuk tujuan tertentu. Mantra selalu memiliki struktur sekalipun hanya berupa teks puisi lisan. Untuk memahami maksud, fungsi, dan tujuan mantra itu digunakan oleh masyarakat pemiliknya, kita terlebih dahulu bisa menganalisis melalui struktur teksnya, guna mengetahui makna sebenarnya dari mantra tersebut. Di tanah Sunda, banyak berbagai jenis mantra tumbuh subur sebagai wujud dari kebudayaan. Dari mantra *ajian* berupa ucapan-ucapan untuk menolak bala; mantra *jampe*, ucapan yang digunakan untuk menghilangkan rasa sakit; mantra *rajab*, ucapan yang dinyanyikan, biasanya digunakan sebelum memulai acara syukuran, selamatan, permainan, dan lain-lain; mantra *asihan*, ucapan untuk mendapatkan belas kasih dari orang lain; sampai mantra *jangjangwokan*, ucapan untuk mendapatkan maksud yang telah direncanakan.

4. Proses Pewarisan

Proses pewarisan dilakukan dengan cara vertikal dan horizontal. Pewarisan vertikal merupakan pewarisan yang dilakukan oleh generasi yang berbeda, seperti yang dilakukan oleh para penutur terhadap putra-putrinya. Adapun pewarisan horizontal, yakni pewarisan yang dilakukan oleh generasi yang sama atau dilakukan di lingkungan masyarakat, seperti yang dilakukan oleh juru kunci/ kuncen yang mengetahui keaslian cerita rakyat yang ada pada setiap daerahnya secara turun-temurun disampaikan dari seorang nenek ke anaknya, ke cucunya, dan seterusnya.

5. Konteks

Konteks mempunyai peranan penting dalam pengkajian makna sebuah teks wacana. Berkaitan dengan fungsinya dalam konteks, menurut Kridalaksana (1982, 179), wacana merupakan seperangkat makna yang menghubungkan struktur bahasa dengan konteks yang melatarinya yang dirajut oleh penutur dan pendengar dalam proses memproduksi dan menafsirkan makna. Pemahaman makna dan fungsi teks tradisi lisan juga perlu mempertimbangkan konteks yang ada dalam cerita rakyat dan puisi rakyat. Konteks cerita rakyat dan puisi rakyat dapat berupa konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi.





C. METODE

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif yang memusatkan pada analisis data. Menurut Sibarani (2012, 268), ada beberapa karakteristik penelitian kualitatif, yakni yang mengutamakan *natural setting* ‘latar alamiah’ sebagai sumber data; sifatnya deskriptif; lebih banyak memperlihatkan proses daripada hasil; bersifat emik; bersifat induktif; mencari makna; dan desain penelitian bersifat tentatif. Penelitian tradisi lisan memiliki karakteristik latar alamiah karena data penelitian dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata dalam situasi sebagaimana adanya untuk mendapatkan makna secara utuh, termasuk makna atau nilai yang diteliti dalam peristiwa yang sebenarnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode etnografi mikro. Kesing (dalam Bungin, 2003, 196) mendefinisikan etnografi sebagai pembuatan dokumentasi dan analisis budaya tertentu dengan mengadakan penelitian lapangan. Artinya, dalam mendeskripsikan suatu kebudayaan seorang etnografer (penelitian etnografi) juga menganalisis. Dengan kata lain, etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama. Syamsuddin dan Vismaia (2006, 162) mengemukakan bahwa etnografi adalah penelitian untuk menjelaskan dan menafsirkan budaya atau kelompok atau sistem sosial. Walaupun ada perbedaan pendapat tentang makna “budaya”, penelitian ini berfokus pada pola-pola tindakan bahasa, nilai-nilai, dan pola-pola hidup yang dipelajari. Di sisi lain, penelitian ini menekankan pada proses dan makna.

2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (dalam Budrisari, 2014, 49), pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, dan di jalan. Bila dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik observasi (pengamatan), teknik *interview* (wawancara), dan teknik dokumen. Sementara teknik validitas data yang digunakan ialah teknik triangulasi.





3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian didapatkan dari informan utama yang diteliti untuk memperoleh teks cerita rakyat dan mantra, mengetahui proses pewarisan, dan konteks. Informan utama yang dipilih dalam penelitian ini adalah seseorang yang dapat memberikan informasi secara lengkap dan akurat, yaitu disebut masyarakat yang tahu persis mengenai cerita rakyat dan mantra setempat. Informan utama yang dipilih adalah informan yang lahir dan tinggal di Kabupaten Tasikmalaya. Pemilihan informan utama didasarkan pada penduduk lokal yang dianggap mengetahui dan memiliki informasi secara komprehensif.

4. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013, 246) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

D. PEMBAHASAN

1. Ragam Tradisi Lisan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi lisan di Kabupaten Tasikmalaya, tradisi lisan yang ada di Kabupaten Tasikmalaya terbagi menjadi dua, yaitu cerita rakyat (legenda) dan puisi rakyat (mantra). Hasil penelitian mengenai ragam tradisi lisan di Kabupaten Tasikmalaya dapat dilihat dalam Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Cerita Rakyat

Judul	Jenis Cerita Rakyat	Asal	Tentang	Sumber
"Asal Muasal Kampung Panyalahan"	Legenda tempat peninggalan	Desa Panyalahan, Pamijahan	Kesalahpahaman Aki dan Nini terhadap harimau	Bbn/ Laki-Laki/ 65 Tahun
"Legenda Bumi Rongsok"	Legenda tempat peninggalan, legenda penokohan, dan legenda keagamaan	Desa Papayan, Jatiwaras	Kisah penyebaran agama Islam di Tasikmalaya	KH. MUK/ Laki-Laki/ 71 Tahun
"Asal Muasal Gunung Bongkok dan Gunung Aseupan"	Legenda tempat peninggalan	Desa Tanjungsari, Salopa	Kisah sepasang suami istri yang beda kebiasaan dan menimbulkan bencana yang dasyat	Nsh/ Perempuan/ 80 Tahun
"Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung"	Legenda tempat peninggalan dan legenda penokohan	Desa Cilolahan, Tanjungjaya	Raja yang serakah dan pangeran yang sakti	EZM/ Laki-Laki/ 71 Tahun





Keempat cerita rakyat di Kabupaten Tasikmalaya diklasifikasikan sebagai cerita rakyat jenis legenda. Keempat cerita rakyat dengan jenis legenda tersebut digolongkan kepada jenis legenda yang lebih spesifik, di antaranya (1) cerita rakyat “Asal Muasal Kampung Panyalahan” merupakan jenis legenda tempat peninggalan dengan *type animal tales* dan motif berupa hewan yang luar biasa, (2) cerita rakyat “Legenda Bumi Rongsok” merupakan jenis legenda tokoh dan legenda keagamaan dengan motif penggambaran orang tertentu, (3) cerita rakyat “Asal Muasal Gunung Bongkok dan Gunung Aseupan” merupakan jenis legenda tempat peninggalan, serta (4) cerita rakyat “Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung” merupakan jenis legenda tempat peninggalan dengan motif berupa suatu perbuatan.

Tabel 2. Puisi Rakyat (Mantra)

Jenis Mantra	Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
Mantra <i>Rajah (Nu Teu Teurak Diteunggeulan)</i>	Tnr	56	Laki-Laki	Petani
Mantra <i>Pemikat</i>	Rkn	48	Perempuan	IRT
Mantra <i>Jangjawokan</i>	YG	59	Laki-Laki	<i>Security</i>
Mantra <i>Rambut Hideung</i>	US	76	Laki-Laki	Petani
Mantra <i>Hese Hitut</i>	AH	50	Perempuan	PNS
Mantra <i>Kasalamatan</i>	Mmn	55	Laki-Laki	Kuncen
Mantra <i>Asihan Sajagad Kabeh</i>	Ddn	49	Laki-Laki	Wiraswasta
Mantra <i>Kun Cahya</i>	JS	18	Laki-Laki	Siswa MTs
Mantra <i>Wana Wani Wanoh</i>	ER	45	Perempuan	Wiraswasta
Mantra <i>Teu Pohuan</i>	HS	46	Perempuan	Guru
Mantra <i>Banyu Nunut Banyu Anut</i>	Esh	46	Perempuan	Wiraswasta

Mantra yang berhasil penulis dokumentasikan sesuai dengan Tabel 2 ada sebanyak 11 mantra. Jenis mantra di atas merupakan mantra bahasa Sunda yang tersebar di Kabupaten Tasikmalaya. Jika dilihat, para penutur mantra terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan jenis pekerjaan yang beragam. Penutur mantra termuda JS/18 tahun yaitu siswa MTs, sedangkan penutur mantra yang paling tua US/76 tahun yaitu seorang petani. Melihat keberagaman dalam aspek usia dan pekerjaan penutur mantra di atas, membuktikan bahwa penduduk Kabupaten Tasikmalaya masih mengalami proses penuturan mantra antargenerasi.

2. Proses Pewarisan

Proses pewarisan yaitu proses di mana cerita itu diwariskan dan kepada siapa cerita itu diwariskan. Proses pewarisan cerita rakyat (legenda) dan puisi rakyat (mantra) di Kabupaten Tasikmalaya dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang maupun kakek, nenek, ayah, ibu, kakak, saudara, atau orang yang benar-benar bisa dipercaya. Salah satu contoh adalah proses pewarisan terhadap cerita rakyat “Legenda Bumi Rongsok” (LBR) yang masih diceritakan oleh informan kepada





beberapa generasi. Generasi yang dimaksud oleh informan ialah anak-anak, siswa, mahasiswa, atau masyarakat secara umum yang benar-benar ingin mengetahui cerita rakyat “LBR”. Informan memperoleh cerita rakyat dari para tokoh masyarakat Desa Papayan, di antaranya K.H. Umar (alm), K.H. Mahmudin (alm.), K.H. Rukman Gahabudin (kakek alm.), dan K.H. Undang Karim (*Kuncen* Bumi Rongsok). Informan memperoleh cerita rakyat “LBR” sejak beliau masih kecil yaitu sebelum tidur selalu diberi dongeng oleh bapak dan kakek kandungnya. Salah satu contoh proses pewarisan dalam mantra “*Kun Cahya*” didapatkan dari seorang anak laki-laki. Anak tersebut mendapatkan mantra dari ayahnya, dan ayahnya pun mendapatkan mantra dari orang tuanya. Mantra “*Kun Cahya*” berasal dari bahasa Sunda Kuno. Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa mantra “*Kun Cahya*” diwariskan berdasarkan sistem vertikal, artinya mantra “*Kun Cahya*” ditransmisikan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya.

3. Konteks

Konteks adalah segala keadaan atau kondisi yang berada di sekitar suatu tradisi lisan yang membuat tradisi itu hidup dan tercipta. Dengan demikian, melalui konteks yang ada, pemahaman terhadap keseluruhan tradisi lisan dapat tercipta. Konteks dibagi atas empat bagian, yaitu konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi. Dari hasil penelitian, terlihat adanya konteks dalam cerita rakyat dan mantra di Kabupaten Tasikmalaya (Tabel 3).

Tabel 3. Konteks dalam Cerita Rakyat dan Mantra

Ragam Tradisi Lisan di Kabupaten Tasikmalaya Dilihat dari Jenisnya	Konteks			
	Ideologi	Budaya	Sosial	Situasi
"Asal Muasal Kampung Panyalahan"	✓	✓	✓	✓
"Legenda Bumi Rongsok"	✓	✓	✓	✓
"Asal Muasal Gunung Bongkok dan Gunung Aseupan"	✓	✓	✓	✓
"Asal Muasal Situ Sanghyang dan Si Buncireung"	✓	✓	✓	✓
Mantra <i>Rajah (Nu Teu Terak Ditenggeulan)</i>	✓	✓	✓	✓
Mantra <i>Pemikat</i>	✓	✓	✓	✓
Mantra <i>Jangjawokan</i>	✓	✓	✓	✓
Mantra <i>Rambut Hideung</i>	✓	✓	✓	✓
Mantra <i>Hese Hitut</i>	✓	✓	✓	✓
Mantra <i>Kasalametan</i>	✓	✓	✓	✓
Mantra <i>Asihan Sajagad Kabeh</i>	✓	✓	✓	✓
Mantra <i>Kun Cahya</i>	✓	✓	✓	✓
Mantra <i>Wana Wani Wanoh</i>	✓	✓	✓	✓
Mantra <i>Teu Pohoan</i>	✓	✓	✓	✓
Mantra <i>Banyu Nunut Banyu Anut</i>	✓	✓	✓	✓





Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa 1) keempat cerita rakyat di Kabupaten Tasikmalaya memiliki konteks ideologi, budaya, sosial, dan situasi, 2) kesebelas mantra di atas memiliki konteks ideologi, budaya, sosial, dan situasi. Konteks berperan penting dalam tradisi lisan, baik berupa cerita rakyat maupun puisi rakyat (mantra).

5. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ragam tradisi lisan yang ada di Kabupaten Tasikmalaya terbagi menjadi dua bagian, yaitu cerita rakyat berupa legenda dan puisi rakyat berupa mantra. Proses pewarisan cerita rakyat dan mantra dilakukan secara turun-temurun, baik dari kakek, nenek, ibu, bapak, dan seterusnya. Konteks yang terdapat dalam cerita rakyat dan mantra yaitu konteks ideologi, budaya, sosial dan situasi.

Manfaat penelitian ini, yaitu 1) secara teoretis penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan dan dapat bermanfaat bagi keilmuan, khususnya ilmu folklor, cerita rakyat dan puisi rakyat (mantra); serta 2) bagi masyarakat pemilik cerita rakyat dan mantra dalam konteks menumbuhkan sikap kepemilikan terhadap budaya dan tradisi lisan. Hasil analisis dapat dijadikan media pembelajaran secara luas bagi masyarakat dalam konteks tradisi lisan dan sastra lisan, dan secara khusus dapat dijadikan media pembelajaran sastra di sekolah maupun perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budrisari, F. (2014). *Study ethnomathematics: Mengungkap aspek-aspek matematika pada penentuan hari baik aktivitas sehari-hari masyarakat adat kampung kuta di Ciamis Jawa Barat* [Tesis]. UPI.
- Bungin, B. (2003). *Analisis dan penelitian kualitatif: Pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. Radja Grafindo Persada.
- Casim. (2017). Inventarisasi tradisi lisan di kota dan kabupaten Tasikmalaya. *Prosiding Konverensi Nasional Bahasa dan Sastra IV*, Surakarta. <https://adobsi.org/prosiding-konnas-basas-tra-iv-2017/>
- Casim. (2019). Konteks ideologi dan nilai pendidikan dalam cerita rakyat asal muasal situ sanghyang dan si buncireung. *Prosiding Seminar Antarabangsa Susastera, Bahasa, Budaya dan Nusantara (Sutera 2019)*. <https://penerbit.unimap.edu.my/images/SUTERA2019/349-362/349-362.pdf>
- Endraswara, S. (2013). *Folklor nusantara: Hakikat, bentuk dan fungsi*. Ombak, IKAPI.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang terlupakan: Pengantar studi sastra lisan*. HISKI Jawa Timur.
- Kridalaksana, H. (1982). *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Penerbit Nusa Indah
- Rusyana, Y. (1970). *Bagbagan puisi mantra Sunda*. Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan seni pertunjukkan*. Sinar Harapan.





- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal; Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Syamsuddin, A. R., & Vismaia S. D. (2006). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Rosda.
- Sugiyono. (2013). *Metode pendekatan pendidikan (Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R & D)*. Alfabeta.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi sastra lisan: Sejarah, teori, metode, dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Lamalera.
- Priyadi, S. (2017). *Sejarah lisan*. Ombak.





MODEL INFOGRAFIK GASTRONOMI SASTRA INDONESIA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAHIRAN MEMBACA SASTRA SISWA SMA

Ari Ambarwati dan Frida Siswiyanti

Universitas Islam Malang
Pos-el: ariati@unisma.ac.id

ABSTRAK

Dewasa ini, infografik digunakan secara luas untuk menyebarluaskan data, informasi, dan pengetahuan secara visual. Penelitian ini berfokus pada penyiapan model narasi infografik untuk menyebarluaskan kutipan bertema gastronomi sastra Indonesia. Metode yang dilakukan berjenis Penelitian dan Pengembangan (Research & Design/R&D), dengan dua tahap penelitian. Kedua tahap tersebut adalah studi pendahuluan dan desain produk berdasarkan studi pendahuluan. Seleksi terhadap tema gastronomi sastra Indonesia dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan 70 siswa sekolah menengah di Jawa Timur, Jakarta, dan Nusa Tenggara Barat yang mengindikasikan bahwa mereka menyukai infografik bertema gastronomi Indonesia, meliputi kutipan sastra yang mendiskusikan hubungan antara kuliner dan budaya Indonesia. Hasil studi analisis kebutuhan awal menunjukkan bahwa 95,89% responden menyetujui infografik gastronomi sastra sebagai sarana pengembangan kemampuan membaca sastra. Hasil kuesioner dan prinsip desain infografik digunakan untuk membuat dan model infografik gastronomi sastra Indonesia.

Kata kunci: infografik, gastronomi sastra Indonesia, gastrostis, kemampuan membaca sastra

ABSTRACT

Infographic currently used widely to expose the data, information, and knowledge visually. This study focuses on the preparation of a model infographic narrative to expose quotations themed gastronomic literature Indonesia. The research method is a research and development (Research & Design/R&D), with two stages of research. Two stages of the research was a preliminary study and design of products based on the preliminary study. Selection of Indonesian literature gastronomic theme based on the analysis of the needs of the 70 high school students in East Java, Jakarta, and West Nusa Tenggara which showed that they liked the themed infographics gastronomic Indonesia, including the quotation of literature that discusses the relationship between food and culture of Indonesia. Results from the initial needs analysis study showed that 95,89% repondents agreed that Indonesia infographic gastronomic literature as reading materials to develop ability of literary reading. The questionnaire result and principles of designing infographics are used to make two models of Indonesia infographic gastronomic literature.

Keywords: *infographic, Indonesian literary gastronomic, gastrocritic, ability of literary reading*





A. PENDAHULUAN

Sejarah gastronomi Indonesia membentangkan dinamika perjalanan yang menarik untuk dideskripsikan dan dinarasikan sebagai pengetahuan. Seperti juga perjalanan gastronomi dunia, fakta menunjukkan bahwa politik pangan berkelindan dengan kedaulatan sebuah negara (Ambarwati, 2019). Negara yang berhasil mengelola pangannya dengan baik akan memiliki stabilitas yang baik pula. Sejarah dan perjalanan gastronomi Indonesia menampilkan wajah yang khas sekaligus mengusung semangat global ketika orang-orang jazirah Arab, Persia, dan Eropa mencari rempah-rempah hingga ke wilayah Nusantara, yang hari ini disebut sebagai Indonesia dalam konteks wilayah administratif modern. Rempah menjadi awal persemukaan dan dialog antarbudaya, yang kemudian saling memengaruhi antarpelaku dalam membudidayakan, mengolah, dan menyajikan makanan.

Narasi gastronomi muncul dalam teks-teks lisan yang kemudian diabadikan leluhur Indonesia dalam pahatan pohon sagu (pohon palma) di Candi Borobudur yang dibangun Wangsa Syailendra. Hal ini menguak fakta bahwa sagu merupakan pangan pokok masyarakat pada masa itu (800 Masehi). Kisah-kisah menarik tentang gastronomi kemudian juga bisa ditemukan dalam *Serat Centhini*, yang memuat informasi tentang ilmu kuliner untuk sesaji hingga makanan para raja dan rakyat jelata (Rahman, 2016). Untuk saat ini, banyak karya sastra Indonesia yang cukup marak menuturkan gastronomi, seperti cerpen “Smokol”, novel *Pulang*, novel *Aruna dan Lidahnya*, puisi-puisi tentang metafora sagu karya W.S. Rendra, kisah kopi dalam puisi Joko Pinurbo, juga termasuk film seperti *Filosofi Kopi*, dan lainnya. Penulis berpikir bahwa karya sastra yang memuat gastronomi Indonesia itu dapat menjadi bacaan yang menarik untuk mengembangkan keterampilan membaca sastra siswa sekolah menengah atas (SMA). Sebelum siswa SMA membaca karya-karya sastra tersebut secara intensif, sebaiknya mereka membaca infografik berisi kutipan-kutipan karya sastra, yang memuat konten gastronomi, sebagai acuan dan pengantar.

Penelitian terdahulu terkait gastronomi sastra yang dilakukan Bramantio (2013) dan Kiptiyah (2018) menunjukkan bahwa fenomena kehadiran sastra kuliner adalah sebuah tawaran lain dalam membaca Indonesia. Menandai Indonesia melalui relasi pangan dan budaya, yang mbingkai tindak dan perilaku tokoh dalam karya sastra, adalah kerja untuk mengapresiasi sastra sekaligus kekayaan kuliner Indonesia. Sastra kuliner atau gastronomi sastra adalah arena untuk merenungi keindonesiaan melalui ekspresi gastronomi. Sementara studi terdahulu tentang penggunaan infografik di dalam dunia pendidikan dilakukan Ozdal dan Ozdamli (2017). Penelitian tersebut menyatakan bahwa infografik yang digunakan untuk tujuan pendidikan, saat ini dibagikan dalam lingkungan digital, jejaring dunia maya, dan meningkatkan gairah siswa untuk memahami topik tertentu dibandingkan membaca buku.

Penelitian ini berfokus untuk menyusun model infografik gastronomi sastra Indonesia, yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan membaca sastra di jenjang SMA. Penelitian ini disusun dengan mempertimbangkan pada





hasil analisis kebutuhan yang dilakukan pada 70 siswa yang ada di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Barat. Hasil analisis menyatakan bahwa infografik gastronomi sastra Indonesia perlu dibaca untuk mengembangkan kemahiran membaca sastra. Penelitian ini juga berangkat dari hasil penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas bahwa infografik dapat meningkatkan keterlibatan siswa untuk memahami topik tertentu karena bentuknya yang visual dan mudah dipahami.

B. LANDASAN TEORI

1. Infografik untuk Pembelajaran

Infografik adalah informasi yang disajikan dalam format grafik. Infografik digunakan secara luas saat ini di media sosial sebagai alat untuk diseminasi informasi. Infografik semakin populer, sebab infografik mampu menyediakan informasi yang kompleks dengan jumlah yang banyak secara ringkas. Infografik menyajikan data, informasi, dan pengetahuan secara visual (Ozda & Ozdamli, 2017). Infografik dapat dimanfaatkan untuk mempresentasikan elemen data sekaligus memberikan efek visual yang kuat. Saat ini, infografik sudah banyak ditemukan di dunia maya. Insan pers dan media, terutama media daring, memanfaatkan infografik untuk melengkapi berita dan informasi yang disajikan di kanal masing-masing. Dengan membaca infografik, pembaca memiliki kesempatan untuk memperoleh informasi lebih cepat dan menghemat waktu.

Infografik dalam bentuk visualisasi data, seperti yang saat ini mudah ditemukan di dunia maya untuk memberi informasi, merupakan alat yang tepat sekaligus cepat untuk mempresentasikan informasi secara sistematis dan pembuat dapat menekankan subjek tertentu sebagai materi. Dapat dinyatakan bahwa infografik dalam pembelajaran dapat menjadi media untuk mengantarkan siswa memahami topik tertentu lebih cepat, sebelum membaca secara intensif topik yang ingin didalaminya.

2. Gastronomi Sastra

Menurut Endraswara (2018), gastronomi sastra adalah gatra pemahaman karya sastra tentang makanan (kuliner). Gastronomi menekankan kajian atau kritiknya pada keterpautan pangan (yang bertemali erat dengan budaya) dalam sastra. Sebenarnya istilah studi makanan (dalam) karya sastra (*literary food studies*) muncul sebagai ranah baru berdasarkan hasil penyelidikan terbaru untuk menilai kembali, memikirkan, dan menemukan kembali perlunya makanan dalam memahami cara manusia hidup dan berinteraksi (Piatti-Farnell & Lee Brian, 2018).

Kajian gastronomi sastra, yang disebut dengan gastrokritik, dapat dijadikan sebagai alternatif perspektif kajian sastra (Saryono, 2018). Ia berpendapat bahwa gastrokritik perlu dikembangkan jika akan dijadikan alternatif perspektif kajian sastra, sebab pangan (boga) dan puisi-fiksi lahir dari rahim yang sama. Kosakata gastronomi





dilahirkan dalam puisi yang diciptakan oleh Jacques Berchaux pada tahun 1804. Alasan lain adalah ilmu-ilmu seperti formalisme dan strukturalisme kian memudar, kajian ilmu-ilmu humaniora terkini lebih mengarah pada transdisipliner, serta kajian gastrokritik bisa memperkaya teori sastra transdisipliner dan memperlebar ruang kajian sastra Indonesia (Saryono, 2018).

3. Keterampilan Membaca Sastra

Gambar 1 menampilkan dua puluh butir kompetensi dasar (KD) keterampilan membaca sastra pada jenjang SMA.

1) Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis	2) Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen
3) Mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen	4) Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca
5) Menganalisis unsur pembangun puisi	6) Menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi
7) Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca	8) Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek
9) Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca	10) Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton
11) Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton	12) Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca
13) Mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi, dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis	14) Menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah
15) Menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca	16) Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca
17) Menganalisis isi dan kebahasaan novel	18) Membandingkan kritik sastra dan esai dari aspek pengetahuan dan pandangan penulis
19) Menganalisis sistematika dan kebahasaan kritik dan esai	20) Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan buku drama (fiksi)

Gambar 1. Kompetensi Dasar Keterampilan Membaca Sastra pada Jenjang SMA





Keterampilan membaca menurut Prhaladaiah (2018) merupakan interaksi kompleks dari proses kognitif dengan intensi tertentu, meliputi segala macam pengetahuan terdahulu, yang dibawa pembaca dalam menyelesaikan tugas membaca. Membaca sastra menuntut kemahiran menguasai bahasa yang kompleks, seperti metafora, simile, repetisi kata atau frasa, dan lainnya. Keterampilan membaca sastra mensyaratkan keterampilan berbahasa dengan fitur linguistik yang khusus dan perlu dilatihkan. Keterampilan membaca sastra di SMA meliputi keterampilan mengidentifikasi, menganalisis, menafsir, menilai, dan membandingkan karakteristik, unsur, isi, kebahasaan, dan pengarang karya sastra. Keterampilan membaca karya sastra menjadi prasyarat bagi siswa SMA untuk dapat mengonstruksi, merancang, menyusun, menulis, dan menyajikan karya sastra.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan pendidikan. Penelitian ini menyusun model infografik gastronomi sastra Indonesia yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemahiran membaca sastra siswa SMA dengan mengadopsi dua tahap awal dari empat tahap penelitian dan pengembangan, yaitu studi awal tentang produk yang akan dikembangkan, pengembangan produk sesuai temuan penelitian, uji coba produk-revisi, diseminasi, dan implementasi produk (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dua tahap awal dari siklus penelitian dan pengembangan pendidikan, yaitu (1) studi awal tentang analisis kebutuhan dan preferensi infografik sejarah pangan Indonesia dengan menyusun kuesioner serta (2) membuat purwarupa infografik gastronomi sastra Indonesia sesuai kajian awal dan hasil analisis kebutuhan siswa SMA. Penelitian melibatkan 70 responden siswa SMA dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Barat.

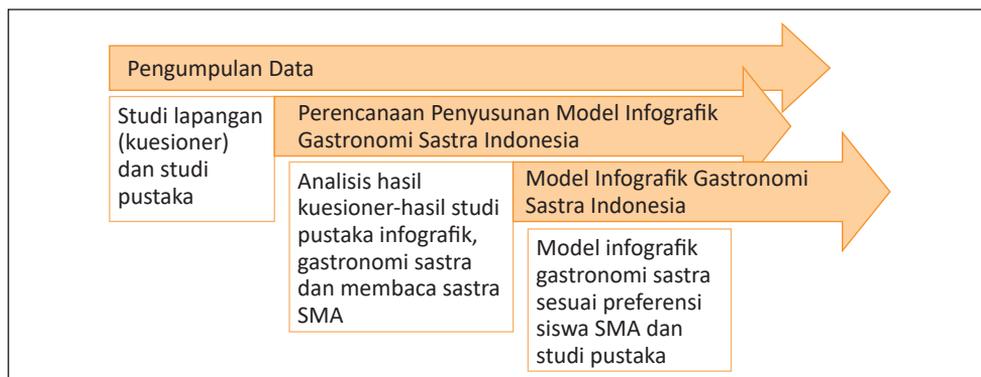
Tujuan penelitian pengembangan ini adalah menghasilkan model infografik gastronomi sastra Indonesia, dengan dua data yang digunakan. Pertama, data hasil kuesioner mengenai bentuk dan konten infografik gastronomi sastra Indonesia. Kedua, data proses penyusunan model/purwarupa infografik gastronomi Indonesia untuk mengembangkan kemahiran membaca siswa SMA. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang disebarkan kepada siswa SMA. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner berisi 10 pertanyaan terkait bentuk dan konten infografik gastronomi sastra Indonesia.

Analisis data meliputi analisis data hasil kuesioner dan proses penyusunan model infografik gastronomi sastra Indonesia. Pada analisis data hasil kuesioner, peneliti melakukan penghitungan persentase terhadap preferensi bentuk dan konten infografik gastronomi sastra Indonesia untuk mendapatkan gambaran infografik gastronomi sastra Indonesia yang disukai dan diminati siswa SMA. Hasil itu kemudian menjadi salah satu bahan untuk menyusun model infografik gastronomi sastra Indonesia dan mengonfirmasikannya dengan teori tentang infografik, gastronomi sastra,





dan kemahiran membaca sastra di SMA. Prosedur penyusunan model infografik gastronomi sastra Indonesia untuk mengembangkan kemahiran membaca sastra siswa SMA tampak pada Gambar 2.



Gambar 2. Prosedur Penyusunan Model Infografik Gastronomi Sastra Indonesia

D. PEMBAHASAN

Dalam bagian pembahasan dipaparkan hasil temuan kuesioner dan hasil penyusunan model infografik gastronomi sastra Indonesia.

1. Hasil Kuesioner Bentuk dan Konten Infografik Gastronomi Sastra Indonesia untuk Mengembangkan Kemahiran Membaca Sastra Siswa SMA

Hasil kuesioner bentuk dan konten infografik gastronomi sastra Indonesia untuk mengembangkan kemahiran membaca sastra siswa SMA menunjukkan hasil yang dapat dicermati dalam Tabel 1.

Hasil kuesioner bentuk dan konten infografik gastronomi sastra Indonesia untuk mengembangkan kemahiran membaca sastra siswa SMA mengindikasikan bahwa 52,55% siswa menyetujui penyusunan infografik gastronomi sastra sebagai bahan bacaan untuk mengembangkan kemahiran membaca sastra. Adapun 43,34% responden relatif menyetujui penyusunan infografik tersebut dan hanya 4,11% siswa yang menyatakan ketidaksetujuannya. Total responden yang menyatakan persetujuannya terhadap penyusunan infografik tersebut adalah 95,89%.

Hasil persentase pertanyaan tertinggi terdapat pada persetujuan butir pertanyaan keempat dan ketujuh, sebesar 100%. Butir keempat merupakan persetujuan responden terhadap infografik yang bisa bercerita, sementara butir ketujuh adalah persetujuan responden bahwa infografik berisi gastronomi Indonesia akan menjadi bacaan yang menarik.

Hasil kuesioner mengonfirmasi lima hal. Pertama, infografik membuat responden tertarik membaca. Kedua, responden kerap mengakses infografik dari media internet. Ketiga, responden menyukai infografik naratif yang kaya warna berisi teks secukupnya. Keempat, responden mengonfirmasi bahwa infografik berisi kutipan-kutipan karya





Tabel 1. Kuesioner Bentuk dan Konten Infografik Gastronomi Sastra Indonesia

KUESIONER BENTUK DAN KONTEN INFOGRAFIK GASTRONOMI SASTRA INDONESIA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAHIRAN MEMBACA SASTRA SISWA SMA

Identitas Responden

Nama :
Sekolah/Institusi :
Kelas/Pekerjaan :
Usia :

Harap dibaca terlebih dulu petunjuk pengisian dan definisi infografik

Petunjuk Pengisian: Berilah tanda centang (✓) di kolom sesuai dengan jawabanmu

Definisi infografik: Informasi dan data yang disajikan secara visual (dengan gambar, ilustrasi, animasi, dan warna menarik) disertai dengan teks.

Definisi Gastronomi sastra: karya sastra yang memuat narasi/kisah tentang relasi pangan dan budaya, misalnya seperti cerpen “Smokol” (Nukila Amal), *Filosofi Kopi* (Dee), film *Aruna dan Lidahnya*, puisi *Ayat Kopi* (Joko Pinurbo), *Sagu Ambon* (W.S. Rendra)

No	Pertanyaan	Skala Preferensi (dalam persen)		
		Setuju (S)	Cukup Setuju (CS)	Tidak Setuju (TS)
1.	Apakah infografik membuatmu tertarik membaca?	50	43	7
2.	Apakah kamu sering membaca atau mengakses infografik di internet?	54.3	43	2.7
3.	Apakah infografik yang kaya warna dengan teks secukupnya membuatmu suka membaca?	64.3	28.6	7.1
4.	Apakah kamu suka infografik yang bisa bercerita?	57	43	0-0
5.	Apakah kamu suka jika pengetahuan tentang relasi pangan dan budaya (gastronomi) dalam karya sastra disajikan dalam bentuk infografik?	38.6	55.7	5.7
6.	Apakah menurutmu infografik berisi gastronomi sastra Indonesia dapat menjadi bacaan yang disukai untuk aktivitas pelajaran Bahasa Indonesia?	58.6	35.7	5.7
7.	Apakah menurutmu infografik berisi gastronomi sastra Indonesia akan menjadi bacaan yang menarik?	57	43	0-0
8.	Apakah menurutmu infografik berisi kutipan-kutipan karya sastra Indonesia berkonten gastronomi akan membuatmu lebih peduli pada sastra dan potensi gastronomi Indonesia?	43	52.7	4.3
9.	Apakah menurutmu infografik berisi kutipan-kutipan karya sastra Indonesia berkonten gastronomi membuatmu antusias untuk membaca karya sastra lebih lanjut?	50	45.7	4.3
10.	Apakah menurutmu infografik berisi kutipan-kutipan karya sastra Indonesia berkonten gastronomi akan membantumu menyukai aktivitas membaca karya sastra?	52.7	43	4.3
TOTAL		52,55	43,34	4,11

Buku ini tidak diperjualbelikan.





sastra berkonten gastronomi Indonesia dapat menjadi bacaan yang menarik untuk pelajaran Bahasa Indonesia. Kelima, responden sepakat bahwa infografik gastronomi sastra Indonesia akan membuat mereka antusias membaca karya sastra dan membuat mereka lebih peduli pada gastronomi dan karya sastra Indonesia.

Hasil itu mengonfirmasi temuan penelitian terdahulu bahwa infografik merupakan tipe piranti visual yang memberikan materi informasi yang paling mudah diingat dan dimengerti (Borkin dkk., 2013). Responden berpikir bahwa visualisasi informasi dalam infografik gastronomi sastra Indonesia dapat memantik keinginan mereka untuk membaca, khususnya membaca karya sastra lebih lanjut. Visualisasi informasi infografik berupa kutipan-kutipan karya sastra Indonesia berkonten gastronomi akan membuat responden lebih peduli pada sastra dan potensi gastronomi Indonesia.

Persentase responden yang tinggi (95,89%) terhadap persetujuan penyusunan infografik gastronomi sastra Indonesia mengindikasikan bahwa responden memerlukan bacaan yang dapat digunakan sebagai pengantar atau jembatan menuju aktivitas membaca karya sastra Indonesia yang lebih intensif. Model infografik gastronomi sastra Indonesia dapat dirancang dengan memenuhi unsur bentuk dan konten seperti yang disukai dan diperlukan oleh responden.

2. Hasil Penyusunan Model Infografik Gastronomi Sastra Indonesia

Berdasarkan hasil kuesioner bentuk dan konten infografik gastronomi sastra Indonesia pada 70 responden, peneliti menyusun model infografik pada Gambar 3.

Penulis menyusun model pertama gastronomi sastra dengan menggabungkan beberapa kutipan puisi dan cerpen. Puisi yang dipilih adalah milik W.S. Rendra, Joko Pinurbo, Alizar Tanjung, Marhalim Zaini, Jamil D. Massa, dan Hidayat Raharja. Puisi W.S. Rendra diletakkan di sisi kiri paling atas dengan pertimbangan bahwa diksi puisi itu mengingatkan pembaca pada kerusakan yang pernah terjadi di wilayah Maluku. Sagu yang merupakan makanan khas dan identik dengan masyarakat Ambon, diolah dengan cara dibakar. Rendra memetaforakan membakar sagu dengan kerusakan yang terjadi di Maluku pada 1999, dengan membakar masjid dan gereja. Rendra membangunkan kesadaran pembaca bahwa kegiatan membakar (memasak) sagu merupakan aktivitas yang lebih bermakna daripada saling merusak rumah ibadah.

Saryono (2018) menyatakan bahwa saling keterpautan antara gastronomi dan sastra sudah terjadi sejak lama, tidak saja dalam sastra dunia, tetapi juga dalam perjalanan dan kehidupan sastra lokal dan sastra Indonesia. Dalam karya sastra kuna, *Serat Centhini*, yang ditulis pada tahun 1814, juga terdapat penuturan tentang makanan yang tidak hanya memiliki fungsi pemuasan rasa lapar, tetapi juga memiliki peran sosial, kultural, religius sebagai laku pemujaan pada Tuhan, dan ekonomi (Rahman, 2016). Makanan menjadi penanda peradaban dan gerak kehidupan masyarakat. Maka, ketika Rendra mengingatkan kembali kebiasaan masyarakat Ambon untuk membakar sagu dalam puisinya, maka ia memberi pesan kuat agar masyarakat kembali rukun dan hidup damai tanpa perlu merusak simbol-simbol keagamaan.





Gastronomi Sastra
DALAM DUNIA PERPUISIAN INDONESIA

GASTRONOMI SASTRA

1 WS. RENDRA
Kutipan Puisi berjudul "Sagu Ambon (Mei 2002)"
"Daripada membakar masjid
Daripada membakar gereja
Kita bakar sagu saja"

2 ALIZAR TANJUNG
(Kunjungi: puisikompa.wordpress.com/tag/alizartanjung/)
"Buluh ini aku tancapkan di satu batang tomat, tomat jelang berbunga pertama, menampung angin, menampung panas, menampung hujan, menampung kegelisahan harapan orang yang menanam, menampung kehancuran dirinya. Perlahan dan pasti kulitnya mengkerut"
Kutipan puisi berjudul "Satu belahan buluh buat satu batang tomat, 2013."

3 BUKU ANTOLOGI PUISI MARHALIM ZAINI (2016)
"Gazal Hamzah"
- Lada Hitam
- Kayu Manis
- Belimbing Wuluh
- Cengkeh
"Tanpa Bumbu, kita bubar, katamu"
(Kutipan puisi berjudul lada hitam)

4 JOKO PINURBO
Beberapa Puisi Tentang Kopi
"Lima menit menjelang minum kopi,
Aku ingin pesanmu: "kurang atau lebih"
Setiap rezeki perlu dirayakan dengan secangkir kopi.
Mungkin karena itu empat cangkir sehari
Bisa menjauhkan kepala dari bunuh diri."
(kutipan puisi berjudul "Ayat Kopi")

5 BUKU ANTOLOGI PUISI JAMIL D MASSA (2016)
"Sayembara Tebu"
Pohon mantra yang mengakar kokoh seperti cinta yang peruh dan penuh cemoah
(kutipan puisi berjudul "Gula Merah", 2014)

6 BUKU ANTOLOGI PUISI HIDAYAT RAHARJA (2016)
"Kangean"
- Kelengkeng
- Kopi
- Semur
- Mata Sapi
- Nasi Goreng
- Durian Merah
- Gorengan
- Black Forest
- Terung
- The
- Makan Malam
- Sate Lalat
Aroma kebun dan belukar berletikan. Gurih irisan daging mengembang meresap ke dalam tulang menusuk rasa lapar
(kutipan puisi berjudul "Makan Malam", 2013)

7 BIR PLETOK KARYA ZAINUL MUTTAQIN
CERPEN KOMPAS 22 SEPTEMBER 2019
Cerita orang-orang, bir pletok Haji Usin, lezatnya luar biasa. Orang-orang sudah datang sebelum Haji Usin membuka warungnya, setia mereka menunggu demi menikmati bir pletok yang tak mereka dapatkan di mana pun. (2019)

8 SISA MAKANAN KARYA ABDUL MUAMMAR
CERPEN BASABASI CO 13 SEPTEMBER 2019
"Lelaki itu selalu berpesan, Memasaklah dengan cara yang bermartabat!" Karena, katanya, memartabatkan masakan adalah salah satu cara kita memartabatkan manusia. (Muammar, 2019)

1 FILOSOFI KOPI KARYA DEE LESTARI (2016)

2 MADRE KARYA DEE (2016)

3 SMOKOL KARYA AMAL (2009)
Ale yang pernah ke Manado, melaporkan sesungguhnya orang Minahasa menyantap tinutuan (bubur Manado) beserta pisang goreng dan teri goreng yang ditaruh di tepi piring dan dicelup-celupkan ke dalam abu-dabu, sambal yang pedas bukan main hingga bisa bikin orang menangis diam-diam, kuping berdenging, dan untuk beberapa yang rentan, niscaya berhalusinasi (Amal, 2009).

5 BUMBU CINTA ASAM JAWA KARYA HARY B KORIUAN
15 SEPTEMBER 2019
Cintamu dicampurnya dengan asam jawa, dan dijual ke hampir semua penjuru mata angin. (Koriuan, 2019)

6 PELAJARAN BERLADANG KOL KARYA ALIZAR TANJUNG
CERPEN KOMPAS 25 SEPTEMBER 2015
"Lambat laun kau akan tertarik. Begini, hidup seperti tumbuhan. Tumbuh ke atas, berkecambah, berbunga-berbuah, dan kau menikmatinya. Dan, ada sisi kehidupan yang tumbuh ke bawah, menjadi akar, menembus tanah, masuk dalam kegelapan, kemudian terlupakan, karena dia tak kasatmata." (Tanjung, 2015)

Gambar 3. Infografik Gastronomi Sastra untuk Puisi dan Cerpen





Kutipan puisi itu menjadi pemantik agar siswa dapat membaca lebih intens lagi puisi yang ditulis Rendra sebagai refleksi terhadap keindonesiaan yang sempat koyak karena konflik SARA. Bakar sagu digunakan untuk mengembalikan ingatan bersama pembaca terhadap kehidupan harmonis dan damai dalam keberagaman, yang sudah sejak lama dirajut.

Desain infografik yang dibuat dengan menyertakan enam judul puisi dan delapan judul cerpen lengkap dengan kutipan, gambar karya sastra, dan gambar penulisnya, dimaksudkan untuk memajukan dan memberi pilihan pada siswa secara maksimal agar mampu mengidentifikasi beragam fitur gastronomi yang muncul dalam puisi dan cerpen. Kutipan karya sastra yang disertakan dibuat sependek mungkin dan dipilih yang memiliki daya baca tinggi, seperti pemilihan judul puisi Joko Pinurbo “Ayat Kopi” dan judul kumpulan cerpen *Filosofi Kopi*, Dee atau Dewi Lestari. Kedua judul karya sastra itu seperti nama-nama kedai kopi kekinian yang saat ini marak, akrab di telinga dan pengalaman berkopi para siswa SMA.

Cara menikmati makanan, yang unik dan berbeda dalam cerpen “Smokol”, karya Nukila Amal, dikutip penulis dalam infografik, untuk mencuri perhatian siswa SMA. Pengalaman makan bubur Manado, *Tinutuan*, yang dinikmati bersama pisang goreng, ikan teri goreng, plus sambal yang sangat pedas, diasumsikan penulis akan menarik untuk dicermati siswa SMA dalam mengidentifikasi pengalaman makan masyarakat Indonesia yang berbeda suku, juga menjadi referensi dalam memahami Indonesia yang beragam. Karya sastra berkonten gastronomi Indonesia menjadi alternatif dalam memajukan keragaman kultur. Pernyataan ini mengonfirmasi pendapat Kiptiyah (2018) yang menggarisbawahi bahwa kajian sastra berperspektif kuliner (gastrokritik/ gastronomi sastra) dapat digunakan sebagai alat kreatif untuk memperkaya dunia kuliner sekaligus memperkenalkan dan melestarikan kuliner Indonesia.

Pajanan perspektif gastronomi dalam karya sastra Indonesia juga bisa ditemui dalam novel. Penulis menyusun infografik gastronomi dalam novel-novel Indonesia pada Gambar 4.

Penulis memasukkan novel Faisal Oddang yang berjudul *Raymond Carver Terkubur Mie Instan di Iowa*, dengan pertimbangan bahwa mi instan merupakan makanan populer di Indonesia. Bahkan, pada 5 November 2019, LA Times Instant Ramen Power Rankings menobatkan Indomie Goreng Barbekyu dan Indomie Goreng dari Indonesia sebagai ramen yang berada di papan teratas kelezatannya (LA Times, 5 November 2019). Momentum ini dapat menghubungkan pembaca dengan fakta bahwa ternyata mi instan Indonesia diakui dunia sebagai salah satu ramen yang disukai karena kelezatan rasanya. Judul novel Faisal Oddang tersebut juga tidak biasa dengan sampul depan yang sangat diakrabi oleh pembaca, yaitu penampilan mi goreng instan yang seolah mengubur judul. Untuk konten novel tersebut masih harus didiskusikan lebih lanjut, mengingat ada penggambaran adegan dewasa.





Gastronomi Sastra
DALAM NOVEL

GASTRONOMI SASTRA

AMBA (2012)

"Ia tahu ia seharusnya tidak takut, ia akan tetap punya tempat untuk melindungi rahasia perasaannya dan itu akan menjadikannya kuat. Amba ingat eyangnya. Begitu banyak yang ia pelajari dari yang ia kagumi ini, bagaimana bersikap, mulai dari perkara yang tampaknya sepele, misalnya cara memasak yang tak banyak diketahui orang: menyimpan jahe, lengkuas, dan kunyit dalam pot bunga dan menyiraminya tiap-tiap hari agar tahan lama, atau menambahkan minyak sawit pada air sebelum merebus pisang untuk menghilangkan bercaknya, atau memilih kelapa: yang tua untuk hidangan bersantan seperti opor dan lodeh, yang muda untuk botok dan urap, dan yang sangat muda, yang kulit dan dagingnya terlalu halus untuk diparut, untuk disisipkan ke dalam minuman dan kue." (Kutipan novel Amba halaman 174)

KARYA: LAKSMI PAMUNTJANK

ARUNA DAN LIDAHNYA (2014)

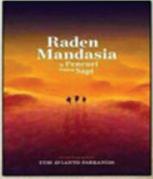
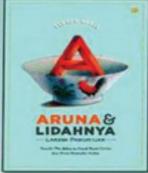
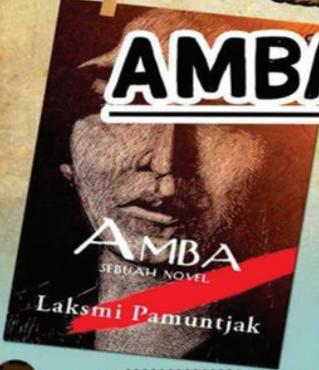
"Tapi makanan itu passion yang aman, lebih aman ketimbang politik, agama, sastra -asumsinya adalah bahwa semua orang bisa bicara berjam-jam, dan bertele-tele, tentang makanan. Dan karena makanan sifatnya subjektif, lain lidahku lain di lidahmu, dunia tidak butuh ahli. Apalagi ahli bacot." (kutipan Novel Aruna dan Lidahnya halaman 86)

RAYMOND CARVER
TERKUBUR
MIE INSTAN
DI LOWA.
KARYA: FAISAL

PULANG
KARYA:
LEILA S
CHUDORI

RADEN MANDASIA SI PENCURI DAGING SAPI
KARYA: YUSI AVIANTO PARAENOM

Nagasari, bongko, ketan bubuk, dan jajan-jajan lainnya disuguhkan. (RMSPDS halaman 122).
Mulai dari bagian daging sapi yang terlezat dan sering terabaikan oleh orang-orang. Jenis-jenis rempah dalam makanan yang mengandung racun. Seketika kita dikenalkan dengan berbagai macam racun. Ketika berlayar dilaut, mulai dari proses dasar pembuatan kapal, hingga ilmu berlayar dengan kapal layar. Tak lupa juga selain daging sapi juga banyak pembahasan kuliner lainnya. Dan banyak hal lainnya juga yang lebih seru.



Gambar 4. Infografik Gastronomi Sastra untuk Novel

Ambarwati (2019) menyatakan bahwa kisah tentang pangan juga merupakan kisah tentang peradaban. Peradaban pangan digerakkan dan menggerakkan manusia. Jika hari ini generasi muda Indonesia menggemari aneka jenis mi instan, maka ada kekhawatiran sementara bahwa mereka akan melupakan makanan pokok Indonesia lainnya, seperti beras (nasi), jagung, dan sagu. Kekhawatiran ini beralasan, mengingat pada 2017, Indonesia menjadi konsumen kedua terbesar mi instan. World Instant Noodle Association (WINA) merilis bahwa konsumsi sajian mi instan di Indonesia mencapai 12.62 miliar sepanjang 2017 (Jakarta Post, 18 Agustus 2018). Meski demikian, "kisah cinta" antara mi instan dengan cita rasa masakan

Buku ini tidak diperjualbelikan.





Indonesia dapat dibaca sebagai relasi yang menguatkan. Mi instan dengan cita rasa Indonesia hadir dalam aneka rasa seperti rendang, soto mi, soto daging, soto ayam, semur, kare, kari, ayam geprek, dengan pelengkap seperti kerupuk, sambal matah, koya soto, dan lainnya. Ingatan dan cita rasa masakan Indonesia terekranisasi (teralihwahanakan—meminjam istilah alih wahana karya sastra) dalam sajian mi instan.

Ekranisasi masakan Indonesia dalam mi instan, kemudian cita rasa mi instan tersebut diterima sebagai selera internasional, menjadi daya ungkit untuk memperbincangkan gastronomi Indonesia. Manusia yang dikisahkan melalui pangan dan budayanya dalam teks sastra untuk kemudian diapresiasi adalah daya ungkit berikutnya guna merefleksikan kembali bagaimana pola relasi, diskursus, ketegangan, dan jalan kompromi gastronomi dengan masyarakatnya. Ini akan menyuburkan kajian gastrokritik dalam khasanah sastra Indonesia.

Piatti-Farnell dan Brien (2018) dan Bramantio (2013) menyebutkan bahwa relasi antara makanan dan sastra diasumsikan muncul dari sejarah, identitas, serta tradisi dalam bentuk teks yang unik dan estetis sehingga dalam jernih pemikiran tersebut, membaca karya sastra yang bertabur fitur gastronomi berarti membaca miniatur masyarakat. Pernyataan itu menguatkan fakta bahwa gastronomi sastra menyediakan teks khusus dan menantang untuk dibaca dan diapresiasi. Teks sastra seperti itu dapat melayani tuntutan kompetensi dasar siswa SMA terhadap kemahiran membaca sastra, seperti mengidentifikasi, menganalisis, menafsir, dan membandingkan karya sastra.

3. Desain Infografik Gastronomi Sastra Indonesia

Peneliti membuat dua model infografik gastronomi sastra. Pertama, model infografik dengan mengombinasikan kutipan puisi dan cerpen. Kedua, model infografik yang hanya berisi kutipan karya sastra sejenis (novel atau film saja). Dua model itu dibuat untuk memberikan pilihan pada siswa SMA agar dapat memilih desain mana yang memberi informasi visual paling menarik dan komunikatif.

Penulis juga mempertimbangkan untuk menambahkan daftar bacaan lebih lanjut karya-karya sastra yang kutipannya dibuat infografik gastronomi sastra oleh penulis. Pertimbangan itu didasari pada hasil kuesioner bahwa infografik gastronomi sastra membuat responden antusias untuk membaca karya sastra lebih lanjut. Desain infografik gastronomi sastra Indonesia dengan tambahan daftar bacaan lebih lanjut adalah seperti Gambar 5.

Desain infografik gastronomi sastra Indonesia dibuat dengan memenuhi unsur pembuatan infografik seperti konsep kunci, visualisasi materi, dan bahasanya lugas serta mudah dipahami, mudah dibagikan, dan memiliki sumber yang kredibel (Fadzil, 2018; Bicen & Mobina 2017; Krum, 2013). Pengindahan unsur-unsur pembuatan infografik menjadi poin penting, selain hasil kuesioner, dalam menyusun model infografik gastronomi sastra Indonesia untuk mengembangkan kemahiran membaca sastra siswa SMA.





Gambar 5. Infografik Gastronomi Sastra untuk Film

E. PENUTUP

Model infografik gastronomi sastra Indonesia disusun untuk mengembangkan kemahiran membaca sastra siswa SMA. Infografik tersebut berisi kutipan-kutipan karya sastra Indonesia yang memiliki perspektif dan konten tentang gastronomi. Model infografik yang dibuat memiliki karakteristik berupa tampilan beberapa judul kumpulan puisi, kumpulan cerpen, dan novel, dengan menyertakan sampul, kutipan, dan gambar penyair atau penulisnya. Desain infografik gastronomi sastra Indonesia untuk film dibuat dengan menyertakan tautan untuk membaca resensi dan mengetahui lebih jauh tentang film yang dimaksud, selain memasukkan kutipan resensi film dan gambar para pemerannya.

Model infografik ini dibuat sebagai bacaan pengantar bagi siswa SMA sebelum membaca lebih intensif karya sastra yang berperspektif atau berkonten gastronomi Indonesia. Visualisasi informasi dalam infografik gastronomi sastra Indonesia yang disusun penulis, bisa menjadi pintu masuk untuk membuat siswa SMA peduli pada sastra, potensi gastronomi Indonesia, serta menyukai aktivitas membaca sastra.





DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A. (2019). *Nusantara dalam piringku*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bicen, H., & Mobina, B. (2017). The Psychological Impact Of Infographics In Education. *Conference: Brain–broad research in artificial intelligence and neuroscience* 8(4), 99–108.
- Borkin, M. A., Vo, A. A., Bylinskii, Z., Isola, P., Sunkavalli, S., Olivia, A., & Pfister, H. (2013). What makes a visualization memorable? *IEEE transactions on visualization and computer graphics. IEEE Explore* 013, 19(12), 2306–15. <https://ieeexplore.ieee.org/document/6634103>
- Bramantio. (2013). Sastra dan kuliner: Evolusi gastronomi ke gastrosofi dalam tiga cerpen Indonesia. *Jurnal Jentera*, 2(1), 42–55.
- Endraswara, S. (2018). *Metodologi penelitian gastronomi sastra*. Textium.
- Fadzil, H. M. (2018). Designing infographics for the educational technology course: Perspectives of preservice science teachers. *Journal of Baltic Science Education*. 17(1), 8–18.
- Kiptiyah, B. M. (2018). Gastro kritik: kajian sastra berwawasan kuliner sebagai wahana pengenalan dan pelestarian kuliner Nusantara. *Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Krum, R. (2013). *Cool infographics: Effective communication with data visualization and design*. John Wiley&Sons.
- Ozdal, H., & Ozdamli, F. (2017). The effect of infographics in mobile learning: Case study in primary school. *Journal of Universal Computer Science*, 23(12), 1256–1275.
- Peterson, L. K. (2019, 5 November). The official instant ramen power rankings. *Los Angeles Times*. <https://www.latimes.com/food/story/2019-11-05/instant-ramen-power-rankings-lucas-peterson>
- Hernitaningtyas, K., Gitomartoyo, W., & Kautsar, M. A. (Ed.). (2018, 18 Agustus). Indonesians & instant noodles: A love affair. *Jakarta Post*. <https://www.thejakartapost.com/long-form/2018/08/18/indonesians-and-instant-noodles-a-love-affair.html>
- Rahman, F. (2016). *Jejak rasa Nusantara*. Gramedia Pustaka Utama.
- Saryono, D. (2018). Gastrokritik sastra: Kajian sastra gastronomis. *Ambau*. <http://www.ambau.id/2018/01/gastronomik-sastra.html>
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Piatti-Farnell, L. & Brien, L.D. (2018). *The routledge companion to literature and food*. Routledge.
- Prahaladaiah, D. (2018). A study on developing reading, literary competence, and the communicative approach. *Quest Journal Journal of Research in Humanities and Social Science*, 6(12), 8–10.





PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DALAM RUANG LINGKUP SEKOLAH MENENGAH ATAS DI MEDAN (APRESIASI SISWA TERHADAP PANTUN)

Rohim, Mujizah, dan Suyono Suyatno

Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pos-el: abdulrohimanbasten@yahoo.co.id, mujizah555@gmail.com, dan
suyonosuyatno@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ilmiah ini bertujuan untuk menunjukkan tingkat apresiasi siswa SMA kelas XII di Medan terhadap pantun sebagai karya sastra Indonesia, yang juga diharapkan dapat memberikan solusi untuk mengatasi polemik yang muncul dalam pembelajaran sastra Indonesia di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan metode kontekstual melalui studi kepustakaan. Dari hasil kuesioner diketahui bahwa nilai rerata siswa di MAN 2 Model Medan adalah 62,375 yang berarti di atas nilai minimum apresiasi terhadap karya sastra. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa tingkat apresiasi siswa terhadap pantun sebagai karya sastra Indonesia cukup baik. Sebagai upaya peningkatan apresiasi siswa terhadap karya sastra diharapkan para guru mampu memberikan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa ingin selalu “berjumpa” dengan materi sastra di kelas yaitu membiarkan siswa membaca karya sastra secara langsung, memberikan kebebasan bagi siswa dalam berpendapat serta memberikan penghargaan atas setiap prestasi siswa dalam pelajaran bahasa khususnya materi sastra.

Kata kunci: karya sastra, pantun, apresiasi, siswa SMA

ABSTRACT

This scientific article aims to show the level of appreciation of class XII high school students in Medan towards pantun as an Indonesian literary work; which is also expected to provide solutions to overcome the polemic that arises in the teaching of Indonesian literature in schools. This research uses a quantitative descriptive approach and contextual methods through library research. From the results of the questionnaire it was known that the mean value of students in MAN 2 Medan Model was 62,375 which means it was above the minimum value of appreciation for literary works. That way it can be said that the level of student appreciation for rhymes as Indonesian literary works is quite good. As an effort to increase students' appreciation of literature, teachers are expected to be able to provide learning methods that can make students want to always “meet” literary material in the classroom, which is to let students read literary works directly, provide freedom for students in opinion and give rewards for each achievement students in language lessons especially literary material.

Keywords: literary work, pantun, appreciation, high school students





A. PENDAHULUAN

Milenium kedua dalam menghadapi era global akan segera usai, tetapi cerita akan lesunya pembelajaran sastra di tanah air masih saja terdengar, mulai dari tingkat dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Kemerosotan pembelajaran sastra di sekolah-sekolah Indonesia dalam kurun waktu hampir 60 tahun ini salah satunya disebabkan adanya paradigma “ilmu eksak lebih unggul dibandingkan lainnya” (Ismail, 2003). Banyak orang berpendapat pengajaran sastra pada era globalisasi tidak relevan. Pendidikan dalam bidang teknologi dan ekonomilah yang sangat relevan pada abad yang akan datang dalam era globalisasi. Hal ini sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin lama semakin mendunia, membutuhkan sarana dan prasarana teknologi canggih, seperti komputer, pesawat telekomunikasi, dan transportasi canggih. Paradigma tersebut mengakibatkan sastra dipandang sebelah mata dalam dunia pendidikan sehingga mutu pembelajaran sastra di sekolah cenderung rendah; hal ini terjadi karena tidak adanya semangat guru untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran sastra secara berkala yang pada akhirnya membuat siswa jemu akan pelajaran bahasa khususnya sastra di sekolah (Santosa & Djamari, 2015).

Pembelajaran sastra adalah dunia yang mengandalkan kemampuan intuitif, imajinatif, dan daya kreatif. Oleh karena itu, mendekati karya-karya sastra juga lebih banyak menuntut kepekaan intuitif, kendati kekuatan intelektual atau kognitif tetap diperlukan. Penelitian yang dilakukan oleh sastrawan adalah mengkritik pembelajaran sastra yang tidak memberi porsi besar terhadap pembiasaan membaca dan mengarang untuk para siswa. Siswa menjadi “rabun membaca” karena tidak mendapat tugas membaca buku sastra. Budaya membaca buku secara umum tidak terasah dan tumbuh melalui perpustakaan sekolah. Siswa pun jadi “pincang mengarang” lantaran tidak ada latihan mengarang dalam pelajaran di sekolah. Latihan menulis mempersiapkan orang mampu menulis di bidang masing-masing (Ismail, 2003). Dengan demikian, pembelajaran sastra pun harus berorientasi pada pengembangan kemampuan intuitif dan emosional siswa dalam upaya memahami pesan-pesan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Dalam proses menuju pemahaman sastra yang komprehensif itulah diperlukan kemampuan intelektual, paling tidak sebagai sarana penunjangnya. Sasaran selanjutnya adalah upaya menumbuhkan dan mengembangkan penghargaan yang wajar terhadap semua ragam karya sastra dari para siswa. Jadi, tujuan utama pembelajaran sastra di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan daya apresiasi siswa terhadap karya-karya sastra (Teeuw, 1987).

Melalui pengajaran sastra, siswa tidak hanya diperkenalkan kekayaan sastra Indonesia dan dunia, tokoh-tokoh dalam kesusastraan, tetapi juga diperkenalkan pada kekayaan isi karya sastra itu sendiri. Dengan membaca dan memahami karya sastra, berarti siswa mencoba memahami kehidupan, mencoba memperoleh nilai-nilai positif dan luhur dari kehidupan, dan pada akhirnya memperkaya batinnya. Selain itu, keindahan suatu karya sastra dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diharapkan dapat membangkitkan motivasi atau dorongan kepada para siswa untuk





mencari serta terus mencari keindahan dan nilai-nilai tersebut dalam karya-karya sastra lainnya. Keinginan mencari hal-hal baru tersebut tentulah akan mempengaruhi keinginan dan minat untuk membaca. Jika membaca sudah menjadi kultur dalam tatanan sosial, wawasan dan cara berpikir pun akan berbeda. Pada akhirnya, minat membaca yang tinggi akan membantu dalam pemilihan bahan bacaan yang lebih bermutu sehingga diharapkan dapat menjadikan para siswa menjadi manusia yang lebih baik dan berprestasi dalam kehidupannya (Teeuw, 1987).

Kemampuan untuk mengapresiasi cipta sastra seseorang dapat ditingkatkan dengan terus-menerus menggauli karya sastra. Pemilikan bekal pengetahuan dan pengalaman dapat diibaratkan sebagai pemilikan pisau bedah, sedangkan kegiatan menggauli cipta sastra itu sebagai kegiatan pengasahan sehingga pisau itu menjadi tajam dan semakin tajam, yakni jika pembaca semakin sering dan akrab dengan kegiatan membaca sastra. Lebih lanjut, kepekaan emosi dan perasaan tersebut bukan hanya berhubungan dengan kegiatan penghayatan dan pemahaman nilai-nilai keindahan, melainkan juga berhubungan dengan usaha pemahaman kandungan makna dalam cipta sastra yang umumnya bersifat konotatif (Adler & van Doren, 2012). Konotasi makna dalam cipta sastra itu terjadi karena kata-kata dalam cipta sastra itu terwujud dalam endapan pengalaman, daya emosional, maupun daya intelektual pengarangnya, selain itu juga telah mengalami pemadatan (Noor, 2011).

Brooks membedakan adanya dua level dalam kegiatan apresiasi sastra, yakni level objektif yang berhubungan dengan respons intelektual dan level subjektif yang berhubungan dengan respons emosional. Pembelajaran sastra sangat penting bagi siswa. Misi sastra meliputi: (a) karya sastra sebagai alat untuk menggerakkan pemikiran pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan apabila ia menghadapi masalah; (b) karya sastra menjadikan dirinya sebagai suatu tempat nilai kemanusiaan mendapat tempat sewajarnya dan disebarluaskan, terutama dalam kehidupan modern serta berfungsi menjadi pengimbang sains dan teknologi; dan (c) karya sastra sebagai penerus tradisi suatu bangsa kepada masyarakat sezamannya, Ketiga misi sastra tersebut amat penting karena ungkapan jiwa, nuansa kehidupan, keindahan, dan semuanya tercipta dalam sastra (Wibowo, 2013). Oleh karena itulah; pengajaran karya sastra di sekolah haruslah dapat membantu siswa untuk memanfaatkan karya sastra dalam pengembangan kepribadian, wawasan, dan daya nalar mereka (Alfin, 2014).

Permasalahannya, seperti pemaparan di awal bahwa sastra adalah materi ajar yang kurang diminati oleh siswa ketika banyak siswa di sekolah memandang sebelah mata pelajaran sastra. Pelajaran bahasa khususnya sastra dianggap tidak banyak memberikan manfaat dalam dunia karir mereka di masa mendatang. Dengan kata lain, apresiasi siswa terhadap karya sastra masih dinilai lesu. Pengajaran sastra Indonesia di sekolah belum sepenuhnya mendukung peningkatan kemampuan dan kreativitas siswa. Siswa pada tingkat tertentu lebih cenderung diarahkan pada pengenalan konsep dan formula kebahasaan tertentu. Untuk memancing kreativitas siswa, perlu diupayakan





semacam rangsangan untuk membuat mereka berpikir. Pengajaran sastra yang merupakan bagian dari pengajaran bahasa masih kurang bermanfaat dalam mengatasi “kelangkaan” kreativitas siswa. Untuk itu, sudah saatnya frekuensi pengajaran sastra mendapatkan porsi yang memadai dalam pengajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana apresiasi siswa kelas XII di SMA Medan terhadap karya sastra Indonesia dengan pantun digunakan sebagai objeknya.

B. METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam makalah ini adalah metode deskriptif kuantitatif berdasarkan kajian kepustakaan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara cermat mengenai keadaan atau gejala tertentu pada objek kajian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi kepustakaan dan pembagian kuesioner. Sumber pustaka yang dijadikan rujukan dan objek penelitian berupa buku, makalah, ataupun jurnal penelitian.

Setelah terkumpul, data dianalisis secara saksama. Kegiatan analisis dilakukan dengan pendekatan teoritik berdasarkan hasil kajian pustaka. Proses analisis data mencakup reduksi dan sajian data. Analisis reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang telah diperoleh berdasarkan sumber pustaka. Analisis ini dilakukan guna mempertegas, meringkas, memfokuskan, dan membuang data yang tidak penting agar simpulan dapat diambil.

C. KERANGKA TEORI

Pengertian Apresiasi

Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin *apreciation* yang berarti “mengindahkan”. Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Pada sisi lain, dikatakan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni (1) aspek kognitif, berkaitan dengan keterlibatan unsur intelek pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur kesusastraan yang bersitat objektif; (2) aspek emotif, berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca; (3) aspek evaluatif, berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai, serta segala ragam penilaian lain yang secara personal cukup dimiliki oleh pembaca (Noor, 2011).

Secara umum standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun secara tertulis, serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia. Penghargaan terhadap hasil cipta manusia inilah yang dalam





pembelajaran bahasa Indonesia disebut sebagai apresiasi terhadap hasil karya sastra atau apresiasi sastra (Teeuw, 2003).

Tingkat Apresiasi

Tingkatan pertama dalam apresiasi sastra adalah “simpati”. Pada tingkatan ini batin apresiator tergetar sehingga muncul keinginan untuk memberikan perhatian terhadap karya sastra yang dibaca/digauli/diakrabinya. Jika kita membaca karya sastra, kemudian mulai muncul perasaan senang terhadap karya sastra tersebut, berarti kita sudah mulai masuk ke tahap pertama dalam apresiasi sastra, yaitu simpati (Alfin, 2014).

Tingkatan kedua dalam apresiasi sastra adalah “empati”. Pada tingkatan ini batin apresiator mulai bisa ikut merasakan dan terlibat dengan isi dalam karya sastra itu. Dengan kata lain, jika kita membaca prosa cerita, kemudian kita bisa ikut merasakan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut, berarti tingkat apresiasi sastra kita sudah sampai pada tingkat kedua, yaitu empati (Alfin, 2014).

Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi dalam apresiasi sastra adalah “refleksi diri”. Pada tingkatan ini, seorang apresiator tidak hanya sekedar tergetar (simpati), atau dapat merasakan (empati) saja, tetapi dapat melakukan refleksi diri atas nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra itu. Dengan kata lain, pada tingkat ketiga ini seorang apresiator dapat memetik nilai-nilai karya sastra sebagai sarana untuk berefleksi dan bercermin diri (Alfin, 2014).

Tahapan Apresiasi Sastra

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembelajaran apresiasi sastra oleh Moody (1971). Menurut tata cara penyajiannya, pembelajaran apresiasi sastra mengikuti penahapan sebagai berikut (Moody, 1971):

1) Pelacakan pendahuluan

Pada tahap ini, guru mempelajari karya sastra untuk menentukan strategi dan cara penyajian yang tepat, aspek yang perlu mendapat perhatian yang khusus dari siswa.

2) Penentuan sikap praktis

Sikap praktis adalah cara guru menentukan hal yang berkenaan dengan pelaksanaan penyajian pembelajaran apresiasi sastra. Pada tahap ini, guru harus menentukan karya sastra yang akan disajikan. Karya sastra yang akan disajikan hendaknya tidak terlalu panjang, usahakan karya sastra yang dipilih dapat disajikan dalam satu pertemuan. Hal lain yang harus ditentukan pada tahap ini adalah informasi yang perlu diberikan kepada siswa agar mempermudah siswa memahami karya sastra. Selain itu, guru juga harus menentukan kapan karya sastra dibagikan.





3) **Introduksi/pengantar**

Pada tahap ini, guru memberikan informasi awal berupa uraian singkat mengenai karya yang disajikan, termasuk juga informasi mengenai pengarangnya dan karya pengarang yang lain. Guru pun diharapkan tidak melupakan situasi dan kondisi saat suatu karya sastra diciptakan.

4) **Penyajian**

Pada tahap ini, guru harus meyakini terlebih dahulu hakikat sastra yang bersifat lisan. Guru pun harus memikirkan cara supaya siswa tertarik terhadap karya sastra yang hendak diajarkan. Misalnya untuk pantun atau puisi, hendaknya dibacakan terlebih dahulu secara nyaring baik oleh guru maupun oleh siswa.

5) **Diskusi**

Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mereka untuk memberikan tafsiran. Walaupun pada bagian tertentu, guru sedikit demi sedikit memberikan kondisi agar mereka mampu menangkap makna karya sastra yang sedang dipelajari. Pada bagian ini, beri siswa kesempatan untuk menyampaikan tanggapan tanpa campur tangan guru. Guru tetap diharapkan memiliki sikap “pasif-bijaksana”, artinya berbicara di saat-saat tertentu, misalnya ketika topik diskusi mulai merambah hal-hal di luar bahasan sastra.

6) **Penguuhan**

Langkah ini akan lebih mengukuhkan pemahaman peserta didik terhadap karya sastra yang dipelajari. Penguuhan ini dapat dilakukan secara lisan, dapat pula secara tertulis.

4. PEMBAHASAN

Konsep pembelajaran yang menyenangkan selalu mencuat dalam dunia pendidikan. Konsep ini berorientasi pada interaksi edukatif antara guru dan siswa. Sebagai orientasi interaksi edukatif, praktik dari konsep ini dinilai mampu mewujudkan proses dan hasil belajar yang maksimal. Semua guru mata pelajaran disarankan mendesain pembelajaran dengan metode yang menyenangkan dan menanamkan kerinduan, sebab hanya dengan cara inilah niscaya pelajaran sastra selalu dinantikan oleh para siswa (Sayuti, 2017). Hal berikut perlu diperhatikan agar siswa selalu merindukan kehadiran pelajaran sastra: (1) berikan peluang kepada siswa agar dirinya terbuka terhadap pengalaman baru melalui sastra, bukan tentang sastra; (2) doronglah siswa agar memiliki keluwesan berpikir dengan cara melibatkan mereka dalam kesadaran bahwa sastra merupakan dunia kesadaran reflektif; (3) sediakan peluang kebebasan yang besar kepada para siswa dalam mengemukakan pandangan sesuai dengan pilihan bahasa mereka sebagai “wilayah pribadi”; (4) dorong dan kembangkan daya imajinasi siswa karena pencarian alternatif baru hampir selalu dimulai dengan memberdayakan imajinasi, dan “imajinasi yang baik niscaya berbasis realitas” (Santosa & Djamari, 2015).





Cara pandang baru pengajaran sastra di sekolah harus membuat siswa memasuki sastra secara asyik, nikmat, dan gembira. Siswa membaca langsung karya sastra, seperti puisi, cerita pendek, novel, drama, serta esai, dan bukan melalui ringkasannya. Oleh karena itu, buku-buku yang disebut dalam kurikulum wajib tersedia di perpustakaan sekolah. Setiap buku wajib harus tersedia sebanyak minimal 50 eksemplar. Ketika membicarakan karya sastra, aneka ragam tafsir harus diapresiasi, sebab pada tahap ini, pengetahuan mengenai sastra, baik teori, definisi, maupun sejarah bukanlah hal yang utama. Hal yang paling penting adalah pengajaran sastra mestilah mendidik karakter pelajar, membangun perilaku siswa, serta menyemai nilai-nilai luhur dan sifat akhlak mulia pada siswa (Ismail, 2003).

Salah satu contoh model pembelajaran sastra yang menyenangkan dan dapat menilai seberapa besar apresiasi siswa terhadap karya sastra yang dalam hal ini adalah pantun (Teeuw, 1987), sebagai berikut.

- 1) Pertama, pelacakan pendahuluan yang penting dilakukan untuk menemukan cara penyajian pembelajaran apresiasi sastra yang tepat dengan mempertimbangkan beberapa hal melalui pertanyaan-pertanyaan berikut: Siapakah yang jadi sasaran penyair/penyair itu apakah pribadi tertentu atau manusia pada umumnya? Bagaimana pengarang menyajikan karyanya? Apakah karya sastra itu bermakna tersirat atau tersurat?
- 2) Guru mempelajari pantun-pantun yang akan diberikan kepada siswa. Pada hakikatnya, pantun merupakan bentuk puisi lama yang disusun atas baris-baris dalam sebuah bait yang penulisannya mempunyai syarat tertentu sesuai dengan ciri-ciri pantun. Guru dapat menentukan strategi yang tepat dan menentukan aspek yang perlu mendapat perhatian yang khusus dari siswa. Misalnya, pengulangan yang kuat seperti yang ditunjukkan dalam pantun yang bertema berkasih-kasih atau pantun nasihat. Guru membagikan teks pantun kepada para siswa (dapat ditulis di papan tulis, ditulis dengan cara didikte, atau difotokopi) sebelum pelajaran dimulai saat siswa diminta untuk menuliskan pantun tersebut dalam bukunya.
- 3) Ketiga, pengantar. Guru bertanya kepada siswa apakah sudah pernah mendengar pantun-pantun tersebut, lalu guru merespons jawaban siswa dengan menerangkan sekelumit terkait pantun yang diajarkan.
- 4) Keempat, penyajian. Beberapa siswa disuruh ke depan kelas untuk melafalkan pantun-pantun tersebut dengan suara nyaring. Jika ada siswa yang sudah hafal dapat berdeklamasi. Sementara itu, siswa yang tidak maju ke depan kelas disuruh menyimak.
- 5) Kelima, diskusi. Siswa diberi kesempatan bertanya tentang kata-kata sukar yang belum dipahami maknanya. Siswa ditugasi menulis dan menjawab pertanyaan. Guru dapat membuat pertanyaan dengan cara mendikte atau menuliskan di papan tulis.





- 6) Keenam, pengukuhan. Setiap siswa membacakan puisi di depan kelas, tidak perlu secara perseorangan. Bisa juga secara berkelompok. Sajak ini dapat untuk kedua kalinya atau bahkan ketiga atau keempat kalinya dibaca secara bersama-sama oleh dua atau empat orang siswa. Formasi pembacaannya dapat divariasikan oleh guru sesuai dengan kondisi yang dia hadapi.

Maksud terpenting dari kegiatan tersebut adalah siswa mendapatkan kesan lain yang membuat mereka lebih menikmati pantun apabila dibandingkan dengan mereka membaca secara perseorangan. Cara lain yang mungkin dapat dilakukan adalah guru meminta siswa mengubah genre karya sastra, misalnya dari pantun menjadi prosa atau sebaliknya.

Setelah mendapatkan gambaran mengenai apresiasi siswa terhadap suatu karya sastra, tingkat apresiasi dapat ditentukan dengan memberikan seperangkat kuesioner kepada siswa. Apresiasi sastra yang diharapkan pada penelitian ini sendiri dilihat dari skor (nilai) yang diperoleh siswa responden dalam menjawab pertanyaan kuesioner. Apresiasi terhadap sastra klasik dikatakan cukup apabila nilainya sama dengan atau tidak di bawah KKM yaitu 60 atau dikatakan baik jika nilainya di atas 70. Untuk mengetahui bagaimana apresiasi siswa terhadap karya sastra klasik di wilayah Medan, peneliti mengambil sampel di sekolah MAN 2 Model Medan dengan delapan responden yang menjawab pertanyaan kuesioner.

Dari hasil penilaian kuesioner, dapat diketahui bahwa pada tahap pengenalan siswa berhasil mencapai nilai 16,75 yang berarti pada tahap ini siswa dinilai cukup mengenal pengertian karya sastra secara sederhana. Apabila ditinjau pada tahap pemahaman, siswa berhasil mencapai nilai 24,38 dari 30 nilai maksimal yang diharapkan, yang berarti juga siswa dinilai memiliki pemahaman yang baik atas karya sastra klasik yang diajarkan di sekolah. Sementara itu, apabila menilik nilai pada tahap penghayatan, siswa dinilai kurang menghayati karya sastra yang diajarkan karena hanya mampu mencapai nilai 21,25 dari bobot nilai maksimal 50. Walaupun begitu, secara keseluruhan siswa di MAN 2 Model Medan dinilai cukup mengapresiasi karya sastra klasik karena mencapai nilai rata-rata 62,375. Oleh karena itu, siswa perlu dibimbing untuk mengenal sastra secara menyenangkan dan menanamkan kerinduan terhadap karya sastra sehingga apresiasi siswa terhadap karya sastra dapat berlangsung dari generasi ke generasi.

E. PENUTUP

Apresiasi siswa di Medan terhadap karya sastra klasik yang pada penelitian ini berupa pantun dinilai cukup. Secara keseluruhan, siswa di MAN 2 Model Medan dinilai cukup mengapresiasi karya sastra klasik karena mencapai nilai rata-rata 62,375 atau sedikit di atas batas minimal nilai apresiasi karya sastra yaitu 60.





Sebagai upaya untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra Indonesia maka disarankan sebagai berikut.

- 1) Siswa membaca langsung karya sastra, bukan ringkasan atau resensi.
- 2) Siswa diberi kebebasan menyampaikan aneka ragam tafsir dalam mendiskusikan karya sastra.
- 3) Setiap pendapat atau prestasi karya siswa diberi penghargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, M. & van Doren, C. (2012). *How to read a book*. PT Indonesia Publishing.
- Alfin, J. (2014). *Apresiasi sastra Indonesia*. UINSA Press.
- Ismail, T. (2003). *Agar anak bangsa tak rabun membaca tak pincang mengarang*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moody, H. (1971). *The teaching of literature*. Longman Group Limited.
- Noor, R. M. (2011). *Pendidikan karakter berbasis sastra: Solusi pendidikan moral yang efektif*. Ar-Ruzz Media.
- Santosa, P., & Djamari. (2015). *Strategi pembelajaran sastra pada era globalisasi*. Azzagrafika.
- Sayuti, S. (2017). *Menghindari kebuntuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Teeuw, A. (1987). *Membaca dan menilai sastra*. Gramedia.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan ilmu sastra*. Pustaka Jaya.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter berbasis sastra*. Pustaka Pelajar.





BIOGRAFI EDITOR



Djamari dilahirkan di Gunung Kidul, Yogyakarta, pada tanggal 20 Agustus 1953. Pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas diselesaikan di kota itu. Ia melanjutkan studi ke Fakultas Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta, tamat tahun 1987. Kemudian, ia menempuh program pascasarjana pada Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen, Lembaga Pendidikan Manajemen Indonesia Jakarta, tamat tahun 2007. Selain sebagai peneliti, ia juga gemar menulis cerita anak.

Buku yang ditulis sendiri yang sudah diterbitkan adalah *Nilai Kemanusiaan dalam Puisi Pamphlet Karya Rendra* (2007), *Proses Kejiwaan dan Pergantian Posisi Pengarang dalam Novel Lubang Separuh Langit Karya Afrizal Malna* (2007), *Wajah Manusia dalam Cerita Pendek Tahun 1930-an* (2007), *Cerita Pendek A.A. Navis: Tinjauan Sosiologi* (2007), *Kecenderungan Tema Cinta dalam Cerpen dan Novel Populer Indonesia* (2008), *Nilai Religius dalam Kumpulan Cerpen Subuh itu Biru, Chika Karya Gola Gong dan Birulaut* (2008), *Analisis Struktur Cerpen Remaja dalam Kupu-Kupu di Bantimurung* (2008), *Analisis Struktur dan Unsur Sosial Budaya dalam Novel Tiga Orang Perempuan Karya Maria A. Sardjono* (2008), *Karakteristik Perempuan dalam Kumpulan Cerita Pendek Numi Karya Yetti A. KA* (2009), *Pola Struktur Cerita Pendek dalam Majalah Sastra: Analisis Struktur dan Tema* (2009), *Perkembangan Struktur dan Tema Cerita Pendek Majalah Tahun 1950-an* (2009), dan *Cerita Tokoh Trilogi Penembak Misterius: Kumpulan Cerita Pendek Seno Gumira Ajidarma* (2009).

Buku yang ditulis bersama (tim) adalah *Pola Kepahlawanan dalam Hikayat* (1994), *Soneta dalam Puisi Indonesia: Analisis Struktur dan Tematik* (1996), *Tema dan Struktur Sajak-Sajak dalam Majalah Panji Masyarakat* (1997), *Sajak-sajak dalam Majalah Pedoman Masyarakat: Analisis Tema dan Struktur* (1998), *Analisis Sajak-Sajak J.E. Tatengkeng* (1999), *Manusia, Puisi, dan Kesadaran Lingkungan* (2011), *Merajut Kearifan Budaya: Analisis Kepenyairan Darmanto Jatman* (2012), *Struktur Tematik Puisi-Puisi Mimbar Indonesia* (2012), *Puisi Promosi Kepariwisata* (2013), *Dunia Kepenyairan Sapardi Djoko Damono* (2013), *Peran Horison Sebagai Majalah Sastra* (2013), dan *Strategi Pembelajaran Sastra pada Era Globalisasi* (2014).

Karangannya berupa cerita anak yang sudah diterbitkan adalah *Pengembara: Candhini* (1992), *Jajalengkara* (1993), *Mintaraga* (1994), *Indra Laksana* (1994),





Jaka Bandung (1995), *Mantri Jajar Pikatan* (1995), *Rangga Malela* (1997), *I Botoh Lara dan Burung Curik* (1996), *Raden Jaka Pekik dari Gebang Tinatar* (2000), *Dewi Johar Manik* (2004), *Terdampar ke Renah Manjuto* (2005), dan *Jaka Prabangkara* (2007). Buku lainnya yang juga sudah terbit ialah *Cerita Tanimbar I* (1993) dan *Cerita Tanimbar II* (1995).



Lustantini Septiningsih mulai bekerja di Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (dahulu Pusat Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sejak tahun 1984. Pendidikan dari sekolah dasar sampai dengan strata satu (Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada) diselesaikan di Yogyakarta. Pada tahun 2003 ia kuliah program pascasarjana mengambil jurusan Sumber Daya Manusia dan lulus tahun 2006 di STIE Tri Dharma Widya, Jakarta. Pendidikan lain dilakukan dengan mengikuti penataran kebahasaan dan kesastraan, antara lain

Penataran Ejaan Bahasa Indonesia (1985), Penataran Penyuntingan (1986), Penataran Penyuluhan (1988), Penataran Penelitian Sejarah Sastra (1992), Penataran Penelitian Sastra Tahap I dan II (1995–1996), dan Pelatihan Jurnalistik (2002 dan 2004).

Pekerjaan yang dilakukan meliputi bidang sastra dan bidang bahasa. Dalam bidang bahasa ia menjadi penyuluh bahasa Indonesia untuk guru dan karyawan di instansi pemerintah dan swasta di pusat dan daerah (1990–sekarang). Ia juga pernah mengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Thailand (2017). Selain itu, ia menjadi pendamping/pemandu bahasa Indonesia dalam pembahasan perundang-undangan di DPR-RI (2006–sekarang). Dalam kegiatan menulis bahasa, ia pernah menjadi penulis naskah untuk acara siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di RRI Jakarta. Ia juga pernah menjadi Ketua Redaksi *Lembar Komunikasi* (LK) (1999) dan sekaligus sebagai penulis. Sebagai penyunting, ia menjadi penyunting jurnal *Jentera* di Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (2013–2015)

Kini Lustantini Septiningsih menjadi Peneliti Ahli Madya Bidang Sastra. Sebagai peneliti, ia telah menghasilkan tulisan hasil penelitian, baik perseorangan maupun tim antara lain *Tokoh dan Penokohan dalam Novel Para Priyayi* (2001), “Calon Arang Bali dan Tradisi Ruwatan” dalam *Adab dan Adat Refleksi Sastra Nusantara* (2003), *Analisis Tanggapan Pembaca terhadap Novel Populer: Kajian Resepsi Sastra* (2010), *Kajian Politik dalam Novel Wasripin dan Satinah Karya Kuntowijoyo* (2011), dan *Perspektif Pengarang terhadap Keberadaan Perempuan dalam Cerita Pendek: Kajian Kritik Feminisme* (2016). Tulisan lainnya berupa naskah sastra untuk siaran radio dalam acara *Pujangga* di RRI Jakarta dan acara Pembinaan Bahasa Indonesia di





TVRI (2002–2004), artikel yang dimuat di jurnal, serta makalah yang disampaikan dalam acara seminar Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI), Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI), dan acara seminar di kantor/balai bahasa. Kegiatan ilmiah yang diikuti antara lain berbagai seminar kebahasaan dan kesastraan yang diselenggarakan oleh HISKI, HPBI, Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), dan Forum Bahasa Media Massa (FBMM).



Sriyanto lahir di Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah, 21 September 1956. Mulai bekerja di Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 1988. Pendidikan sarjana strata satu ditempuh dan diselesaikan di FBS Universitas Sebelas Maret, Surakarta tahun 1984. Menempuh dan menyelesaikan dua Magister dalam bidang kepakaran yang berbeda: Manajemen di Sekolah Tinggi Bisnis Indonesia, 1984 dan Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Indraparasta PGRI Jakarta, 2011.

Kini Sriyanto bekerja sebagai peneliti Madya di Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain sebagai peneliti, Sriyanto sangat intens memberikan penyuluhan dan saksi ahli dalam berbagai persidangan terkait masalah kebahasaan. Kepakarannya diperoleh berkat usaha sungguh-sungguh yang dibuktikan melalui berbagai pelatihan di antaranya Penataran Penyuluh Bahasa tahun 1998, Penataran Editor Bahasa tahun 1989, dan Penataran Tata Bahasa tahun 1999.

Pengalaman kerja Sriyanto terkait kepakaran sebagai peneliti dan penyuluh bahasa Indonesia sebelum dan sesudah bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di antaranya sebagai Guru Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah Sukoharjo, Jawa Tengah tahun 1981–1986, pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud tahun 1986–sekarang, penyuluh bahasa dan penyunting bahasa di Badan Bahasa tahun 1988–sekarang, dosen beberapa perguruan tinggi (Sekolah Tinggi Akuntansi Negara [STAN] Jakarta, Univ. Binarusantara Jakarta, serta Univ. Persada Indonesia, dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YAI) di Jakarta sejak tahun 1989, penulis naskah dan pengisi acara Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di TVRI dan RRI tahun 1990–2014, penulis artikel ilmiah dalam berbagai jurnal ilmiah, ahli bahasa dalam penyusunan peraturan perundang-undangan di DPR-RI tahun 1995–sekarang, ahli bahasa dalam berbagai kasus tindak pidana di Kepolisian RI, baik Polda Metro Jaya maupun Kepolisian daerah yang lain tahun 1995–sekarang, Kepala Subbidang Bantuan Teknis, Badan Bahasa, Kemendikbud tahun 2010–2012,





Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Kebinekaan dalam Perspektif Bahasa dan Sastra

dan Fungsional Peneliti Bidang Bahasa, Badan Bahasa, Kemendikbud tahun 1990–sekarang (sekarang Peneliti Madya bidang Bahasa).

Sriyanto sekarang tinggal di Jalan Manunggal XVII, RT 03, RW 11, Lubang Buaya, Cipayung, Jakarta Timur. Bisa dihubungi di nomor ponsel/WA 08128225976 dan pos-el (*e-mail*) sri2156@yahoo.com.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA

KEBINEKAAN DALAM PERSPEKTIF BAHASA DAN SASTRA

Fenomena makin maraknya elemen destruktif yang berpotensi merusak kehidupan kebinekaan di tengah arus globalisasi dewasa ini seharusnya terus diimbangi dengan upaya untuk merawat tali kebinekaan. Bahasa dan Sastra ditengarai merupakan salah satu sarana yang mampu mewujudkan tugas dan tanggung jawab tersebut.

Berbagai penelitian terkait bahasa dan sastra sebagai perspektif kebinekaan sehubungan dengan hal tersebut tertuang dalam prosiding ini. Prosiding ini memuat karya tulis dari berbagai hasil penelitian mengenai kebahasaan dan kesastraan yang berasal dari para peneliti di lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, dosen dan mahasiswa beberapa perguruan tinggi, dan peneliti LIPI.

Selain bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kolektif terhadap realitas kebinekaan pada bidang bahasa dan sastra, prosiding ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam pengembangan penelitian di masa mendatang, serta dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dan pemahaman terkait persoalan kebinekaan melalui khazanah bahasa dan sastra Indonesia.



Diterbitkan oleh:

LIPI Press, anggota Ikapi
Gedung PDDI LIPI Lt. 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta Selatan 12710
Telp.: (021) 573 3465 | Whatsapp 0812 2228 485
E-mail: press@mail.lipi.go.id
Website: lipipress.lipi.go.id | penerbit.lipi.go.id



ISBN 978-623-307-242-7



9 786233 072427